MODERASI ISLAM PERSPEKTIF AHMAD MUSTOFA BISRI

TESIS
Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:

A. DIMYATI
NIM: 182520070

PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2021 M./1442 H.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan menganalisis pemikiran moderat Ahmad Mustofa Bisri. Ahmad Mustofa Bisri adalah figur yang unik dari dunia pesantren. Dalam diri beliau, terdapat dua sisi yang saat ini sering dianggap tidak kompatibel satu sama lain yaitu seorang ulama sekaligus budayawan, tetapi dalam diri beliau menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan. Ciri khas inilah yang istimewa dari sosok beliau yang sangat jarang dimiliki oleh kiai-kiai lain.

Sebagai ulama kharismatik yang dikenal memiliki pandangan-pandangan moderat dalam beragama. Beliau selalu menggaungkan dakwah yang santun di tengah munculnya paham Islam yang ekstrim, radikal di satu sisi dan liberal di sisi yang lain. Sesungguhnya apa yang sedang diupayakan Ahmad Mustofa Bisri ini adalah sebuah langkah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. yang merepresentasikan wajah Islam yang *rahmatan lil 'âlamîn,* Islam yang penuh kasih sayang terhadap semua manusia. Ideologi dakwah moderat Ahmad Mustofa Bisri dapat dilihat dari tema-tema besar dan ide-ide yang ditampilkan dalam setiap tulisan maupun karya-karyanya yang seringkali menyisipkan tema-tema moderat dalam beragama yang sangat diperlukan masyarakat sekarang ini. Beliau ibarat mata air di tengah panas dan maraknya aksi intoleran di negeri ini.

Penelitian ini menemukan karakteristik moderat khas yang selalu tampak pada tulisan-tulisan dan karya-karya Ahmad Mustofa Bisri, baik yang berupa puisi maupun yang tertuang dalam lukisan, yaitu (1) Karakter adil (2) Dakwah dengan bahasa yang santun (3) Mengedepankan prinsip *taysir* (4) Menjunjung tinggi toleransi (5) Menghargai sesama (6) Berfikir kontekstual.

Temuan selanjutnya yaitu relevansi konsep moderasi Islam perspektif Ahmad Mustofa Bisri yang dalam konteks kekinian (1) Moderasi Islam perspektif Ahmad Mustofa Bisri sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila. (2) Moderasi Islam perspektif Ahmad Mustofa Bisri sangat relevan dengan gagasan beliau yang selalu berkomitmen untuk menjaga kebhinekaan berbangsa dan bernegara.

Nasehat-nasehat Ahmad Mustofa Bisri yang sarat dengan hikmah dan inspirasi pemikirannya dalam berbagai lini kehidupan adalah pemikiran yang sangat dibutuhkan anak bangsa dalam menghadapi tantangan zaman.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode naratif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dalam menganalisis data-data yang diperoleh, penulis menggunakan *content analisis.*

Kata kunci: *Ahmad Mustofa Bisri, moderasi Islam, rahmatan lil 'âlamîn*

ABSTRACT

This study aims to determine the characteristics and analyze the moderate thinking of Ahmad Mustofa Bisri. Ahmad Mustofa Bisri is a unique figure from the pesantren. In him, there are two sides that are currently often considered incompatible with each other, namely a scholar as well as a humanist, but in him they become an inseparable unit. His paintings have a spiritual character, his poems strike people's awareness of the sin-reward transaction with God. His writings remind us that our servitude is tied to the power and grace of God. He was not only proficient and mastered classical Islamic books. It is this characteristic that is special about his figure which is very rarely shared by other kiai.

As a charismatic cleric who is known to have moderate views in religion. He always echoed the polite da'wah in the midst of the emergence of extreme Islamic understanding, radical on the one hand and liberal on the other. In fact, what Ahmad Mustofa Bisri is trying to do is a step that was taught by the Prophet Muhammad. which represents the face of Islam that is *rahmatan lil 'âlamîn*, Islam which is full of compassion for all human beings. Ahmad Mustofa Bisri's moderate *da'wah* ideology can be seen from the major themes and ideas that are displayed in each of his writings and works, which often include moderate themes in religion that are very much needed by today's society. He is like a spring in the heat and rampant acts of intolerance in this country.

This thesis finds the typical moderate characteristics that always appear in Ahmad Mustofa Bisri's writings and works, both in the form of poetry and those contained in paintings, namely (1) Fair character (2) Da'wah in polite language (3) Prioritizing principles *taysir* (4) Uphold tolerance (5) Respect others (6) Contextual thinking.

Other findings from this study are relevance of the concept of Islamic moderation in the perspective of Ahmad Mustofa Bisri which in the present context is (1) Islamic moderation in the perspective of Ahmad Mustofa Bisri is closely related to the values of Pancasila. (2) Moderation of Islam in the perspective of Ahmad Mustofa Bisri is very relevant to his idea which is always committed to maintaining the diversity of the nation and state.

Ahmad Mustofa Bisri's advices, which are full of wisdom and inspiration for his thoughts in various lines of life, are thoughts that are really needed by the nation's children in facing the challenges of the times.

The method used in this study is a narrative method, while the approach used is a qualitative approach. In analyzing the data obtained, the author uses content analysis.

خلاصة

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد خصائص التفكير الوسطي لدى أحمد مصطفى بشري وتحليله. احمد مصطفى بشري هو شخصية فريدة من نوعها من فسانترين .فيه هناك جانبان غالبًا ما يُعتبران حاليًا غير متوافقين مع بعضهما البعض وهما عالم وكذلك إنساني لكنهما يصبحان فيه وحدة لا تنفصل. لوحاته لها طابع روحي ، وقصائده تضرب وعي الناس بمعاملة الخطيئة مع الله. تذكرنا كتاباته أن عبادتنا مرتبطة بقوة الله ونعمته. لم يكن ماهرًا ومتقنًا للكتب الإسلامية الكلاسيكية فقط. هذه هي الخاصية التي تميز شخصيته والتي نادرًا ما يشاركها كياهي (علماء) الآخرون.

هو علمـاء كاريزمي معروف بآراء معتدلة في الدين. ودائماً ما كان يردد صدى الدعوة المهذبة في خضم ظهور الفهم الإسلامي المتطرف الراديكالي من جهة والليبرالي من جهة أخرى. في الواقع ، ما يحاول أحمد مصطفى بشري القيام به هو خطوة علمها النبي محمد. الذي يمثل وجه الإسلام الذي هو رحمة للعالم الإسلام المليء بالرحمة لجميع البشر. يمكن رؤية أيديولوجية الدعوة المعتدلة لأحمد مصطفى بشري من خلال الموضوعات والأفكار الرئيسية التي يتم عرضها في كل من كتاباته وأعماله والتي غالبًا ما تتضمن مواضيع معتدلة في الدين يحتاجها مجتمع اليوم بشدة.

تجد هذه البحث المعتدلة النموذجية التي تظهر دائمًا في مؤلفات أحمد مصطفى بشري وأعماله ، سواء في شكل الشعر أو تلك الموجودة في اللوحات ، وهي (١) الشخصية العادلة (٢) الدعوة بلغة مهذبة (٣) إعطاء الأولوية للتيسير. (٤) التمسك بالتسامح (٥) احترام الآخرين (٦) التفكير السياقي.

صلة مفهوم الوسطية الإسلامية من منظور أحمد مصطفى بشري الذي هو في السياق الحالي

(١) يرتبط الوسطية الإسلامية في منظور أحمد مصطفى بشري ارتباطًا وثيقًا بقيم بانجسيلا. (٢) الاعتدال في الإسلام من منظور أحمد مصطفى بشري وثيق الصلة بفكرته التي تلتزم دائمًا بالحفاظ على تنوع الأمة والدولة.

المنهج المتبع في هذه الدراسة هو منهج سرد في حين أن النهج المتبع هو النهج النوعي. في تحليل البيانات التي تم الحصول عليها ، يستخدم المؤلف تحليل المحتوى.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: A. Dimyati
NIM	: 182520070
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis	: Moderasi Islam Perspektif KH. Ahmad Mustofa Bisri

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, April 2021

Yang membuat pernyataan,

A. Dimyati

TANDA PERSETUJUAN TESIS

MODERASI ISLAM PERSPEKTIF
KH. AHMAD MUSTOFA BISRI

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi
Magister Manajemen Pendidikan Islam
Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Magister Pendidikan

Disusun oleh:
Nama: A. Dimyati
NIM: 182520070

Telah dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, April 2021

Menyetujui,

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Dr. Abd. Mu'id Nawawi, M.A.

Mengetahui,
Kepala Program Studi/Konsentrasi

Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

PERNYATAAN PENGESAHAN TESIS

MODERASI ISLAM PERSPEKTIF AHMAD MUSTOFA BISRI

Disusun oleh:

Nama	: A. Dimyati
NIM	: 182520070
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
06 Mei 2021

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji I	
3.	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Anggota/Penguji II	
4.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Anggota/Pembimbing I	
5.	Dr. Abd. Mu'id Nawawi, M.A.	Anggota/Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 6 Mei 2021

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Tabel Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	B	س	s	ك	k
ت	T	ش	sy	ل	l
ث	Ts	ص	sh	م	m
ج	J	ض	dh	ن	n
ح	H	ط	th	و	w
خ	Kh	ظ	zh	ه	h
د	D	ع	‘	ء	a
ذ	Dz	غ	g	ي	y
ر	R	ف	f	-	-

Catatan:

a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّ ditulis *rabba*

b. Vocal panjang *mad: fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â, kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri’ah,* المساكين ditulis al-mas*âkîn,* المفلحون ditulis *al-muflihûn.*

c. Kata sandang *alif* + *lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn.* Sedangkan, bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl.* Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.

d. *Ta’marbuthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah.* Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ.* Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisanyam misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn.*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya serta telah memberikan kekuatan lahir dan batin kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. yang telah memberikan teladan terbaik serta membimbing umat dalam menapaki jalan kebenaran. Begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in, tabi'it tabi'in, dan semua orang yang mengikuti jalannya hingga hari kiamat. *âmin yâ Rabb al-'âlamîn.*

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penulisan tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, tantangan, dan kesulitan yang dihadapi. Lebih-lebih penulisan tesis ini di tengah pandemi Covid-19 yang banyak membatasi penulis. Namun berkat kerja keras, perjuangan, dan pengorbanan serta bentuan, arahan, motivasi, dan bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dalam judul *Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri* ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa hormat, bangga, dan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta yang telah menyediakan sarana dan prasarana serta kebijakan yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menempuh Pendidikan dan menyelesaikan penulisan tesis.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang telah memfasilitasi penulis serta memberikan motivasi dalam menyelesaikan tesis.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I selaku ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) sekaligus pembimbing I penulisan tesis yang

telah memberikan fasilitas, motovasi, arahan dan dorongan dalam penyelesaian tesis.

4. Dr. Abd. Mu'id Nawawi selaku Pembimbing II penulisan tesis penulis yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam penulisan tesis ini.
5. Kepala perpustakaan Institut PTIQ Jakarta beserta staf yang telah memfasilitasi penulis dalam memperkaya khazanah dan referensi dalam penulisan tesis ini.
6. Para dosen, tenaga kependidikan dan seluruh civitas Akademika Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan bimbingan, arahan, fasilitas dan kemudahan dalam penyelesaian tesis.
7. Apt. Alfiyah, S. Farm., istri tercinta yang telah memberikan dukungan penuh dalam menyelesaikan studi dan penulisan tesis, juga kepada anak-anak penulis; Falina Azka Mazaya dan Fahima Najmy Ainuha yang menjadi penyemangat dan motivasi bagi penulis. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan secara khusus buat orang tua penulis; Bapak Darto dan Ibu Kasmurah, serta mertua penulis; Bapak Usman dan Ibu Turah yang selalu mendukung dan mendoakan penulis, begitu juga kepada kakak-kakak dan adik-adik penulis yang banyak memberikan motivasi dan perhatian kepada penulis.
8. Teman-teman kelas Angkatan 2018 baik yang sudah menyelesaikan studi maupun yang belum, sebagai teman diskusi dan berbagi ilmu serta saling memberikan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Harapan dan do'a penulis, semoga Allah swt. memberikan balasan berupa pahala yang berlipat ganda semua pihak yang penulis sebutkan di atas. Semoga tesis ini menjadi pelecut semangat penulis dalam menuangkan gagasan-gagasan dan ide yang selama ini hanya tertanam di dalam benak penulis.

Jakarta, 21 Maret 2021
Penulis,

A. Dimyati

DAFTAR ISI

JUDUL i
ABSTRAK iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS ix
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING xi
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI xv
KATA PENGANTAR xvii
DAFTAR ISI xix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 19
C. Pembatasan Masalah 19
D. Perumusan Masalah 19
E. Tujuan Penelitian 19
F. Manfaat Penelitian 20
G. Kerangka Teori 20
H. Kajian Pustaka 22
I. Metode Penelitian 23
J. Sistematika Penulisan 27

BAB II KARAKTERISTIK MODERASI ISLAM 29

A. Pengertian Moderasi 29
1. Pengertian Etimologis 29
2. Pengertian Terminologis 33
B. Prinsip Dasar Moderasi Islam 35
1. Keadilan (*'adalah)* 36
2. Keseimbangan (*tawazun)* 37
3. Toleransi (*tasamuh)* 39
C. Ciri dan Karakteristik Moderasi Islam 40
1. *Khairiyah* (kebaikan). 40

2. *Adil* 42
3. Mudah dan tidak mempersulit 44
4. *Hikmah* 49
5. *Istiqamah* 53
6. *Bayniyah* 53
D. Aspek Moderasi Islam 58
1. Moderasi dalam Akidah 58
2. Moderasi dalam Ibadah 60
3. Moderasi dalam Akhlak 62

BAB III DESKRIPSI AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG MODERASI ISLAM 65

A. Moderasi Islam dalam perspektif Al-Qur'an 65
B. Derivasi Lafaz *Wasathiyah* dalam Al-Qur'an 71
C. Sinonim Kata *Wasathiyah* 76
D. Antonim Kata *Wasathiyah* 85

BAB IV KARAKTERISTIK PEMIKIRAN MODERASI ISLAM AHMAD MUSTOFA BISRI 101

A. Latar belakang ideologi moderat Ahmad Mustofa Bisri 101
1. Ahmad Mustofa Bisri di Mata Keluarga dan santri 105
2. Ahmad Mustofa Bisri di Mata Para Tokoh Nasional 109
3. Aktivitas Keseharian Ahmad Mustofa Bisri 113
4. Tradisi Intelektual Pesantren dalam Menanamkan Ideologi Moderat 114
B. Analisis Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri .. 121
C. Karakteristik Pemikiran Moderat Ahmad Mustofa Bisri 145
D. Relevansi dan kontekstualisasi Konsep Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri Dalam Konteks Kekinian 152
E. Keterbatasan Studi 165

BAB V PENUTUP 167

A. Kesimpulan Hasil Penelitian 163
B. Implikasi Pemikiran Moderasi Islam Ahmad Mustofa Bisri terhadap Ulama/da'i/Muballigh Selanjutnya 169
C. Saran 169

DAFTAR PUSTAKA 172
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'âlamîn*, mengantarkan kehidupan yang harmonis, damai, adil, aman dan sejahtera, serta menjadi rahmat kasih sayang untuk semua makhluk kapan saja, dan di mana saja. Sudah seharusnya Islam harus berdiri tegak sebagai penengah (moderat) dari paham-paham ekstrem keagamaan yang ada di dunia sekarang ini. Dalam satu dekade terakhir, dunia, terutama di negara-negara Timur Tengah, masih belum dapat keluar dari konflik dan perang saudara yang berhubungan dengan isu-siu SARA yang berujung pada terganggunya stabilitas suatu negara. Bukan hanya negara yang terlibat konflik tersebut, namun berdampak juga terhadap negara-negara yang ada di sekitarnya. Seperti konflik yang terjadi di Suriah, Palestina, Mesir dan negara-negara muslim lainnya. Seluruh peristiwa yang terjadi di negara-negara Timut Tengah ini disebut Musim Semi Arab atau *Arab Spring*[1]. Musim semi adalah waktu tumbuhnya bunga. Simbol masa depan yang lebih baik muncul di tanah Arab. Pemimpin yang sudah lama bercokol berguguran,

[1]*Arab Spring* merupakan istilah politik yang digunakan untuk menggambarkan gelombang gerakan revolusi yang terjadi di kawasan negara-negara Arab sekitar tahun 2011. Orang Arab menyebutnya dengan istilah *al-Tsaurat al-Arabiyah*. Gerakan revolusi ini dipercayai masyarakat Arab dapat mengubah tatanan masyarakat dan pemerintahan Arab yang ideal. Munculnya fenomena *Arab Spring* disinyalir disebabkan oleh krisis politik, ekonomi dan pemerintahan yang terjadi di beberapa negara di Timur Tengah.

dan pemimpin baru mulai bermunculan, membawa harapan baru.[2] Tidak dapat disangkal bahwa alasan utamanya adalah minimnya pemahaman tentang Islam atau agama yang dianut. Kurangnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama dapat juga menjadi alasan terjadinya kekerasan yang mengatasnamakan agama, meski pada dasarnya hanya untuk kepentingan politik.[3]

Menurut Haidar Bagir, kemunculan dan semakin maraknya fenomena *Arab Spring* akhir-akhir ini, sayangnya justru semakin mendorong sikap yang cenderung ke arah ekstrimisme dan takfirisme di negara-negara Timur tengah ini. Seperti halnya yang terjadi di Indonesia setelah era reformasi. Demokratisasi yang terpicu dari *Arab spring* ini seperti membuka kotak pandora, yang membuka celah bagi kelompok-kelompok Islam radikal – yang beraspirasi kekerasan, yang tadinya terkekang oleh kediktatoran pemerintahan saat itu, kini mendapatkan momentum dan laluasa untuk berkembang Dengan demikian, kedamaian bangsa ini pun kian sulit dirasakan. Salah satu solusi dalam meneguhkan kesadaran beragama dan berbangsa ini adalah dengan revitalisasi Pancasila, karena bagaimanapun Pancasila adalah ideologi pemersatu bangsa, negara, dan agama.[4]

Fakta bahwa negara kita yang adalah bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, dan budaya, ras, bahasa dan lain sebagainya merupakan sebuah anugerah yang mesti disyukuri. Kekayaan khazanah ini adalah bukti bahwa fitrah manusia memiliki perbedaan dan sejatinya harus hidup berdampingan. Tetapi sangat disayangkan, kondisi demikian ini oleh sebagian orang justru dianggap sebagai ancaman, pandangan seperti itu tentu saja salah. Rasulullah saw. memimpin masyarakat Madinah dilandasi oleh dasar persaudaraan dan toleransi, serta wibawa intelektual dan integritas. Posisi kepemimpinan ini diabadikan dalam Piagam Madinah. Sebuah konstitusi tertulis pertama di dunia ini menunjukkan kalau Islam adalah agama yang melindungi dan memelihara keberagaman serta berkomitmen kuat untuk membangun perdamaian.[5]

Tidak dapat dipungkiri bahwa Madinah adalah saksi sejarah yang menunjukkan bahwa kehidupan yang mampu menyeimbangkan antara iman dan amal saleh akan menghasilkan kehidupan yang optimal, yakni membangun peradaban manusia yang mampu membangun kebersamaan dan solidaritas yang tinggi. Persatuan ini dibangun melalui masjid (Nabawi)

---

[2]Elba Damhuri, "Arab Spring, Musim Semi atau Musim Gugur?", diakses dari https://republika.co.id/berita/kolom/resonansi/17/12/09/p0o3gn440-arab-spring-musim-semi-atau-musim-gugur, pada 26 Januari 2021

[3]Siti Shofia Munawaroh, *Meraih Mimpi*, Jakarta Guepedia, 2019, hal. 55

[4]Abdul Aziz, *Keragaman Islam di Indonesia*, Jakarta: Guepedia, 2019, hal. 7

[5]Zuhairi Misrawi, *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW*, Jakarta: Kompas, 2009, hal. xv

sebagai sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dan upaya membangun persatuan batin yang kuat.[6]

Pencapaian Piagam Madinah dengan jelas menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menjalankan tugas-tugas dakwah, tetapi juga menjalankan misi kemanusiaan. Agama Islam bukan hanya dipandang sebagai agama syari'ah, tetapi Islam juga adalah agama peradaban. Ada persamaan antara konstitusi Pancasila dengan Piagam Madinah yang diprakarsai oleh Nabi Muhammad saw. Pada saat itu prinsip negara mampu mengakomodir *maqâshidusy syarî'ah* sebagai konsep universal bagi agama-agama.[7] Piagam Madinah (*Mîsâq Madînah*) tidak spesifik menyebutkan bentuk negara, tetapi menyebutkan nilai-nilai yang harus ada pada setiap bentuk negara di dunia.[8]

Permasalahan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam beberapa tahun terakhir ini, kemudian mulai terusik setelah muncul dan berkembangnya kelompok-kelompok Islam, baik organisasi sosial politik (orsospol) maupun organisasi kemasyarakatan (ormas), yang berusaha membawa negara ini ke arah penyeragaman dalam berbagai hal termasuk pemberlakuan hukum Islam.[9]

Cita-cita Islam yang *rahmatan lil 'âlamîn* dalam konteks Indonesia yang plural harus diakui mengalami kesulitan untuk diimplementasikan. Konsep *"ukhuwah basyariyah"* (persaudaraan kemanusiaan) yang sering diusung organisasi keagamaan terbesar di Indonesia seperti NU —sebagai penerjemah dari etika Islam yang universal—setidaknya belum mendapat hasil yang memuaskan pada aras publik. Jangankan untuk sampai kepada prestasi *"ukhuwah basyariyah"*, potret *"ukhuwah islâmiyah"* yang menjadi ciri khas internal Islam—utamanya dalam pergaulan jagat politik—belumlah menemukan sejarahnya yang gemilang.[10]

Bagi rakyat Indonesia, kebhinekaan adalah takdir yang harus disyukuri. Keragaman ini tidak diminta, melainkan hadiah dari Sang Pencipta, tidak untuk ditawar tapi untuk diterima dengan rasa syukur. Negeri ini adalah negeri yang terdiri dari berbagai macam ras, etnis, suku-bangsa, budaya, bahasa, dan agama yang hampir tidak ada duanya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat, terdapat

---

[6]Zuhairi Misrawi, *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW*… hal. 4

[7]Siti Shofia Munawaroh, *Meraih Mimpi…* hal. 56

[8]Hasyim Muzadi, *Islam Sejati, Islam dari Hati*, Jakarta: Noura Books, 2019, Cet. I, hal. 225

[9]Ayang Utriza Yakin, *Islam Moderat dan Isu-isu Kontemporer; Demokrasi, Pluralsime, Kebebasan Beragama, Non-muslim, Poligami dan Jihad*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 80

[10]Abdul Mukti, *Nalar Islam; Dari Tanah Aran ke Tanah Air,* Pontianak IAIN Pontianak Press, 2017, Cet. I, hal. 217

ratusan bahkan lebih suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal.[11]

Berdasarkan riset yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) pada tahun 2013, berhasil membuat klasifikasi baru dan digunakan untuk menganalisis data suku SP 2010 dan mengidentifikasi mana saja kode yang merupakan nama lain, subsuku, dan sub-sub suku. Dari kolaborasi itu menemukan 633 kelompok suku besar dari kode suku yang tersedia dalam SP 2010. Pengelompokan suku dilakukan berdasarkan literatur seperti buku ensiklopedi suku maupun dari pengetahuan para jejaring yang tersebar di seluruh Nusantara.[12]

Menurut Quraish Shihab, keanekaragaman dalam kehidupan manusia adalah sebuah keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk juga dalam hal ini adanya perbedaan dan keragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan bermacam-macamnya pendapat manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran isi kandungannya serta bentuk pengamalannya.[13]

Sejak masuknya Islam ke nusantara, dalam proses penyebarannya sebenarnya Islam telah menunjukkan ajarannya yang ramah. Islam disebarkan dengan cara damai, tidak memaksa penduduk nusantara untuk memeluk Islam, menghormati kebudayaan lokal yang sudah berlangsung lama, lalu menyisipkan ajaran Islam ke dalam kebudayaan lokal tanpa kehilangan identitasnya. Sikap inilah yang membuat simpati penduduk nusantara untuk memeluk ajaran Islam dengan sukarela.[14]

Dari perspektif agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Allah swt. andai saja Allah menghendaki, bisa saja Allah menciptakan semua hamba-Nya menjadi seragam atau satu jenis saja. Tetapi Allah memang menghendaki umat manusia itu beragam, bermacam bangsa dan suku, sehingga kehidupan menjadi dinamis, saling belajar satu sama lain, dan saling mengenal. Dengan beraneka ragamnya ciptaan Allah ini, justru semakin membuat indah. Bangsa Indonesia harus benar-benar mensyukuri keberagaman di negeri ini. Selain adanya keragaman agama dan kepercayaan, dalam setiap agama juga pasti terdapat perbedaan penafsiran atas ajaran agama, terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan dan

---

[11]Tim Penyusun Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, hal. 3

[12]Diakses dari https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di indonesia.html, pada tanggal 28 Februari 2020 pukul. 20.51 wib

[13]M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an,* Bandung: Mizan, 2007, hal. 52

[14]Mustiqowati Ummul Fithriyyah dan Muhammad Saiful Umam, "Quo vadis ormas Islam moderat Indonesia? Meneropong peran NU-Muhammadiyah di era Revolusi 4.0", dalam Jurnal *Politea,* vol. I No. I, 2018, hal. 17

ritual agama. Sudah lazim terjadi, dalam setiap penafsiran ajaran agama itu memiliki penganut yang meyakini kebenaran terhadap penafsiran tersebut. [15]

Dalam agama Islam, ada beberapa madzhab fikih yang berbeda-beda dalam mengeluarkan fatwa terhadap hukum dan tata pelaksanaan ritual ibadah tertentu, meskipun ritual ibadah itu termasuk ajaran pokok, misalnya ritual salat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. Perbedaan itu muncul bersamaan dengan berkembangnya ajaran Islam dalam waktu, zaman, dan konteks yang berlainan. Dalam tradisi Islam dikenal ada ajaran yang bersifat pasti (*qath'i*), tidak berubah-ubah (*tsawâbit*), dan ada ajaran yang bersifat fleksibel, berubah-ubah (*zhanni*) sesuai konteks waktu dan zamannya. Agama selain Islam pun tentunya memiliki perbedaan tafsir atas ajaran dan tradisi yang berbeda-beda. Bagi pemeluk agama, pengetahuan tentang hal-hal yang tidak dapat diubah (*qath'i*) dan apa yang mungkin berubah (*zhanni*) sangat penting diketahui, karena pengetahuan tentang keberagaman itu yang membuat pemeluk agama dapat mengambil jalan tengah (moderat) apabila satu pilihan kebenaran tafsir yang ada tidak mungkin dijalankan. Ketika seorang pemeluk agama tidak mengetahui kebenaran tafsir lain yang dapat ia terima, biasanya akan muncul sikap yang ekstrim. Dalam konteks ini moderasi beragama sangat penting dijadikan sebagai cara pandang umat dalam menjalankan agamanya. [16]

Pancasila sebagai ideologi bangsa, sangat menekankan terciptanya kerukunan antarumat beragama. Karena keberhasilannya dalam mengelola keragaman budaya dan agama, Indonesia menjadi contoh dan panutan bagi negara-negara di dunia dalam hal mengelola keragaman budaya dan agama. Indonesia juga dianggap berhasil dalam hal menyandingkan secara harmoni bagaimana cara beragama sekaligus bernegara. Meskipun konflik dan gesekan masih sering terjadi di tengah masyarakat dalam skala kecil, namun selalu berhasil diatasi dan masyarakat menyadari bahwa penting sekali menjaga persatuan dan kesatuan di sebuah negara yang besar, bangsa yang dihadiahi berbagai macam keragaman oleh Sang Khalik. Meskipun demikian, masyarakat harus tetap waspada. Salah satu ancaman terbesar yang berpotensi dapat memecah belah bangsa adalah konflik berlatar yang belakang agama, terutama konflik yang disertai tindak kekerasan. Hal ini terjadi karena agama apa pun dan di mana pun, memiliki sifat dasar keberpihakan yang penuh dengan muatan emosi dan sangat subyektif, sehingga akan memunculkan ikatan emosional bagi para penganutnya. Bagi penganut agama yang fanatik, agama adalah benda suci yang sakral, angker,

[15]Tim Penyusun Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*... hal. 4

[16]Tim Penyusun Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*... hal. 5

dan keramat. Alih-alih dapat membawa kehidupan yang damai dan tenteram, sikap fanatik yang ekstrem terhadap kebenaran tafsir agama dapat menyebabkan permusuhan dan konflik horizontal.[17]

Untuk mengelola kondisi keagamaan yang sangat beragam di Indonesia, diperlukan visi dan solusi untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan beragama, yaitu dengan mengutamakan moderasi beragama, menghargai perbedaan tafsir, serta tidak terseret pada ekstremisme, intoleransi, dan kekerasan.[18]

Agama diciptakan untuk manusia dan kemaslahatannya, bukan untuk Tuhan dan kemaslahatannya. Idealnya agama itu sepenuhnya damai dan tidak mengenal kekerasan. Agama hadir untuk membela manusia, bukan untuk menghancurkan manusia. Hidup harmonis dan damai di antara umat beragama menjadi cita-cita mulia agama itu sendiri[19]

Dirjen Bimas Islam, Muhammad Amin menjelaskan bahwa *wasathiyah* atau moderasi adalah sikap yang memposisikan diri di tengah-tengah, yang dalam artian tidak melakukan hal-hal yang berlebihan dan tidak pula memangkas ajaran agama, namun memegang teguh prisnip-prinsip di dalam negara. Islam *wasathiyah* (moderat) adalah masa depan Islam karena dapat menjawab konteks sosial Indonesia yang pluralistik. Islam dengan watak yang moderat akan diterima oleh kelompok mana pun, yang sesuai dengan semangat demokrasi. Islam moderat juga dapat menjawab tujuan demokrasi, dan yang lebih penting lagi dapat menjafi solusi persoalan kemanusiaan yang universal. Lebih dari itu, Islam *wasathiyah* sejatinya memang merupakan watak Islam itu sendiri, hakikat Islam itu sendiri. Sikap beragama yang pertengahan seperti ini yang cocok dengan jati diri bangsa Indonesia yang berlandaskan pada nilai-nilai di dalam Pancasila. Dalam konteks keadaban bangsa Indonesia yang majemuk, moderasi agama dan persatuan nasional seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Sikap beragama yang tidak melampaui batas, secara otomatis akan menjaga keutuhan NKRI.[20]

Islam dan umat Islam saat ini tengah menghadapi dua tantangan sekaligus; Pertama, adanya sebagian umat Islam yang memahami hukum agama cenderung ekstrim, sangat ketat dan berusaha menerapkan metode ini di tengah masyarakat Muslim lainnya, bahkan dengan menggunakan kekerasan. Kedua, sikap ekstrim lainnya yang terlalu longgar/fleksibel

---

[17]Tim Penyusun Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*... hal. 6

[18]Tim Penyusun Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*… hal. 7

[19]Aksin Wijaya, *Dari Membela Tuhan ke Membela Manusia; Kritik Atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*, Bandung: Mizan, 2018, hal. 219

[20]Siti Shofia Munawaroh, *Meraih Mimpi*… hal. 57

dalam beragama dan seolah-olah mengalah pada perilaku serta pemikiran yang berasal dari budaya dan peradaban lain.[21]

Tren yang pertama kemungkinan muncul karena kemunduran dan ketertinggalan yang dialami umat Islam dalam berbagai bidang saat ini. Oleh karena itu, kebangkitan dan kejayaan generasi Islam di masa lalu dapat diraih dengan mengembalikan kebiasaan generasi sebelumnya (*assalaf ash-shâlih*). Dalam menempuh usahanya ini, pihak yang ekstrem menggunakan teks-teks atau nash-nash agama sebagai dasar dan kerangka berfikirnya, namun sayangnya hal itu dipahami secara tekstual dan mengabaikan latar belakang sejarahnya. Karena cara pemahaman yang demikian, kelompok ini seperti "generasi yang terlambat lahir", karena mereka hidup di zaman yang modern tetapi cara berpikir seperti generasi pendahulu. Kelompok ini sepertinya tidak menyadari bahwa zaman selalu berkembang dan akan selalu berubah secara dinamis. Sehingga Islam terlihat sebagai ajaran yang eksklusif, *jumud*, dan tidak dapat mengiringi perubahab zaman. Di pihak yang lain, semangat menjadikan Islam sebagai agama yang senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman, mendorong banyak kalangan untuk menerima bermacam pandangan, gagasan, budaya, dan peradaban asing yang didominasi oleh pandangan materialistik. Seringkali mereka mengorbankan teks-teks keagamaan karena cara penafsiran yang terlalu kontekstual.[22]

Kedua sikap tersebut sangat merugikan Islam dan umat Islam. Bahkan cenderung berbahaya. Sikap pertama memberikan kesan negatif pada Islam dan Muslim, menjadikannya sebagai agama dan komunitas yang eksklusif, serta mengajarkan kekerasan dalam dakwahnya. Pada saat yang sama, sikap kedua menyebabkan Islam kehilangan jati dirinya karena larut terlalu jauh dan larut dalam budaya dan peradaban lain. Yang pertama terlalu kaku, ketat, eksklusif dalam sikap keberagamaan, sementara yang kedua terlalu longgar dan terbuka sehingga mengaburkan esensi ajaran agama itu sendiri. Kedua sikap ini sangat bertentangan dengan watak dan karakteristik umat Islam yang dalam di dalam al-Qur'an disebut sebagai *"ummatan wasathan"* yang berarti "tengah", "moderat", "adil" dan "terbaik". Karakter *wasath* ini disebabkan karena ajaran yang dianut bercirikan *wasathiyah*. Karakter dasar ajaran Islam yang moderat ini seperti tertutupi oleh tindakan sebagian kelompok yang bersikap radikal di satu sisi dan liberal di sisi lain. Mungkin benar jika ada sebuah ungkapan yang berbunyi bahwa Agama Islam justru terhalang oleh umat Islam sendiri (*al-Islâm mahjûbun bi al-Muslimîn*).[23]

---

[21]Satori Ismail, et.al*., Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007, cet. ke-1, hal. 13-14

[22]Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), 2013, hal. 2

[23]Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*... hal. 1-3

Berdasarkan persoalan tersebut, permasalahan utama dalam memandang radikalisme atas nama agama adalah penafsiran terhadap teks-teks agama. Perlu diketahui bahwa pada teks-teks agama, bahasa Tuhan yang termuat dalam kitab suci adalah makna yang sakral dan berusaha diterapkan dalam dunia profan manusia. Oleh karena itu dalam memahami teks-teks agama tidak cukup hanya dengan melakukan interpretasi secara tekstual, tetapi juga diperlukan penafsiran secara kontekstual. Karena dalam interpretasi/penafsiran tekstual, pendekatan yang digunakan lebih bersifat legal-formal, yaitu suatu pendekatan yang mengacu pada teks-teks yang dipahami dalam dimensi transendental semata, sehingga dapat terlepas dari konteks kesejarahannya. Muhammad Arkoun mengemukakan bahwa interpretasi tekstual yang bersifat formalistik-legalistik ini disebut sebagai pendekatan monolitik, sedangkan interpretasi kontekstual adalah suatu metode interpretasi yang melihat agama dalam dimensi kehidupan yang lebih luas, baik dalam konteks kesejarahan maupun zaman, dijadikan acuan utama dalam melakukan interpretasi teks agama.[24]

Kelompok Islam radikal mendasarkan pandangannya pada ayat, hadis, dan kitab-kitab yang disusun oleh ulama terdahulu (*salaf*), yang menyatakan Islam mengatur segala kehidupan manusia dari masalah duniawi sampai masalah akhirat. Kelompok ini cenderung menolak prinsip-prinsip demokrasi dengan alasan kekuasaan tertinggi tidak terletak pada suara mayoritas masyarakat, tetapi pada al-Qur'an dan Hadis.

Ciri perjuangan Islam radikal di Indonesia ini dapat dilihat pada garis perjuangan beberapa organisasinya, yaitu:

1. Memperjuangkan Islam *kaffah* (totalistik), syariah Islam sebagai hukum negara, Islam sebagai dasar negara, sekaligus Islam sebagai sistem politik nasional.
2. Mendasarkan praktik keagamaannya pada masa lalu (*salafiyah*)
3. Memusuhi Barat dengan segala produk peradabannya, seperti sekularisasi dan modernisasi.
4. Menentang liberalisme Islam yang tengah berkembang di kalangan Muslim Indonesia.[25]

Bagi kelompok ini, relasi agama dan negara merupakan sesuatu yang integralistik (*Ad-dîn wa daulah*). Islam harus menjadi dasar negara, hukum syariah harus menjadi konstitusi negara, kedaulatan politik tertinggi ada di tangan Tuhan, gagasan negara-bangsa bertentangan dengan konsep ummah yang tidak mengenal batas wilayah, prinsip *syura* (musyawarah) berbeda

[24]Sumanto Al-Qurtuby, *Sahal Mahfudh Era Baru Fiqih Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Cermin, 1999, hal 133

[25]Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, Jakarta: PT. Media Elex Komputindo, 2014, hal. xi

dengan prinsip demokrasi yang dikenal di dunia Barat. Penerapan hukum syariah Islam diperlukan negara sebagai institusi tertinggi untuk memfasilitasi pelaksanaan hukum Islam, dalam hal ini negara (berdasarkan) Islam.[26]

Fenomena lain yang menarik untuk diperhatikan, munculnya forum-forum kajian Islam Liberal. Salah satu di antaranya yang paling popular saat ini adalah Jaringan Islam Liberal (JIL).[27] Kelompok ini pada dasarnya muncul sebagai antitesis dari kecenderungan makin meluasnya paham kelompok Islam radikal yang menganggap hanya merekalah kelompok yang paling benar dan Islami. Menariknya, para pendiri dan aktivis ormas Islam liberal ini biasanya adalah para pemuda jebolan pesantren dan alumni perguruan tinggi Islam. Sedangkan para aktivis dan penggiat kelompok Islam radikal justru rata-rata adalah anak muda yang merupakan alumni perguruan tinggi umum. Karakteristik yang mencolok dari keduanya adalah jika kelompok Islam radikal menunjukkan wajah Islam yang sangat ketat, rigid, sedangkan kelompok Islam liberal menunjukkan Islam yang sangat longgar dan fleksibel. Hampir dalam setiap kegiatannya, kedua kelompok ini menjadi objek media, sedangkan kelompok Islam yang mainstream tak lebih hanya menjadi *"the silent majority"* di antara dua kekuatan, yaitu ekstrem radikal dan ekstrem liberal. Kelompok liberal, tidak setuju dengan simbol-simbol Islam, seperti penerapan syariah atau hukum Islam. Karena hal itu dianggap kontra produktif dengan esensi ajaran Islam itu sendiri. Pandangan kelompok liberal mempunyai kecenderungan kepada substansi Islam (*maqâshid asy-syarîah*). Dari mana pun nilai itu berasal, apa pun namanya, yang penting mengedepankan nilai-nilai luhur kemanusiaan, menjunjung tinggi kebebasan berekspresi dan demokrasi, maka itulah Islam. Kaum liberal berpandangan, Islam tidak mempunyai aturan hukum kenegaraan. Kelompok liberal juga mempertanyakan keberadaan hukum

[26]Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*… hal. x

[27]Istilah Islam liberal di Indonesia berawal dari gerakan yang menentang maraknya gerakan Islam fundamental yang terjadi pasca lengsernya Soeharto sebagai presiden pada 1998 silam. Jaringan Islam Liberal (JIL) didirikan pada tahun 2010 oleh enam pemuda, yaitu, Ulil Abshar Abdalla, Luthfi Assyaukani, Hamid Basyaib, Ihsan Ali Fauzi, Nong Darol Mahmada, dan Ahmad Sahal menjadi bagian dari gerakan reformis Islam yang terjadi dua abad lalu di dunia Muslim. Munculnya gerakan ini juga tidak terlepas dari: Pertama, pengaruh tradisi reformis Islam pada abad ke-17 yang memperdebatkan teologis antara kelompok ortodoksi dan bid'ah, atau legalisme dan mistisisme di Asia Tenggara. Kedua, pengaruh reformis Mesir Muhammad Abduh (1849-1905), Rashid Rida (1868-1935), dan Ali Abdal-Raziq (1888-1966). Gerakan reformis ini menjadi inspirasi berdirinyaMuhammadiyah (1912) di Yogyakarta, yang bertujuan mencari interpretasiajaran-ajaran Islam berdasarkan 'spirit' tempat dan waktu penganut Is-lam berada, yang dipengaruhi Muhammad Abduh. (Muhamad Ali, "The Rise of the Liberal Islam Network (JIL) in Contempo-rary Indonesia," American Journal of Islamic Social Sciences, 22, 1 (2005), 1-27)

Islam. Tugas utama Rasulullah saw. adalah pemimpin agama. Adapun posisinya sebagai kepala negara di Madinah hanya sebagai tugas tambahan, sehingga segala kebijakan yang berkaitan dengan posisinya sebagai kepala pemerintahan tidak otomatis menjadi dalil bagi umatnya. Keberadaan kelompok liberal ini tidak saja ditentang kelompok Islam radikal, tetapi juga mengkhawatirkan bagi kelompok *mainstream*.[28]

Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu bagi dua kutub ekstrem tersebut. Di satu sisi, sebagian penganut agama ekstrem yang meyakini kebenaran mutlak penafsiran teks agama yang menurutnya benar dan menganggap sesat penafsiran yang berbeda. Kelompok ini disebut ultra-konservatif. Di lain sisi, sebagian penganut agama ada yang terlalu mendewakan akal hingga mengorbankan kesucian agama dan kepercayaan dasar ajaran agamanya. Kelompok ini disebut ekstrem liberal. Oleh karena itulah kedua kelompok ini perlu dimoderasi.[29] Islam selalu bersikap moderat dalam menyikapi masalah, prinsip moderasi ini menjadi ciri khas Islam dalam menjawab segala persoalaan.[30]

Banyaknya peristiwa yang mengatasnamakan agama dalam setiap aksinya saat ini marak terjadi. Agama dijadikan sebagai alat legitimasi untuk memerangi, mengalahkan, dan menghancurkan orang atau bangsa lain. Dampaknya jelas, kerusakan atau bahkan kehancuran tak bisa dihindari dan peradaban pun terganggu. Teori *"the sword religion"* pun dimunculkan karena berdasarkan fakta menghancurkan atas nama agama. Cara berpikir seperti ini sangat berbahaya dan berpotensi merusak yang luar biasa, karena sejatinya, agama mengusung misi kedamaian. Beruntungnya, Islam memiliki konsep "*rahmatan lil 'âlamîn"*.[31]

Salah satu tokoh yang mengkritisi fenomena ini yaitu Sa'id Aqil Siradj, menurut beliau belakangan ini muncul pemahaman keagamaan yang tidak berdasarkan ilmu. Sehingga pengetahuan yang dimilki itu tidak membuahkan akhlak yang mulia, sebaliknya melahirkan tindakan-tindakan yang jauh dari nilai-nilai luhur agama itu sendiri. Agama seharusnya bisa dijadikan sebagai nilai untuk menciptakan keharmonisan. Agama mengedepankan nilai-nilai moderasi, dan nilai-nilai moderasi melahirkan kerukunan dan kearifan. Namun akhir-akhir ini yang terjadi adalah sebaliknya. Sebagian orang dalam beragama merasa paling benar, paling

---

[28]Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*… hal. xii

[29]Tim Penyusun Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*… hal. 7

[30]Alif Cahya Setiyadi, "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi" dalam Jurnal *University of Darussalam Gontor* Vol. 7, No. 2, Desember 2012, hal 252

[31]Sudarnoto Abdul Hakim, *Islam dan Transformasi Indonesia, Kontribusi Alumni UIN Memperkuat Umat Melahirkan Kesalehan Kebangsaan*, Jakarta: IKALUIN Jakarta & Penerbit Penjuru Ilmu, 2019, Cet. I, hal. 388

baik, dan paling sempurna, semua yang berbeda dengan mereka dianggap keliru dan sesat, bahkan dianggap kafir. Kondisi seperti ini meruntuhkan bangunan persaudaraan kebangsaan (*ukhuwah wathoniyah)* yang telah lama dibangun para pendiri bangsa. Maka belajar agama harus dengan bimbingan guru. Ketika agama dipelajari dari bimbingan guru, maka output yang dihasilkan adalah pribadi-pribadi yang bias memainkan du peran sekaligus. Pertama peran agama (*liyatafaqqahû fiddîn)* dan juga sekaligus sebagai pemimpin masyarakat *(liyundzirû qaumahum)*."[32]

Abdurrahman Wahid mengemukakan bahwa konflik yang terjadi dapat disebabkan oleh faktor agama dan non agama. Agama dapat menjadi faktor integrasi (pemersatu) dan disintegrasi (perpecahan). Sebagai faktor integrasi, agama mengajarkan persaudaraan berdasarkan iman, kebangsaan, kemanusiaan, perdamaian, dan keharmonisan antara manusia dengan makhluk lainnya. Agama juga mengajarkan akhlak yang luhur, kebersihan, dan kepatuhan terhadap norma-norma di dalam masyarakat. Semua ajaran yang disebutkan itu bersifat universal. Akan tetapi bila dipahami secara sempit dan kaku, beberapa doktrin agama yang juga dapat menyebabkan disintegrasi (perpecahan). Antara lain, setiap pemeluk agama percaya bahwa agamanya adalah cara hidup yang paling benar, bukan hanya untuk dirinya, tetapi untuk semua orang, dan oleh karena itu dapat menimbulkan prasangka negatif atau merendahkan penganut agama lain. Secara internal, teks-teks keagamaan dalam suatu agama itu terbuka terhadap berbagai penafsiran sehingga dapat memunculkan aliran-aliran dan kelompok-kelompok keagamaan, bahkan antar kelompok itu saling bertentangan, sehingga menimbulkan konflik.[33]

Pada dasarnya semua pihak menyadari dan menerima bahwa secara keseluruhan agama tidak mengusung doktrin radikal. Hal ini sangat terkait dengan esesnsi diturunkannya agama bagi manusia. Berbagai moralitas yang sifatnya transenden dari agama akan berdampak ke dalam imanensi kehidupan manusia. Moralitas yang transendental ini seharusnya diaktulisasikan ke dalam dimensi kemanusiaannya secara keseluruhan sebagai makhluk rasional, dan spiritual. Dengan cara ini, kedamaian, ketenangan dan kesejahteraan kehidupan manusia dapat terwujud. Namun,

---

`[32]Disampaikan K.H. Said Aqil Siradj dalam acara Nuzulul Qur'an bersama Keluarga Besar PBNU, Peringatan Nuzulul Qur'an, buka puasa dan Do'a bersama untuk kemaslahatan bangsa. Acara ini digelar di halaman kantor PBNU. Jl. Kramat Raya No. 164, Jakarta Pusat, pada tanggal 23 Mei 2019.

[33]M. Ridwan Lubis, *Agama Dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017, hal. 164

tak bisa dipungkiri bahwa dalam agama, terdapat beberapa teks bisa membuat bernuansa radikalisme jika dipahami secara tekstual.[34]

Adanya radikalisme tidak sesuai dengan prinsip *rahmatan lil 'âlamîn*. Sebenarnya, jika melihat sejarah kemunculannya, belum ditemukan bahwa gerakan radikal ini tertuju pada ajaran agama tertentu, terlebih lagi ditujukan secara khusus kepada Islam. Kebanyakan definisi mengaitkannya dengan dunia politik. Radikalisme mengarah kepada hal-hal yang ekstrem. Berdasarkan pengamatan, gerakan radikalisme di Indonesia muncul dan berawal dari adanya dakwah-dakwah yang bernada provokatif dengan bahasa kemarahan. melihat bahwa bahasa kemarahan atau bahasa geram ini telah menjadi tren di kalangan intelektual dan agamawan.[35]

Realitas yang akhir-akhir ini menghantui ruang sosial bangsa, sebenarnya didorong oleh model penafsiran agama yang skripturalis.[36] Sebagian umat Islam memahami teks al-Qur'an dan hadis tanpa memperhatikan konteks yang mengiringi kehadiran teks tersebut. Sehingga yang dipahami oleh mereka adalah apa yang terdapat dari teks saja, sedangkan konteksnya dihilangkan sebagai dampak dari semangat purifikasi/pemurnian yang diusung mereka. Mereka mempunyai semangat untuk mengembalikan kemurnian Islam, seperti Islam yang dijalankan oleh Nabi Muhammad saw. Hanya saja, mereka kerap terjebak pada logika kemurniaan teks agama, sehingga apa yang menjadi konteks dari setiap sikap dan tindakan Nabi tidak dapat ditangkap oleh mereka. Kajian-kajian keislaman berkaitan dengan peristiwa yang menjadi sebab turunnya Al-Qur'an (*asbâbun nuzûl*) dan hadis (*asbâbul wurûd*), sesungguhnya menghendaki pemahaman berkaitan dengan konteks dari nash dapat hadir secara nyata. Hanya, sulit bagi sebagian kelompok keislaman untuk melakukan lompatan-lompatan dalam memahami Islam. Efeknya, di tangan kelompok Islam yang skripturalis, Islam menjadi stagnan. Mereka menolak NKRI dengan menyodorkan *Khilâfah Islâmiyah*. Mereka menolak UUD 1945 dengan menyodorkan syariat Islam, dan seterusnya. [37]

---

[34]Angga Natalia, "Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)", dalam Jurnal *Al-AdYaN*, Vol.XI, No.1/Januari-Juni/2016, hal. 16

[35]Arifah Nurtsania Ardiyanti, "Dakwah Humanis Sebagai Upaya Penanggulangan Radikalisme Di Indonesia" dalam Jurnal *Tabligh*, Volume 19 No 2, Desember 2018 :hal179-180

[36]Istilah "skripturalis" (scripturalist-Inggris) digunakan oleh Clifford Geertz ketika menggambarkan Islam di Indonesia dari hasil penelitiannya sejak 1952-1958, khususnya di pulau Jawa dan Bali. Menurutnya, Islam diserang dari dua arah, dari kiri, oleh sekularisme dan dari kanan oleh ortodoksi Islam klasik atau yang disebutnya sebagai "skripturalisme"

[37]Masduri, "Fenomena Keberagamaan Kita." dalam https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/83657/fenomena-keberagamaan-kita, diakses pada, 1 Juli 2020

Terlaksananya keadilan dan kesejahteraan rakyat sudah merupakan keharusan pemerintahan. Pemerintahan tersebut tidak harus berasas Islam. Karena kenyataannya negeri ini adalah negeri yang majemuk yang terdiri dari berbagai macam etnis dan agama. Keadaan ini menuntut para politisi Islam memiliki kesadaran yang tinggi untuk menumbuhkan semangat baru yang selaras dengan perkembangan kontemporer dan formatnya yang tidak bertentangan dengan Islam sekaligus menanggalkan cara-cara tradisional, seperti keterkaitan massa dengan simbol-simbol Islam secara emosional. Islam sebaiknya tidak ditonjolkan melalui simbol-simbol yang akan membuat umat semakin fanatik. Yang diperlukan oleh umat Islam sejatinya adalah perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik kehidupan individual maupun sosial. Islam lebih suka dengan perilaku dapat memberikan kesejahteraan masyarakat luas tanpa melihat agama, suku, ras, dan sebagainya sebagai relasi dari misinya yang membawa rahmat, daripada dengan menonjolkan simbol-simbol yang justru mendangkalkan Islam itu sendiri.[38]

Sebagai petunjuk (*hudan*), keduanya menyimpan berjuta-juta nilai, yang secara teologis dan sosiologis, dapat menghadirkan dorongan yang besar bagi setiap penganutnya untuk melakukan aktualisasi dalam bentuk tindakan nyata. Sebab menurut pandangan Hassan Hanafi, keimanan adalah upaya kita untuk masuk ke dalam kita suci, sembari membayangkan dunia nyata yang sekarang kita hinggapi. Karenanya, teks dan konteks tak boleh lepas dari realitas keislaman kita. Apabila teks-teks primer keagamaan serta literatur ulama masa silam dipahami secara parsial, literal, dan lepas dari konteksnya, maka akan melahirkan pemahaman yang ekstrem dan bertentangan dengan realitas dan dinamika bermasyarakat.[39]

Ajaran agama yang memuat hukum-hukum *i'tiqâdiyât* (tauhid), *khuluqiyât* (moralitas), maupun *amaliyât* (fikih), mempunyai keinginan dan tujuan akhir menata dan mengelola kehidupan masyarakat yang bertumpu pada kemaslahatan, di dunia dan di akhirat. Tujuan mengantarkan umat manusia menuju kehidupannya yang bermaslahat dan berkeadilan dalam yurisprudensi Islam disebut *maqâshid asy-syarî'ah.* Yaitu tujuan akhir disyariatkannya hukum Islam.

Teks wahyu tidak turun dalam ruang hampa, tetapi selalu berhubungan dengan konteks dan realitas yang terus bergerak dinamis. Persinggungan wahyu dengan realitas masyarakat memiliki maknanya sendiri dalam melahirkan asumsi-asumsi hukum. Integrasi teks dan konteks

---

[38]Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudz; Antara Konsep dan Impelentasi*, Surabaya: Khalista, 2007, hal. 8

[39]Alwi Shihab, dkk, *Islam & Kebhinekaan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018, hal. 175

ini perlu dielaborasi secara sistematis, karena kenyataannya, hukum Tuhan tidak lahir kecuali untuk kebaikan dan kesejahteraan umat manusia. Dalam proses mencari manfaat dan bentuk kesejahteraan manusia sebagai tujuan akhir dari keseluruhan rangkaian proses pembentukan hukum, teks dan konteksnya memiliki hubungan yang saling melengkapi.[40]

Agama memiliki fungsi kontrol sosial dan merupakan penggerak pembangunan yang berdimensi kemanusiaan. Bahkan agama mempunyai peran yang sangat penting sebagai instrumen perekat keutuhan bangsa. Dengan menyadari pentingnya agama, maka perlu dijaga fungsi dan andil agama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. [41] Namun citra agama yang tercermin dalam masyarakat seringkali menunjukkan paradoks dan hampir bertolak belakang ajaran agama itu sendiri. Di satu sisi, agama dianggap sebagai penyejuk kehidupan, tetapi pada saat yang sama, atas nama agama, darah manusia yang tidak bersalah juga mengalir dengan mudah. Citra paradoks dan dikotomis agama dalam masyarakat berkaitan dengan banyak faktor. Faktor internal dan eksternal agama. Dalam kehidupan nyata, citra negatif agama biasanya disebabkan oleh kepentingan jangka pendek orang-orang tertentu yang menganggap bahwa kepentingan mereka merupakan bagian dari perjuangan agama. Agama telah dibawa terlalu jauh untuk dijadikan pembenaran suatu kepentingan.[42]

Setelah revolusi teknologi informasi muncul, masyarakat dapat dengan mudah dan leluasa mengakses semua paham keagamaan, oleh karena itu doktrin agama yang semula tidak dikenal di Indonesia dan berkembang di negara lain mulai masuk ke Indonesia dan diajarkan di dalamnya. Termasuk ajaran agama radikal, yang dapat menimbulkan aksi teror oleh para pengikutnya. Munculnya beragam media sosial seperti *instagram*, *youtube*, *facebook*, *twitter*, grup *whatsapp*, *telegram* dan sebagainya satu sisi merupakan media yang dapat digunakan dalam berdakwah. Meskipun demikian, dampak negatifnya pasti ada. Banyak di kalangan umat tidak lagi dapat membedakan antara ustadz asli dan ustadz yang jadi-jadian. Karena di masa seperti ini semua orang bisa saja menjadi ustadz. Kualifikasi ketat dan hierarki keilmuan pun menjadi runtuh. Maka akibatnya, media sosial juga digunakan sebagai media untuk menebarkan kajian keislaman yang tidak ramah, isinya hanya kebencian, dan lebih buruknya lagi, antara informasi yang valid dan *hoax* menjadi kabur.[43]

---

[40]Abu Yazid, *Islam Moderat,* Jakarta: Erlangga, 2014, hal. 99-100

[41]Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional; Revitalisasi Dan Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014, Hal. 77

[42]Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional; Revitalisasi Dan Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman* … hal. 80

[43]Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2019, hal. III.

Hal ini sangat memprihatinkan, ditambah lagi akhir-akhir ini banyak orang yang tidak memiliki ilmu agama yang memadai, hanya sekedar *browsing* Google, kemudian berani berdakwah kemana-mana. Jika tidak cepat diantisipasi, maka tentu sangat berbahaya bagi umat. Bahkan bisa sesat menyesatkan. Dalam mempelajari ilmu agama, seharusnya belajar pada guru agama yang jelas sanad keilmuannya, seperti belajar atau mengaji di pondok pesantren. Di pesantren ada kyai atau ustadz yang pengetahuan agamanya sangat mumpuni, mereka mempunyai rujukan keilmuan yang jelas, bedasarkan Al-Qur'an dan hadits. Mempelajari agama tidak cukup hanya dengan belajar otodidak dan mengandalkan internet, karena hal itu bisa menyesatkan.[44]

Fenomena keberagamaan yang terjadi di masyarakat yang belakangan penuh euforia karena kehadiran sosok ustadz yang sangat memukau atau bentuk bela Islam yang berjilid-jilid, namun di sisi lain kadang kerap dipenuhi sentilan berkaitan dengan politik praktis, tentu membahayakan ruang kohesi sosial bangsa, sebagai bangsa yang penuh keragaman. Karenanya masyarakat sangat membutuhkan kehadiran sosok pendakwah yang padangan dan pemikirannya teduh dan mendamaikan, juga tidak mencaci dan menjelek- jelekkan kelompok yang berbeda. Di antara tokoh yang memberikan kontribusi berharga dalam perkembangan pemikiran Islam saat ini adalah Ahmad Mustofa Bisri. Beliau merupakan sosok budayawan dan kyai asal Rembang Jawa Tengah. Karena melihat pancapaian dan ketokohannya dalam bidang budaya Islam, maka Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 30 Mei 2009 menganugerahkan gelar Doctor Honoris Causa kepada beliau.[45]

Beliau adalah salah satu ulama yang selalu menampilkan wajah agama yang penuh dengan kasih sayang dan berfikiran moderat. Beliau ibarat mata air di tengah panasnya dan maraknya aksi intoleran di negeri ini. Nasehat-nasehat tentang Islam yang moderat sekaligus bersahabat mengisi ruang kosong yang ditinggalkan Gus Dur. Ahmad Mustofa Bisri, atau biasa disapa Gus Mus adalah kyai yang mempunyai wawasan luas, sosok kyai yang unik sekaligus budayawan. Gus Mus telah memberikan warna baru dalam peta perjalanan dakwah ulama di negeri ini, berbagai karya yang beliau hasilkan adalah bukti bahwa beliau tidak hanya terpaku pada dakwah yang monoton dan membosankan.[46]

Pandangan Abdurahman Wahid dan Ahmad Mustofa Bisri sampai sekarang mewarnai gerak bangsa. Kendatipun Gus Dur sudah wafat, puluhan buku kemanusiaannya masih terus dikaji dan diperjuangkan.

---

[44]M. Zidni Nafi, *Cinta Negeri ala Gus Mus*, Bandung: Imania, 2019, hal. 69
[45]Sutrisno, *Nalar Fiqih Gus Mus*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012, Cet. 1, hal. 4
[46]Sutrisno, *Nalar Fiqih Gus Mus*... hal. 114

Ahmad Mustofa Bisri tidak jauh berbeda. Beliau berjuang dari sisi kultural dan keagamaan. Sebagai salah satu sesepuh NU dan cendekiawan senior muslim, namanya sangat diperhitungkan. Sayang, acap kali namanya dicatut diam-diam untuk diselipkan pada ucapan yang sebenarnya bukan pernyataannya. Ini dilakukan kelompok berkepentingan untuk menciptakan *chaos*.

Belakangan, Ahmad Mustofa Bisri banyak membuat karya, baik tulisan maupun puisi yang mengulas tema kebencian. Menurutnya, kadar akal rakyat sudah banyak berkurang akibat ditutupi kebencian. Epidemi kebencian mudah menjangkiti ideologi, pemikiran, agama, dan partai politik. Ketika kebencian didulukan, apa pun kebaikan dari pihak yang dibenci pasti tampak jelek. "Kebencian akan melahirkan ketidakadilan. Orang yang sudah benci dari awal tidak mungkin dapat bersikap adil," kata budayawan tersebut. Kebencian mudah tumbuh dan menyebar akibat rendahnya kemahiran literasi bangsa berhadapan dengan gempuran informasi. Acap kali mereka mudah percaya terhadap berita tanpa mengklarifikasi lebih jauh. Tidak hanya akal sehat yang hilang, namun juga rasa aman seturut dengan gumpalan kebencian yang mudah mengobarkan tindakan anarkistis.[47]

Seperti halnya dengan sahabat karibnya, Gus Dur, Ahmad Mustofa Bisri pun tidak kalah dalam menyampaikan pesan perdamaian, toleransi, cinta, dan kasih sayang untuk sesama. Namun bedanya, Gus Dur yang lebih menekuni dunia politik, Ahmad Mustofa Bisri lebih menggeluti dunia seni dan sastra. Latar belakang ini yang ikut mewarnai dan membentuk kepribadian Ahmad Mustofa Bisri menjadi pribadi yang santun dan sederhana. Beliau kerap menyampaikan pesan kemanusiaan di berbagai kesempatan, terutama melalui akun media sosial yang beliau miliki. Bukan tanpa alasan, karena faktanya media sosial kerapkali menjadi ajang saling menghina dan menista seenak hati. Di tengah situasi yang krusial ini, Ahmad Mustofa Bisri hadir dan selalu memberi nasehat yang menyejukkan dan mengingatkan kebaikan kepada masyarakat.

Bagi Ahmad Mustofa Bisri, manusia merupakan wakil Tuhan (*khalifah Allah*) di muka bumi yang pada dasarnya menyandang sifat-sifat ketuhanan, seperti kasih dan sayang, alih-alih saling memusuhi dan manzalimi. "Orang yang merendahkan sesama makhluk Allah, merasa dirinya lebih tinggi, seperti saat iblis merendahkan Adam" demikian nasihat Ahmad Mustofa Bisri di akun Twitternya—@gusmusgusmu. Pesan dan nasehat belaiu ini bukan hanya nasehat yang tanpa bukti. Beliau

[47]Abdul Wahib, *Karena Kau Manusia, Sayangi Manusia, Mewarisi Perjuangan Kemanusiaan Gus Dur dan Gus Mus*, Yogyakarta: Diva Press, 2018, cet. I, hal. 149-156

memberikan contoh melalui perilaku dan sosoknya yang selalu tampil sederhana, berwibawa dan ramah terhadap sesama.[48]

Pemikiran Ahmad Mustofa Bisri juga tersirat dari puisi-puisi karya beliau. Tidak perlu berpikir terlalu dalam sehingga mengerutkan kening untuk memahami puisi-puisinya. Berbeda dengan penyair-penyair lain yang seringkali dalam karya Mereka lebih suka menonjolkan perbendaharaan kata mereka yang kaya dan menyulitkan orang awam untuk memahaminya, sehingga membuat puisi sulit merakyat. Ahmad Mustofa Bisri menggunakan kata-kata atau kalimat yang sederhana dan mudah dipahami untuk memudahkan orang banyak dalam memahaminya.

Membaca dan menganalisa karya orang yang mempunyai latar belakang pesantren akan memberikan kenikmatan yang berbeda. Kata-kata yang sejuk dan sarat dengan pesan moral adalah karakteristik yang akan terus ada. Sebagai kyai, Ahmad Mustofa Bisri mampu menyumbangkan ramuan-ramuan sastra baik puisi maupun cerpen yang memiliki kekuatan untuk mengajak masyarakat memahami kehidupan dan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip sosial yang digariskan Tuhan. Saling menghormati, saling menghargai, saling menahan diri, dan tidak mengintimidasi satu sama lain. Mengingatkan tentang dunia yang fana, kesementaraan segala isi jagat raya, dan ketidaksempurnaan manusia, sehingga tidak pantas untuk sombong dan membanggakan diri sendiri.[49]

Peran ruh agama dalam melahirkan kerukunan umat, politik, dan pemberdayaan masyarakat dalam bangsa dan kehidupan bernegara, masih termarjinalkan dan terpinggirkan oleh kekuatan publikasi dan absurditas klaim kebenaran yang semakin kuat dan kuat. dan bahkan sangat massif. Akhirnya, di tingkat akar rumput, semangat religius yang ada di dalam masyarakat hanya berbentuk doktrinal dan bersembunyi di dalam slogan-slogan tanpa esensi.[50]

Menurut Ahmad Mustofa Bisri, hampir semua umat beragama mengaku cinta kepada Allah, namun faktanya tidak banyak yang berusaha mengikuti jejak Rasul-Nya, semua hanya pengakuan yang diucapkan saja. Hal ini mungkin terjadi karena enggan untuk mengenal Rasulullah saw. lebih dekat sebelum mengklaim diri mengikuti jejak beliau. Pada umumnya orang merasa tidak memiliki waktu untuk mencari tahu kebiasaan Rasulullah saw. yang begitu komplit. Biasanya, orang hanya membaca,

---

[48]Abdul Wahib, *Karena Kau Manusia, Sayangi Manusia, Mewarisi Perjuangan Kemanusiaan Gus Dur dan Gus Mus…* hal. 160

[49]A. Mustofa Bisri, *Aku Manusia, Kumpulan puisi A. Mustofa Bisri,* Surabaya: Mata Air Publishing, 2006, cet I,

[50]Tri Wahono, "Spirit Keagamaan dan Iman Kebangsaan", dalam https://nasional.kompas.com, diakses pada tanggal 19 Juni 2019

menulis, atau menyampaikan hadis Nabi Muhammad saw -bahkan Al-Qur'an- namun hanya yang sesuai selera mereka sendiri. Hal itu tidak menjadi soal, asalkan tidak mengabaikan esensi dari nilai-nilai luhur Rasulullah saw. Nilai-nilai yang apabila diikuti dan diimplementasikan dalam kehidupan adalah sebuah dakwah tersendiri yang luar biasa. Sebesar apapun ketakwa'an orang Islam, tidak mungkin melampaui ketakwa'an Rasulullah saw. Menyamainya saja tidak mungkin. Sehebat apapun semangat beragama orang Islam, juga tidak akan mungkin melebihi semangat beragamanya Rasulullah saw. Menyamai saja tidak. Hanya saja, semangat beragama dalam membela Allah dan agama-Nya, Rasulullah saw tidak pernah menyertakan hawa nafsunya sendiri. Sangat berbeda dengan yang terjadi hari ini. Mungkin inilah alasan perbedaannya; hawa nafsulah yang membuat banyak muslim terlihat lebih semangat beragama dari Rasulullah sendiri. Padahal tidak. Jika umat Islam ingin mencontoh dan menggunakan sifat-sifat luhur nabi dan mengikuti jejaknya, maka berbagai masalah sosial pasti akan mudah terselesaikan.[51]

Untuk mengantisipasi dan meminimalisir keadaan tersebut, menurut Ahmad Mustofa Bisri, masyarakat harus terus meningkatan keilmuan. Jangan berhenti belajar. Semua umat beragama harus selalu berusaha mencari tahu dengan tetap belajar dan tidak melihat suatu persoalan hanya dari satu sisi saja.[52]

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Konsep moderasi perspektif Islam Ahmad Mustofa Bisri
2. Karakteristik moderasi Islam perspektif Ahmad Mustofa Bisri sebagai kyai dan budayawan yang menuangkan gagasannya di berbagai media massa dan karya-karyanya
3. Relevansi moderasi Islam perspektif Ahmad Mustofa Bisri dalam konteks kekinian

C. Pembatasan Masalah

Agar kajian peneliti tidak terlalu melebar dan melenceng dari judul, maka masalah yang akan diteliti dibatasi hanya pada: "Moderasi Islam perspektif Ahmad Mustofa Bisri sebagai seorang ulama sekaligus budayawan yang mempunyai cara dan ciri khas tersendiri dalam menuangkan gagasan moderasi Islamnya".

---

[51]A. Mustofa Bisri, "Akhlak Mulia", diakses dari Gusmus.net, pada 23 Maret 2020, pkl. 13.13 wib

[52]https://www.gomuslim.co.id/read/news/2017/05/12/4073/ini-pandangan-gus-mus-soal-islam-moderat.html, diakses dari pada tanggal 23 Januari 2020 pukul. 08.11 wib

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka secara umum yang menjadi fokus penelitian ini adalah: Bagaimana moderasi Islam perspektif Ahmad Mustofa Bisri sebagai seorang ulama sekaligus budayawan yang mempunyai cara dan ciri khas tersendiri dalam menuangkan gagasan moderasi Islamnya.

E. Tujuan Penelitian

Studi tokoh adalah salah satu jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang biasa dilakukan untuk menyelsaikan studi dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi. Tujuan penelitian atau kajian tokoh adalah untuk mencapai sebuah pemahaman yang menyeluruh/komprehensif mengenai pemikiran, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi seseorang tokoh yang dikaji.[53]

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep moderasi Islam menurut Ahmad Mustofa Bisri.
2. Menemukan relevansi dan kontekstualisasi konsep moderasi Islam perspektif Ahmad Mustofa Bisri dalam konteks kekinian.

Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Karakteristik moderasi Islam
2. Deskripsi ayat-ayat Al-Qur'an tentang moderasi Islam

F. Manfaat Penelitian

Hasil dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis atau Manfaat Akademis
   a. Secara Teoritis, penelitian ini merupakan salah satu sumbangan sederhana bagi masyarakat tentang bagaimana bersikap moderat dalam beragama.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan juga untuk kepentingan studi lanjutan, juga berguna sebagai bahan acuan, referensi dan lainnya bagi para penulis lain yang ingin memperdalam studi tokoh dan pemikiran.
2. Manfaat Pragmatis atau Manfaat Praktis
   a. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan dalam ranah studi keislaman.

---

[53]Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh: Dalam Teori dan Aplikasi", dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2, Juli 2014, hal. 264

b. Memberikan manfaat bagi pengajar Agama Islam untuk bersikap moderat dalam beragama.

G. Kerangka Teori

Belakangan ini, istilah "Muslim moderat" dipopulerkan banyak kalangan untuk mengikuti Gerakan Kebangkitan Islam. Pada mulanya istilah tersebut sering digunakan para ulama untuk menginspirasi umat Islam agar memahami bahwa ajaran Islam itu bersifat progresif, praktis, dan selalu mengikuti zaman. Meski terkesan mengalami distorsi, penggunaan istilah 'Muslim moderat' ini mampu membersihkan dan mengembalikan nama besar Islam saat ini. Citra Islam distigmatisasi oleh perilaku orang-orang tertentu, dapat terklarifikasi dengan dakwah Muslim moderat yang lembut, santun, dan ramah.[54]

Di kalangan anak muda, fenomena meningkatnya semangat beragama, seperti disinyalir oleh tokoh ulama Islam Dunia, Syekh Yusuf al-Qaradhawi, telah disertai dengan sikap berlebihan (*al-ghuluww*) dan ekstrem (*ath-thatharruf*), karenanya tuduhan banyak kalangan bahwa Islam memang mengajarkan kekerasan dan aksi terorisme menjadi semakin kuat. Konsep ajaran mengenai penegakan kebenaran dan memberantas kemungkaran (*amar ma'rûf nahi munkar*) bagi sebagian umat Islam, justru menjadi alasan munculnya berbagai aksi kekerasan. Islam dan penganutnya "seakan" menjadi tidak ramah lagi terhadap penganut agama-agama lain. Padahal banyak sekali teks-teks dalam Islam yang mengecam keras semua bentuk kekerasan dan aksi terorisme. Karena itu, sangat penting untuk mengembangkan pemahaman keagamaan yang toleran, damai, dan moderat yang sesuai dengan karakteristik Islam sebagai *rahmatan lil 'âlamîn.*[55]

Bagi kalangan tertentu, sikap dalam beragama haruslah positif, baik, sehat dan wajar-wajar saja. Namun keyakinan tersebut dimentahkan oleh perbuatan sebagian umat beragama yang bermacam-macam, tidak semuanya bernilai positif dan sehat. Ada juga perilaku beragama yang negatif, untuk tidak menyebutnya sakit. Masyarakat dikejutkan dengan adanya bukti-bukti pengadilan, ketika simbol-simbol keagamaan, seperti teriakan *"Allâhu Akbar",* yang diteriakkan dengan penuh yakin dan semangat untuk membenarkan tindakan-tindakan yang tidak manusiawi, seperti tindakan bom bunuh diri untuk menghancurkan kelompok lain yang dianggap sebagai musuh-musuh Tuhan. Sebuah tindakan yang sangat menyusahkan keluarga korban yang terkena bom bunuh diri tersebut.

---

[54]Afrizal Nur, Mukhlis Lubis, "Konsep wasathiyah dalam Al_Qur'an; Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr" dalam *Jurnal An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 2015, hal. 207

[55]Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam: menangkal radikalisasi berbasis agama*…hal. 226

Dalam konteks keseimbangan, Rasulullah saw. melarang umatnya untuk tidak terlalu berlebihan bahkan dalam menjalankan agama. Beliau lebih menyukai hal-hal yang wajar dalam menjalankan agama tanpa memaksakan diri secara berlebihan. Kalaupun dalam menjalankan agama terjadi peningkatan dan melebihi orang lain, maka biarkan itu terjadi secara alamiah dan wajar. Penjelasan tentang prinsip keseimbangan ini sering disebut sebagai "moderasi". Kata "moderasi" sendiri berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang berarti sikap tengah, sedang, atau sikap tidak berlebihan. Jika dikatakan "orang itu bersikap moderat" berarti memiliki sikap yang wajar, biasa saja, dan tidak berlebihan.[56]

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap keberagamaan yang menyeimbangkan antara praktik keagamaannya sendiri (eksklusif) dan menghormati orang lain (yang berbeda keyakinan). Keseimbangan atau jalan tengah dalam berbagai praktik ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem, fanatik, dan revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama adalah solusi atas munculnya ekstrim kanan (radikalsime) di satu sisi dan ekstrim kiri (liberalisme) di sisi lain.

Moderasi agama sejatinya adalah kunci untuk membangun kerukunan dan toleransi baik di tingkat lokal, nasional dan global. Sikap moderat dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci untuk mencapai keseimbangan, demi terciptanya perdamaian dan terpeliharanya peradaban. Dengan moderasi, setiap kelompok agama dapat menghormati sesamanya, dapat memahami perbedaan, dan dapat hidup dengan harmonis. Dengan keadaan masyarakatnya yang sangat beragam seperti Indonesia, moderasi beragama bukanlah pilihan, tetapi sebuah kebutuhan.[57]

H. Kajian Pustaka

Tulisan dan hasil karya yang berkaitan dengan pemikiran Ahmad Mustofa Bisri memang bukan hal baru. Tetapi menurut pengetahuan penulis belum ada karya tulis yang berkaitan dengan Ahmad Mustofa Bisri yang secara khusus membahas tentang *Moderasi Islam perspektif Ahmad Mustofa Bisri.*

Kajian pustaka bertujuan untuk menjelaskan penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Hal ini dilakukan untuk menghindari penulisan konten yang sama, sehingga peneliti perlu mencantumkan hasil penelitian yang memiliki kemiripan dengan objek yang akan diteliti. Di antara penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

---

[56]Muhlis Hanafi, ed., *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2012, hal. 5

[57]Tim Penyusun Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama…* hal. 18

1. Tesis yang ditulis oleh Nasrul Hidayat, mahasiswa IAIN Alaudin Makassar, dengan judul "Konsep *Wasatiyyah* dalam Tafsir al-Sya'rawi," 2016
2. Tesis yang ditulis oleh Itsna Noor Laila, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul "Pemikiran Pendidikan Islam K.H. A. Mustofa Bisri," 2012
3. Tesis yang ditulis oleh Ari Agung Pramono, mahasiswa Pascasarjana IAIN Purwokerto dengan judul "Pemikiran A. Mustofa Bisri tentang Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Pesantren di Raudlatut Thalibin Leteh, Rembang." 2017
4. Jurnal ditulis oleh Yedi Purwanto, dkk, yang berjudul "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum", Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 17(2), 2019, 110-124
5. Jurnal ditulis oleh Busyro dkk, yang berjudul "Moderasi Islam (*Wasathiyyah*) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia", Fuaduna: Jurnal Kajian Kegamaan Dan Kemasyarakatan, vol. 03 no. 01, Januari-Juni 2019

I. Metode Penelitian

Kajian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu kajian yang menggunakan data atau informasi dari berbagai macam teori yang diperoleh dari studi kepustakaan. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan model-model matematik, statistik, atau komputer. Prosesnya dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir yang akan digunakan dalam penelitian.[58] Sedangkan metodenya menggunakan metode naratif. Penelitian naratif adalah studi tentang kehidupan individu, termasuk diskusi tentang makna pengalaman-pengalaman bagi individu. Inti dari penelitian ini adalah kemampuannya untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita yang ia dengarkan atau tuturkan di dalam aktivitasnya sehari-hari. Penelitian naratif dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang isu-isu sentral yang berkaitan dengan proses belajar mengajar melalui telling dan menceritakan kembali serta melaporkannya secara naratif tentang pengalaman-pengalamannya.[59]

Karena kajian ini lebih mengedepankan pencarian data, maka penulis harus memilih metode sesuai dengan karakteristik obyek studi dan konseptualisasi teoritiknya.[60] Penelitian ini termasuk penelitian studi tokoh,

---

[58]Mamik, *Penelitian Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama, 2015, hal. 3-4

[59]Muh. Fithrah dan Fithriyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: CV. Jejak, 2017, hal. 51-52

[60]Noeng Mujahir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakeh sarasih, 2000, hal. 14

yaitu Ahmad Mustofa Bisri. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan secara lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang.[61]

Salah satu hal penting yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan studi tokoh adalah memperhatikan kelayakan orang yang akan menjadi objek penelitian. Terdapat tiga indikator dalam menilai ketokohan seseorang. Yang pertama adalah integritas tokoh tersebut. Hal ini dapat dinilai dari luasnya ilmu yang dimiliki, kepemimpinannya, keberhasilan dalam bidang yang ditekuni, sampai ciri khas atau kelebihannya dibanding orang-orang dari generasinya. Integritas tokoh dapat juga diketahui dari sudut integritas moralnya. Yang kedua, karya-karya monumental yang dihasilkan. Karya-karya ini dapat berupa karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun non fisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia, baik sezamannya ataupun masa setelahnya. Yang ketiga, kontribusinya atau pengaruhnya yang dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat, baik dalam bentuk pikiran, kepemimpinan dan keteladanannya, hingga ketokohannya diakui, diidolakan, diteladani, dan dianggap memberikan inspirasi bagi masyarakat. Dengan demikian, tokoh yang menjadi objek penelitian bisa jadi tokoh yang masih hidup ataupun yang sudah wafat.[62]

1. Jenis Studi

   Penelitian ini merupakan studi pustaka, yaitu studi yang datanya bersumber dari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, kemudian dianalisis isinya. Berkaitan dengan hal itu maka dalam penelitian ini akan menghimpun data terkait dengan pemikiran Ahmad Mustofa Bisri.

2. Pendekatan

   Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang menganalisis dan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis. Meleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan prosedur analisis tanpa menggunakan prosedur analisis statistik atau metode kuantitatif lainnya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif mengacu pada penelitian yang tidak

[61]Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Rancangan Penelitian,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal 186.

[62]Syharin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi,* Jakarta: Kencana, 2014, Cet. II, hal. 7-8

menghasilkan perhitungan dalam bentuk apapun, melainkan tertulis / naratif.[63]

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah pemikiran Ahmad Mustofa Bisri tentang moderasi, yang terdapat dalam karya-karya beliau dan sumber data lain yang berkaitan.

Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang memberi informasi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan terstruktur, ataupun tidak. Apabila menggunakan teknik observasi. Maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan-catatan menjadi sumber data.[64]

Sumber data secara opersional akan penulis jelaskan sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah semua bahan tertulis yang bersumber langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini sumber primer yang dimaksud adalah informan sendiri yaitu Ahmad Mustofa Bisri atau karya-karyanya beliau.

b. Sumber sekunder

Sumber data sekunder yaitu bahan-bahan tertulis yang tidak langsung berasal dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini, sumber sekunder yang dibahas adalah buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan.

4. Teknik Analisis data

Analisis adalah proses memecah data menjadi komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu. Menurut Bogdan dan Biglen, analisis data kualitatif melibatkan pemrosesan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[65]

Dalam hal ini penulis membaca dan menganalisis pemikiran Ahmad Mustofa Bisri, memaparkan dan mengklasifikasi, kemudian

---

[63]Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: CV. Rosdakarya, 2006, hal. 6

[64]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 129

[65]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 248

mensintesa ke dalam pemikiran baru berdasarkan pemikiran Ahmad Mustofa Bisri.

Lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan proses analisis tersebut sebagai berikut:

1. Reduksi Data

   Mereduksi data artinya meringkas, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, menemukan tema dan pola, dan membuang konten yang tidak perlu. Reduksi data dapat dilakukan dengan melalui abstraksi. Abstraksi adalah membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan perlu pertahankan agar tetap berada dalam data penelitian.[66] Proses reduksi data dilakukan untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data. Dengan demikian, tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan. Peneliti perlu menyederhanakan data dan membuang data yang tidak berhubungan dengan topik penelitian. Oleh karena itu, tujuan penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan data, tetapi juga untuk memastikan bahwa data yang diolah adalah data yang tercakup dalam ruang lingkup penelitian, di mana dalam skup penelitian inilah permasalahan penelitian berada.[67]

2. Display data

   Dalam bukunya, Miles and Hubermen (1984) menyatakan: *"the most frequent form of display data for qualitative research data in the post has been narrative text"* yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[68] Pada tahap ini, penulis menyajikan data-data yang telah dianalisis. Penulis menyajikan informasi yang dapat membantu proses penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan karena data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif ini bentuknya teks naratif, sehingga diperlukan penyederhanaan tetapi tanpa mengurangi isinya.

3. Kesimpulan

   Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap terakhir dari proses analisis data. Pada bagian ini peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan. Kesimpulan ini dapat diambil dengan membandingkan ruang lingkup penerapan pernyataan dengan makna yang terkandung dalam konsep dasar penelitian.

---

[66]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*… hal. 247

[67]Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010, hal. 369

[68]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D… hal. 341

4. Dokumentasi

   Catatan dokumen dapat digunakan untuk memperoleh data berupa catatan, transkrip, buku, koran, majalah, dan agenda. Yang dimaksud penulis adalah semua dokumen yang bersifa administratif yang dapat digunakan sebagai sumber data dan dapat digunakan sebagai pelengkap data yang mendukung data yang diperoleh sebelumnya.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini diuraikan menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

1. Bagian awal mencakup: halaman judul, halaman pernyataan keaslian tesis, halaman persetujuan tesis, halaman pengesahan tesis, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman pedoman transliterasi Aran-Latin, halaman daftar isi dan halaman abstraksi.
2. Bagian utama merupakan isi pokok dari tesis ini yang mencakup:

   Bab I : Pendahuluan

   Bab ini meliputi: Latar belakang masalah, permasalahan, yang mencakup: Identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauna pustaka/penelitian yang terdahulu yang relevan, metode penelitian, yang mencakup: pemilihan objek penelitian, data dan sumber data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

   Bab II : Tinjauan umum tentang moderasi Islam.

   Bab ini meliputi: pengertian moderasi Islam secara etimologis dan terminologis, prinsip dasar moderasi dalam Islam, ciri dan karakteristik moderasi Islam, dan aspek-aspek moderasi Islam.

   Bab III : Pembahasan tentang deskripsi ayat-ayat Al-Qur'an tentang moderasi Islam; yang mencakup: moderasi Islam dalam perspektif Al-Qur'an, derivasi lafaz *wasathiyah* dalam Al-Qur'an, sinonim dan antonim *wasathiyah* (moderasi Islam).

   Bab IV : Pembahasan tentang karakteristik pemikiran moderasi Islam; Ahmad Mustofa Bisri, latar belakang ideologi moderat Ahmad Mustofa Bisri, pandangan tokoh terhadapnya, analisi konsep moderasi Islam perspektif Ahmad Mustofa Bisri, dan relevansi dan kontekstualisasi konsep moderasi Islam perspektif Ahmad Mustofa Bisri dalam konteks kekinian, serta keterbatasan penelitian.

   Bab V : Penutup

   Bab ini meliputi: kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang terkait dengan tema penelitian.
3. Bagian akhir, meliputi daftar Pustaka dan riwayat penulis.

BAB II
KARAKTERISTIK MODERASI ISLAM

Pada bab ini akan diuraikan pengertian moderasi secara etimologis maupun terminologis, juga akan diuraikan ciri-ciri dan karakteristik moderasi Islam. Uraian berikut diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai konsepsi moderasi Islam.

A. Pengertian Moderasi

1. Pengertian Etimologis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi memiliki dua arti, yaitu: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman. Jika disebutkan, "orang itu bersikap moderat", kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak berperilaku ekstrem.[69] Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering dipakai untuk mengartikan *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mendorong keseimbangan dalam hal keyakinan, moralitas, dan karakter, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun yang berhubungan dengan institusi negara.[70]

Dalam bahasa Arab, kata "moderasi" seringkali disebutkan dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*; orang sebagai pelakunya disebut

[69]https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi, diakses pada tanggal 27 Februari 2020, pukul 11.11 wib

[70]Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, hal. 15

wasîth.[71] Kata *wasathiyah* mempunyai persamaan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidâl* (adil), dan *tawâzun* (berimbang). Orang yang menjalankan prinsip wasathiyah ini bisa disebut *wasîth*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* dapat diartikan sebagai "pilihan terbaik". Apapun jenis kata yang dipakai, semuanya menunjukkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata wasîth merupakan kata yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit'. Kata wasit ini memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelerai (pemisah, juru damai) antara yang pihak yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.[72]

Pada dasarnya pemahaman tentang Islam moderat telah banyak menimbulkan simpati di masyarakat karena sangat merindukan ajaran Islam yang dapat membuat masyarakat hidup damai, rukun, dan saling memahami. Ideologi yang diusung oleh Islam moderat merupakan ajaran yang posisinya terletak di titik tengah dan terlepas dari pemahaman yang tekstualis dan kaku dalam memahami ajaran agama. Dinamisme kaum moderat berangkat dari pemahaman dalam memaknai Islam secara komprehensif baik penafsiran Al-Qur'an maupun dalam sikap hidup di tengah masyarakat.[73]

Moderasi adalah salah satu nilai utama yang dikembangkan Islam. Ini adalah salah satu tujuan hukum syariah yang datang untuk menyebarkannya dalam kehidupan umat Islam. Seperti yang dikatakan oleh Ibn Ashur *"moderasi adalah tujuan utama dari hukum Islam."*[74]

Di dalam kamus-kamus bahasa Arab kata *wasathiyah* (وسطية) diambil dari kata *wasatha* (وسط) yang memiliki banyak arti. Dalam kitab *al-Mu'jam al-Wasîth* terbitan Lembaga Bahasa Arab Mesir antara lain disebutkan:

وَسَطُ الشَّيْئِ: مَا بَيْنَ طَرَفَيْهِ وَهُوَ مِنْهُ وَالْمُعْتَدِلُ مِنْ كُلِّ شَيْئٍ. وَيُقَالُ شَيْئٌ وَسَطٌ : بَيْنَ الْجَيِّدِ وَالرَّدِئِ وَمَا يَكْتَنِفُهُ أَطْرَافُهُ وَلَوْ مِنْ غَيْرِ تَسَاوٍ- وَالْعَدْل- وَالْخَيْرِ

[71]Muchlis Hanafi, *et al. Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Cet. I, 2012, hal. 5

[72]Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*… hal. 16

[73]M. Zainuddin, Muhammad In'am Esha, *Islam Moderat; Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, Malang: UIN Maliki Press, 2016, hal. 62

[74]Al-Tahir Ibn Ashur, *Maqasid Al-Shari'ah Al-Islamiyyah*, *Juz 3*, Qatar: Kementrian Wakaf dan Urusan Islam, 2004, hal.188.

(يُوْصَفُ بِهِ ٱلْمُفْرَدُ وَغَيْرُهُ) وَفِي التَّنْزِيْلِ- (وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) عَدُوْلًا أَوْ خِيَارًا. وَهُوَ مِنْ وَسَطِ قَوْمِهِ أَيْ مِنْ خِيَارِهِمْ. مَجَالُ الشَّيْئِ وَبِيْئَتِهِ

"Wasath (tengah) sesuatu adalah apa yang terdapat pada kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya, juga memiliki rarti pertengahan dari segala sesuatu. Jika disebutkan: syai'un wasath maka berarti sesuatu itu berada di antara yang baik dan buruk. Kata ini juga berarti 'apa yang dikandung oleh kedua sisinya meskipun tidak sama'. Kata wasath juga bisa berarti adil dan baik. Ini disifati terhadap tunggal atau bukan tunggal. Dalam Al-Qur'an disebutkan "dan demikian kami jadikan kamu ummatan wasathan", itu berarti bahwa penyandang keadilan atau orang-orang baik. Apabila dikatakan, 'Dia wasath dari kaumnya', maka itu artinya dia adalah yang terbaik dari kaumnya. Kata ini juga bermakna lingkaran sesuatu atau lingkungannya.[75]

Raghib al-Ashfahani (w. 502 H) mengartikan kata wasath sebagai titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan (*ifrâth*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrîth*), di *dalamnya* terkandung makna keadilan (*al-'adl*), kemulian, dan persamaan (*al-musâwah*).[76]

Dalam tafsir *al-Qurthubi* dijelaskan bahwa makna الوسط dengan arti adil. Ia mendefinisikan hal *tersebut* berpijak pada qoul:

أَنَّ أَحْمَدَ ٱلْأَشْيَاء أَوْسَطُهَا (bahwa sebagus bagusnya suatu perkara ialah tengah dari sesuatu tersebut). Sama seperti *ka'bah* yang berada di tengah bumi Allah juga menjadikan *umat* manusia khususnya umat Nabi Muhammad SAW sebagai umat yang *wasath* atau *wasathiyah*, yakni menjadiaknya bukan sebagai nabi tapi berposisi di atas umat-umat yang lain[77], dan hal tersebut juga disinyalir sebagai kehususan dari umat Nabi Muhammad saw. dengan ayat di atas sebagai *nash* atau dalil al-Qur'an-nya.[78]

Sama seperti yang disampaikan tersebut, dalam kitab tafsirnya Syaikh Ahmad as-*Showiy*, ia juga memaknai *wasath* sebagai خِيَارًا dan عُدُوْلاً, tapi dengan maksud arti yang berbeda yakni sebagai seorang yang memiliki ilmu dan megamalkannya. Namun, pada awalnya wasath sendiri menurut syaikh showiy ia (*wasath*) berarti sebuah tempat yang

---

[75]Syauqi Dhaif, *Al-Mu'jam Al-Wasîth* (المعجم الوسيط), Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, 2011, hal. 1031

[76]Raghib al-Asfahani, *Mufradât Alfâzh Al-Qur'ân,* Damaskus, Dar Al-Qalam, tt, hal. 822

[77]Abu Abdullah Muhammad al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthûbī,* Kairo: Dār al-Royān li al-turāst, t.t, hal. 536.

[78]Muhammad bin 'Alawi, *al-Risâlah al-Islâmiyyah*, Makah: Dār al-Qiblat Li al-Tsaqôfah al- Islâmiyyah, 1990, hal. 80.

arah manapun tertuju kepadanya, kemudian dialih artikan dan dimaksudkan sebagai tingkah laku yang terpuji tersebut.[79]

Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft* menjelaskan istilah "moderat" adalah gagasan mengambil jalan tengah, yaitu, bukan ekstrem kanan atau ekstrem kiri.[80]

Ibn 'Asyur menjelaskan kata *wasath* dengan dua arti. Pertama, secara etimologi/bahasa, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung yang berukuran sama di kedua sisinya. Kedua, menurut terminologi/istilah, makna *wasath* berarti nilai-nilai keislaman yang dilandasi oleh cara berpikir yang lurus dan pertengahan, serta tidak berlebihan pada suatu isu tertentu. Adapun *ummatan wasathan* dalam Surah Al-Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Dengan kata lain, umat Islam adalah umat yang paling sempurna agamanya, yang paling religius, yang terbaik secara moralnya, dan yang paling utama amalnya. Allah swt. menganugerahkan pengetahuan, kelembutan budi pekerti, keadilan dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh karena itu, mereka menjadi *umatan wasathan*, umat yang sempurna dan adil, dan saksi bagi seluruh umat manusia di hari akhir nanti.[81]

Ahmad Warson Munawwir dalam kamusnya mengartikan الوسط sebagai tengah-tengah sesuatu atau yang berada di tengah.[82]

Kesimpulan yang dapat diambil penjelasan para pakar bahasa di atas adalah "sesuatu yang bersifat *wasath* haruslah yang tidak terlepas dari kedua sisinya". Karena itu, kata *wasath* ini dikaitkan pada sesuatu. Ketika anda berkata, "Saya duduk di tengah ruangan," maka itu menunjuk ke satu ruangan saja, bukan dua sekaligus mengisyaratkan dengan keberadaan Anda di tengah bahwa ada dua sisi di mana Anda berada di antara keduanya. Keduanya tidak dapat lepas dari keberadaan Anda di tengahnya. Karena itu pula, dalam banyak hal, yang berada di tengah itu dilindungi oleh kedua sisinya, sehingga ia terpelihara. Memang, serangan apa pun tidak dapat menyentuh kedua ujungnya dan inilah mengapa yang di tengah menjadi yang terbaik dan terpelihara.[83]

---

[79]Ahmad As-Showiy, *Hâshiyah al-'Alamah as-Shôwiy 'alâ tafsir al-Jalâlain*, (Beirut:Dār al-Fikr, 1993), 1:94.

[80]Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010, hal.13

[81]At-Tahir Ibnu: *At-Tahrîr wa At- Tanwîr*, Tunisia: Mahfudzah Li ad-Dar at-Tunisiyah, 1984, Juz. II, hal. 17-18

[82]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 1557.

[83]M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Ciputat: Lentera Hati, 2019, hal. 3

Berdasarkan pengertian-pengertian dasar *wasathiyah* yang terdapat dalam kamus-kamus bahasa Arab, maka diambil kesimpulan bahwa konsep *wasathiyah* secara etimologi mempunyai dua pengertian besar yaitu: pertama, sebagai kata benda (*isim*) dengan pola *zharaf* yang lebih bersifat kongkrit, yaitu sebagai perantara atau penghubung (*al-bainiyyah*) antara dua hal atau dua kondisi atau antara dua sisi berseberangan. Kedua, lebih bersifat abstrak yang berarti terbaik, adil, pilihan, dan utama (*al-khiyâr*).[84]

Dalam perkembangannya, kata *wasathiyah* biasa disamakan dengan istilah moderasi yang secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang artinya sikap yang sedang, tidak berlebihan. Adapun moderator artinya adalah seorang penengah, atau mediator.[85]

2. **Pengertian Terminologis**

Dalam buku "Strategi Al-Wasathiyah" terbitan Kementrian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait yang dikutip oleh Mukhlis Hanafi, *wasathiyah* diartikan sebagai metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku yang didasari oleh sikap *tawâzun* (seimbang), dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi serta tidak bertentangan dengan ajaran agama dan tradisi masyarakat.[86]

Syekh Yusuf Al-Qaradhawi menjelaskan bahwa *wasathiyah* dapat disebut juga dengan *at-tawâzun*, yaitu upaya untuk menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang saling berlawanan atau saling tolak-menolak, agar jangan sampai yang satu lebih mendominasi yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme, dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lain sebagainya. Bersikap seimbang dalam menyikapi hal ini adalah dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.[87]

Moderasi Islam merupakan sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha memposisikan diri di tengah-tengah dua sikap yang

---

[84]Ali Muhammad Muhammad ash-Shalabî, *al-Wasâthiyyah fî Al-Qur'ân,* Kairo: Mu'assasah Iqra', 1422/2001, hal. 13-15

[85]John M. Echols dan Hasan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005, cet. Ke-26, hal. 384

[86]Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam*; *Menangkal Radikalisme Berbasis Agama,* Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al- Qur'an (PSQ), 2013, hal. 8

[87]Yusuf Al-Qaradhawi, *al-Khashâish al-'Âmmah li al-Islâm*, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1404/1983, cet. ke-2, hal. 127

berlawanan dan berlebihan sehingga salah satu dari dua sikap tersebut tidak mendominasi pemikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah Muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan dengan bagian tertentu yang tidak melebihi bagian yang seharusnya. Karena manusia tidak bisa melepaskan dirinya dari pengaruh yang ada di sekelilingnya, baik pengaruh tradisi, pikiran, keluarga, zaman dan tempatnya, maka tidak mungkin bagi manusia untuk merepresentasikan atau mempersembahkan moderasi yang sempurna dalam dunia nyata. Para pemikir dan cendekiawan Muslim hampir semuanya mengadopsi pemahaman di atas tentang moderasi Islam dalam tulisannya. Menurut Wahbah Zuhaili moderasi Islam sebagai moderasi dalam pengertian umum di zaman ini berarti keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, tatanan, muamalah dan moralitas. Hal ini membuktikan bahwa Islam adalah agama yang sangat moderat, tidak berlebihan dalam segala perkara, tidak berlebihan dalam agama, tidak ekstrim pada keyakinan, tidak angkuh atau lemah lembut dan lain-lain.[88]

Abdul Karim Zaid mendefinisikan bahwa sikap moderat adalah sebuah konsep yang mengandung makna luas dan meliputi setiap karakteristik yang terpuji di antara dua sisi yang ekstrim, seperti kedermawanan antara kekikiran dan kemubaziran, sikap berani di antara kenekatan dan sikap pengecut.[89]

Sayyid Quthb mengatakan, sikap moderat adalah sikap keseimbangan dalam segala sendi dan pengungkapannya agar terjaga dari sikap berlebih-lebihan yang menyebabkan benturan dari segala arah.[90]

Ibnu Faris menjelaskan bahwa susunan huruf (و س ط) menunjukan makna adil dan pertengahan. أَعْدَلُ الشَّيْئِ (sesuatu yang paling adil) adalah أَوْسَطُهُ (yang paling tengah). Allah swt. Berfirman, "…*sebagai umat yang pertengahan*." (Al-Baqarah: 143). وَسَطُ ٱلْقَوْمِ maknanya adalah kaum yang paling mulia dan paling bermartabat.[91]

Quraish Shihab pun tidak berbeda dalam memaknai *wasathiyah* ini, menurutnya wasathiyah/moderasi memiliki arti pertengahan, baik tentang Tuhan, tentang dunia, dan manusia. Islam tidak menyangkal keberadaan Tuhan, tetapi ia juga tidak mengikuti paham politeisme

---

[88]Abd. Rauf Muhammad Amin, "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi hukum Islam" Dalam *Jurnal Al-Qalam* Volum'e 20, Edisi Khusus Desember 2014, hal 24

[89]Muhammad Abdul Latif, *al-Wasâthiyyah fî al-Islâm*, Beirut: Dar an-Nafais, 1993, hal. 18

[90]Sayyid Quthb, *Khasâ'ish at-Tathawwuri al-Islâm wa Muqawwamatuhu*, Kairo: Dar Bayt al-Kutub al-'Arabiyah, 1968, hal. 44

[91]Ibnu Faris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Libanon: Daar al-Fikr, tt, Jilid 6, hal. 108

(penyembahan banyak Tuhan). Ia tidak menyangkal dan tidak mengingkari dan tidak juga menilai kehidupan maya, pada saat yang sama juga tidak berpandangan bahwa hidup di dunia ini adalah segalanya dan satu-satunya kehidupan. Islam percaya bahwa selain dunia nyata, masih ada kehidupan akhirat yang belum terlihat. Keberhasilan manusia di alam akhirat bergantung pada iman dan amal saleh pada saat hidup di dunia. Manusia tidak boleh terlena dalam materialisme, tidak juga harus terlalu membumbung tinggi dalam spiritualisme. Ketika pandangannnya ke langit, kakinya harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar memperolah materi duniawi, tetapi dengan menggunakan nilai-nilai samawi. Hasilnya adalah dunia dan akhirat dipandang sebagai satu kesatuan yang berkesinambungan. Semakin baik dan banyak memperolah nilai-nilai kehidupan dunia, maka semakin banyak dan besar pula potensi meraih kebahagiaan di akhirat.[92]

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka dapat dipadukan bahwa; *wasathiyah* adalah keseimbangan antara keyakinan yang kokoh dengan toleransi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus, seimbang, dan pertengahan serta tidak berlebihan dalam hal tertentu.

B. Prinsip Dasar Moderasi Islam

Islam pada dasarnya mempunyai prinsip-prinsip moderasi yang sangat kuat, di antaranya konsep keadilan (‘*adâlah*), keseimbangan (*tawâzun*), dan toleransi (*tasâmuh*).[93] Konsep keadilan, keseimbangan, dan toleransi ini adalah bagian dari paham *ahlussunnah wal jamâ’ah* (aswaja).[94]

Salah satu ciri aswaja adalah dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi, sehingga aswaja tidak stagnan/jumud, tidak kaku, tidak eksklusif, tidak elitis, apalagi ekstrim. Di sisi lain, aswaja justru berkembang, dan pada saat yang sama dimungkinkan untuk mengubah kemapanan yang sudah kondusif. Perubahan tersebut tentu harus selalu mengacu pada paradigma dan prinsip *ash-shâlih wal-ashlah*, karena hal ini merupakan realisasi dari kaidah *al-muhâfazhah ‘alal qadîmi ash-shâlih wal akhdzu bil jadîd al-ashlah*, termasuk upaya untuk menyamakan pandangan

[92]M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut,* Ciputat: Lentera Hati, 2019, hal. 109

[93]Muchlis Hanafi, *et al. Tafsir Al-Qur’an Tematik: Moderasi Islam*… hal. 20

[94]Pemikiran *ahlussunnah wal jamâ’ah* pelopori oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari (w. 260 H/ 873 M) dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi (w. 324 H/935 M) di bidang akidah, dan mengikuti salah satu mazhab empat (Abu Hanifah Al-Nu'man/Hanafi, Imam Malik ibn Anas/Maliki, Imam Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i/Syafi’i dan Ahmad ibn Hanbali/Hambali) pada bidang syari’ah, dan dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Imam al-Ghazali. *Ahlussunnah wa al-Jamâ’ah* selalu menjadi penengah atas berbagai faham yang ekstrim dan liberal.

sesuai dengan kondisi yang berkembang saat ini dan masa yang akan datang, yakni memperluas relevansi implementatif pemikiran dan gerakan yang nyata ke dalam berbagai bidang kehidupan, baik akidah, syari'ah, akhlak, sosial, budaya, ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya.[95]

Ahlussunnah wal jamâ'ah yang memiliki nilai-nilai luhur seperti keseimbangan, keadilan, dan toleransi dapat muncul sebagai sebuah ajaran yang mempunyai karakter moderat, kontekstual, dan fleksibel. *Ahlussunnah wal jamâ'ah* mempunyai paham keagamaan dalam seluruh sektor kehidupan yang didasari prinsip moderat, seimbang, adil, dan toleran. Kemoderatan *ahlussunnah wal jamâ'ah* ditampakkan dalam metode pengambilan hukum yang menggabungkan antara nash dan akal. Sedangkan dalam metode berpikir secara umum mampu mempertemukan antara wahyu dan akal. Sikap moderat ini dapat meredam dua ektrimisme sekaligus, yaitu ekstrimisme tekstual dan ekstrimisme akal.[96]

Menurut Masdar Hilmi, belum ada kesepakatan di antara ulama salaf mengenai kata moderasi. Namun kata moderasi seringkali diidentikkan dengan kata al-wasath atau tawassuth (moderasi), *qisth* (keadilan), *tawâzun* (keadilan), *i'tidâl* (harmoni), *tasâmuh* (toleransi). Kata-kata inilah yang kemudian digunakan oleh umat Islam untuk menyatakan Islam moderat yang tanpa kekerasan.[97]

Berikut ini akan diuraikan penjelasan terkait prinsip dasar moderasi Islam:

1. Keadilan (‘*adâlah*)

Menjaga keseimbangan di antara dua hal merupakan salah satu prinsip moderasi beragama, misalnya keseimbangan hak dan kewajiban, antara ruh dan jasad, antara akal dan wahyu, antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan realitas nyata, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. [98]

Esensi moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan tadi. Dalam KBBI, kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang.[99]

---

[95]Muchlis Hanafi, *et al*. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam*… hal. 21

[96]Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim ‘Asy'ari Moderasi Keumatan dan Kebangsaan*… hal. 140

[97]Masdar Hilmy, “Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on theModerate Vision of Muhammadiyah and NU”, dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01, June 2013, hal. 26.

[98]Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama…* hal, 19

[99]Kbbi.kemendikbud.go.id

Allah swt. memerintahkan para hamba-Nya untuk berlaku adil, yaitu bersifat netral, tengah-tengah dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan serta menjalankan perintah Al-Qur'an dan berbuat *ihsân* (kebaikan). Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi disebabkan adanya kewajiban.[100]

Al-Qur'an menyebutkan tiga ragam kata "adil". Yaitu kata *qisth*, '*adl*, dan *mizân* yang dalam berbagai bentuknya digunakan oleh Al-Qur'an dalam konteks perintah kepada manusia untuk berlaku adil. Ketika Al-Qur'an ingin menyebutkan zat Allah yang memiliki sifat adil, maka kata yang digunakan adalah kata *al-qisth*. Kata '*adl* yang dalam berbagai bentuk diulang sebanyak 28 kali dalam Al-Qur'an. Keragaman tersebut menyebabkan keragaman makna keadilan.[101]

2. Keseimbangan (*tawâzun*)

Prinsip kedua adalah keseimbangan (*tawâzun)*, yaitu istilah yang digunakan untuk menggambarkan pandangan, sikap dan komitmen yang selalu mewakili keadilan, kemanusiaan dan kesetaraan. Kecenderungan untuk selalu memilki sikap seimbang tidak berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras/kasar karena selalu berpihak kepada keadilan. Namun keberpihakannya itu tidak sampai merugikan orang lain. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu dengan proporsional, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.[102]

Tawâzun berasal dari kata *tawâzana-yatawâzanu-tawâzunan* yang artinya keseimbangan. *Tawâzun* juga memiliki arti memberikan suatu hak tanpa menambahkan atau mengurangi. Keseimbangan tidak mungkin tercapai tanpa kedisiplinan. Keseimbangan sebagai sunnah *kauniyyah* berarti keseimbangan rantai makanan, tata surya, hujan dan lain-lain, seperti firman Allah swt. QS. Al-Infithar ayat 6-7 berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلۡكَرِيمِ ٦ ٱلَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ٧

Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang

Firman Allah yang lain dalam Surah ar-Rahman ayat 7:

---

[100]Muchlis Hanafi, *et al. Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam*… hal. 22
[101]Muchlis Hanafi, *et al. Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam*… hal. 28
[102]Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*… hal, 19

وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ٱلۡمِيزَانَ ۝٧

Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan. (ar-Rahmân/55: 7)

Makna keseimbangan sebagai *fitrah insâniyyah*, tubuh, pendengaran, penglihatan, hati dan lain sebagainya adalah contoh bukti yang bisa langsung dirasakan oleh manusia. Jika tidak ada keseimbangan, maka tubuh akan menjadi sakit.[103]

Agama selalu menuntut keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. tidak boleh terlalu berlebihan atau kekurangan. Satu hal yang membuat Islam menjadi agama yang sempurna adalah karena keseimbangannya. Keseimbangan merupakan kebutuhan masyarakat, oleh karena itu jika kehidupan pribadi dan sosial seseorang tidak seimbang maka kehidupan sosialnya pun tidak akan baik, bahkan interaksi sosialnya juga akan rusak.[104]

Mohammad Hashim Kamali, mengemukakan bahwa prinsip keseimbangan dan keadilan dalam konsep moderasi berarti dalam beragama seseorang tidak boleh terlalu ekstrem pada pendapatnya sendiri, akan tetapi harus terus berusaha mencari titik temu. Bagi Hashim Kamali, *wasathiyah* merupakan aspek penting dalam Islam yang seringkali diabaikan. Padahal, *wasathiyah* adalah inti ajaran Islam itu sendiri.[105]

Mantan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin menekankan pentingnya moderasi Islam di tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Menurutnya, sikap toleransi dan moderasi adalah buah dan hasil dari cara berfikir, dan cara pandang yang berlandaskan pada dua prinsip dasar, yaitu keseimbangan dan keadilan.[106]

3. Toleransi (*tasâmuh*)

Toleransi merupakan sesuatu yang sangat penting bagi masyarakat yang plural dalam hal apa pun. Toleransi harus memberikan nilai-nilai positif untuk kehidupan masyarakat agar saling menghormati dan menghargai perbedaan dan keragaman tersebut.[107]

UNESCO dalam situs resminya menyebutkan bahwa *"Tolerance is respect, acceptance and appreciation of the rich diversity of our world's*

---

[103]Muchlis Hanafi, *et al. Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam*… hal. 33

[104]Muchlis Hanafi, *et al. Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam*… hal. 34-35

[105]Diakses dari https://www.republika.co.id,moderasi Islam, pada tanggal 5 Maret 2020 pukul 22.51 wib

[106] Siti Shofia Munawaroh, *Meraih Mimpi,* Jakarta Guepedia, 2019, hal. 59

[107]Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*… hal. 253

cultures, our forms of expression and ways of being human." (Toleransi adalah sikap saling menghormati, saling menerima, dan saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia).[108]

Toleransi berasal dari bahasa Inggris *toleration* dan bahasa Latin *toleratio*. Arti yang paling klasik sejak abad ke-16 dari kata itu adalah "izin yang diberikan oleh otoritas atau lisensi." Sementara di abad ke-17, kata itu mengalami perubahan yaitu bernuansa hubungan antar agama karena pada saat itu ada undang-undang/kesepakatan toleransi (*the Act of Toleration*).[109]

Dalam bahasa Arab kata yang sering digunakan untuk toleran adalah kata *tasamuh*. *Tasamuh* akar katanya *samhan* yang memiliki arti mudah, kemudahan atau memudahkan. Ahmad ibnu Fâris di dalam kitab *Al-Mu'jam al-Maqâyis al-Lugah*, mengartikan kata *samâhah* dengan *suhulah* (mempermudah).[110] Sementara itu, dalam KBBI memaknai kata toleran sebagai berikut: bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.[111]

Sikap toleransi bukan berarti tunduk secara lemah tanpa prinsip yang kuat. Seorang Muslim harus kuat dalam imannya dan mulia dengan syariatnya. Dalam Islam, pelaksanaan toleransi tidak dibenarkan jika diterapkan pada ranah akidah. Dalam hal peribadatan harus dilakukan dengan tata ritual dan di tempat ibadah masing-masing. Agama adalah keyakinan, sehingga beribadah dengan cara agama lain justru akan merusak esensi keyakinan tersebut. Toleransi hanya bisa dilakukan pada wilayah interaksi sosial, namun usaha-usaha untuk membangun toleransi melalui aspek teologis, seperti doa dan ibadah bersama, sebenarnya sudah pernah terjadi sejak era jahiliah dan sejak itu pula Al-Qur'an menolaknya dengan tegas. Persitiwa itu dijelaskan dalam surat *Al-Kâfirûn*.[112]

---

[108]Diakses dari https://en.unesco.org., pada 5 Maret 2021 pkl. 23.05 wib

[109]Henry Thomas Simarmata dkk, *Indonesia Zamrud Toleransi*, Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017, cet. 1, hal. 10

[110]Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*… hal. 99

[111]Diakses dar https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran pada tanggal 10 Maret 2020 pukul 11.50 wib

[112]Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017, hal. 1-5

C. Ciri dan Karakteristik Moderasi Islam

Prinsip Moderasi Islam memiliki ciri khas dan karakteristik yang membedakannya dari yang lain, dari seluruh karakter yang melekat padanya. Penentuan karakteristik ini sangat penting dan merupakan asas yang mendasar karena *wasathiyah* ini memiliki kedudukan yang tinggi, mulia, dan berharga.

Wasathiyah adalah ciri utama dari umat ini dan garis pembeda yang utama dari umat yang lain. Allah swt menjadikan sikap *wasathiyah* sebagai salah satu kekhususan yang melekat pada umat ini sebagai penghormatan dan keutamaan. Allah swt. berfirman;

ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٤﴾

"Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Q.S. Al-Jumu'ah: 4)

Di antara ciri penting dari *wasathiyah* adalah:[113]

1. ***Khairiyah* (kebaikan)**

Allah berfirman,

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (Q.S. Al-baqarah: 143), juga firman-Nya,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia." (QS. Ali Imran: 110)

Menurut Ibnu Katsir, makna *wasath* dalam hal ini adalah yang terbaik. Seperti halnya disebutkan untuk orang Quraisy; dia adalah

[113]Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, Jakarta Pustaka Al-Kautsar, Cet. I, 2020, hal. 79-80

awsathu 'arab, maka yang dimaksud adalah kebaikan dari sisi nasab dan tempat tinggal. Yakni yang terbaik.[114]

Terkait tafsir ayat, *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia."* (QS. Ali Imran: 110), Ibnu Katsir mengatakan, maksudnya adalah sebaik-baik manusia untuk manusia. Karena itu, maknanya adalah mereka sebaik-baik manusia dan orang-orang yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya. Sebagaimana disebutkan dalam ayat lainnya, *"Dan demikian (pula) telah Kami jadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan"* (QS. Al-Baqarah 143), yakni umat yang terbaik.[115]

Dari apa yang telah dipaparkan maka jelas bahwa *al-khairiyah* adalah salah satu kata yang menafsirkan makna *al-wasathiyah,* yang Allah sebutkan kekhususan-kekhususan umat ini. Imam Ath-Thabari mengatakan, makna QS. Ali Imran: 110 adalah "kalian sebaik-baik umat yang dihadirkan untuk manusia jika kalian memenuhi syarat-syarat yang Allah sifatkan. Maka takwilnya menurut mereka adalah, "kalian adalah sebaik baik umat, jika kalian melakukan *amar makruf nahi munkar* dan beriman kepada Allah. Kalian dihadirkan untuk umat manusia di zaman kalian".[116]

Umat ini tidak memperoleh kedudukan dan posisi yang mulia di antara bangsa-bangsa yang ada dengan cara kebetulan. Bukan pula dengan cara serampangan atau karena belas kasih orang lain pada umat ini. Ketika Allah swt. memberitahukan bahwa umat ini merupakan umat terbaik yang hadir di antara manusia, maka Allah jelaskan kepada manusia tentang karakter dan sifat-sifat dari umat terbaik tersebut, *"Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yanng makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."* (Ali Imran: 110).

Dengan tiga karakter yang memiliki keagungan luar biasa inilah, umat Islam menjadi umat terbaik yang dihadirkan di tengah umat manusia. Namun, tidak hanya tiga hal saja yang menjadikan umat Islam sebagai umat terbaik, sebab masih banyak hal-hal lain yang menjadikan umat ini pantas menjadi umat terbaik. Akan tetapi, tiga karakter tersebut yang sangat penting dan paling agung dibandingkan dengan yang lainnya. Keistimewaan karakteristik tersebut tidak akan abadi dan tidak akan berkelanjutan, dan juga tidak akan terjaga kecuali dengan menjaga

---

[114]Abi al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qarasyi Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al'Azim*, Jilid 1, Riyadh: Dar Taybah, 1420 H, hal. 190

[115]Abi al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qarasyi Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al'Azim*, Jilid 1… hal. 391

[116]Ibn Jarir at-thabari, *Tafsîr at-thabari, Jāmiʿ al-bayān ʿan taʾwīl āy al-Qurʾān,* Kairo: Maktabah Ibn Taymiyah, tt, Jilid 4 hal. 44

dan menunaikan apa yang menjadi karakternya tersebut. Jika ketiga hal itu hilang pada satu generasi dari umat ini, maka saat itulah umat Islam tidak lagi pantas untuk menyandang keistimewaan yang selama ini disandangnya.[117]

2. **Adil**

Makna adil telah disebutkan dalam hadis shahih Rasulullah saw. saat menafsirkan firman-Nya, "*ummatan wasathan."* (Al-Baqarah: 143), dengan sabdanya, bahwa maknanya adalah *"'adûla"* (adil). Sebagaimana terdapat dalam hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dari Abu Sa'id Al-Khudri, beliau bersabda. *"al-wasth* (pertengahan), maknanya adalah *al-'adl* (adil).[118]

Imam Al-Qurtubi menyebutkan bahwa kata *wasth* (pertengahan) maknanya adalah *al-'adl* (adil). Alasannya adalah, bahwa paling terpujinya sesuatu adalah yang di tengah-tengah.[119]

Keadilan adalah salah satu asas dan nilai yang dibawa oleh seluruh syariat samawi. Maka Allah swt. menurunkan kitab-kitab-Nya, dan diutus dengan para rasul Allah.

Allah swt. berfirman,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ ۖ ٢٥

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." (Al-Hadid: 25)

Makna *al-qisth* dalam ayat itu adalah *al-'adl* (keadilan). Tidak ada satu kitab pun yang diturunkan atau seorang pun yang diutus kecuali pasti memerintahkan pada umatnya untuk berlaku adil, yang mana sikap tersebut wajib bagi mereka.

Bersikap adil adalah hal paling penting yang diwajibkan atas umat ini. Bahkan sikap adil menjadi hal yang paling membedakan dari umat-umat lainnya. Allah swt. tidak mencukupkan untuk mewajibkan adil atas umat ini, lebih jauh lagi adalah ingin menjadikan sikap adil ini sebagai bagian akhlak mereka, dan sifat yang melekat pada mereka. Maka Allah

---

[117]Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak…* hal. 85-86

[118]HR. Bukhari, *Kitab Tafsir, Bab wakadzalika Ja'alnakum Ummatan Wasatha,* hadis no. 4487, hal, 177

[119]Ibn Jarir at-thabari, *Tafsîr at-thabari, Jāmiʿ al-bayān ʿan taʾwīl āy al-Qurʾān…* hal. 155

swt. perintahkan agar menegakkan keadilan, bahkan menjadi penegak di antara manusia karena Allah saja, bukan karena rasa cinta, karena hubungan darah, dan karena kekerabatan.[120] Allah swt. berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُواْۚ ٱعْدِلُواْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ٨

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Al-Maidah: 8)

Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari menafsirkan ayat ini, 'Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan kepada utusan-Nya, hendaklah sikap adil menjadi sifat dan akhlak kalian, dengan senantiasa menegakkan kebenaran karena Allah dan menjadi saksi dengan adil, baik terhadap musuhmua ataupun teman-teman dan kerabatmu. Janganlah kalian berlaku melampaui batas dalam hukum-hukum kalian dan perbuatan-perbuatan kalian, sehingga kalian melampaui batas terhadap apa yang telah digariskan pada kalian untuk musuh-musuh kalian karena permusuhan. Jangan pula kalian lalai terhadap apa yang telah ditetapkan bagi kalian dari hukum-hukum dan aturan terhadap teman-teman dekat kalian karena loyalitas mereka kepada kalian. Tapi berlakulah kalian pada mereka semua sesuai dengan batasn-Ku dan bekerjalah sesuai denga perintah-Ku.'[121]

Sementara Imam Ibnu Katsir mengatakan. "Hendaknya kalian menjadi penegak kebenaran dengan cara yang haq karena Allah, bukan karena manusia atau karena ingin didengar. Jadilah kalian saksi yang adil, yakni tidak melampaui batas. Janganlah kalian terseret kebencian

[120]Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak…* hal. 116

[121]Ibn Jarir at-thabari, *Tafsîr at-thabari, Jâmiʿ al-Bayân ʿan taʾwîl āy al-Qurʾān*…hal. 95

pada suatu kaum sehingga meninggalkan perilaku adil pada mereka. Pakailah keadilan itu pada setiap orang, baik sahabat ataupun musuh.[122]

Umat ini diperintahkan untuk menegakkan keadilan dan memberikan kesaksian karena Allah bukan karena siapa pun. Dan itu semua dilakukan denga dorongan takwa dan rasa takut kepada Allah. Sehingga semua orang sama di depan keadilan. Bukan karena cinta, loyalitas, atau kekerabatan, kebencian, ketidak sukaan, dan permusuhan. Karena umat ini berdiri dengan keadilan di tengah manusia dan karena berlaku adil adalah perintah Allah.[123]

3. **Mudah dan Tidak Mempersulit**

Hal yang terbersit pertama kali tatkala menyatakan kata *wasathiyah* adalah makna *al-yusr* (mudah) dan *taysîr* (memudahkan) serta *raf'u al-haraj* (menghilangkan kesulitan)[124]. Pemahaman seperti ini tepat, sebab di antara ciri paling menonjol dari *wasathiyah* adalah *"at-taysîr wa raf'u al-haraj"* (memberi kemudahan dan menghilangkan kesulitan).

Dr. Shaleh bin Hamid mengatakan, *"sesunggunya mengangkat kesulitan, toleransi, kemudahan, kembali kepada keberimbangan dan pertengahan (wasath), tidak ifrâth (berlebihan) tidak juga tafrîth (mengurangi atau menyepelekan). Maka sikap tasyaddud dan tanaththu' (ekstrem) adalah kesempitan dari sisi kesulitan dalam taklîf (beban), sementara sikap berlebihan dan mengurang-ngurang (taqshir) adalah kesulitan itu sendiri yang akan mengantarkan pada hilangnya kemaslahatan dan terwujudnya kemaslahatan dalam syari'at".*[125]

Dalam surah Al-Baqarah ayat 185 disebutkan,

يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ﴿١٨٥﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu".

---

[122]Abi al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qarasyi Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al'Azim*, Jilid 1… hal. 95

[123]Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak…* hal. 117-119

[124]*raf' al-haraj* secara *terminologi* adalah mengangkat/menghilangkan segala sesuatu yang menyulitkan diri/badan, jiwa, atau harta seseorang secara berlebihan. Baik pada masa sekarang maupun nanti. Singkatnya, *raf'u' al-haraj* bisa diartikan menghilangkan kesulitan. Penghilangan kesulitan itu mengarah pada hak-hak Allah karena sikap itu tegak di atas pondasi toleransi, baik itu berupa dihilangkan dosa saat melakukan perbuatan, atau tidak dituntut untuk mengerjakan.

[125]Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak…* hal. 152

Kaidah *raf'u* al-*haraj* ini juga telah disampaikan oleh Rasulullah saw. Dalam kitab Al-Iman karya Imam Bukhari terdapat salah satu judul bab yang menarik: "Bab *Ad-Dîn Yusr*" (agama itu mudah).

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلاَمِ بْنُ مُطَهَّرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ ابْنُ عَلِيٍّ عَنْ مُعْنِ ابْنِ مُحَمَّدٍ ٱلْغِفَارِيِّ عَنْ سَعِيْدِ ابْنِ اَبِيْ سَعِيْدٍ ٱلْمَقْبُرِيِّ عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اِنَّ الدِّيْنَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّيْنَ أَحَدٌ اِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَأَبْشِرُوْا وَاسْتَعِيْنُوْا بِاالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَ شَيْئٍ مِنَ الدُّلْجَةِ[١٢٦]

"*Telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Salam bin Mutahhar berkata 'Umar bin 'Alî telah menceritakan kepada kami dari Mu'in bin Muhammad al-ghifarî dari Sa'îd bin Abî Sa'îd al-Maqburî dari Abî Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya agama itu mudah. Tidaklah seseorang mempersulit (berlebih-lebihan) dalam agama melainkan ia akan dikalahkan. Oleh karena itu kerjakanlah dengan semestinya, atau mendekati semestinya dan bergembiralah (dengan pahala Allah) dan mohonlah pertolongan di waktu pagi, petang dan sebagian malam"*

Dalam kitab *Fathul Bâri Syarah Shahih Al-Bukhâri,* Ibnu Hajar al-Asqalani menerangkan maksud hadis di atas:

> *"Islam itu adalah agama yang mudah, atau dinamakan agama itu mudah sebagai ungkapan lebih (mudah) dibanding dengan agama-agama sebelumnya. Karena Allah mengangkat dari umat ini beban (syariat) yang dipikulkan kepada umat-umat sebelumnya. Contoh yang paling jelas tentang hal ini adalah (dalam masalah taubat), taubatnya umat terdahulu adalah dengan memnunuh diri mereka sendiri. Sedangkan taubatnya umat ini adalah dengan meninggalkan perbuatan dosa dan berazam (berkemauan kuat) untuk tidak mengulangi disertai penyesalan."*[127]

Dalam sebuah hadis shahih riwayat Muslim dari Abu Musa ia berkata Jika Rasulullah saw. mengutus sahabat dalam suatu urusan, beliau bersabda:

---

[126]Muhammad bin Isma'îl Abû 'Abdullah Al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1987, Juz I, hal. 23

[127]Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih Al-Bukhari*…hal. 116

عَنْ اَبِيْ مُوْسَى قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِذَا بَعَثَ اَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِيْ بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ: بَشِّرُوْا وَلَا تُنَفِّرُوْا وَ يَسِّرُوْا وَلَاتُعَسِّرُوْا[١٢٨]

"Permudah jangan persulit. Gembirakan, jangan membuat mereka lari."

Hadis ini menjadi dasar bagi seorang Muslim dalam interaksi dengan orang lain baik dalam konteks dakwah mengajak kebaikan secara khusus maupun umum, juga dalam urusan duniawi.[129]

Siti 'Aisyah meriwayatkan sebuah hadis,

عَنْ عَا بِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا خُيِّرَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ اِلَّا اَخَذَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ اِثْمًا[١٣٠]

"Siti 'Âisyah -radhiyallahu 'anhâ- telah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. memilih yang paling mudah di antara dua pilihan yang dihadapkan kepadanya selama itu bukan dosa.

Di antara dalil yang paling kuat tentang menghilangkan kesulitan adalah firman Allah,

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّيْنِ مِنْ حَرَجٍ

"Dia (Allah) sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan". (QS. Al-Hajj: 78)

Imam ath-Thabari menjelaskan tentang tafsir ayat ini, "Allah jadikan agama ini lapang dan tidak menjadikannya sempit." Sementara Imam Ibnu Katsir berkata, "yakni Allah tidak membebanimu dengan sesuatu yang kalian tidak mampu, Allah tidak mewajibkan pada sesuatu yang memberatkanmu kecuali Allah akan adakan baginya celah atau jalan keluar.[131]

Ini bukan berarti bahwa sikap moderat mengorbankan teks-teks agama dan mencari jalan termudah bagi masyarakat, tetapi dengan dengan mempelajari dan memahaminya secara cermat untuk untuk

[128]Hadis riwayat Muslim dan lainnya

[129]A. Fatih Syuhud, *Ahlussunnah Wal Jama'ah, Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*, Malang: Pustaka Al-Khoirot, 2018, hal. 70

[130]Mâlik bin Anas, *al-Muwaththa'*, al-Qâhirah: Maktabah al-Tsaqâfah al- Diniyyah, 2005, hadits no: 1412, hal. 381.

[131]Ibn Jarir at-thabari, *Tafsîr at-thabari, Jāmiʿ al-bayān ʿan taʾwīl āy al-Qurʾān*… hal. 207

menemukan kemudahan yang diberikan oleh agama. [132] Jika ada dua pandangan yang berbeda tentang suatu masalah, yang satu lebih ketat dan yang lain lebih mudah, maka ambil contoh Rasulullah, ketika dihadapkan pada dua pilihan, Rasulullah akan selalu memilih yang paling mudah dari kedua cara tersebut.[133]

Maksud mempermudah dalam ayat dan hadis yang disebutkan di atas tidak berarti memudah-mudahkan seenaknya secara mutlak. Ada batasan yang harus diikuti. Dalam kitab *Syarah Bukhari* Ibnu Bathal mengutip pendapat Thabari yang menyatakan bahwa maksud dari kata "permudah, jangan persulit" yaitu dalam masalah-masalah yang sunnah bukan yang wajib. Dalam perkara wajib yang mendapat *rukhsah* dari Allah dalam situasi khusus seperti shalat dengan cara duduk apabila tidak bisa berdiri, boleh tidak puasa bulan Ramadhan saat perjalanan jauh, ataupun sakit dan lain sebagainya yang mendapat keringanan syariat. Rasulullah saw. memerintahkan untuk mempermudah dalam perbuatan sunnah dan melaksanakan amal yang tidak memberatkan agar tidak bosan. Karena amal yang paling utama dan dicintai Allah adalah amal yang dilakukan secara konsisten (istiqâmah) meskipun sedikit. Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabat: "janganlah kalian seperti *fulan* yang beribadah sepanjang malam lalu kemudian meninggalkannya (tidak melakukan lagi)."[134]

Sebagai agama yang selaras dengan fitrah, Islam sangat memahami kemampuan manusia menunaikan ajaran-ajaran agama. Allah menjamin bahwa Dia tidak membebani manusia di luar kemampuannya. Maka segala ajaran yang terkandung dalam Islam tak satu pun yang berada di luar jangkauan kemampuan manusia. Semua ajaran tersebut telah disesuaikan oleh Allah dengan kemampuan manusia.[135]

Secara kodrati, pada dasarnya setiap manusia mampu menjalankan syariat Islam dengan bekal kemampuan yang dianugerahkan Allah. Kalau ada yang merasa tidak mampu menanggung beban tersebut, pastilah ada sesuatu yang tidak beres dalam diri manusia. Mengenai hal ini, Allah berfirman,

---

[132]Muhammad Haramain, *Dakwah Moderasi Tuan Guru; Kajian Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid*, Parepare: IAIN Parepare, 2019, hal. 137

[133]Apa yang dilakukan oleh Nabi ini kemudian menjadi alasan kuat para ulama fiqih untuk mengkonstruk kaidah; jika terdapat dua hal *mafsadah*, maka hendaknya mengambil keputusan pada hal yang lebih ringan *mafsadahnya*. إذا تعارض مفسدتان روعي أعظمهما ضررا بارتكاب أخفهما

[134]A. Fatih Syuhud, *Ahlussunnah Wal Jamâ'ah, Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai…* hal. 72

[135]Muhyidin al-Barobis, *Islam Itu Mudah*, Jakarta: CV. Artha Rivera, 2008, hal. 18

لاَيُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Q.S. Al-Baqarah: 286)

Ketika tidak sanggup menunaikan suatu tanggung jawab yang dibebankan oleh Allah melalui syariat-Nya, agama memberikan jalan keluar dengan memilih kemudahan yang Allah sediakan di balik syariat tersebut. Tentu saja, kaidah ini hanya berlaku untuk beberapa ketentuan hukum yang mengandung kemudahan. Untuk syariat yang sudah baku dan tidak mengandung unsur dispensasi/*rukhshah*, maka harus tetap dilaksanakan sesuai dengan aturan syariat yang berlaku. Sebagai contoh, waktu shalat dalam sehari semalam telah ditetapkan sebanyak lima kali, yaitu subuh, zuhur, asar, maghrib, dan isaya. Syariat ini tidak boleh ditawar menjadi, misalnya, tiga waktu shalat saja. Sebab penetapan lima waktu shalat ini pastilah sudah diukur dengan kemampuan kita menjalankannya oleh Dia Yang Mahatepat perhitungan-Nya.

Allah berfirman,

يُرِيْدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ اْلِانْسَانُ ضَعِيْفًا

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah". (Q.S. An-Nisa: 28)

Jelas bahwa *rukhshah* (keringanan) diberikan sebagai wujud kasih sayang Allah terhadap manusia, yang ditakdirkan memiliki banyak kelemahan. Sebagai sebuah pemberian, *rukhshah* memberi pilihan untuk diterima atau tidak. Maka, dalam konteks menyikapi berbagai kemudahan ysng Allah berikan, kita mesti berhati-hati agar tidak terjerumus ke perilaku menyimpang seperti perilaku Ahli Kitab dan kaum musyrik. Kita tidak boleh menambah maupun mengurangi *rukhshah* yang telah disyariatkan, bahkan dengan niat baik sekalipun. Syariat Islam dengan kemudahan-kemudahan yang dikandungnya, adalah syariat yang sudah sempurna.[136]

Allah memberikan pelbagai kelonggaran, sebagaimana diatur dalam syariat, karea Allah menghendaki kemudahan bagi hamba-Nya dalam beribadah dan menjalani kehidupannya. Allah tidak ingin hamba-Nya mengalami kesulitan ketika menjalankan syariat-Nya. Inilah prinsip dasar agama Islam. Menurut prinsip dasar ini, syariat diciptakan oleh

[136]Muhyidin al-Barobis, *Islam Itu Mudah* … hal. 154

Allah bukan untuk mempersulit manusia, melainkan untuk mempermudah mereka.[137]

Sikap *wasathiyah* adalah sumber kesempurnaan dan memberi keringanan, toleransi, menghilangkan kesulitan hakikatnya adalah di antara keadilan dan sikap pertengahan.[138]

4. **Hikmah**

Hikmah merupakan salah satu ciri *wasathiyah.* Penjelasannya adalah, bahwa yang dimaksud dengan sikap *tawasuth* (pertengahan) adalah *tawasuth maknawi.* Batasan dari sikap *tawasuth* ini adalah dengan senantiasa memperhatikan semua sisinya sebagai usaha merealisasikan maslahat dan membendung hal-hal yang merusak.

Secara bahasa *hikmah* memiliki beragam makna.

a. Dipakai untuk makna: adil, ilmu, *hilm* (santun), *nubuwwah* (kenabian), Al-Qur'an dan Injil. Jika dikatakan *ahkamul amri*, maknanya adalah perkara yang paling kokoh sehingga tidak mudah mengalami kerusakan.[139]
b. Hikmah adalah ungkapan tentang mengetahui sesuatu yang paling utama dengan sebaik-baik ilmu. Maka dikatakan bagi seorang yang memiliki keahlian rinci dan detail dengan sesuatu dan dia professional, maka orang menyebutnya *hakîm* (yang bijaksana).[140]
c. *Al-Hakam* dan *Al-Hakîm* maknanya adalah hakim dan qadhi. *Hakiim* itu *fâ'il musyabihah* yang maknanya adalah yang menjadikan sesuatu hingga baik dan dia menekuninya.[141]
d. *Hikmah:* membidik kebenaran dengan akal dan ilmu.[142]
e. *Al-Hakîm*: yang mencegah dari kehancuran. Kemudian disebutkan istilah *"hikmah al-lujam"* (tali kekang). Kekang mencegah kuda untuk berjalan dan pergi tanpa maksud tujuan. Surat yang *muhkamah* adalah surah yang dilarang untuk diubah dan diganti atau disambungkan dengan sesuatu yang keluar darinya atau ditambahkan apa yang bukan darinya.[143]
f. *Hikmah* juga berarti sesuatu yang mengekang kedua hidung kuda, sebab itu akan mencegahnya dari lari yang sangat kencang. Ini juga membuat tunggangan lebih nurut pada penunggangnya. Hingga dia

---

[137]Muhyidin al-Barobis, *Islam Itu Mudah …* hal. 19

[138]Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak…* hal. 153

[139]*Al-Qamus Al-Muhith, Bab Mim, entri huruf Ha',* hal. 1415

[140]*Lisanul Arab, bab Mim, entri huruf Ha',* hal. 143

[141]Al-Mubarak bin Muhammad al-Jazary bin al-Asir, An-*Nihaayah fi Gharibil Hadis wa al-Atsar*, Bab *Ha',* Makkah: Daar Ibn Al-Jauzy, 1421 H, hal. 223

[142]Raghib al-Asfahani, *al-Mafrudat fi Gharib Al-Hadits, Bab Ha'*

[143]Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an,* Mu'assasah Ar-Risalah, 1427 H, hal. 288

mencegah kuda dari memberontak dan tindakan bodoh lainnya. Dari makna itu kemudian derivasi makna itu diambil, sebab hikmah itu mencegah pemiliknya dari akhlak-akhlak yang hina.[144]

g. *Hukum:* mencegah dari kezhaliman. Dinamakan *"hikmah dâbbah"* (pengekang binatang) karena dia mencegahnya agar tidak lari. Dikatakan *"hakamta ad-dâbbah wa ahkamta"* (kamu telah mengekang binatang dan telah jinakkan, atau *"hakamta as-safîh wa ahkamta idzâ akhadzat 'alâ yadaihi"* (kamu telah mencegah orang yang bodoh jika kamu telah memegang kedua tangannya). Hikmah di sini adalah analoginya. Karena ia mencegah dari kebodohan. *Hakamta fulân tahkîman,* artinya kamu telah mencegahnya dari apa yang dia mau.[145]

Semua kitab suci yang Allah turunkan mengandung semua pesan yang mencegah manusia dari jatuh kedalam syirik, kemungkaran dan keburukan.[146]

Semua pendapat yang disebutkan di atas memiliki makna yang berdekatan. Sebab hikmah adalah kata benda *ihkam*, yakni kekokohan dalam ucapan dan perbuatan. Adapun asal hikmah yakni sesuatu hal yang mencegah dari kebodohan. Maka ilmu disebut juga hikmah, sebab mencegah seseorang dari kebodohan. Dengan ilmulah diketahui pencegahan dari kebodohan, yang tak lain (kebodohan) itu adalah setiap perbuatan jelek.[147]

Bila diperhatikan dengan seksama, dapat disimpulkan definisi yang menyeluruh, bahwa hikmah adalah ketepatan dalam ucapan dan perbuatan dan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya.[148]

Kata *hikmah* dalam Al-Qur'an itu ada dua; *mufradah* (tertulis sendiri) dan *maqrûnah bil kitâb* (diiringi dengan kata kitab Allah).[149]

Adapun yang *mafrudah* adalah firman Allah,

أُدْعُ اِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ

---

[144]Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Fayumi, *Al-Mishbah Al-Munir*, Kairo: Daarul Ma'arif, Bab *huruf Ha'*, 2016, hal. 145

[145]Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Libanon: Daar al-Fikr, tt, Jilid 6, hal. 91

[146]Ali Muhammad ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak…* hal. 174

[147]Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin abi Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jâmi'ul Ahkâm Al-Qur'ân, Juz 22*, Beirut Ar-Risalah, 1427H, hal. 330

[148] Sa'id bin Ali al-Qahthani, *Al-Hikmah fi Ad-Dakwah Ilallah*, Riyad: Maktabah al-mulk Fahd, 1424 H, hal. 34

[149]Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak…* hal. 176-177

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (QS. An-Nahl: 124)

يُـؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَنْ يَشَـــــاءُ وَمَنْ يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا

“Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. (QS. Al-Baqarah: 269)

وَلَقَدْ أَتَيْنَا لُقْمَانَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْلِلَّهِ وَمَنْ يَّشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (QS. Luqman: 12).

Adapun kata *hikmah* yang dibarengi dengan lafaz Kitab Allah, maka itu adalah Sunnah dari perkataan Rasulullah SAW dan perbuatannya, atau taqrirnya dan sirah hidupnya. Sebagaimana firman Allah,

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ أٰيَتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَابَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيْهِمْ اِنَّكَ أَنْتَ ٱلْعَزِيْزُ ٱلْحَكِيْمُ

“*Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”* (QS. Al-Baqarah: 129).

Bila diperhatikan dengan seksama, akan didapatkan hubungan yang erat antara makna secara bahasa dan makna secara syariat. Keduanya memposisikan ilmu yang bermanfaat dan amal saleh yang benar dan kokoh sebagai pokok dari aplikasi hikmah. Dengan demikian, maka definifi yang komprehensif dari hikmah adalah ketepatan dalam

ucapan dan amal dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dengan baik dan kokoh.[150]

Dengan definisi ini menjadi jelas dan gamblang bahwa hikmah itu tidak hanya sebatas pada ucapan yang lembut, atau ajakan kebaikan, atau kesantunan dan kelembutan atau kata maaf. Hikmah juga bermakna ketekunan/profesionalitas dalam semua urusan. Bahkan hendaknya seluruh perkara ditempatkan sesuai tempatnya. Maka kata yang bijak, pendidikan, nasehat yang baik, hendaknya diletakkan pada tempatnya.

Di antara definisi hikmah yang paling baik dan menjelaskan hubungannya dengan *wasathiyah* adalah definisi dari Syaikh Abdurrahman Sa'di dan Sayyid Quthb.

Syaikh Abdurrahman Sa'di mengatakan, *hikmah* adalah ilmu-ilmu yang bermanfaat, pengetahuan yang tepat, akal yang lurus, hati yang tenang, benar dalam ucapan dan tingkah laku. Semua perkara tidak sah melainkan dengan hikmah, yaitu meletakkan segala sesuatu yang sesuai dengan tempatnya, dan memposisikan perkara sesuai posisinya. Maju saat harus maju dan mundur saat harus mundur.

Sayyid Quthb berkata, hikmah adalah sikap sederhana, pertengahan, dan tahu penyebab dan tujuan, kesadaran hati yang terus menerus, yang mengantarkannya pada kesalehan yang baik berupa gerakan dan amal.

Pada definisi menurut keduanya ada indikasi sangat kuat adanya hubungan antara *hikmah* dan *wasathiyah*.[151]

5. **Istiqamah**

Al-Wasathiyah adalah istiqamah (sikap lurus/konsisten). Seandainya tidak berjalan di atas jalan *istiqâmah,* maka pasti berada dalam penyimpangan. Banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan agar bersikap *istiqamah.*

Allah swt. berfirman kepada Rasul-Nya,

فَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطۡغَوۡاْۚ ١١٢

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas". (QS. Hud: 112)

Allah swt. berfirman dalam ayat lain,

---

[150]Sa'id bin Ali al-Qahthani, *Al-Hikmah fi Ad-Dakwah Ilallah*, Riyad: Maktabah al-mulk Fahd, 1424 H, hal. 34

[151]Ali Muhammad ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak…* hal. 178-179

فَلِذَٰلِكَ فَٱدۡعُۖ وَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡۖ ١٥

"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka"

Ayat-ayat di atas menjelaskan secara gamblang kedudukan *istiqâmah* dan posisinya. Agar seseorang bisa berjalan di atas *siratal mustaqîm,* hendaknya selalu *istiqâmah* di atas jalan Allah SWT dan syariat-Nya. Inilah sebenar-benarnya *wasathiyah* dan inti dari prinsip yang *wasathi.*[152]

Imam al-Qurthubi berpendapat, *istiqâmah* adalah melaju di satu arah tanpa melihat kanan dan kiri (berjalan lurus).[153]

6. ***Bayniyah* (posisi di antara dua sisi)**

Ketika mengatakan bahwa *wasathiyah* harus memiliki *al-bayniyah,* bukan berarti yang dimaksud adalah keantaraan sisi. Namun maksudnya adalah lebih dalam dari itu. Kata ini memberikan indikasi aplikatif bahwa di dalamnya ada keseimbangan dan penegakan. *al-Bayniyah* jauh dari ekstrimitas; baik yang berlebihan (*tafrîth*) maupun yang lalai atau mengurangi (*ifrâth*). Dengan demikian, *al-bayniyah* adalah sifat yang terpuji. Dari penjelasan ini terdapat hubungan antara *al-bayniyyah* dengan *wasathiyah. Al-Bayniyyah* bukan hanya berhubungan dengan tempat, ini yang memberi indikasi adanya *tawâzun* (keseimbangan), *istiqâmah, dan adil.* Hal inilah yang kemudian melahirkan *al-khairiyah.*[154]

Syekh Yusuf Al-Qaradhawi menambahkan pandangan Islam moderat dengan menekankan pentingnya pendekatan yang fleksibel terhadap hukum Islam dan menolak penafsiarn Al-Qur'an yang terlalu kaku. Syekh Yusuf Al-Qaradhawi merumuskan karakteristik Islam moderat (*wasathiyah*) sebagai berikut:

a. Memfasilitasi (*taysîr*) dalam pemberian pendapat hukum keagamaan (*fatwa*) dan kabar gembira (*tabsyîr*) dalam dakwah.
b. Mengkombinasikan prinsip-prinsip yang dipegang ulama terdahulu (*salafiyah*) dengan kebutuhan masa kini (*tajdîd*).
c. Menyeimbangkan antara prinsip-prinsip hukum Islam yang permanen *tsawâbit*) dengan yang berubah-ubah (*mutaghayirât*).

---

[152]Ali Muhammad ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak…* hal. 212-213

[153] Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi…* hal. 107

[154]Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak…* hal. 229

d. Menggunakan cara dialog (*hiwâr*), hidup berdampingan (*ta'âyus*) dengan kelompok lain, mempraktekkan toleransi (*tasâmuh*) dengan yang berbeda.
e. Menggunakan prinsip musyawarah (*al-syûra*), keadilan (*al-'adâlah*), kebebasan manusia (*hurriyatul syu'ûb*), dan hak asasi manusia (*huqûq al-insân*).[155]

Muchlis Hanafi memaparkan sikap moderat terhadap agama, terutama dalam memahami dan mengamalkan teks-teks agama yang ditandai oleh beberapa ciri, antara lain:

1. Memahami realitas (*fiqh al-wâqi'*)

Kata *wasathiyah* yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan kata "moderasi" mempunyai beberapa makna. Salah satunya adalah *al-Waqi'iyyah* (realistis). Realistis dalam hal ini tidak sama dengan *taslim* atau mengalah pada apa yang terjadi, tetapi lebih kepada tidak menafikan atau menutup mata terhadap realitas yang ada dengan tetap berusaha mencapai keadaan yang ideal.[156] Kehidupan manusia selalu berubah dan berkembang, namun pada saat yang sama teks-teks keagamaan itu terbatas. Oleh karenanya, ajaran Islam mengandung aturan-aturan yang *tsawâbit* (tetap), dan hal-hal yang dimungkinkan untuk berubah sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu (*mutaghayyirât*). Yang bentuk *tsawâbit* hanya sedikit, yaitu prinsip-prinsip keimanan, ibadah, mu'amalah, akhlaq, yang tidak boleh diubah. Selebihnya merupakan ketentuan yang mutaghayyirât yang bersifat elastis/fleksibel dan sangat mungkin dipahami sesuai perkembangan zaman.[157] Muslim yang moderat adalah yang dapat membaca dan memahami keadaan. Tidak ceroboh dalam mempertimbangkan sesuatu, termasuk mengukur kebaikan dan keburukannya. Nabi Muhammad saw. sendiri adalah orang yang pandai membaca realitas. Selama berdakwah Mekkah, Nabi tidak menghancurkan patung-patung di sekitarnya. Dia menyadari bahwa dia tidak memiliki kekuatan untuk melakukannya pada saat itu. Namun ketika peristiwa Fathu Makkah terjadi, semua patung dan segala bentuk penyembahan berhala di kota Mekah dihancurkan.[158]

---

[155]Abdul Jamil Wahab: *Islam radikal dan Moderat, Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019, hal. 195

[156]Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia,* Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2015, hal. xiv

[157]Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam*… hal 21

[158]A Muchlishon Rochmat, "Enam Ciri Sikap Moderat dalam ber-Islam", diakses dari https://www.nu.or.id/post/read/93128/enam-ciri-sikap-moderat-dalam-berislam pada tanggal 11 Maret 2020 pukul 13.21 wib

2. Memahami fiqih prioritas (*fiqh al-awlawiyat*)

Muslim yang moderat harus bisa memahami ajaran Islam yang *wajib, sunnah, mubâh, makrûh, dan haram*. Mana yang *fardhu 'ain* (kewajiban personal) dan mana yang fardhu kifâyah (kewajiban kelompok). Selain itu juga harus dapat membedakan mana yang dasar atau pokok (*ushûl*) dan mana yang cabang (*furu'*). Muslim yang moderat tidak akan mendahulukan hal yang bersifat sunnah kemudian meninggalkan yang wajib.[159] Sikap moderat tidak akan muncul jika seorang Muslim tidak mampu memahami fikih prioritas.[160]

3. Memahami *sunnatullah* dalam penciptaan

Allah menciptakan segala sesuatu melalui suatu proses, meskipun di dalam Al-Qur'an disebutkan andaikan Allah berkehendak tinggal mengucapkan "*kun*" maka "*fayakûn*", jadilah apa yang dikehendaki-Nya. Namun dalam beberapa hal, seperti penciptaan langit dan bumi –yang diciptakan dalam waktu enam masa-, juga dalam proses penciptaan manusia, hewan, dan tumbuhan, semua ada proses dan tahapannya. Begitu juga dalam ber-Islam, orang yang moderat akan memahami bahwa ajaran-ajaran Islam itu diturunkan dan disampaikan secara bertahap. Pada mulanya, Nabi Muhammad saw. berdakwah dengan cara sembunyi-sembunyi/rahasia, kemudian setelah situasinya memungkinkan, beliau berdakwah secara terang-terang-terangan. Demikian pula dalam proses penetapan keharaman minuman keras (*khamr*). Dalam proses pelarangan *khamr* melewati 4 tahapan: pertama, menginformasikan kalau kurma dan anggur itu mengandung *khamr* (an-Nahl: 67), kedua, menginformasikan manfaat dan *mudharat khamr* (al-Baqarah: 219), ketiga, larangan melaksanakan shalat saat mabuk (*an-Nisa:* 43), dan keempat, penetapan keharaman *khamr* (al-Mâidah: 90). Hal yang seperti ini seharusnya mendapat perhatian dari kelompok yang berkeinginan mendirikan negara Islam yang berdasarkan syariat Islam. Tujuan sebagian kelompok untuk mendirikan negara Islam dengan aksi-aksi kekerasan dalam sejarah di banyak negara Islam, termasuk juga di Indonesia, justru akan merugikan dakwah Islam itu sendiri.[161]

4. Memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama

Ada ungkapan yang menyatakan bahwa agama itu mudah, tapi juga tidak dipermudah. Ketika Nabi Muhammad saw. mengutus sahabat Muadz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari ke Yaman untuk berdakwah, beliau menyarankan agar kedua sahabatnya memberikan kemudahan dan tidak memberikan kesulitan kepada masyarakat setempat. Dalam kisah

---

[159]Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam*… hal 22
[160]Muchlis Hanafi, *et al. Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam*… hal. 55
[161]Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam*… hal 24

yang lain, suatu ketika ada sahabat Nabi yang berhubungan badan dengan istrinya di bulan Ramadhan pada waktu siang. Padahal berhubungan badan di siang bulan Ramadhan itu tidak diperbolehkan. Kemudian sahabat tersebut datang kepada Rasulullah untuk meminta solusi. Rasulullah saw. mengatakan bahwa hukuman atas tindakan sahabat itu adalah membebaskan budak, berpuasa selama dua bulan secara berturut-turut, atau memberi makan 60 orang fakir miskin. Sahabat tadi mengaku tidak bisa menyelesaikan semuanya karena dia benar-benar miskin. Kemudian sahabat tersebut membawa satu keranjang kurma untuk Nabi. Lalu Nabi Muhammad saw. memerintahkan sahabat itu untuk menyedekahkan kurma kepada orang yang paling miskin. Sahabat tadi mengatakan bahwa dirinyalah orang yang paling miskin di wilayah itu. Akhirnya Nabi Muhammad saw. memerintahkan kepadanya untuk membawa kurma itu dan disedekahkan kepada keluarganya sebagai kafarat atas perbuatannya, yaitu melakukan hubungan suami istri (*jima')* pada siang bulan Ramadhan.[162]

5. **Memahami teks keagamaan secara komprehensif**

   Perlu diketahui bahwa antara teks satu dengan teks yang lainnya itu mempunyai keterkaitan, misalnya teks-teks tentang *jihad*. Biasanya ini dipahami sebagian orang secara parsial, tidak utuh, sehingga makna jihad selalu identik dengan perang saja. Padahal makna *jihad* banyak ragamnya yang disesuaikan dengan konteksnya. Dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh maka dapat diambil kesimpuan bahwa kata *jihad* dalam Al-Qur'an tidak selalu berkonotasi berperang, tetapi dapat juga *jihad* melawan hawa nafsu.[163]

6. **Terbuka dengan dunia luar, mengedepankan dialog dan bersikap toleran**

   Sikap moderat ditunjukkan melalui keterbukaan dengan pihak lain yang berbeda pandangan. Sikap ini didasarkan pada kenyataan bahwa adanya perbedaan antar umat manusia merupakan sebuah keniscayaan, termasuk pilihan beriman atau tidak. Allah berfirman,

وَقُلِ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَن شَآءَ فَلۡيُؤۡمِن وَمَن شَآءَ فَلۡيَكۡفُرۡۚ ٢٩

"Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". (QS. Al-Kahfi/18: 29).

---

[162]Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam…* hal 25

[163]Raghib al-Ashbahani, *Al-mufradat fi Gharib al-Qur'an*, hal. 101

Adanya perbedaan sebagai sebuah keniscayaan disebutkan dalam firman Allah,

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat."

Ungkapan yang menyatakan "tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat" itu membuktikan bahwa Allah tidak menghendaki manusia memiliki pandangan yang sama. Penggunaan bentuk kata kerja yang menunjukkan masa yang akan datang (*fi'il mudhâri'*) itu menegaskan bahwa perbedaan akan selalu ada di antara manusia. Oleh karenanya, menggunakan cara paksaan dalam menyampaikan dakwah kepada pihak yang berbeda pandangan, baik kepada yang seagama maupun dengan penganut agama lain, itu bertentangan dengan semangat menghargai adanya perbedaan yang menjadi ajaran Al-Qur'an.[164]

Seorang Muslim yang moderat adalah orang yang toleran yang dapat menghormati pandangan lain yang berbeda -selama pandangan tersebut tidak mengarah pada penyimpangan. Karena sebenarnya perbedaan itu pasti ada. Hakikat toleransi adalah sikap terbuka dan tidak mengingkari keberadaan orang lain. Dalam mempraktekkan sikap toleran ini, para sahabat mencontohkannya dengan baik. Sahabat Abu Bakar melaksanakan shalat tahajud setelah bangun tidur, sementara Umar bin Khattab tidak tidur dulu saat menjalankan salat tahajud. Ulama-ulama zaman dahulu juga sangat toleran. Misalnya Imam Syafi'i, yang tercermin dari perkataannya *"pendapatku benar tapi mungkin juga salah, pendapat orang lain salah tapi mungkin juga benar."*[165]

KH. Ma'ruf Amin mengatakan, Islam *wasathiyah* sebagai cara pandang diharapkan mampu mengembalikan semangat keislaman di Indonesia seperti halnya yang dibangun ulama terdahulu. Yaitu prisnip keislaman yang mengambil jalan tengah (*tawassuth*), berkeseimbangan (tawâzun), lurus dan tegas (*i'tidâl*), toleransi (*tasâmuh*), egaliter (*musâwah*), mengedepankan musyawarah (*syûra*), berjiwa reformasi (*ishlah*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyah*), dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikâr*), dan berkeadaban (*tahadhdhur*).[166]

---

[164]Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam*… hal 28

[165]A Muchlishon Rochmat, "Enam Ciri Sikap Moderat dalam ber-Islam", diakses dari https://www.nu.or.id/post/read/93128/enam-ciri-sikap-moderat-dalam-berislam pada tanggal 11 Maret 2020 pukul 13.21 wib

[166]Ma'ruf Amin, *Islam Wasathiyah Ruh Gerak MUI*, dalam Mimbar Ulama: edisi 372 Jumadil Awwal 1437 H/Februari 2016, hal. 11

Sikap terbuka dengan pihak lain akan mendorong Muslim yang moderat untuk bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan kehidupan bermasyarakat. Prinsipnya adalah bekerja sama dalam hal-hal yang disepakati dan mentolerir perbedaan yang ada. Jika dengan pihak yang berbeda agama sikap moderat menuntut keterbukaan, kerjasama, dan toleran, maka dengan sesama muslim yang berbeda pandangan seharusnya lebih pantas diutamakan. Demikian antara lain beberapa ciri *wasathiyah.*[167]

D. Aspek-aspek Moderasi Islam

Dalam prakteknya, *wasath* atau sikap moderat dalam beragama Islam dapat diklasifikasi ke dalam empat, yaitu: 1). Moderasi dalam '*aqîdah*; 2). Moderasi dalam ibadah; 3). Moderasi dalam *akhlak* (budi pekerti).

1. Moderasi dalam Akidah

Akidah dalam agama Islam adalah kesatuan dari syariat, karena Islam adalah akidah dan syariat, yakni beban-beban perintah amaliah yang ada di dalam Al-Qur'ân dan Sunnah Nabi dalam ibadah dan mu'amalah. Akidah adalah perkara ilmiah yang wajib diimani oleh umat Islam, karena Allah mengabarkan kepada kita melalui kitab-Nya atau melalui wahyu kepada Rasul-Nya.[168] Pokok akidah yang Allah perintahkan agar kita yakini adalah akidah yang telah dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadis yang terkenal.

قَالَ : " أَخْبِرْنِيْ عَنِ الْإِيْمَانِ " قَالَ : أَنْ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ، وَتُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ[١٦٩]

"Jibril berkata, "beritahukan aku tentang Iman. Lalu Nabi bersabda, Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan Hari Akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk".

Akidah Islam itu sejalan dengan fitrah manusia, berada di antara mereka yang mempercayai khurafat dan mempercayai sesuatu meskipun tanpa dasar, mereka mengingkari semua hal yang metafisik. Selain mengajak manusia untuk beriman kepada yang ghaib, Islam juga mengajak akal manusia untuk membuktikannya secara rasional. Allah berfirman,

---

[167]Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam*… hal 28

[168]Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak…* hal. 242

[169]H.R. Muslim, *Kitab Al-Iman, Bab Al-Iman bi Al-Qadar,* hadis no. 8, hal. 38

قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١١١﴾

Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar". (Q.S. Al-Baqarah: 111)

Perihal keimanan, ajaran Islam tidak sampai mempertuhankan para utusan Allah, karena mereka itu manusia biasa yang diberikan wahyu. Namun Islam juga tidak menyepelekan, atau sampai membunuh mereka, seperti yang dilakukan umat Yahudi kepada nabi-nabi yang diturunkan kepada mereka.[170]

Puncak dari akidah Islam adalah pengakuan wujud Tuhan. Dalam hal ini, ajaran Islam berada di antara mereka yang mengingkari wujud Tuhan dan mereka yang menyembah banyak tuhan (politeisme).[171]

Islam datang dengan akidah yang moderat, sehingga ada banyak sekali ajarannya yang terjangkau nalar tapi ada juga yang tidak terjangkau. Memang dalam hidup ini ada hal-hal yang bersifat rasional dan ada juga yang irasional, dan ada pula yang di tengah keduanya, yakni suprarasional. Yang jenis inilah yang dikenal oleh Islam, bersama yang rasional, sedangkan yang irasional ditolaknya. Dalam akidahnya Islam menggabungkan masalah gaib yang tidak dapat dijangkau indra manusia dengan kenyataan yang dapat dijangkau, kemudian mempertemukan keduanya melalui fitrah manusia yang menginginkan kepuasan akal sekaligus kerinduan bathin kepada yang gaib. Dalam konteks keseimbangan, Islam menegaskan pentingnya memercayai akidah, tetapi meskipun demikian, orang yang dalam keadaan terpaksa karena berbagai hal sehingga muncul keraguan, maka itu dapat ditolerir dan tetap menganjurkan untuk terus belajar, berusaha menampiknya, dan menguatkan hatinya.[172]

2. Moderasi dalam Ibadah dan syiar agama

Syariat merupakan ketentuan yang diterapkan Allah dan Rasul-Nya dalam aktivitas kehidupan manusia. Aktivitas manusia ini dapat berupa ibadah murni maupun ibadah yang non-murni.[173]

Sebagai zat pemilik sifat kesempurnaan, Allah tidak mungkin membiarkan manusia terpenjara dalam kebingungan. Karenanya harus ada lampu yang menerangi. Lampu itu adalah syariat yang dibawa oleh

---

[170]Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam*… hal 9

[171] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*… hal. 45-46

[172] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*… hal. 47-48

[173] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*… hal. 53

para utusan-Nya untuk mengajak manusia agar dapat selamat di dunia dan di akhirat.[174] Di antara tujuan diturunkannya *syariat* adalah untuk mengatur tata cara beribadah dan penghambaan sebagai pernyataan pengagungan dan rasa syukur atas semua nikmat Allah yang tidak terbatas.[175]

Dalam Islam, Islam merupakan amalan suci dalam bentuk ritual-ritual agama. Amalan-amalan ini merupakan simbol penghambaan manusia di hadapan Allah swt. Sebenarnya yang disebut ibadah tidak terbatas pada praktik vertikal hubungan antara hamba dan Tuhan. Konsep ibadah juga menjangkau semua jenis amalan sosial sesama hamba-Nya, selama amalan tersebut ditransendenkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebajikan dengan niat yang manusiawi dan bijaksana.

Ibadah menyentuh setiap aspek kehidupan. Tidak terbatas pada ritual yang biasa dilakukan, seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Namun juga meliputi seluruh aktivitas yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan manusia.[176]

Islam mengatur jenis-jenis ibadah sehari-hari, seperti shalat minimal lima kali sehari dan semalam *(al-shalawât al-mafrûdhah)* yang dalam QS. al-'Ankabut ayat 45 dijelaskan mempunyai fungsi untuk mencegah perbuatan keji dan munkar; ada pula ibadah tahunan, misalnya puasa Ramadhan, yang sangat efektif untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 183; pembayaran zakat sebagai bentuk tegaknya keadilan ekonomi di tengah ketimpangan sosial akibat sulitnya pemerataan sistem distribusi; serta beberapa ritual keagamaan lain baik yang memiliki hukum wajib maupun sunnah.[177]

Contoh lebih jelas tentang bentuk keseimbangan Islam antara aspek ibadah dan segi-segi lain yang mesti dijalankan ummat manusia sebagai makhluk sosial dijelaskan dalam QS. Al-Jumu'ah: 9-10:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْاْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ
وَذَرُواْ ٱلْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ۝٩ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ

[174]Syaikh Ali Ahmad al-Jurjawi, *Indahnya Syariat Islam,* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. I, 2013, hal. 1

[175] Syaikh Ali Ahmad al-Jurjawi, *Indahnya Syariat Islam* …, hal. 3

[176]M. Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam,* Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019, hal. 53

[177]Mengenal Lebih Dekat Islam Wasathiyah Sebagai Landasan Persatuan Umat, Diakses dari https://darunnajah.com/mengenal-lebih-dekat-islam-wasathiyah/, pada tanggal 25 Juni 2020

فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٠

"Wahai orang-orang beriman, apabila datang panggilan shalat jum'at maka bersegeralah kafian untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahuinya. Kemudian setelah shalat selesai ditunaikan, menyebarlah kalian di muka bumi dan carilah keutamaan Allah; dan sering-seringlah mengingat Allah agar supaya kalian beruntung." (QS. Al-Jumu'ah: 9-10)

Sekian banyak juga hadis Nabi yang melarang melebih-lebihkan segala hal walau berupa aneka kegiatan positif. Beliau mengecam mereka yang memberatkan diri. Karena itu, siapa yang mengalami kesulitan dan rasa berat dalam melaksanakan sesuatu yang disyariatkan Allah, maka syariat Islam memberikan jalan keluar dengan meringankannya, yakni menggantikan dengan yang lain, bahkan dapat mencapai gugurnya tuntunan itu bagi yang bersangkutan.[178]

3. Moderasi dalam Akhlak

Ajaran Islam mengutamakan moralitas, yaitu akhlak yang sesuai dengan pedoman dan syari'at hukum Islam. Akhlak dalam Islam memiliki banyak dimensi yang mengatur bagaimana pola hubungan antar manusia, tidak hanya antar sesama manusia saja, tetapi berhubungan juga dengan Tuhan dan lingkungan sekitar.[179]

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia terdiri dari dua unsur; yaitu ruh dan jasad. Pada proses penciptaan manusia pertama (Adam) dijelaskan bahwa Allah menciptakan Adam dari tanah liat kemudian meniupkan ruh ke dalam tubuhnya. Allah berfirman,

إِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقُۢ بَشَرٗا مِّن طِينٖ ٧١ فَإِذَا سَوَّيۡتُهُۥ وَنَفَخۡتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُواْ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ٧٢

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah (71) Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)

[178]M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*… hal. 54

[179]M. Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019, hal. 56

Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". (Q.S. Shad: 71-72)

Dua unsur tersebut mempunyai hak yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, Rasulullah saw. sangat mengecam sahabat yang berlebihan dalam beribadah dengan mengenyampingkan hak tubuhnya, keluarganya, dan masyarakat.[180]

Unsur tanah mendorong manusia untuk senantiasa menikmati keindahan dan kenikmatan yang dikeluarkan oleh bumi/tanah. Sementara unsur ruh mendorong manusia untuk memperoleh petunjuk dari langit. Unsur jasad mendorong manusia untuk mengemban tugas memakmurkan dan menjadi khalifah di muka bumi. Jika hanya unsur ruh yang lebih dominan, seperti halnya malaikat, maka manusia tidak akan mempunyai keinginan melakukan aktivitas mencari isi kandungan bumi dan bekerja untuk memakmurkannya. Dan dengan unsur ruh yang dimilikinya, manusia siap untuk menuju alam kesempurnaan dan menjadi paripurna. Selain mengajak manusia untuk beraktivitas di muka bumi, Al-Qur'an juga menmerintahkan agar manusia mempersiapkan kehidupan akhiratnya, yaitu dengan keimanan, ibadah, dan menjalin hubungan sedekat mungkin dengan Allah swt.[181]

Tuhan memberikan dua unsur tambahan kepada manusia sebagai simbol kesempurnaan, yaitu akal dan nafsu. Realitas ini berbeda dengan makhluk Allah lainnya. Contohnya, malaikat hanya dianugerahi akal tapi tidak dianugerahi nafsu; hewan hanya dianugerahi nafsu tapi tidak diberi akal; serta tumbuh-tunbuhan dan jenis makhluk lain yang tidak dianugerahi keduanya.

Keseimbangan unsur-unsur yang terdapat dalam diri manusia, pada saat yang bersamaan akan melahirkan karakter keseimbangan pada perilaku dan sikap manusia dalam kehidupan. Dalam konteks ini, inti ajarannya adalah bagaimana unsur akal dapat menundukkan nafsu pada setiap manusia sehingga potensi nafsunya lebih mengarah pada nafsu *muthmainnah* yaitu nafsu yang mengajak pada perbuatan yang baik; bukan nafsu *ammarah* yang mengajak pada perbuatan buruk.

Banyak ritual-ritual keagamaan dalam Islam yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sosial. Misalnya, shalat Jum'at yang wajib dilakukan berjamaah satu kali dalam seminggu, ini menyiratkan bahwa kedudukan semua manusia sama di dalam masjid; ibadah haji hanya wajib dilakukan sekali seumur hidup itu pun hanya

[180]Muhammad Haramain, *Dakwah Moderasi Tuan Guru; Kajian Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid*…, hal. 129

[181]Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam*… hal 12-13

bagi yang mampu, umat Islam sedunia berkumpul di satu tempat yang suci; shalat '*ied* yang sunnah dilakukan setahun sekali, dan lain sebagainya. Jenis-jenis ibadah tersebut tidak berdimensi ritual sebagai bentuk penghambaan kepada Allah, tetapi sekaligus mencerminkan nilai etika dan sosial bahwa di hadapan Allah swt semua manusia diperlakukan sama. Yang dapat membedakannya adalah sifat dan amal perbuatannya. [182]

[182] https://darunnajah.com/mengenal-lebih-dekat-islam-wasathiyah/

BAB III
DESKRIPSI AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG MODERASI ISLAM

A. Moderasi Islam dalam Perspektif Al-Qur'an

Secara implisit, Al-Qur'an menyinggung akan pentingnya sikap moderat, serta posisi umat Islam sebagai umat yang moderat dan terbaik. Moderasi adalah nilai inti dalam ajaran Islam. Bahkan karakteristik ini dapat menjadi formula untuk mengatasi beragam persoalan umat terkhusus di era globalisasi saat ini seperti persoalan radikalisme keagamaan, takfir, fanatisme buta (*at-ta'ashshub al-a'mâ*), yang tentunya memerlukan sebuah sikap proporsional dan adil yang teridentifikasikan dalam sebuah konsep yaitu *wasathiyyah/*moderasi Islam.[183]

Dalam konteks uraian tentang moderasi Islam, para pakar seringkali merujuk kepada surah Al-Baqârah/2: 143 yang lengkapnya berbunyi:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ

[183]Iffati Zamimah, "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab" dalam *Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,* Vol. 1, Nomor 1, Juli 2018, hal. 77

مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلى عَقِبَيْهِ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia." (Al-Baqarah/2: 143)

Dalam konteks sosio-historis, turunnya Q.S. Al-Baqarah: 143 berkenaan dengan sebuah pertanyaan yang menyangkut orang yang meninggal sebelum adanya pemindahan kiblat yang disebutkan pada ayat sebelumnya.[184]

Imam Al-Bukhari menceritakan Hadis dari Al-Barra dan dia menyebutkan bahwa Rasulullah saw. melakukan salat dan berkiblat ke Baitul Maqdis kurang lebih selama 16 atau 17 bulan. Kemudian Rasulullah saw. merubah arah kiblat ke Baitullah. Salat yang pertama dilakukan menghadap Baitullah adalah salat Ashar yang dilakukan secara berjama'ah. Kemudian salah seorang sahabat berkata *"demi Allah, aku telah mengerjakan shalat bersama Nabi dengan menghadap ke Makkah"*. Maka sejak saat itu orang-orang mengerjakan salat menghadap ke Baitullah di Mekkah. Adapun orang-orang yang gugur dalam peperangan atau meninggal lebih dulu sebelum arah kiblat ini berubah, maka sahabat tidak mengetahui mengenai hal itu. Apakah pahala mereka diterima atau tidak. Kemudian turunlah ayat ini sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut.[185]

Dalam Tafsir Khozin dijelaskan, ayat di atas turun disertai kejadian perubahan arah kiblat umat muslim, yang sebelumnya berkiblat kepada *Baitul* Maqdis yang terletak di Palestina kemudian dipindah ke ka'bah di *Makkah al-Mukarromah*, yang disebut pada ayat sebelumnya. Sedang, sebab turunnya ayat di atas bermula ketika para pemuka orang Yahudi Madinah bertanya kepada sahabat Muadz bin Jabal perihal pemindahan kiblat kaum muslim yang diperintahkan Rasulullah saw. Orang-orang

[184]Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthy, *Tafsîr Al-Imâmayn Al-Jalâlayn*, Damaskus: Dar Ibn Kastir, 1407 H, hal. 22

[185]Abi al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qarasyi Ad-Dimasyqi, *Tafsîr al-Qur'ân al'Azîm*, Jilid II, Riyadh: Dar Taybah, 1420 H, hal. 107-108

Yahudi tersebut mengatakan bahwa Rasulullah saw. memindah kiblat umat muslim karena hasud terhadap orang-orang Yahudi, sedang kiblat orang Yahudi sendiri adalah kiblat bagi para umat terdahulu, dan mereka tahu bahwa Nabi Muhammad saw. adalah seorang yang paling adil. Kemudian sahabat Muadz bin Jabal menanggapi orang-orang Yahudi dengan berpegang teguh dengan apa yang telah Nabi perintahkan, maka dalam peristiwa tersebut Allah-pun menurunkan ayat di atas.[186]

Dengan turunnya ayat ini, umat Islam dituntut oleh Allah swt. agar mempunyai kiblat sendiri dan kepribadian yang khas, serta tidak akan mengukuti ajaran apapun selain dari ajaran Allah swt. yang telah memilih umat Islam untuk sebuah tugas besar. Ayat ini merupakan proklamasi terbentuknya pada diri umat Islam hakikat yang besar di alam ini, berupa tugas yang besar di bumi. Dan pada akhirnya umat Islam berada pada level yang terbaik di antara manusia.[187]

Dalam tafsir *Al-Mishbah* dijelaskan:

"Dan demikian pula telah Kami jadikan kamu (umat Islam) sebagai *ummatan wasathan* (pertengahan/moderat) dan teladan sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu sesuai dengan posisi Ka'bah yang berada di pertengahan juga". Di posisi pertengahan akan membuat manusia tidak memihak ke kanan dan ke kiri, yang memungkinkan orang untuk bertindak adil. Posisi tengah memungkinkan seseorang untuk melihat semua orang dari segala arah, dan kemudian dia bisa menjadi panutan bagi semua pihak. Pada posisi tengah juga dapat melihat siapa pun di mana pun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar umat Islam menjadi saksi atas perbuatan manusia yang lain. Hal ini tidak dapat dilakukan kecuali jika menjadikan Rasul saw. sebagai saksi yakni orang yang menyaksikan kebenaran sikap dan perilaku kalian dan kalian pun menyaksikan beliau sebagai teladan dalam setiap perbuatan. Demikian kira-kira maksud ayat "dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu".[188]

Sebagian lain memahami kalimat *"ummatan wasathan"* sebagai pandangan pertengahan dalam konteks Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tidak juga mengikuti paham yang percaya kepada politeisme (banyak Tuhan). Dalam pandangan Islam Tuhan adalah Mahawujud, dan juga Yang Maha Esa. Pertengahan juga mempunyai maksud pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia ini; tidak mengingkari dan menilainya sebagai sesuatu yang maya, tetapi juga tidak

---

[186]Ala'uddin 'Ali bin Muhammad, *Tafsîr Khâzin wa bihamisi Tafsir Baghowiy*, Beirut: Dār al-Fikr, 1979, hal. 118.

[187]Sayyid Quthb, *Tasir Fî Zhilâl Al-Qur'ân,* Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1992, hal. 158

[188]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* Ciputat: Lentera Hati, Cet. II, 2009, hal. 415

berpandangan bahwa kehidupan dunia itu adalah segalanya. Dalam pandangan Islam di samping ada kehidupan di alam dunia ada juga kehidupan di alam akhirat. Keberhasilan manusia yang diperoleh di akhirat akan ditentutkan oleh perbuatan ketika di dunia. Manusia tidak boleh larut dalam materalisme, tidak juga terlalu tinggi dalam spiritualisme. Islam mengajarkan umatnya agar dapat mememperoleh materi yang bersifat *duniawi*, namun dengan nilai-nilai *samawi*.

Penjelasan yang disebutkan di atas menjelaskan agar umat Islam, "menjadi saksi" akan perbuatan yang dilakukan manusia. Juga dapat dipahami bahwa umat Islam akan menjadi saksi di masa yang akan datang atas baik atau buruknya pandangan dan perbuatan manusia. Pengertian di masa yang akan datang itu mereka pahami dari penggunaan kata kerja masa datang (*mudhâri'* atau *future tense*) yaitu pada kata *litakûnû*. Menurut penganut penafsiran tersebut, penggalan-penggalan ayat ini mengisyaratkan silang pendapat. Namun pada akhirnya *ummatan wasathan* inilah yang akan dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan. Masyarakat dunia akan kembali merujuk kepada nilai-nilai yang diajarkan Allah. Pada saat itu Nabi Muhammad saw. akan menjadi saksi apakah sikap dan perbuatan umat Islam sudah sesuai dengan tuntunan Allah atau tidak. Ini juga menunjukkan bahwa umat Islam akan dapat menjadi saksi bagi umat yang lain apabila setiap perbuatan mereka sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah saw. Ini adalah aspek pertama dari jawaban yang diajarkan dalam Al-Qur'an, sebagai tanggapan terhadap pandangan orang Yahudi tentang perubahan arah kiblat. Perubahan arah kiblat bisa saja membingungkan dan menimbulkan berbagai pertanyaan yang dapat digunakan setan dan orang Yahudi atau kaum musyrik Mekkah yang dapat menggelincirkan mereka. Karena itu lanjutan ayat ini menyatakan: *Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu sekarang melainkan agar kami mengetahui dalam dunia nyata siapa yang mengikuti Sunnah Rasul dan siapa yang membangkang*.[189]

Ibnu Jarir at-Thabari (829-923) yang digelari *Syekh al-Mufassirîn*, dalam tafsir at-Thabari[190] menjelaskan dari segi bahasa, kata (*ummatan wasathan)* bermakna yang terbaik. Imam at-Thabari memilih arti pertengahan yang maknanya bagian dari dua ujung. Allah mensifati umat ini dengan sifat tersebut karena mereka berbeda dengan umat nasrani yang berlebihan dan melampaui batas dan beribadah, juga keyakinan umat Nasrani mengenai Nabi Isa a.s. Umat Islam juga tidak seperti orang Yahudi yang mengubah kitab suci, bahkan sampai membunuh nabi-nabi serta

[189]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an…* hal. 416

berbohong atas nama Tuhan dan mengingkari-Nya. Umat Islam adalah umat yang berada di pertengahan antar keduanya, karena itu mereka disifati dengan sifat tersebut. Lebih jauh lagi, at-Thabari mengungkapkan dari sisi penakwilan ayat, kata *wasath* artinya adil, karena itulah yang dimaksud dengan kata baik, sebab manusia yang baik adalah yang '*udûl* (adil dan dapat dipercaya).[191]

Al-Baghawi menyatakan dalam tafsirnya, beliau mengutip dari Al-Kalbi, dia berkata, "*Maksud dari 'umat pertengahan' adalah: Pengikut agama yang adil antara berlebih-lebihan dalam beribadah dan ceroboh dalam menjalankan syariat agama, yang kedua sifat ini amat dicela dalam agama*."[192]

Imam Fakhruddin Ar-Razi (1150-1210) mengemukakan pendapat tentang kata *wasath* pada surah al-Baqarah: 143 dengan beberapa kemungkinan:

a. Adil, makna ini diperkuat oleh ayat, hadis-hadis, syair-syair dan sumber-sumber lain
b. "Yang terbaik". Alasannya diperkuat ayat lain:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللَّهِ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma´ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah"

c. Umat Islam merupakan *ummatan wasathan*, artinya mereka bersikap moderat (berada di tengah) antara berlebihan dan berkekurangan dalam segala hal. Umat Islam tidak berlebihan sebagai mana orang nasrani yang meyakini adanya anak Tuhan. Umat Islam juga tidak bersikap melecehkan sehingga membunuh nabi-nabi dan mengubah kitab suci seperti orang-orang Yahudi. Ar-Razi menutup uraiannya menyangkut maksud kata *wasathan pada* QS. Al-Baqarah: 143 di atas dengan menegaskan bahwa pendapat-pendapat yang dikemukakan itu saling berdekatan dan tidak saling bertentangan.[193]

Dari uraian para pakar tafsir yang dijelaskan, Qurasih Shihab menyimpulkan bahwa "*wasathiyah* adalah keseimbangan dalam segala

---

[191]Ibn Jarir at-thabari, *Tafsîr at-thabari, Jāmiʿ al-bayān ʿan taʾwīl āy al-Qurʾān,* Kairo: Maktabah Ibn Taymiyah, tt, hal. 142

[192]Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin al-Farra' al-Baghawi asy-Syafi'I, *Tafsîr Ma'âlim at-Tanzîl,* Riyadh: Daar at-Thaybah, 1409H, hal. 158

[193]Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib,* Libanon: Daar al-Fikr, 1981, hal. 107-108

aspek kehidupan duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus diiringi dengan usaha untuk dapat menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi yang dihadapi berlandaskan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami." Jadi, tidak sekedar menghidangkan dua kutub lalu memilih apa yang di tengahnya. Wasathiyah adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip "tidak berkekurangan dan juga berkelebihan", juga bukan sikap menghindari situasi yang sulit dan tidak bertanggung jawab. Sebab, Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berpihak pada kebenaran secara aktif dengan penuh hikmah. Keberpihakan pada kebenaran dalam segala situasi yang selalu berganti di setiap waktu dan tempat. *Wasathiyah* yang menjadi ciri ajaran Islam adalah keseimbangan antara ruh dan jasad, dunia dan akhirat, agama dan negara, individu dan masyarakat, ide dan realitas, yang lama dan yang baru, akal dan naqal (teks keagamaan), agama dan ilmu, modernitas dan tradisi, dan seterusnya. Dengan demikian *wasathiyah* (moderasi) bukanlah satu resep yang telah tersedia rinciannya, melainkan upaya terus-menerus untuk menemukan dan menerapkannya.[194]

Pada intinya semua ajaran Islam yang menjadi pandangan hidup (*worldview*) umatnya adalah *wasathiyah*; posisinya berada di tengah, tidak ke kanan atau ke kiri. Artinya, inti dari ajaran *wasathiyah* itu adalah sikap hidup untuk tidak berperilaku berlebihan dalam semua hal. Seorang muslim tidak diperbolehkan menerapkan ajaran agama secara ekstrim. Sikap *wasathiyah* juga tidak memperbolehkan sikap meremehkan (*tasâhul*) dalam melaksanakan ajaran agama.[195]

Mengenai posisi umat Islam di antara umat-umat lain, secara jelas Al-Qur'an menetapkan dan mengidentikkan -dan tentu saja sekaligus bermakna sebagai perintah- mereka sebagai *ummatan wasathan,* umat pertengahan, umat yang moderat. Dalam tradisi kenabian, Nabi Muhammad saw. mencirikan risalah yang dengannya ia diutus. Jabir meriwayatkan Nabi bersabda: *"Aku* diutus *dengan* membawa *agama yang lurus lagi toleran, atau (dalam redaksi lain) mudah; siapa pun yang menyalahi tradisiku, di bukanlah bagian dariku"*

Dalam riwayat lain, Ibnu Mas'ud dan Jabir Ibn 'Abdullah meriwayatkan, suatu saat Rasulullah saw. membuat garis dengan tangan beliau sendiri. Kemudian beliau bersabda: *"inilah jalan Allah yang lurus,".* Lalu beliau membuat garis lagi di tepi kanan kirinya. *"Inilah jalan-jalan yang lain. Tidak satu jalan pun darinya terdapat setan yang menyeru kepadanya".* Kemudian nabi membaca ayat, *"Dan sungguh,*

[194]M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah; wawasan Islam tentang Moderasi Beragama,* Ciputat: Lentera hati, hal. 43

[195]Masduki Baidlowi, *Islam Wasathiyah Ruh Gerak MUI*, dalam Mimbar Ulama: edisi 372 Jumadil Awwal 1437 H/Februari 2016, hal. 3

inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. QS. Al-An'am ayat 153). Garis yang dipilih oleh sang nabi bukanlah yang kanan maupun kiri, namun yang berada di antara keduanya: garis tengah. Secara simbolik, ini sekaligus mempertegas narasi bahwa watak dasar Islam sejati adalah *wasathiyah/*moderat/tengah-tengah.[196]

Bukan hanya dalam permasalahan profan-duniawi, dalam aktivitas ibadah yang amat sakral pun Rasulullah melarang perilaku berlebih-lebihan. Ada juga sebuah riwayat yang menegaskan karakter moderasi Islam yaitu kisah tentang tiga pemuda yang ingin beribadah secara total --beribadah selamanya, berpuasa seumur hidup, dan tidak menikah, namun perilaku ini justru dilarang oleh Rasulullah. Karena watak moderat inilah, di dalam Islam tidak dikenal konsep *rahbaniyyah* (kerahiban).[197]

Meskipun Al-Qur'an maupun hadis memberikan pedoman yang jelas mengenai sikap moderat ini, kenyataannya masih banyak ditemui mereka yang tindakan dan perbuatannya cenderung kepada sikap-sikap ekstrim, baik dalam masalah agama, misalnya perilaku syirik, menganggap pemahaman agamanya yang paling benar, maupun lainnya, seperti perilaku mubazir, serakah, dan sebagainya. Tentu banyak faktor yang mempengaruhinya. Melihat kenyataan di atas, maka diskusi-diskusi tentang moderasi Islam sangat penting dalam rangka memberikan pencerahan wawasan dan pemahaman yang benar, untuk mewujudkan umat Islam sebagai *ummatan wasatan.* Pemetaan ini menjadi penting karena tema utama yang akan dibahas adalah moderasi Islam menurut Al-Qur'an. Artinya, moderasi dalam hal ini bukan dijelaskan dalam perspektif umum, tetapi dengan merujuk kepada Al-Qur'an**.**[198]

B. Derivasi Lafaz *Wasathiyah* dalam Al-Qur'an

Kata *wasatha* memiliki beberapa term dalam Al-Qur'an dengan ragam derivasinya. Terkadang disebutkan dengan lafaz *wasatha, al-wusthâ, awsath, awsathuhum,* dan *wasathnâ*.[199]

1. *Kata wasath*

Kata tersebut terdapat dala firman-Nya,

---

[196]Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia; Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau,* Bandung: Mizan, 2017, hal. 129

[197]Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia; Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau...* hal. 130

[198]Muchlis Hanafi, *et al. Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Cet. I, 2012, hal. 8

[199]Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, Jakarta Pustaka Al-Kautsar, Cet. I, 2020, hal. 13

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (Q.S. Al-Baqarah: 143)

Tafsir kata *wasatha* seperti disebutkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri r.a.,

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: يُدْعى نُوْحٌ يَوْمَ اْلقِيَامَةِ فَيَقُوْلُ : لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ يَا رَبِّ, فَيَقُوْلُ : هَذَا بَلَّغْتَ فَيَقُوْلُ : مَنْ يَشْهَدُلَكَ فَيَقُوْلُ : مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ فَتَشْهَدُوْنَ أَنَّهُ قَدْ بَلَّغَ : (وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلَ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا) فَذَلِكَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ : (وَكَذَالِكَ جَعَلْنَكُمْ أُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا) وَالْوَسْطُ : اَلْعَدْلُ[٢٠٠]

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, Pada hari kiamat Nabi Nuh dipanggil (oleh Allah), maka dia menjawab, 'Aku penuhi panggilan-Mu ya Rabb, untuk mencari ridha-Mu. Lalu ditanyakan padanya, 'Apakah engkau telah menyampaikan (risalah)?'. Nuh menjawab, 'Ya'. Maka ditanyakanlah pada umatnya. 'Apakah dia telah menyampaikan (risalah) pada kalian?' Mereka menjawab, "taka da satu orang pun yang memberi peringatan kepada kami.' Maka dikatakan kepada Nuh, 'Siapa yang menjadi saksi untukmu?' Nuh berkata, 'Muhammad dan umatnya.' Mereka kemudian memberi kesaksian bahwa Nuh telah menyampaikan tugas risalahnya. 'agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) dan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatanmu." Adapun al-wasath maknanya adalah adil.

[200]Al-Imam 'Imaduddin Abil Fada' Isma'il ibn Umar, *Jami'ul Masanid wa As-Sunan,* Beirut: Darul Fikr, Juz 33, 1994, hadis no. 4240

Kata *wasath* biasa digunakan masyarakat Arab untuk menunjukkan arti *khiyâr* (pilihan atau terpilih). Apabila disebutkan dia adalah orang yang *wasath*, maka maksudnya adalah orang yang terpilih di kaumnya. Agama Islam disebut agama yang *wasath* dikarenakan Islam adalah agama yang terpilih di antara agama-agama yang lain.[201]

Oleh karenanya, apabila umat Islam disebut sebagai *ummatan wasathan*, maka hal itu merupakan sebuah harapan mereka agar dapat menjadi umat pilihan yang selalu berlaku adil.[202]

Dalam Q.S. Al-Baqarah ini, term *wasath* dihubungkan dengan kata syuhada' bentuk *mufrodnya syahîd*, artinya adalah yang menjadi saksi. Menurut Quraish Shihab, bila term *wasath* dipahami dalam konteks moderasi menuntut umat Islam menjadi saksi dan sekaligus disaksikan, agar menjadi contoh bagi umat lain, dan pada saat bersamaan mereka menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai contoh yang diteladani sebagai saksi pembenaran dari seluruh perbuatannya.[203]

2. *Kata wustha*

Pada awalnya, term ini berarti sesuatu dengan ukuran yang sama di kedua ujungnya. Secara umum, *wasath* berarti berada di tengah-tengah antara dua hal. Seseorang yang mengatur jalannya pertandingan disebut "wasit" karena berada di antara dua pemain/tim, tidak memihak salah satu di antaranya. Begitu pula dalam firman Allah:

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ٢٣٨

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu. (al-Baqarah/2: 238)

Ada banyak penjelasan tentang shalat salat *wushta*. Beberapa orang mengatakan sholat zuhur, kata zuhur biasanya digunakan untuk mengartikan waktu pada siang hari, yaitu waktu antara pagi dan sore hari. Pendapat lainnya adalah shalat maghrib, sebab rakaatnya berjumlah di antara dua rakaat dan empat rakaat. Pendapat lain mengatakan salat subuh, karena berada di antara waktu malam dan siang. Semua keterangan itu benar, jika kembali kepada makna dasar kata *wasath*. Tetapi, riwayat yang paling kuat merujuk pada salat asar, karena waktu

---

[201]Ibn Jarir at-thabari, *Tafsîr at-thabari, Jāmiʿ al-bayān ʿan taʾwīl āy al-Qurʾān Jilid 3*, …hal. 142

[202]Ibn 'Asyur, *at-Tahrir wat-Tanwir*, Tunisia: Mahfudzah Li ad-Dar at-Tunisiyah, 1984, jilid 2, hal. 18

[203]Muchlis Hanafi, *et al. Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam…*hal. 10

asar berada di tengah-tengah aktivitas manusia dalam aktivitas sehari-hari, sehingga berbeda dengan salat lainnya.[204]

3. *Kata awsath*

Kata ini terdapat pada dua ayat; pertama pada firman Allah SWT,

فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ إِطۡعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ مِنۡ أَوۡسَطِ مَا تُطۡعِمُونَ أَهۡلِيكُمۡ ٨٩

"maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu" (Q.S. Al-Mâ'idah: 89)

Kedua terdapat pada Surah Al-Qalam,

قَالَ أَوۡسَطُهُمۡ أَلَمۡ أَقُل لَّكُمۡ لَوۡلَا تُسَبِّحُونَ ٢٨

"Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?" (Q.S. Al-Qalam: 28)

Pertama, dalam Surah Al-Mâ'idah, Imam Ath-Thabari menjelaskan, apa yang Allah maksud dengan *"yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu "*adalah makanan yang paling baik. Seperti yang diungkapkan oleh Atha'[205] yang menyatakan, *"awsathuhu* yaitu yang paling baik (*a'daluhu*). Sebagian yang lain mengatakan maknanya adalah dari jenis makanan pertengahan (yang biasa), yang menjadi makanan penduduk setempat dan biasa dijadikan sebagai *kaffarat* oleh mereka. [206]

Ayat tersebut menjelaskan mengenai *kafarah* (hukuman) bagi orang yang melanggar sumpah, yaitu memberi makan untuk sepuluh orang miskin. Makanan yang diberikan adalah makanan yang wajar dan sudah menjadi kebiasaan yang diberikan kepada keluarga.[207]

---

[204]Raghib al-Asfahani, *al Mufradât fî Gharîbil Qur'ân*, Mesir: Nizar Mustafa al-Baz, tt, pada term wasata, hal. 677

[205]Seorang ahli fikih yang sangat terkenal dan seorang tabiin yang mulia. Nama lengkapnya adalah Atha' bin Rabah Al-Qurasyi Abu Muhammad; mantan budak Quraisy dan seorang faqih dari Hijaz. Ia meriwayatkan hadis dari Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Amr. Ia sosok yang *tisqah* (berintegritas), yang meriwayatkan banyak hadis. Ia wafat pada tahun 114 H.

[206]Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak…* hal. 23

[207]Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al'Azim*, jilid 3 hal. 173

Kedua, dalam Surah Al-Qalam: 28

a. Imam Ath-Thabari menyatakan, bahwa yang dimaksud *"Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka"* adalah orang yang paling adil, sebagimana yang dikatakan oleh para ahli *takwil.*
b. *Imam* Al-Qurthubi berkata, maksudnya yang paling ideal, paling adil, *dan* paling cerdas,[208]
c. Ibnu katsir berkata, "Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Zubair, Ikrimah dan Qatadah, mengatakan bahwa yang dimaksud adalah yang paling adil dan paling baik.[209]

4. *Kata wasathna*

Kata ini terdapat dalam firman-Nya,

فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا ۝٥

"dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh" (Q.S. Al-Adiyat: 5)

Para ahli tafsir menyebutkan bahwa maknanya adalah berada di tengah-tengah suatu tempat. Berikut pendapat para ahli tafsir:

a. Imam Ath-Thabari mengatakan, "Allah berfirman *"dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh"* (Q.S. Al-'Âdiyat: 5), maka mereka menyerbu dengan kendaraannya ke tengah-tengah kumpulan suatu kaum. Baik *wasathul qaum* (tanpa tasydid di huruf ta') atau *wassaththu* dengan tasydid atau *tawassaththuhu* adalah satu makna.[210]
b. Ibnul Jauzi mengatakan, "Ibnu Mas'ud berkata, *"dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh"* (Q.S. Al-Adiyat: 5), maksudnya adalah Muzdalifah.[211]
c. Sementara Imam Al-Qurthubi mengatakan. *"Jam'â* adalah *maf'ûl bihi* (objek). *Fawasthna* maksudnya dengan kesadarannya menyerbu ke tengah musuh. Dikatakan *wasaththu al-qauma awsathuhum wastha wasathuhu*, artinya adalah aku berada di tengah-tengah mereka. Contohnya, *wasaththu al-qauma* baik dengan tasydid atau tanpa tasydid, itu satu makna. Ada juga yang mengatakan bahwa jika huruf sin-nya bertasydid maka menjadikan kumpulan tersebut terbelah dua. Jika tanpa tasydid maka berada di tengah-tengah kerumunan kaum.[212]

---

[208]Ibn Jarir at-thabari, *Tafsîr at-thabari, Jāmiʿ al-bayān ʿan taʾwīl āy al-Qurʾān…* hal. 34

[209] Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al'Azim*, jilid 3 hal. 406

[210]Ibn Jarir at-thabari, *Tafsîr at-thabari, Jāmiʿ al-bayān ʿan taʾwīl āy al-Qurʾān…* hal. 286

[211] Ibnu Jauzi, *Zaad Al-Masir fi 'Ilmi at-Tafsir*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1423 H, hal. 1580

[212]Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin abi Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jaami'ul Ahkam Al-Qur'an, Juz 22,* Beirut Ar-Risalah, 1427H, hal. 436

d. Sayyid Quthb berkata, "maksudnya kuda-kuda itu nenyeruak di tengah-tengah barisan musuh dengan tiba-tiba sehingga membuat kekacauan dan keguncangan di tengah-tengah mereka.[213]

Dari penjelasan di atas, maka menjadi jelas bahwa maknanya adalah *at-tawassuth* dan *wasath.*[214]

C. Sinonim Kata *Wasathiyah*

Terdapat beberapa sinonim kata *wasathiyah* dalam Islam:

1. *Al-'Adl*

Pembicaraan tentang moderasi juga membicarakan term *al-adl,* yang ragam katanya ditemukan sebanyak 28 kali. Memang terdapat bebrapa yang dikandung oleh term *'adl*, di antaranya, *istiqâmah* (lurus/tidak bengkok), *al-musâwah* (sama). Orang yang adil adalah orang yang membalas orang lain sesuai dengan apa yang diterimanya, baik maupun buruk, *at-taswiyah* (mempersamakan), seperti yang diisyaratkan dalam difirman-Nya:

وَٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ وَهُم بِرَبِّهِمۡ يَعۡدِلُونَ

Dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, dan mereka mempersekutukan Tuhan. (al-An'am/6: 150)

Term *ya'dilûn* dalam hal ini diartikan dengan 'menyekutukan', sebab pada saat seseorang menyekutkan Allah, pada dasarnya ia telah menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Term '*adl* juga dapat berarti keseimbangan/keserasian, seperti yang terdapat dari firman-Nya berikut ini:

ٱلَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ۝٧

"Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang." (Al-Infitâr/83: 7)

Ayat ini semula berbicara tentang kekuasaan dan kebijaksanaan Allah menciptakan manusia dalam wujud terbaiknya, maka kata "'*adala*" berarti membentuk wujud manusia sesuai dengan wujud yang diciptakannya, atau menjadikannya pribadi yang seimbang/ serasi.[215]

---

[213]Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilaali Al-Qur'an Jilid 6,* Kairo: Dar Asy-Syuruq, 1423 H, hal. 3958

[214]Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, Jakarta Pustaka Al-Kautsar… hal. 28

[215]Muchlis Hanafi, *et al. Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam*… hal. 113

Sedangkan Ibnu ‘Asyur mendefinisikan arti adil dengan memberikan sesuatu kepada yang berhak.[216]

اَعْطَاءُ اْلحَقِّ اِلَى صَاحِبِهِ

Keadilan yang berkaitan dengan perilaku manusia adalah menempatkan keadilan sesuai dengan tempatnya berdasarkan akal, syariat atau adat istiadat.[217]

Berdasarkan beberapa makna yang terkandung dalam kata “*adl*”, maka sikap moderasi hanyalah salah satu makna yang tercakup dalam term ‘*adl* tersebut, yaitu seimbang, harmoni dan tidak memihak. Ar-Razi mendefinisikan dalam tafsirnya, *Mafâtih al-Gaib,* yaitu,

عِبَارَةٌ عَنِ اْلأَمْرِ اْلمُتَوَسِطِ بَيْنَ طَرَفَيِ اَلِافْرَاطِ وَالتَّفْرِيْطِ

adil adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang berada di tengah-tengah di antara dua titik ekstrim yang berlawanan.[218]

2. *Al-Wazn*

Term *al-wazn* dengan semua kata turunannya terulang 28 kali di dalam Al-Qur’an. Makna asalnya adalah sesuatu yang digunakan untuk mengetahui ukuran sesuatu.[219]

Dari makna tersebut, dapat diketahui bahwa kata tersebut pada awalnya berarti benda, seperti halnya kata *al-mizân* yang berarti timbangan, yang biasa dipahami oleh masyarakat sebagai alat yang digunakan untuk menimbang suatu benda. Terkait dengan ini dapat dilihat dari firman-Nya QS. Al-A’raf ayat 85,

فَأَوْفُواْ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُواْ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ

“…Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun” (QS. Al-A’raf: 85)

Kata *al-mîzan* dalam ayat ini mempunyai arti timbangan atau alat untuk menimbang. Ayat ini menjelaskan tentang kebiasaan tercela yang dilakukan bangsa Madyan. Mereka terbiasa mengurangi takaran dan timbangan. Karena sudah lazim terjadi, sehingga mereka menganggap perilaku itu sebagai suatu hal yang wajar dan boleh saja demi mendapatkan keuntungan yang besar.

---

[216]Ibn ‘Asyur, *at-Tahrîr wat Tanwîr*, jilid 8…hal. 112

[217]Muhammad Husayn al-Thabathaba’iy, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an*, Beirut: Mu’assasah al-A’la lil Matbu’at, 1972, Cet. 2, Juz 12, 331.

[218]Ar-Razi, *Mafâtih al-Gaîb*, Jilid 4… hal, 107

[219]Raghib al-Asfahani, *al-Mufradât fî Ghaîibil Qur’ân*…, hal. 522

Selain makna di atas, ada juga yang bermakna metaforis/ kiasan. Misalnya dalam firman Allah:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيْزَانَ

Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan. (ar-Rahmân/55: 7)

Kata *al-mîzân* yang dimaksud dalam ayat ini bukan alat atau benda untuk menimbang, seperti yang dijelaskan sebelumnya, tetapi memiliki arti keadilan alam atau dengan istilah lain, keseimbangan alam semesta.

Begitu juga dalam firman-Nya yang lain:

وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ

dan telah Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat berlaku adil.

Kata *al-mîzân* dalam ayat ini juga tidak berarti benda atau alat, karena berfungsi untuk mengukur sikap dan perilaku manusia. Artinya, Allah tidak bermaksud menyuruh Rasul-Nya untuk meletakkan alat untuk mengukur keadilan dan kebaikan seseorang. Tetapi, secara metafora, ayat tersebut dapat dipahami bahwa kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasul merupakan alat ukur untuk mengetahui apakah mereka berlaku adil atau tidak.

Sedangkan jika dimaknai dalam bentuk jamak, *al-mawâzin*, yaitu keseluruhan yang terkait dengan perbuatan manusia di akhirat kelak yang tidak mungkin diketahui hakikatnya. Sebagaimana firman-Nya:

فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ۝٦ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ۝٧ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ۝٨ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ۝٩

"Maka adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang). Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah." (al-*Qari'ah*: 6-9)

Dari penjelasan tersebut di atas, maka term *al-mîzân* jika dipahami dalam konteks moderasi adalah berlaku adil dan jujur, tidak menyimpang dari garis yang telah ditentukan. Sebab, ketidakadilan dan ketidakjujuran justru merusak keseimbangan kosmos atau alam semesta.[220]

3. *Al-Muqtashid*

[220]Muchlis Hanafi, *et al.Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam…* hal. 11-12

Term kata *muqtashid* terdapat dalam Surah Fathir: 32,

ثُمَّ أَوۡرَثۡنَا ٱلۡكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصۡطَفَيۡنَا مِنۡ عِبَادِنَاۖ فَمِنۡهُمۡ ظَالِمٞ لِّنَفۡسِهِۦ وَمِنۡهُم مُّقۡتَصِدٞ وَمِنۡهُمۡ سَابِقُۢ بِٱلۡخَيۡرَٰتِ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَضۡلُ ٱلۡكَبِيرُ ٣٢

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar". (Q.S. Fathir: 32)

Dalam Tafsir Al-Quran yang diterbitkan Departemen Agama RI dijelaskan Allah menurunkan wahyu dalam Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. Kemudian ajaran itu diwariskan kepada umat-Nya yang terpilih. Mereka itu adalah umat Nabi Muhammad, sebab Allah telah memuliakan umat ini melebihi kemuliaan yang diperoleh umat terdahulu. Kemuliaan itu tergantung pada sejauh mana mereka mengamalkan ajaran Rasulullah, dan sejauh mana mereka sanggup mengikuti petunjuk Allah.

Berikut ini dijelaskan tingkatan-tingkatan orang mukmin yang mengamalkan Al-Qur'an:

a. *Zhâlimu Linafsih* (orang yang zalim kepada dirinya). Maksudnya adalah orang yang mengerjakan kewajiban dan juga tidak meninggalkan perbuatan yang haram.
b. *Muqtashid* yakni orang-orang yang melaksanakan segala kewajiban dan meninggalkan larangan-Nya, tetapi seringkali mereka enggan melakukan perbuatan yang sunnah, atau mereka masih melakukan pekerjaan yang *makruh* (tidak disukai)
c. *Sâbiqun bil khairât*, yaitu orang yang selalu mengerjakan amalan yang wajib dan sunnah, dan meninggalkan semua perbuatan yang haram dan makruh, serta sebagian hal-hal yang mubah.[221]

Menurut Musthafa al-Maraghi, penjelasan di atas dapat dipahami dengan kata-kata lain, yaitu:

a. Orang yang masih sedikit mengamalkan ajaran Allah dan terlalu mudah menuruti hawa nafsunya, atau orang yang perbuatan kejahatannya lebih banyak jika dibanding dengan amal kebaikannya.

[221]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal. 168

b. Seseorang yang menjaga keseimbangan antara yang baik dan yang jahat.
c. Orang yang selalu konsisten mencari pahala dari Tuhan melalui perbuatan baik.[222]

Maksud kata "*muqtashidun*" adalah orang-orang yang mengerjakan amal saleh namun pada saat yang sama juga berbuat dosa. Mereka termasuk dalam kategori "*muqtashidun*" dan "*sabiqun bil khairat*".[223]

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan:

a. *Zhâlimu Linafsih* (orang-orang yang menganiaya diri sendiri) yaitu orang-orang yang meninggalkan kewajiban-kewajibannya dan selalu melakukan perbuatan maksiat.
b. *Muqtashid* (pertengahan) adalah orang-orang yang hanya melakukan perbuatan wajib dan menghindarkan diri dari perbuatan maksiat, melaksanakan perbuatan-perbuatan baik, akan tetapi juga masih suka melakukan perbuatan-perbuatan makruh.
c. *Sâbiqun bil khairât* (orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan) adalah orang-orang yang melaksanakan kewajiban juga melakukan kebaikan-kebaikan lainnya, meninggalkan segala perbuatan yang haram dan makruh, bahkan mereka pun meninggalkan perbuatan yang mubah."

Orang-orang yang masuk dalam katagori muqtasid (pertengahan) adalah mereka yang mengerjakan semua kewajiban-kewajiban yang diberikan, dan berusaha meninggalkan semua perbuatan yang diharamkan, tetapi terkadang mereka meninggalkan perkara-perkara yang disukai Allah dan Rasul-Nya (mustahab) dan terkadang mereka pun masih melakukan hal-hal yang tidak disukai (makruh).[224]

4. *Al-Qisth*

Qisth makna asalnya adalah "bagian" (yang wajar dan pantas). Kata *qisth* lebih bersifat umum daripada kata *'adl*, oleh karena itu ketika Al-Quran menuntut seseorang untuk berbuat adil terhadap dirinya sendiri, kata *qisth* itulah yang digunakannya.[225]

Firman Allah dalam surah Al-Nisa' (4): 135,

---

[222]Ahmad Musthâfa al-Marâgi, *Tafsîr al-Maragi Juz 22i,* Kairo*:* Musthâfa Bâbi Al-Halby, 1365 H, hal. 130

[223]Sayid Muhammad Husaini Syirazi, *Tabyin al-Qurān*, Beirut, Dar al-Ulum, cet. 2, 1423 H. hal. 450

[224]Abi al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qarasyi Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al'Azim*, Jilid 6, Riyadh: Dar Taybah, 1420 H, hal. 546

[225]M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Pokok-Pokok Keimanan,* Bandung: Mizan, 2002, hal. 149

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم ﴿١٣٥﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri" (Q.S. An-Nisa: 135).

Dalam kamus al-Munawwir kata *al-Qisthu* diartikan dengan keadilan.[226]

5. *Ash-Shiratal Mustaqim*

Secara umum, Islam memiliki ciri-ciri moderat (*wasathiyah*); dalam akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Ciri-ciri ini disebut dalam Al-Qur'an dengan *al-shirât al-mustaqîm* (jalan lurus/kebenaran), berbeda dengan jalan mereka yang dimurkai (*al-magdûb 'alaihim*) dan mereka yang sesat (*al-dhâllîn*) karena banyak melakukan penyimpangan. Rasulullah menjelaskan bahwa *"al-magdûb 'alaihim"* dipahami sebagai kelompok Yahudi, hal itu karena mereka telah melenceng dari jalan lurus dengan membunuhi para nabi dan terlalu berlebihan dalam mengharamkan segala sesuatu. Demikian pula jika *"al-dhâllîn"* dipahami sebagai umat Nasrani, hal itu karena mereka berlebihan sampai menuhankan nabi Isa.[227] Umat Islam berada di antara dua sikap berlebihan itu, sehingga dalam Al-Qur'an umat Islam diberi sifat *ummatan wasathan.* Allah berfirman,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَـٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ﴿١٤٣﴾

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."

Dalam menjelaskan jalan hidup yang lurus, Al-Qur'an menggunakan beberapa macam istilah *al-shirâth al-mustaqîm*. Kata *al-*shirât *al-mustaqîm* terulang sebanyak 32 kali dalam Al-Qur'an, diantaranya:

---

[226]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 1118

[226]Abu al Fida'Ismail bin Kasir, *Tafsir al Qur'an al Azhim Juz 4*… hal. 479

[227]Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib…* hal. 390

Q.S. Al-Fâtihah ayat 6, Q.S. An-Nisâ' ayat 68, Q.S. Al-An'âm ayat 39, 87 dan161, Q.S. Al-A'râf ayat 16, Q.S. Yûnus ayat 25, Surah Hûd ayat 56, Q.S. Al-Hijr ayat 41, Q.S. An-Nahl ayat 76, dan 121, Q.S. Maryam ayat 36, Q.S. Al-Mu'minûn ayat 73, Q.S. Yâsîn ayat 4, dan 61, Q.S. Al-Shaffât ayat 118, Q.S. Al-Syûra ayat 52, Q.S. Al-Zukhrûf: 43, 61 dan 64, Q.S. Al-Mulk ayat 22, Q.S. Al-Baqarah ayat 142 dan 214, Q.S. âli Imrân ayat 51 dan 101, Q.S. An-Nisâ' ayat 175, Q.S. Al-Mâidah ayat 16, Q.S. Al-An'âm ayat 153, Surah Al-Hajj ayat 54, Q.S. An-Nûr ayat 46, Q.S. Al-Fath ayat 2 dan 20.

Allah berfirman dalam surah Al-Fâtihah ayat 6,

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ٦

"Tunjukilah kami jalan yang lurus"

Al-shirât al-Mustaqîm (jalan yang lurus) adalah jalan yang bisa dilalui menuju *Al-Haq* atau jalan hidup yang diridhai Allah swt. Jalan hidup lurus yaitu sikap pasrah dan berserah diri kepada Tuhan yang mengandung berbagai konsekuensi, misalnya dalam bentuk pengakuan yang tulus bahwa hanya Allah satu-satunya sumber otoritas yang mutlak. Al-Qasimiy menjelaskan bahwa *al-shirâtal-mustaqîm* sebagai cara untuk membimbing dan memahami petunjuk-petunjuk tersebut, yakni petunjuk menuju kebaikan, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang bersumber dari Allah swt. [228]

Sedangkan Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-shirât al-mustaqîm* adalah jalan ibadah atau penyembahan.[229] Imam Al-Qurthuby mengemukakan bahwa *al-shirât al-mustaqîm* adalah jalan yang menuntun kepada agama yang benar dan memberi keselamatan yakni agama Islam.[230] Sementara Ibnu Asyur berpendapat yang disebut *al-shirât al-mustaqîm* adalah pengetahuan-pengetahuan yang baik, dari keyakinan dan amal. [231]

Pada firman-Nya,

وَهَٰذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسۡتَقِيمًا

[228]Muhammad Jamaluddin al-Qasimiy, *Mahasin al-Ta'wil Juz.I*, Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, t,th, hal. 14.

[229]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghy*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1965, hal. 140

[230]Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshary al-Qurthuby, *Al-Jami'li Ahkam al-Qur'an* Juz. 11, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, t.th, hal. 111.

[231]Ibnu 'Asyur: *At-Tahrîr wa At- Tanwîr*, 1984, Juz. I, hal. 190

"Dan inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus." (Q.S. Al-An'am: 126)

Imam Ath-Thabari menjelaskan, "itu adalah jalan Tuhanmu, dan agama-Nya yang telah Dia ridhai begi hamba-hamba. Agama yang tegak, yang tidak menyimpang dari kebenaran.[232]

Dalam konteks ini juga diriwayatkan bahwa Ibnu Hadis ditanya tentang *ash-shirât al-mustaqîm*,

سُئِلَ اِبْنُ مَسْعُوْدُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ الصِّرَاطِ اْلمُسْتَقِيْمِ ، فَقَالَ: تَرَكْنَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَدْنَاهُ وَطَرَفَهُ فِي اْلجَنَّةِ ، وَعَنْ يَمِيْنِهِ جَوَادُّ وَعَنْ شِمَالِهِ جّوَادُّ وَثَمَّ (أَيْ هُنَاكَ) رِجَالٌ يَدْعُوْنَ مَنْ مرَّ بِهِمْ ، فَمَنْ أَخَذَ فِيْ تِلْكَ اْلجَوَادُ اِنْتَهَتْ بِهِ إِلَى النَّارِ ، وَمَنْ أَخَذَ عَلَى الصِّرَاطِ اِنْتَهَى بِهِ إِلَى اْلجَنَّة . ثُمَّ قَرَأَ ابْنُ مَسْعُوْد { وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِيْ مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ } [233]

"Ibnu Mas'ud ditanya, "Apa yang dimaksud dengan shiratal mustaqim?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Kami meninggalkan Muhammad SAW di tempat yang terdekat sedangkan ujungnya berada di surga. Di sebelah kanannya ada kuda dan di samping kirinya pun ada kuda. Di sekeliling itu ada orang-orang yang mengajak siapa yang berjalan di sana, siapa yang mengendarai kuda itu dia akan diantar dan berhenti di neraka. Tetapi siapa yang berpegang dengan as-shirat (al-mustaqim) dia akan sampai ke surga." Lalu Ibnu Mas'ud membaca ayat berikut,

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ ﴿١٥٣﴾

"dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus"

Dua kuda yang berada di sebelah kiri dan sebalah kanan itu merupakan ilustrasi dari dua hal yang ekstrem. Baik yang berlebihan maupun berkekurangan sama-sama mengantar ke neraka. Yang mengajak itu adalah setan dan pengikut-pengikutnya. Umat Islam yang menelusuri jalan *wasathiyah* tidak akan melenceng ke kiri atau ke kanan. Tidak terpengaruh oleh ajakan setan yang sejak dikutuk Allah bersumpah di hadapan-Nya untuk mengalihkan manusia dari *ash-shirât al-*

[232]Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* ... hal. 553
[233]Abu al Fida'Ismail bin Kasir, *Tafsir al Qur'an al Azhim Juz 4* … hal. 175

mustaqîm. Memang, seperti kata sementara ulama bahwa setiap yang berusaha melaksanakan tuntunan agama secara benar, setan pasti datang menawarkan kepadanya dua; melebihkan dari yang semestinya atau mengurangi dari yang semestinya. Setan tidak peduli mana di antara keduanya yang dilaksankan orang.[234]

Allah berfirman,

يَهۡدِي بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضۡوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِهِۦ وَيَهۡدِيهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ١٦

"Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus"

Perlu diperhatikan bahwa ayat tersebut menggunakan dua kata yang keduanya mengandung arti *jalan.* Pertama, *subul* (jamak dari kata *sabîl*) dan kedua *shirat.* Kata *shirât* diambil dari kata *saratha* yang berarti *menelan* sehingga ia dipahami dalam arti *jalan lebar,* sedang *sabil* adalah jalan kecil jika dibanding *shirât,* dan karena itu ia berpotensi ditelan (tertampung) dalam *shirât. Sabîl* bisa banyak karena itu ayat di atas menggunakan bentuk jamak, berbeda dengan *shirât* yang selalu berbentuk tunggal. Aneka *sabîl* itu ditampung oleh *shirât*, tetapi perlu dicatat bahwa yang ditampungnya adalah aneka jalan yang bercirikan kedamaian (*subul as-salâm*). Demikianlah sifat *ummatan wasathan*. Mereka dapat saja berbeda jalan, semua dapat ditampung dalam shirat selama jalan yang mereka tempuh bercirikan kedamaian. Jika demikian halnya, maka ketika menyatakan bahwa Dia (Allah) telah menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, maka hal itu mengisyaratkan bahwa kendati mereka berbeda-beda namun semua dapat berjalan seiring dalam satu jalan yang lebar dan mengantar mereka menuju ridha Allah swt. Ini juga mengisyaratkan bahwa penganut *wasathiyah* yang menelusuri *ash-shirât al-mustaqîm* itu adalah orang-orang yang dapat berjalan seiring dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengannya dalam satu jalan yang lebar dan lurus. Di sini perbedaan dalam rincian

[234]M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah*: *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Ciputat: Lentera Hati, 2019, hal. 15-16

ajaran tidak lagi mempengaruhi mereka, karena mereka semua telah sepakat dalam prinsip-prinsip ajaran agama.[235]

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan, sesungguhnya *shirâtal* mustaqîm menggambarkan puncak dari *wasathiyah* dan tulang punggung yang menopangnya, serta yang paling tinggi derajatnya.[236]

D. Antonim Kata *Wasathiyah*

Untuk lebih memahami *wasathiyah* dalam perspektif Al-Qur'an. Alangkah baiknya diuraikan lawan kata *wasathiya*h. Setelah pembahasan lafaz-lafaz yang mempunyai persamaan makna dengan *wasathiyah,* berikut ini akan diuraikan lafaz-lafaz yang merupakan perlawanan kata (antonim) *wasathiyah.*

1. *Ghuluw*

Semangat agama yang terlalu tinggi dapat mendorong kelompok tertentu, terutama kaum muda, untuk bersikap berlebihan dalam memahami teks agama (*ghuluw*).[237] Dalam khazanah Islam, pembahasan mengenai ekstremisme ditemukan dalam sejumlah istilah seperti *ghuluw* dan *tatharruf*. Kedua istilah itu memiliki kemiripan arti, yakni sikap berlebihan, melampaui batas, keterlaluan, ekstrem.

Kata ekstrimisme berasal bahasa Inggris *ekstrem,* yang dimaknai dengan *the* great *degree* dan *very great.*[238] Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikannya antara lain dengan (1) paling ujung (paling tinggi, paling keras, dan sebagainya); (2) sangat keras dan teguh; fanatik: keekstreman adalah hal yang keterlaluan. Kata tersebut diartikan juga dengan melampaui batas kewajaran.[239]

Menurut Ibnu Faris, *ghuluw* memiliki arti melampaui batas (*tajâwuz al-hadd*), menunjukkan sesuatu yang meninggi,[240] mengikuti fitrah, membebani diri dengan suatu keyakinan yang di luar kemampuannya.[241]

Dalil-dalil syariat menyebutkan sikap ekstrem (*tatharruf*) dengan istilah *al-ghuluw*. Nash-nash Islam selalu menekankan sikap *i'tidâl*,

---

[235]M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*… hal. 16

[236]Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak…* hal. 76

[237]Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal dan Moderat; diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019, hal. 196

[238]Diakses dari https://dictionary.cambridge.org, pada tanggal 4 Maret 2020, pukul. 21.24

[239]Diakses dari https://kbbi.web.id, pada tanggal 4 Maret 2020 pukul 21.44 wib

[240] Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis*… hal. 387.

[241]Isnan Ansory, *Wasathiyyah: Membaca Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Moderasi Islam*, Jakarta: Rumah Karet Publishing, 2014, hal. 158

(sikap tengah, moderat), dan melarang sikap berlebihan yang biasa diistilahkan dengan *ghuluw* (melampaui batas), *tanaththu'* (merasa paling pintar, merasa paling konsekuen), serta *tasydid* (mempersulit diri). Faktanya, setiap orang yang mempelajari nash-nash ini akan mendapatkan penjelasan bahwa Islam tidak menyukai sikap berlebihan dan memberi peringatan keras agar sikap seperti itu tidak diikuti.[242]

Al-Qur'an dan Hadis menggunakan kata *ghuluw* untuk menjelaskan sikap berlebihan dalam agama. Bukan menggunakan *tatharruf*. Berbagai macam bentuk kata *ghuluw* mengandung arti "ketinggian yang tidak biasa", ketika menyatakan harga sesuatu yang lebih mahal dari yang biasa digunakan kata *ghaliy*.[243]

Dalam bahasa Arab modern kata *tatharruf* berkonotasi dengan makna radikal, ekstrem, dan berlebihan. Istilah *tatharruf* yang menggambarkan sikap ekstrim dalam beragama tidak ditemukan dalam Al-Qur'an maupun hadits. Sikap seperti itu dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan kata *al-ghuluw,* seperti dalam firman-Nya:

قُلْ يَـٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَـٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوٓا۟ أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا۟ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا۟ كَثِيرًا وَضَلُّوا۟ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus" (QS. Al-Ma'idah/5: 77).

Dalam Al-Qur'an penggunaan kata ini disebutkan 2 kali dengan pengertian melampaui batas (مجاوزات الحد).[244]

Hadis pun seringkali menggunakan kata yang sama. Sahabat Nabi Ibnu Abbas menyampaikan bahwa Nabi saw. pada hari pelemparan Jumrah saat melaksanakan haji ketika sedang menunggang unta beliau meminta kepadanya batu-batu untuk beliau gunakan melontar (*jamrah*), maka Ibnu Abbas r.a. mengambilkan untuk beliau beberapa batu kecil berukuran biasa untuk melontar. Ketika batu-batu itu beliau genggam, beliau bersabda;

---

[242]Yusuf Qardhawi, *Islam Jalan Tengah; Menjauhi Berlebihan dalam Beragama,* Bandung: Mizan, 2017, hal. 2

[243]M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah…* hal. 107

[244]Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam …* hal. 6-7

اَمْثَالُ هَؤُلَاءِ فَارْمُوْا ثُمَّ قَالَ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ اِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِى الدِّيْنِ فَاِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوَّ فِى الدِّيْنِ[٢٤٥]

"yang seperti inilah (besarnya) yang mestinya kalian gunakan melontar (jumrah)." Kemudian beliau bersabda, "wahai manusia, hindarilah sikap ghuluw (melampaui batas) dalam keberagamaan, karena yang membinasakan (umat) sebelum kamu adalah sikap ghuluw (melampaui batas) dalam keberagamaan". (H.R. Ibnu Majah).

Dalam hadits lain, disebutkan bahwa sikap seperti itu disebut dengan tanaththu'. Dalam hadis riwayatkan Imam Muslim dari Abdullah Ibn Mas'ud, Rasulullah mengingatkan bahwa mereka yang memiliki sifat *tanaththu'* akan hancur dan binasa (هلك المتنطوعون), yaitu mereka yang berlebihan dan melampaui batas dalam ucapan dan perbuatan mereka.[246]

Dengan demikian, *ghuluw* dalam beragama adalah sikap melampaui batas dalam melaksanakan perintah agama. Hal ini dilakukan dengan cara menambah-nambahkan secara berlebihan sehingga tidak sesuai dengan apa yang diinginkan syariat. Dalam menjalankan perintah syariat itu tidak boleh berlebihan (*ifrāth*) tidak pula meremehkan (*tafrīth*).

Ali Mustafa Yakub menjelaskan bahwa ada dua jenis *ghuluw*, yaitu dalam masalah akidah dan dalam masalah ibadah. *Ghuluw* dalam masalah akidah contohnya dengan mengkultuskan seseorang secara berlebihan seperti pengkultusan Ali bin Abi Thalib r.a. Sedangkan *ghuluw* dalam masalah ibadah, misalnya menjalankan ibadah umrah dan haji hingga berkali-kali. Ali Mustafa Yakub menjelaskan, setidaknya yang berkembang saat ini ada empat gejala yang umum mencirikan pemahaman sesat. Pertama, adanya gejala fanatisme. Mereka yang mendukung pemahaman ini menganggap dirinya paling benar dan menyalahkan pemahaman lain. Kedua, radikal. Radikalisme yang didorong oleh fanatisme membuat beberapa penganut pagan melakukan kekerasan atau bahkan membunuh faksi lain tanpa ragu-ragu. Ketiga, pemahaman semacam ini biasanya tertutup dan tidak mau terbuka untuk orang atau gagasan lain. Keempat, *ghuluw*/sikap berlebihan serta mempersulit diri sendiri. Contohnya, mengharamkan sesuatu yang halal, menganggap wajib untuk masalah yang sunah, dan sebagainya. "Sesuatu yang halal dianggap haram. Yang bukan ajaran agama dijadikan agama.

---

[245]M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah…* hal. 108
[246]Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam*... hal. 7

Budaya dijadikan agama". Sebagai contoh, memakai sorban merupakan budaya dalam masyarakat Arab yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw. Umat Islam yang bersikap *ghuluw* seringkali menjadikan budaya ini sebagai syariat agama, yaitu dengan menganggap ini sunah bahkan wajib. Untuk menghindari sikap *ghuluw* ini, Kyai Ali menekankan bahwa umat Islam harus mempelajari kembali dan memperdalam ilmu agama mereka melalui al-Quran dan Hadis. Saat memahami isi hadis, dia juga menyarankan untuk menafsirkan hadis sesuai dengan petunjuk Nabi.[247]

E. Ciri-ciri dan Karakteristik *Ghuluw*

Sikap *ghuluw* dalam beragama ditandai dengan beberapa sikap sebagai berikut:

1) Sikap fanatik yang berlebihan terhadap salah satu pandangan

Fanatisme yang berlebihan ini dapat menyebabkan seseorang menolak pendapat orang lain dan menganggap bahwa pendapat yang berbeda dengannya adalah salah atau sesat. Padahal para ulama *salaf ash-shâlih* sepakat menyatakan bahwa pendapat setiap orang boleh diambil atau ditinggalkan, kecuali yang berasal dari Rasulullah saw. Lebih berbahaya lagi jika kemudian memaksakan pendapat yang dianutnya kepada orang lain dengan menggunakan cara kekerasan, atau dengan cara menuduh sebagai ahli bid'ah, sesat, bahkan kafir, kepada mereka yang berbeda pandangan dengannya.[248]

2) Sikap kecenderungan mempersulit diri

Ada di antara kaum muslimin yang suka mempersulit diri sendiri atau mempermudah agama. Perilaku mempersulit diri dapat kita lihat pada sikap sementara orang yang tidak mau menggunakan *rukhshah* yang dikaruniakan oleh Allah. Biasanya, mereka menolak *rukhshah* karena merasa kurang mantap jika ibadah mereka diperingan.

Maka, sangat sering kita jumpai seorang muslim yang mengerjakan shalat secara sempurna, meskipun ia musafir. Ia tidak mau menjamak atau mengqasar shalat, apalagi menjamak dan mengqasarnya sekaligus. Baginya, shalat fardu yang ia kerjakan hanya akan (terasa) sempurna jika dikerjakan tepat pada waktunya, dengan jumlah rakaat yang tetap sebagaimana asalnya. Mereka berhujah dengan firman Allah,

---

[247]Sri Handayani, **ed:** Hafidz Muftisany, "Bahaya Bersikap Ghuluw" dalam https://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat diakses pada 17 Maret 2020

[248]Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam*… hal 16

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبٗا مَّوۡقُوتٗا ١٠٣

"Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman"

Menurut mereka, menjamak salat bertentangan dengan ayat di atas. Sebab ketika kita menjamak shalat zuhur dengan asar pada waktu zuhur misalnya, berarti kita telah mengerjakan shalat asar tidak pada waktunya.

Rukhsah merupakan syariat dalam kondisi tidak normal. Kebalikannya *'azimah,* yang merupakan syariat dalam kondisi normal. Menerapkan *'azimah* dalam kondisi tidak normal (karena berbagai uzur) sebenarnya tindakan mempersulit diri yang tidak perlu. Bahkan bisa jadi tindakan tersebut termasuk salah satu bentuk kesombongan makhluk kepada Khaliknya, karena menolak pemberian-Nya. Boleh jadi tindakan itu merupakan bentuk lain pembangkangan seorang hamba, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW. Lagi pula, Allah sendiri lebih menyukai *rukhshah* yang diberikan untuk dimanfaatkan. Sebuah hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Ibnu umar, menyebutkan:

اِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخْصَتُهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ تُؤْتَى مَعْصِيَتُهُ (رواه أحمد)

"sesungguhnya Allah menyukai rukhsah-Nya dimanfaatkan, sebagaimana Dia membenci maksiat terhadap-Nya dilakukan". (H.R. Ahmad)

Menolak *rukhsah* yang diberikan oleh Allah dalam beribadah merupakan sikap mempersulit diri. Sikap seperti ini tentu bukanlah sikap yang bijaksana, mengingat syariat *rukhshah* dibuat oleh Zat Yang Mahabijaksana.[249] Tindakan seperti ini, alih-alih memperoleh ibadah yang diidamkan, bisa jadi justru dicap sebagai pembangkangan terhadap syariat.[250]

---

[249]Muhyidin Al-Barobis, *Islam itu Mudah*…, hal. 158

[250]Jabir bin Abdullah pernah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Pernah melakukan perjalanan ke Mekah pada bulan Ramadhan bersama para sahabat. Mereka semua kepayahan, namun tidak seorang pun berani berbuka karena Rasulullah saw tetap mempertahankan puasanya. Sesampai di daerah bernama Kara' al-Ghamim, beliau meminta kendi berisi air, kemudian mengangkatnya tinggi-tinggi supaya para sahabat melihatnya. Setelah itu, beliau pun meminum air dari kendi itu. Melihat perbuatan beliau, sebagian sahabat ikut berbuka, namun sebagian yang lain tetap berpuasa. Ketika dikatakan kepada beliau, "sebagian orang ada

Dalam menjalankan perintah agama, seseorang boleh saja mengambil pandangan dan sikap yang ketat untuk dirinya, terutama yang menyangkut masalah fiqih, misalnya sebagai bentuk kehati-hatian, tidak mau menggunakan *rukhshah*/keringanan atau kemudahan dalam situasi tertentu meskipun dibolehkan. Tetapi agaknya kurang bijak jika kemudian menuntut orang lain melakukannya juga, padahal kondisinya tidak memungkinkan, karena akan mempersulit orang lain. Rasulullah sendiri adalah orang yang sangat kuat dalam beribadah, bahkan dalam shalat beliau selalu memanjangkan bacaan atau shalatnya sehingga kedua kakinya membengkak karena lamanya shalat beliau. Tetapi, ketika menjadi imam shalat di masjid, beliau sangat memperhatikan kondisi jama'ah yang bermacam-macam. Sehingga beliau tidak membaca surat-surat yang panjang. Dalam sebuah hadis beliau bersabda:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْ لَ اللَّهِ صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ , فَاِ نَّ فِيْهِمْ اَلضَّعِيْفَ وَ السَّقِيْمَ وَ ذَا اْلحَاجَةِ, وَاِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِنَفْسِهِ فَلْيُطَوِّلْ مَاشَاءَ

Dari Abu Hurairah ra, Rasulallah saw bersabda: "Jika sesorang shalat mengimami orang lain, maka ringankanlah (dengan memperpendek bacaan) karena boleh jadi di antara mereka ada yang lemah, ada yang sakit, dan ada orang yang ada kebutuhan. Dan jika ia melakukan shalat sendiri, maka panjangkanlah sesukanya."

Islam adalah agama yang banyak memberikan kemudahan dan tidak mempersulit manusia (QS. Al-Ma'idah ayat 6, al-Hajj ayat 78), oleh karenanya Nabi Muhammad saw. bersabda "berikanlah kemudahan kepada orang lain, dan janganlah persulit mereka."[251]

3) Memiliki prasangka buruk kepada orang lain

Selalu merasa paling benar akan membuat seseorang cenderung berprasangka buruk terhadap orang lain, dan menilai orang lain secara hitam putih, seolah-olah tidak ada sisi baik, dan tidak ingin memahami alasan orang lain berbeda dengannya. Sehingga apabila berbeda pandangan dengannya, dianggap tidak

---

yang tetap berpuasa". Beliau berkomentar,"mereka pembangkang, mereka pembangkang." (H.R. Muslim)

[251]Muchlis Hanafi, *Moderasi Isla*m… hal 17

mengikuti Sunnah atau tidak mencintai Nabi. Atau jika ada ulama dari kelompok lain yang berfatwa dalam hukum yang memberi kemudahan, maka dianggap telah menggampangkan atau meremehkan dalam beragama.

4) Mengkafirkan orang lain

Sebagian kecil kelompok Islam dengan mudah melabeli syirik, kafir, bid'ah, sesat pada sesama muslim yang berbeda dengan paham dan ideologi yang mereka anut.[252] Dalam keyakinan kelompok ini, umat Islam yang berbeda paham dengan mereka dianggap sesat dan kafir. Itu artinya, darah, harta, dan kehormatannya menjadi halal untuk dinodai.[253] Dari perspektif syariat Islam, sikap menghina dan menyakiti sesama muslim samasekali tidak dibenarkan. Nabi bersabda,

قَالَ عَبْدُاللَّهِ بْنِ عُمَر أَنَّ رَسُوْ لَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ اْلمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Abdullah bin Umar berkata, Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Yang disebut dengan muslim sejati adalah orang yang selamat orang muslim lainnya dari lisan dan tangannya."[254]

Dan dalam hadis yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dan An Nasa'i,

وَاْلمُؤْمِنُ مَنْ أَمَنَهُ النَّاسَ عَلَى دِمَايِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ[٢٥٥]

"Seorang mu'min (yang sempurna) yaitu orang yang manusia merasa aman darah mereka dan harta mereka dari gangguannya."

---

[252]Kelompok yang sekarang mengaku sebagai salafi ini, dahulu dikenal dengan nama Wahabi. Tidak ada perbedaan antara Salafi ini dengan Wahabi. Mereka lebih tepat disebut sebagai *Salafi Wahabi* yang merupakan pengikut Muhammad bin Abdul Wahab yang lahir di Uyainah, Najd, Saudi Arabia (1115-1206 H/1703-1791 M). Pendiri aliran Wahabi ini sangat mengagumi Ibnu Taimiah, seorang ulama kontroversial yang hidup di abad ke-8 Hijriyah yang banyak mempengaruhi cara berpikirnya. Dalam upayanya menarik simpati umat Islam, Wahabi berupaya mengusung platform dakwah yang sangat terpuji, yaitu memerangi syirik, penyembahan berhala, pengkultusan kuburan, dan membersihkan Islam dari bid'ah dan khurafat.

[253]Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah sekte Salafi Wahabi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011, hal. 112

[254] HR. Bukhari no. 10 dan Muslim no. 40

[255]Al Imam Jalalu al-Din Abdu al-Rahman bin Abi Bakar Al-Suyuthy, *Jami' as-Saghir*, Bandung: Syirkah al-Ma'arif, t.t, hal. 183

Sikap *ghuluw* yang paling membahayakan adalah ketika sampai mengkafirkan orang lain, atau menganggap darahnya halal. Hal ini pernah dilakukan kelompok Khawarij pada masa awal Islam. Mereka sangat religius dan melakukan semua ibadah, seperti puasa, sholat malam dan membaca Al-Qur'an. Akan tetapi karena pemikiran yang *ghuluw*, mereka mengganggap kafir kepada orang sesama muslim yang berbeda pemikiran.[256] Bahkan kaum khawarij ini menganggap kafir kepada Ali bin Abi Thalib setelah peristiwa *tahkim*.[257]

Dijelaskan dalam Kitab *Rihlatu At-Tatharruf*,

---

[256]Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam*… hal 19

[257]Kaum Khawarij tak segan-segan menganggap Mu'awiyah sebagai orang kafir karena telah menentang Khalifah yang sah, tetapi mereka juga mengafirkan Ali bin Abi Thalib karena mau menerima hasil tahkim (arbitrase) setelah perang Shiffin. Dengan demikian, semua golongan yang terlibat dalam tahkim dianggap kafir. Definisi mayoritas sejarawan seperti ini adalah definisi Khawarij secara sempit. Dengan definisi tersebut, Khawarij bisa dibilang sudah musnah dan tak ada di masa berikutnya setelah matinya seluruh pihak penentang Ali tersebut. Sebagian ahli lainnya mendefinisikan Khawarij secara lebih luas hingga mencakup siapa pun yang keluar dari kubu penguasa yang sah, misalnya as-Syahrastani yang mendefinisikan Khawarij sebagai berikut:

كل من خرج على الإمام الحق الذي اتفقت الجماعة عليه يسمى خارجياً، سواء كان الخروج في أيام الصحابة على الأئمة الراشدين أو كان بعدهم على التابعين لهم بإحسان والأئمة في كل زمان

"Setiap orang yang keluar menentang pemimpin yang sah dan diputuskan oleh masyarakat disebut sebagai Khawarij, baik penentangan itu terjadi pada masa sahabat terhadap Khulafaur Rasyidin ataupun terjadi setelah periode mereka terhadap para tabi'in yang baik dan terhadap para pemimpin di setiap masa". Dengan pengertian seperti ini, maka kelompok Khawarij dapat dikatakan tetap ada hingga saat ini. Seluruh kelompok pemberontak dan separatis di suatu negara, termasuk dalam kategori Khawarij. Sebab mereka menentang pemimpin yang sah. Dalam kedua definisi di atas, tampak bahwa sebenarnya khawarij adalah sebuah gerakan politik bukan gerakan agama sebab tujuan utama kelompok ini adalah masalah kepemimpinan politik, namun kemudian kelompok ini dalam gerakannya selalu menggunakan isu-isu agama sebagai propaganda utama untuk melawan pemerintah. Dari sikap penentangannya terhadap pemerintah inilah mereka mendapat nama Khawarij yang secara bahasa berarti "orang-orang yang keluar". Ibnul Jauzi, dalam Talbis Iblis, mencatat bahwa kelompok Khawarij tak ada henti-hentinya selalu keluar untuk menentang pemerintah yang sah. Dalam perkembangan selanjutnya, Kelompok khawarij dikenal dengan berbagai nama atau julukan yang berbeda. Di antaranya adalah: al-Haruriyah —karena markas gerakan ini yang pertama berada di daerah Harura'. Di Harura' inilah generasi pertama dari Khawarij tinggal dan menyusun kekuatannya. Nama lain yang melekat pada khawarij yaitu as-Syurâh yang secara harfiyah berarti "para pembeli", sebab di antara slogan mereka adalah "kami membeli surga dengan diri kami". Selain itu juga ada julukan al-Muhakkimah, sebab mereka mempunyai jargon yang terkenal dengan mengutip dari Al-Qur'an yang berbunyi "tak ada hukum kecuali milik Allah". Selain itu, kelompok khawarij juga dikenal dengan julukan al-Mariqah yang berarti kelompok yang menjauh dari agama, sebab keberadaan mereka selalu diidentikkan sebagai orang-orang yang oleh Rasulullah disebut menjauh dari agama seperti melesatnya anak panah dari busurnya (Abul Hasan al-Asy'ari, *Maqâlat al-Islâmiyyîn*, halaman 127-128)

وَمِنْ أَكْبَرِ مَظَاهِرِ التَّطَرُّفِ فِيْ عَصْرِ الْأَوَّلِ, فِتْنَةُ الْخَوَارِجِ الَّذِيْنَ كَفَّرُوْا الْإِمَامُ عَلِيًّا كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ وَمُعَاوِيَةَ وَالْحَاكِمَيْنِ أَبَا مُوْسَى الْأَشْعَرِيَّ وَ عَمْرَو بْنُ الْعَاصِ بِسَبَبِ التَّحْكِيْمِ, وَ كَفَّرُوْا أَصْحَابُ الْجَمَلَ وَ طَلْحَةَ وَ الزُّبَيْرَ وَعَائِشَةَ وَكُلَّ مَنْ رِضَي بِتَحْكِيْمِ الْحَاكِمَيْنِ, كَمَا كَفَّرُوْا مُرْتَكِبُ الذَّنْبِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ سَوَاءٌ كَانَ الذَّنْبُ صَغِيْرًا أَمْ كَبِيْرًا, ثُمَّ اخْتَلَفُوْا فِيْمَا بَيْنَهُمْ, فَصَارُوْا مِقْدَارَ عِشْرِيْنَ فِرْقَةٌ, كُلُّ فِرْقَةٍ تُكَفِّرُ غَيْرَهَا. وَقَدْ قَاتَلَهُمُ الْإِمَامُ عَلِيّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِيْ مَعْرَكَةِ النَّهْرَوَانْ. وَ قُتِلَ سَيِّدُنَا عَلِيّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَظْلُوْمًا عَلَى يَدِ أَحَدُ الْخَوَارِجِ وَهُوَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بنُ مُلْجَم[٢٥٨].

Di antara peristiwa ekstremisme terbesar di era pertama, adalah fitnah kaum Khawarij yang mengkafirkan Imam Ali Karramallah wajhah, Muawiyah, dan dua hakim, Abu Musa Al-Asy'ari dan Amr bin Al-Ash, karena sebab peristiwa tahkim/arbitrase. Dan mereka juga mengkafirkan orang-orang yang terlibat dalam Perang Jamal, Talhah, Zubair, dan 'Aisyah, serta semua orang yang menyetujui tahkim. Seperti menghukumi kafir bagi pelaku dosa dari kaum muslimin. Apakah dosa itu kecil atau besar. Kemudian mereka berselisih di antara mereka sendiri, sehingga mereka pecah menjadi dua puluh firqah, masing-masing kelompok mengkafirkan kelompok yang lain. Imam Ali R.A, berperang melawan mereka dalam Pertempuran Nahrawan. Dan Sayyidina Ali R.A dibunuh oleh salah seorang Khawarij yaitu Abdurrahman bin Muljam.

Rasulullah saw. mengajarkan seseorang hendaknya tidak mudah memvonis kafir kepada orang lain, sebab akan berakibat pada implikasi hukumnya, seperti halal darahnya, dipisah dari istrinya (cerai paksa), tidak saling mewarisi, jika meninggal tidak dimandikan, tidak dikafani, tidak dishalatkan, dan tidak dikubur di pemakaman Muslim. Padahal, seseorang yang telah bersyahadat, meskipun terpaksa, adalah seorang Muslim yang harus dilindungi.

[258]Thariq Muhammad Najib Al-Laham, *Rihlatu at-Tatharruf min At-Tafkîri ila At-Tafjîr,* Libanon: Dar al-Masyari, 2011, hal. 21-22

Meskipun ia melakukan kemaksiatan atau dosa besar, selama dia tidak menolak hukum Allah, maka tidak serta-merta menjadi murtad.[259]

2. *Al-Ifrâth*

Secara bahasa *ifrâth* bermakna maju ke depan dan melampaui batas.[260]

Ibnu Faris berkata,

ثُمَّ يُقَالُ أَفْرَطَ, اِذَا تَجَاوَزَ اْلحَدَّ فِي اْلاَمْرِ. يَقُوْلُوْنَ اِيَّاكَ وَاْلفُرُطَ, أَيْ لَاتَجَاوَزَ اْلقَدْرَ. وَهَذَا هُوَ اْلقِيَاسُ, لِأَنَّهُ (اِذَا) جَاوَزَ الْقَدْرَ فَقَدْ أَزَالَ الشَّيْئَ عَنْ جِهَتِهِ . وَكَذَالِكَ التَّفْرِيْطُ وَهُوَ التَّقْصِيْرُ, لِأَنَّهُ اِذَا قُصِرَ فِيْهِ قَعَدَ بِهِ عَنْ رُتْبَتِهِ اَلَّتِيْ هِيَ لَهُ[٢٦١]

"*Dikatakan afratha, jika melampaui batas dalam satu perkara. Mereka katakan, jauhilah olehmu al-furuth; yakni janganlah kau melampaui ukuran yang telah ditentukan. Sebab jika melampaui ukuran, maka berarti menghilangkan sesuatu dari aslinya*.

Ifrâth adalah terburu-buru dan maju melampaui. *Afratha fil amri*, maksudnya berlebihan dan terlalu maju. Segala sesuatu yang melampaui batasnya disebut *mufrith* (berlebihan).[262]

Allah berfirman,

قَالَا رَبَّنَآ إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفۡرُطَ عَلَيۡنَآ أَوۡ أَن يَطۡغَىٰ ٤٥

*"Berkatalah mereka berdua: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas" (*Q.S. Thaha: 45).

Imam Ath-Thabari berkata, *"Ifrâth* adalah *isrâf* (berlebihan) atau melampaui batas." Dikatakan, "*afratha fi qaulika (kau berlebihan*

[259]Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam…* hal 20

[260]Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak…* hal. 56

[261]Ibnu Faris, *Maqayis al-Lughah…* hal. 491

[262]Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab Jilid 6*, Beirut: Dar Shadir, hal. 369

dalam ucapanmu), jika seseorang berlebihan dalam ucapan dan melampaui batas.[263]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna *ifrâth* adalah tindakan melampaui batas, dan lenih maju dari ketentuan yang diperlukan. *Ghuluw* dan *ifrâth* sama-sama mengandung makna melampaui batas. Sikap *Ghuluw* dan *ifrâth* keduanya telah keluar dari lingkaran *wasathiyah.* Maka setiap perkara yang terkandung di dalamnya sifat *ghuluw* dan *ifrâth,* maka jelas itu tidak termasuk dalam kategori *wasathiyah* (moderat).[264]

3. *At-Tafrîth*

Secara bahasa, *tafrîth* adalah menyia-nyiakan, sebagaimana disebutkan dalam *Lisan Al-'Arab.*

وَفِي حَدِيْثِ عَلِيّ رِضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِ: لَا يَرَى الْجَاهِلَ اِلَّا مُفْرِطاً أَوْ مُفَرِّطاً, هُوَ بِالتَّخْفِيْفِ الْمُسْرِفُ فِي الْعَمَلِ, وَبِالتَّشْدِيْدِ الْمُقْصِرُ فِيْهِ, وَمِنْهُ الحديث. وَفَرَطَ فِي الْأَمْرِ يُفْرِطُ فَرَطاً أَىْ قَصّرَ فِيْهِ وَضَيَّعَهُ حَتَّى فَاتَ, وَكَذَلِكَ اَلتَّفْرِيْطُ[٢٦٥]

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib R.A., "tidaklah seorang bodoh itu melihat kecuali dengan cara berlebihan (مفرطا) atau memincingkan mata." Jika dibaca mufrith (مُفْرِط) maka maknanya adalah berlebihan dalam beramal. Sementara jika dibaca dengan tasydid/mufarrith (مُفَرِّط), maka maknanya adalah meremehkan dan menyia-nyiakan hingga lepas dan lewat. Demikian pula denga tafrith.

Di antara yang menunjukkan kata *tafrîth* adalah sabda Rasulullah SAW.,

---

[263]Ibn Jarir at-thabari, *Tafsir at-Thabari, Jāmiʿ al-bayān ʿan taʾwīl āy al-Qurʾān…* hal. 170

[264]Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak…* hal. 57

[265]Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab…* hal. 368

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: لَيْسَ فِي النَّوْمِ تَفْرِيْطٌ, اِنَّمَا التَّفْرِيْطُ عَلَى مَنْ لَمْ يُصَلِّ الصَّلَاةَ حَتَّى يَجِئَ وَقْتُ الصَّلَاةِ الْأُخْرَى, فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَلْيُصَلِّهَا حِيْنَ يَنْتَبِهُ لَهَا. رَوَاهُ مُسْلِمُ[٢٦٦]

"bahwasanya dalam keadaan tertidur tidak ada sia-sia. yang sia-sia (yang akan dapat hukuman) ialah orang yang tidak mengerjakan shalat sampai datang waktu shalat yang lain. Maka barangsiapa yang melakukan seperti demikian maka hendaklah ia membayar ketika ia mengingat kembali shalat itu".

Dengan demikian, *tafrîth* adalah meremehkan, menyia-nyiakan, dan meninggalkan. Kata *faratha* disebutkan dalam Al-Qur'an beberapa kali. Allah berfirman,

قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُواْ يَٰحَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا ﴿٣١﴾

"Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata: "Alangkah besarnya penyesalan kami, terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu". (Q.S. Al-An'am: 31)

Imam Al-Qurthubi berkata, *"farathna* artinya adalah kami menyia-nyiakan. Asalnya adalah melakukan tindakan meju ke depan. Maka kata *farathna* yakni, kami mendahulukan (mengedepankan) kelemahan. Juga dikatakan, *farrathna* maksudnya adalah, kami menjadikan sesuatu yang tidak mendahului kami untuk taat kepada Allah dan kami menjadi terlambat."[267]

Pada surah Az-Zumar, Allah swt. berfirman,

أَن تَقُولَ نَفْسٌ يَٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِى جَنۢبِ ٱللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّٰخِرِينَ ﴿٥٦﴾

[266]H.R Imam Muslim, *Kitab Masajid, Bab Qadha Shalat,* hadis no. 681

[267]Ibn Jarir at-thabari, *Tafsir at-Thabari, Jāmiʿ al-bayān ʿan taʾwīl āy al-Qurʾān…* hal. 178

"Supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)." (Q.S. Az-Zumar: 56)

Al-Qasimi berkata, "Atas apa yang aku sia-siakan, sangat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam beribadah kepada Allah, yakni atas kelalaianku di sisi perintah dan larangan Allah."[268]

Inilah tafsir ayat-ayat yang di dalamnya tertera kata yang menunjukkan pada *tafrith.* Dari semua pendapat para ahli tafsir, menjadi jelas bahwa kata *tafrîth* menunjukkan pada makna membiarkan, meremehkan, menyia-nyiakan.[269]

4. *Al-Isrâf*

Al-Isrâf (melampaui batas), dari berbagai derivasinya di dalam Al-Quran kata ini terulang sebanyak 23 kali.[270] Menurut Raghib al-Asfahani, kata ini mengandung arti 'berlebih-lebihan/melampaui batas di dalam berperilaku setiap manusia'. Misalnya, dalam hal menafkahkan harta (Qs. al-Furqan/25: 67), dalam hal mengkonsumsi makanan (Qs. al-Nisa'/4: 6).[271]

Term *al*-isrâf dalam Al-Qur'an memuat pengertian sebagai berikut:

a. Berlebihan dalam perbuatan dosa dan menyekutukan Allah

قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Qs. al-Zumar/39: 53).

b. Melampaui batas dalam membunuh manusia, seperti memutilasi mayit, atau pembunuhan yang salah.

---

[268]Muhammad Jamaluddin Al-Qasimy, *Tafsir Al-Qasimy, Mahasin At-Ta'wil,* 'Isya al-Baab Al-Halby, 1376 H., hal. 5146

[269]Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhla.…* hal. 62

[270]Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis*…hal. 350.

[271]Raghib Al-Asfahani, *Mufradat…* hal. 407

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan". (Qs. al-A'raf/7: 31, Qs. al-Isra'/17: 33).

c. Berlebih-lebihan dan pemborosan.

وَمَا كَانَ قَوۡلَهُمۡ إِلَّآ أَن قَالُواْ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسۡرَافَنَا فِيٓ أَمۡرِنَا وَثَبِّتۡ أَقۡدَامَنَا وَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ ١٤٧

Tidak ada doa mereka selain ucapan: "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (Qs. Ali 'Imran/3: 147)

d. Melampaui batas dalam kesesatan dan pembangkangan

وَلَقَدۡ جَآءَكُمۡ يُوسُفُ مِن قَبۡلُ بِٱلۡبَيِّنَٰتِ فَمَا زِلۡتُمۡ فِي شَكّٖ مِّمَّا جَآءَكُم بِهِۦۖ حَتَّىٰٓ إِذَا هَلَكَ قُلۡتُمۡ لَن يَبۡعَثَ ٱللَّهُ مِنۢ بَعۡدِهِۦ رَسُولٗاۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَنۡ هُوَ مُسۡرِفٞ مُّرۡتَابٌ ٣٤

"Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata: "Allah tidak akan mengirim seorang (rasulpun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu". (Qs. Ghafir/40: 34, 43).[272]

Ibnu Faris mendefinisikan *isrâf* sebagi berikut;

[272]Isnan Ansory, *Wasathiyyah: Membaca Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Moderasi Islam…* hal. 165

اَلْإِسْرَافُ: مُجَاوَزَةُ الْقَصْدِ، مَصْدَر مِنْ أَسْرَفَ إِسْرَافًا، وَالسَّرَفُ اِسْمٌ مِنْهُ، يُقَالُ :أَسْرَفَ فِيْ مَالِهِ: عَجَّلَ مِنْ غَيْرِ قَصْدٍ، وَأَصْلُ هَذِهِ الْمَادَةِ يَدُلُّ عَلَى تَعَدِّي الْحَدِّ، وَالإِغْفَالِ أيضًا لِلشَّيْءِ[٢٧٣]

Al-Isrâf adalah melebihi dari tujuan. Masdar dari asrafa – israfan. As-Saraf isim (mashdar). Dikatakan "asrafa fi maalihi" artinya menyegerakan (mengeluarkan harta) tanpa tujuan. Dan asal makna dari kata ini menunjukkan pada sikap melebihi batas dan sembrono dalam melakukan sesuatu.

Raghib Al-Asfahani menyatakan:

اَلسَّرَفُ: تَجَاوَزُالْحَدِّ فِيْ كُلِّ فِعْلٍ يَفْعَلُهُ الْإِنْسَانُ وَإِنْ كَانَ ذَلِكَ فِي الْإِنْفَاقِ أَشْهَرُ

As-Saraf memiliki arti segala perbuatan manusia yang melampaui batas, meskipun istilah ini lebih masyhur dalam masalah pembelanjaan harta.[274]

Mustafa al-Maraghi mengemukakan, kata *isrâf* memiliki arti sifat atau perbuatan yang melewati batas dalam membelanjakan harta serta tidak wajar, batas ekonomi dan batas syar'i. Ayat tersebut menekankan agar memanfaatkan rizqi yang telah diberikan oleh Allah. Salah satunya dengan makan dan minum serta mengambil semua yang telah Allah berikan untuk manusia tanpa berlebihan. Maksud sebaliknya dari ayat tersebut adalah larangan untuk melakukan perilaku melewati batas, yaitu tidak berlebihan dalam mengambil apa yang dibutuhkan oleh tubuh.[275]

5. *Al-Jafa'*

Ibnu Faris berkata, "huruf *jim, fa, dan* huruf *illat* (*hamzah*) menunjukkan pada satu asal; yakni tidak tepatnya sesuatu dari sesuatu. Seperti orang yang bersifat kasar, atau pelana yang bergoyang-goyang. Maksudnya segala sesuatu yang tidak tetap di tempatnya.[276]

Menurut Ibnu Manzûr, bahwa yang dimaksud dengan *jafâ'* adalah apabila sesuatu tidak tetap di tempatnya. Seperti pelana yang tidak tetap di atas punggung binatang tunggangan.[277]

---

[273]Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis*… hal. 153

[274]*Raghib Al-Asfahani, Mufradat fi Gharibil Qur'an*… hal. 407

[275]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha putra, 1993, hal. 333

[276]Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis*… hal. 465

[277]Ibnu Manzur, *Lisan Al-'Arab*…hal. 49

Kata *jafa'* ini seringkali digunakan untuk sesuatu yang haram dan dilarang. Seperti keras yang berseberangan dengan tali silaturrahim dan kebaikan, sementara *jafâ'* adalah keras dan kasar. Contoh-contoh berikut akan memberikan penjelasan tentang makna *tafrîth* dan *jafâ'.*

a. Durhaka kepada orangtua: *jafâ'*
b. Menunda kerja hari ini hingga besok tanpa ada sebab apa pun: *tafrîth*
c. Melalaikan pendidikan anak: *tafrîth*
d. Melihat kemungkaran tapi tidak mengingkarinya padahal dia mampu melakukan itu: *tafrîth*
e. Kasar dalam berinteraksi: *jafâ'*
f. Mengakhirkan salat dari waktu seharusnya: *tafrîth*
g. Pasif dalam melihat realitas kaum muslimin dan urusan mereka: *tafrîth* dan *jafâ'*
h. Memutus tali silaturrahmi: *tafrîth* dan *jafâ'*

Jika diperhatikan dengan mendalam, ketika orang Arab menggunakan dua kata ini, maka akan ditemukan bahwa *jafâ'* pada umumnya sering digunakan untuk sesuatu yang dimaksudkan untuk meninggalkan, manjauhi, dan perangai yang buruk. Sementara *tafrit}* maka sumbernya adalah karena adanya melalaikan atau menganggap enteng. Sesungguhnya apapun yang memiliki sifat *jafâ'* dan *tafrîth*, bertabrakan dengan *wasathiyah* (moderasi).[278]

Demikianlah antara lain beberapa lawan kata (antonim) *wasathiyah* (moderasi Islam).

[278]Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak…* hal. 62-65

BAB IV
KARAKTERISTIK PEMIKIRAN MODERASI ISLAM AHMAD MUSTOFA BISRI

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang ideologi moderat Ahmad Mustofa Bisri, pandangan tokoh terhadapnya, analisis dari beberapa tulisan Ahmad Mustofa Bisri, karakteristik moderasi Islam Ahmad Mustofa Bisri, serta relevansi dan kontekstualisasi konsep moderasi Islam perspektif Ahmad Mustofa Bisri dalam konteks kekinian.

A. Latar belakang Ideologi Moderat Ahmad Mustofa Bisri

Ideologi moderat Ahmad Mustofa Bisri dipengaruhi oleh pemikiran ayahandanya, KH. Bisri Mustofa,[1] di Pondok Pesantren *Raudlatuth Thâlibîn* Rembang, Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta, dan Universitas al-Ahzar, Kairo.[2]

[1]Pandangan KH. Bisri Mustofa (Mbah Bisri) dalam masalah-masalah sosial keagamaan selalu disesuaikan dengan situasi serta kondisi suatu masyarakat tertentu. Bagi Mbah Bisri, hukum tidak harus diterapkan secara kaku dan dimaknai mutlak, semua harus bergantung pada apa yang melatarbelakanginya. Ia menggunakan pendekatan *fiqih* serta *ushul fiqih* seperti gurunya yaitu KH. Wahab Chasbullah. Pada zamannya, pemikiran keislaman KH. Bisri Mustofa sangat kontekstual, moderat dan berada dalam kerangka kebangsaan. (Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, Yogyakarta: *LK*i*S* Yogyakarta, 2003, hal. v)

[2]Menurut Syeikh Al-Azhar, Ahmed Tayeb, konsep wasathiyyah Al-Azhar terletak pada pendekatannya yang netral dan tidak ekstrim. Menghormati keragaman dan perbedaan pendapat ketika berhadapan dengan wacana agama; dan upaya memerangi ekstremisme, radikalisme, dan terorisme. Syekh Al-Azhar juga memperkuat ketentuan ini dalam Dokumen Al-Azhar Januari 2011 yang memuat prinsip-prinsip Arab pasca reformasi Arab pasca Arab

Gus Mus, Abah Mus, atau Mbah Mus, demikian masyarakat memanggil nama KH. Ahmad Mustofa Bisri. Beliau putra dari *Allah yarham* KH. Bisri Mustofa, pengarang karya tafsir monumental: *Al-Ibriz*.[3] Karena nama ayah dan anak seolah-olah hanya dibalik sehingga ada banyak orang mengira bahwa KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) adalah KH. Bisri Mustofa. Apalagi, Ahmad Mustofa Bisri juga melanjutkan hal tersebut, yaitu membalik namanya pada anak laki-lakinya pula.[4]

Nama Ahmad Mustofa Bisri begitu populer dan menjadi perbincangan masyarakat luas sejak lama. Sepertinya tidak ada hari di masyarakat yang tidak menyebut namanya. Ini karena pandangannya tentang banyak aspek kehidupan sangat mengagumkan dan terkadang bahkan kontroversial. Juga dalam kehidupan sehari-hari. Dia adalah seorang ulama besar yang rendah hati dan bersahaja, meski sebenarnya jika beliau mau, bisa saja menjadi majikan dengan seluruh kemegahannya. Tetapi beliau bukan tipe seperti itu. Rumahnya tidak pernah direnovasi agar terlihat lebih baik dan megah. Kendaraannya satu – dan itu saja untuk waktu yang lama.[5]

Ahmad Mustofa Bisri adalah seorang kyai besar, pemimpin pondok pesantren terkenal. Tetapi beliau kiai unik. Beliau tidak hanya mahir dan menguasai kitab-kitab Islam klasik, tetapi ia sekaligus adalah seorang budyawan: seniman, penyair, sastrawan, dan pelukis. Ini ciri khas yang istimewa dari sosok beliau. Keahlian ini sangat jarang dimiliki oleh kiai-kiai lain –untuk mengatakan tidak ditemukan. Terutama kiai yang seumuran dengan beliau. Beliau seringkali membuka puisi di TIM (Taman Ismail Marzuki), Jakarta, dan juga di tempat lain. Tidak hanya di Indonesia, melainkan juga di negeri lain. Ia juga menulis novel, cerpen, dan esai. [6]

---

spring. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: mendukung negara demokrasi dan konstitusional; menghormati kebebasan berpendapat dan kebebasan berkeyakinan; menghormati hak-hak perempuan dan anak; dan menentang segala bentuk intoleransi agama.

[3]*Tafsir Al-Ibriz Li Tarjumâni Ma'rifati Tafsîr Al-Qur'ân Al-zîz* adalah tafsir dalam bahasa Jawa dengan makna gandul/miring khas pesantren dan biasa disebut pegon. Sebagaimana studi sebelumnya, kitab tafsir ini ini mengacu pada khazanah tafsir aksara Melayu-Jawi yang bercirikan ciri khas aksara pegon. Hal ini merupakan pengaruh penafsir dengan lingkungan dan kondisi sosial budaya masyarakat pesantren yang melingkupinya. Padahal pada tahun 1980-an, budaya literasi masyarakat Indonesia sudah menggunakan huruf Latin. Kitab tafsir ini banyak sekali digunakan di dalam pengajian-pengajian masyarakat Jawa di majlis-majlis taklim di masjid, madrasah diniyah, dan pesantren. Penjelasan KH. Bisri Musthofa sangat sederhana sehingga memudahkan orang awam dan petani dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an.

[4]Imam Muhtar, *Mereguk Mata Air Kebijaksanaan Gus Mus; Hikmah dan Nasihat*, Yogyakarta: Noktah, 2019, cet. 1, hal. 5

[5]Husein Muhammad, "Gus Mus Sang Maestro" diakses dari https://www.huseinmuhammad.net/gus-mus-sang-maestro, pada 28 Januari 2021

[6]Husein Muhammad, "Gus Mus Sang Guru" dalam buku *Cinta Negeri Ala Gus Mus*, Tangerang Selatan: Imania, 2019, hal. 13

Nama lengkap beliau Ahmad Mustofa Bisri, lahir di Rembang pada 10 Agustus 1944. Orangtua beliau adalah KH. Bisri Mustofa bin H. Zaenal Mustofa dan Hj. Ma'rufah binti KH. Kholil Harun. Gus Mus merupakan anak kedua dari delapan bersaudara. Tujuh saudara Gus Mus lainnya adalah: KH. Kholil Bisri, KH. Adib Bisri, Hj. Faridah, Hj. Najihah, Nihayah, Labib dan Hj. Atikah. Gus Mus menikah dengan Siti Fatma binti Kyai Basyuni dan dari pernikahan ini dikaruniai 6 (enam) orang putri yaitu Ienas Tsuroiya, Kautsar Uzmut, Raudloh Quds, Rabiyatul Bisriyah, Nada dan Almas dan seorang bungsu anak laki-laki yakni Muhammad Bisri Mustova.

Ahmad Mustofa Bisri beruntung tumbuh besar di dalam keluarga yang patriotik, intelektual, progresif yang penuh kasih sayang. Kakeknya (H. Zaenal Mustofa) adalah seorang saudagar dan beliau dikenal sangat mencintai ulama. Di bawah bimbingan para kyai dan keluarga yang saling mengasihi, meskipun yatim sejak masih kecil tidak membuat pendidikan anak-anak H. Zaenal Mustofa terlantar dalam pendidikan mereka. Hasil perpaduan keluarga H. Zaenal Mustofa dengan keluarga ulama dibuktikan dengan berdirinya "Taman Pelajar Islam" (*Raudlatuth Tholibin*), pondok pesantren yang saat ini diasuh Gus Mus bersaudara. Pondok ini dibangun pada tahun 1955 oleh KH. Bisri Mustofa. Bangunan fisik Pondok pesantren Raudlatut Thalibin (Taman Pelajar) dibangun di atas tanah wakaf H. Zaenal Mustofa, dengan pendiri dan pengasuh KH. Bisri Mustofa sendiri sebagai pewaris ilmu dan penerus pondok pesantren Kasingan yang terkemuka di wilayah pantura bagian timur pada masa itu, tetapi bubar pada tahun 1943 akibat pendudukan Jepang. KH. Bisri Mustofa adalah menantu KH. Cholil Harun, seorang ikon ilmu keagamaan (Islam) di wilayah pantura bagian timur. Ayah Ahmad Mustofa Bisri sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, lebih dari sekedar pendidikan formal. Meskipun otoriter dalam prinsip, namun KH. Bisri Mustofa sangat mendukung perkembangan anaknya sesuai dengan keinginannya.[7]

Selain mendapat tempaan dari keluarga sendiri yang merupakan keluarga muslim taat, Ahmad Mustofa Bisri juga mengenyam didikan di Pondok Pesantren yang sangat terkenal di Jawa Timur, yaitu Lirboyo, Kediri. Sebagai buah kecintaannya kepada pesantren ini, beliau secara khusus menulis sebuah puisi berjudul "Lirboyo, Kaifal Hâl?" Beliau memperdalam ilmunya di pesantren Lirboyo di bawah asuhan KH. Marzuki Dahlan dan KH. Makhrus Ali.[8]

---

[7]Diakses dari http://gusmus.net/profil, pada 12 Maret 2020

[8] Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU Buku II; Sejarah – Istilah – Uswah, Surabaya*: Khalista, 2014, Cet. 2, hal. 252

Lebih lengkapnya Ahmad Mustofa Bisri menempuh pendidikan di sekolah Rakyat di Rembang selama 6 tahun (1950-1956); di Lirbayo, Kediri (1956-1958); di Krapyak, Yogyakarta (1958-1962); di Pesantren ayahnya (*Raudlatuth Thalibin*), Rembang (1962-1964); dan beliau juga mengenyam Pendidikan di *al-Qism al'Âlî lid Dirâsâti 'Islâmiyah wal 'Arabiyah*, Al-Azhar University, Cairo (1964-1970).[9] Di Universitas Al-Azhar inilah Ahmad Mustofa Bisri pertama kali berjumpa dan berkenalan dengan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Mereka kemudian tinggal di satu kamar. Selama di perguruan tinggi tersebut Gus Dur seringkali membantu Ahmad Mustofa Bisri. Bahkan sampai memperoleh beasiswa.[10]

Salah satu kelebihan Gus Dur adalah kemampuannya untuk menemukan bakat terpendam teman-temannya. Hal ini juga dirasakan Gus Mus. Gus Dur tahu, kalau teman dekatnya itu punya bakat di bidang sastra. Ketika Gus Dur menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1980-an, pada saat itu konflik Palestina-Israel sedang membara. Merespon hal itu, Gus Dur menggelar acara "Malam Solidaritas untuk Palestina" pada tahun 1982.[11]

Ahmad Mustofa Bisri bercerita, ketika itu beliau diajak sahabatnya, Gus Dur untuk membacakan puisi di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. Padahal waktu itu beliua hanya orang desa dan santri sarungan yang tidak mengerti sastra dan puisi.[12]

Akhirnya acara ini pun dilaksanakan. Diantara isi acaranya adalah pembacaan puisi karya penyair-penyair terkenal dari Palestina. Banyak pula penyair nasional ternama yang ikut serta acara itu, seperti Taufik Ismail, Subagyo Sastrowardoyo, WS. Rendra, hingga Zamawi Imron. Sayangnya, tak satu pun dari dari para penyair itu yang bisa membacakan puisi dalam bahasa Arab. Gus Dur akhirnya menghubungi Ahmad Mustofa Bisri, memintanya untuk hadir.

Meski grogi, menurut Ahmad Mustofa Bisri, penampilannya di acara itu diapresiasi. Beliau cepat belajar banyak dari penyair lain. Sejak itulah Ahmad Mustofa Bisri semakin rajin berkarya. Tema dan isi puisi-puisinya seringkali menyentil dan mengkritik sana-sini, sehingga dikenal dengan

---

[9]Ahmad Mustofa Bisri, *Saleh Sosial Saleh Spritial*, Yogyakarta: Diva Press, 2016, hal. 201

[10]Sutrisno RS, *Nalar Fiqih Gus Mus*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012, cet. 1, hal. 105

[11]Rijal Mumazziq, "Cara Gus Dur Mempromosikan Gus Mus", diakses dari https://inaifas.ac.id/2020/05/06/cara-gus-dur-mempromosikan-gus-mus/, pada 28 Januari 2021

[12]Husein Muhammad, *Gus Dur dalam Obrolan Gus Mus*, Jakarta: Noura Books, 2015, hal. 27-28

istilah "Puisi Balsem".[13] Seperti balsem, terasa panas, tapi menyembuhkan.[14]

1. Ahmad Mustofa Bisri di Mata Keluarga dan Santri

Ahmad Mustofa Bisri di mata puterinya, Ienas Tsuroiya

> Sosok Ahmad Mustofa Bisri sebagaimana diungkapkan oleh puteri pertamanya, Ienas Tsuroiya, Ahmad Mustofa Bisri adalah ayah yang istimewa. Sejak masih sangat kecil, Ahmad Mustofa Bisri selalu menyisihkan waktu untuk bercengkerama dengan anak-anak. Ahmad Mustofa Bisri juga sering meluangkan waktu mengajak jalan-jalan untuk refreshing di kota. Keintiman dan keakraban keluarga yang dilakukan Ahmad Mustofa Bisri bahkan diterapkan dalam kehidupannya. Sebagai anak tertua, Ienas memiliki lebih banyak kesempatan untuk bepergian dengan sang ayah sejak masih kecil. Entah dalam konteks acara yang diadakan DPR atau pertemuan Nahdlatul Ulama. Misalnya saat sang ayah menyetir sendiri ke Semarang, Ienas sering diajak menemaninya, seperti teman ngobrol, agar tidak mengantuk. Meski kadang harus mengorbankan jam sekolah, tetapi Ienas tidak keberatan, karena menjadi pengalaman yang berharga memasuki gedung DPRD yang megah di Jawa Tengah, sekaligus bertemu dengan tokoh-tokoh masyarakat yang ternama dan wajahnya sering muncul di koran. Bagi Ienas, saat itu benar-benar membanggakan. [15]

Ahmad Mustofa Bisri di mata keponakannya, KH. Yahya Cholil Staquf[16]

---

[13]Puisi-puisi karya Gus Mus terkenal tajam dengan kental dengan sindiran. Tidak hanya masalah social dan politik, Gus Mus juga seringkali mengkritik dan menyindir perilaku cara beragama masyarakat. Dalam syair berjudul "Keluhan", sebuah syair yang isinya hanya satu baris kalimat, beliau menulis: "Tuhan, Kami Sangat Sibuk." Puisi adalah tamparan keras bagi siapa saja yang lebih mengutamakan urusan dunia dan mengenyampingkan Tuhan. Selain itu, Gus Mus adalah salah satu di antara sedikit orang yang berani mengkritik pemerintah Orde Baru. Saat itu rezim itu masih kuat berdiri, Gus Mus seringkali mengeluarkan kritik sosialnya melalui sajak puisi. Oleh katrena itulah puisi karya Gus Mus dikenal dengan "puisi balsem". Mengapa disebut balsem? Karena seperti balsem, meski panas, tapi berkhasiat untuk mengobati. Maka, kritik sosial Gus Mus dalam puisi-puisinya, walaupun tajam, akan tetapi selalu menyegarkan dan mencerahkan. Menurut penyair D. Zawawi Imron, puisi-puisi Gus Mus menguliti rezim Orde Baru tanpa *tedheng aling-aling.*

[14]Rijal Mumazziq, Bagaimana Gus Dur mengenalkan Gus Mus kepada Kaum Seniman? Diakses dari https://alif.id/ pada 12 Maret 2020

[15]Labibah Zain dan Lathiful Khuluq, *Gus Mus; Satu Rumah Seribu Pintu*, Yogyakarta: LKiS, 2013, hal. 87-88

[16]KH. Yahya C. Staquf adalah putera dari KH. Cholil Bisri, pengasuh PP. Raudlatut Thalibin, meninggal pada 23 Agustus 2004 yang merupakan kakak kandung Ahmad Mustofa Bisri.

Katib ‘Am Nahdlatul Ulama ini bercerita bahwa semenjak pamannya pulang dari Mesir, beliau merasakan kehadiran sosok paman yang benar-benar seperti dongeng menjadi kenyataan. Sosok paman yang cerdas dan menyenangkan. Paman yang terasa asyik mengakrabi. Bercanda seperti teman. Mengajarkan bermacam hal yang tidak ditemukan di sekolah dan juga dengan cara yang lebih menyenangkan. Mengajari menggambar, membelikan sekotak spidol warna yang tidak pernah disentuh sebelumnya. Menurutnya, pamannya itu yang mengenalkan dengan buku-buku. Memuji-muji puisi buatannya dan mengatur jadwal pengirimannya ke rubrik anak-anak sebuah koran Jakarta. Beliau sendiri merasakan ayahnya menyerahkan beliau sepenuhnya kepada sang paman.

Setelah beliau beranjak dewasa dan memahami nuansa-nuansa pergaulan, beliau semakin menyadari bahwa pamannya memang istimewa. Sang paman tidak pernah memanggilnya dengan sebutan “kowe”. Seolah bergaul dengan teman sebaya, sang paman selalu menggunakan sapaan “awakmu” kepada keponakannya. Bagi Yahya Cholil Staquf, hal ini adalah sebuah penghargaan, bahkan penghormatan yang istimewa, hampir-hampir terasa berlebihan. Perlakuan penuh penghargaan itu terbukti tidak sia-sia, karena kemudian dapat membesarkan hati, memupuk rasa percaya diri, dan membangkitkan semangat untuk meraih sesuatu yang bermakna.

Yahya Cholil Staquf juga menceritakan tentang kebiasaan sang paman, Ahmad Mustofa Bisri. Ketika masih “agak muda”, meskipun sudah dipanggil “kiai”, Ahmad Mustofa Bisri masih suka berkeliaran dengan celana jins, kaos oblong, dan topi koboi. Tidak seperti kebanyakan kiai, paman Ahmad Mustofa Bisri tak pernah menghiasi diri dengan jas tutup atau jubah Arab. Beliau mencukupkan diri dengan hem biasa atau baju takwa. Menyampirkan *ridaa’* di pundak pun tidak, apalagi kalungan tasbih. Hanya sorban terkadang diikatkan di kepala. Itu pun agak jarang. Beliau memakai sorban bukan demi memperoleh kedudukan dalam majelis berdasarkan sorban yang dipakainya. Tetapi beliau memakai sorban hanya jika beliau yakin bahwa majelis akan menempatkan beliau pada kedudukan yang mengharuskan beliau memakai sorban.

Dalam kesenian, menurut Yahya, Ahmad Mustofa Bisri menyukai kesenian. Setiap kali punya hajat mantu selalu menggelar pentas berbagai kesenian, terutama musik. Dalam pentas seni itu, alat-alat musik, seperti seruling, biola, gitar, dan jenis-jenis gendang atau rebana tertentu yang oleh banyak ulama diharamkan, justru dimainkan dengan nikmat.

Dalam urusan politik, Ahmad Mustofa Bisri setuju terhadap demokrasi modern dan tidak menyetujui baik suatu negara Islam Indonesia maupun

khilafah universal. Bahkan beliau tidak percaya pada suatu partai Islam, apa pun namanya. Beliau tidak setuju pemberangusan Ahmadiyah secara semena-mena. Beliau pun bahkan tidak setuju pembatasan dakwah non-Islam dengan memanfaatkan instrument negara, mentang-mentang umat Islam mayoritas di Indonesia.

Dalam urusan duniawi, Ahmad Mustofa Bisri sangat berhati-hati memelihara harta dari unsur-unsur syubhat. Beliau juga sangat berhati-hati menjaga hak-hak orang lain –siapa pun itu, termasuk anak istri dan santri-santrinya—dalam pergaulan. Mereka, bahkan cucu-cucu beliau yang masih kanak-kanak, beliau perlakukan dengan penuh penghargaan, seolah-olah sederajat dengan beliau sendiri. "semua orang adalah guruku", menurut Ahmad Mustofa Bisri. Beliau menghormati orang tua dan orang 'alim seperti orang tua dan guru beliau sendiri, terlepas dari setuju atau tidak menyangkut pendapat atau sikap pribadi masing-masing.

Bagi Yahya Cholil Staquf, Inspirasi yang diperoleh adalah bahwa di dalam syari'at terdapat yurisprudensi yang dapat berubah-ubah menurut ruang dan waktu, terdapat pula nilai-nilai yang tetap baik yang *manqûsh qath'iy* maupun *mujma' 'alaih* sepanjang masa. Dalam hal batas waktu maghrib, misalnya, Imam Syafi'i saja punya *qaul qadîm* dan *qaul jadîd*. Dalam hal bunga bank terjadi *ikhtilâf* antara yang menghalalkan, mengharamkan, dan yang menganggapnya syubhat. Tapi, memelihara kebersihan harta, manjaga hak, dan menghormati orang lain serta memelihara muru'ah, umpamanya adalah nilai-nilai tetap yang dipegang teguh dan diamalkan oleh semua *fuqahâ'* sepanjang masa.[17]

Ahmad Mustofa Bisri di mata santri, salah satunya Abdul Rasyad Shiddiq:[18]

Di mata santri, selain kharismatik, KH. A. Mustofa Bisri adalah seorang pengasuh yang sangat peduli, *welas asih*, dan penuh perhatian terhadap mereka. Bagi beliau, mengasuh dan mengajar santri di pesantren adalah aktivitas utama. Beliau begitu tekun dan sabar memperhatikan mereka, termasuk ketika beliau secara fisik sedang tidak hadir di tengah-tengah mereka di pesantren. Ketika sedang berhalangan sehingga tidak bisa mengajar mereka karena harus berdakwah ke luar kota misalnya, beliau tidak lupa berdo'a kepada Allah, "Ya Allah, misalkan dakwah yang aku lakukan ini ada pahalanya, tolong aku mohon hal itu diganti dalam bentuk *futûh al qalbi* (terbukanya hati) buat santri-santri yang harus aku tinggalkan supaya mereka dengan mudah dapat menyerap ilmu".

---

[17]Yahya C. Staquf dalam *Salafi*, Labibah Zain dan Lathiful Khuluq (editor), *Gus Mus; Satu Rumah Seribu Pintu…* 97-105

[18]Abdul Rasyad Shiddiq dalam *KH. Mustofa Bisri di Mata Santri*, Labibah Zain dan Lathiful Khuluq, *Gus Mus; Satu Rumah Seribu Pintu…* 109-110.

Inilah komitmen yang beliau warisi dari ayahanda *al-maghfurlah* KH. Bisri Mustofa. Dan dengan *legowo,* para santri bisa memahami dan menerima hal ini, karena mereka sadar bahwa beliau adalah ulama milik seluruh umat. Mereka tidak mau memonopoli dengan menuntut beliau agar selalu hadir di tengah-tengah mereka untuk memberikan pengajian siang malam, pagi dan sore kepada mereka.

Bagi santri, beliau bukan hanya sekedar guru. Lebih dari itu, beliau juga orangtua. Kepada setiap santri yang hendak pamit *boyong* ke kampung halaman, beliau selalu menekankan untuk segera menikah demi mengukuhkan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat. Beliau hampir selalu punya waktu untuk ikut hadir menunggui acara akad nikah dan walimahnya. Dengan senang hati beliau berkenan memberikan fatwa-fatwa sebagai bekal buat mengarungi kehidupan rumah tangga, dan mendoakannya supaya menjadi manusia yang berguna bagi agama, masyarakat dan sesama, seperti yang selalu beliau tekankan di pesantren. Inilah wujud kepedulian serta tenggung jawab beliau sebagai seorang guru hakiki yang tidak hanya sekedar mengajarkan kitab-kitab kuning di pesantren sebagai bekal kehidupan, tetapi juga ingin menghantarkan ke tengah-tengah masyarakat yang akan menjadi ajang kiprah perjuangan santri.

2. Ahmad Mustofa Bisri di Mata Para Tokoh Nasional

Abdul Munir Mulkhan, Cendekiawan Muslim

Guru besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini menggambarkan Ahmad Mustofa Bisri sebagai seorang yang visioner. Menurutnya, Ahmad Mustofa Bisri mampu memadukan antara keahlian seorang sarjana agama dengan intuisi seorang penyair. Bagi Mulkhan, karya-karya Ahmad Mustofa Bisri meninggalkan jejak yang tidak bisa anggap remeh bagi perkembangan sastra Indonesia modern. Sepertinya tidak ada orang yang mengenalnya kemudian putus hubungan. Mungkin Ahmad Mustofa Bisri merangkai hubungan dengan siapa pun sebagai seni yang indah, ia jadikan kehidupan ini sebagai kanvas untuk melukis dan lembaran lontar untuk menulis sya'ir atau kaligrafi. Oleh karena itu, semakin jauh ia bertandang ke bumi, semakin banyak talikasih yang ia bangun. Semakin lama ia meniti jalan, semakin panjang daftar nama-nama yang tersentuh.[19]

[19]Abdul Munir Mulkhan, *Islam dalam Pesona Seni: Gus Mus yang Kukenal,* Labibah Zain dan Lathiful Khuluq (editor), Gus Mus; Satu Rumah Seribu Pintu… hal. 168

Habib Luthfi bin Ali Yahya, Tokoh NU

Sebuah negara telah melahirkan sejarahnya sendiri untuk bangsanya. Dan zaman telah menorehkan tanda-tanda yang berupa hanya sedikit orang yang dewasa dan istiqamah menerima tanda-tanda itu. Saya kira, Ahmad Mustofa Bisri adalah sosok yang langka itu. Kyai yang juga seorang budayawan, sastrawan, penyair, dan cerpenis yang cukup unik. Seorang kyai bukan sekedar pendidik dan pencerah moral. Ia juga memelihara, melindungi daerah yang berada di bawah wibawanya. Ia memiliki umat. Ia mempunyai komunitas. Dan Ahmad Mustofa Bisri berada di wilayah umat yang melebar (*basyar*).

Pesan-pesan moral Ahmad Mustofa Bisri tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi melalui tulisan di berbagai media, baik itu artikel, narasi, maupun puisi. Tema-tema besar oleh lisannya disampaikan dengan kalimat-kalimat ringan, komunikatif, dan segar. Sehingga awam pun bisa memahaminya. Sentilan kritiknya tak memerahkan muka yang dikritik. Saya kira bahasa tulisnya pun demikian dan menyentuh hati.[20]

Ganjar Pranowo, Gubernur Jawa Tengah

Gubernur Jawa Tengah ini mengetahui Ahmad Mustofa Bisri sudah sangat lama. Layaknya masyarakat awam tahu beliau. Namun sejak beliau jadi gubernur lebih sering bertemu di banyak even. Ahmad Mustofa Bisri selalu memberikan cerita-cerita unik dan pelajaran-pelajaran menarik meskipun tanpa pernah terkesan mengajari. Sehingga rasanya seseorang (termasuk beliau) menjadi merasa akrab. Ahmad Mustofa Bisri itu sosok sarjana, seperti pemahaman sarjana masa lalu: penuh ilmu pengetahuan, ilmu agama, sosial budaya, bahkan politik. Sehingga sosok beliau sering muncul dalam keparipurnaan. Beliaupun sangat menyukai petuah-petuah kehidupan yang sarat dengan nilai-nilai agama dan budaya termasuk seni dalam hal ini syair-syair yang Ahmad Mustofa Bisri tulis. Bahkan, kerap kali muncul banyolan-banyolan khas pondok yang selalu membikin semua orang tertawa terpingkal-pingkal. Di sisi lain dalam soal politik pernyataan-pernyataan beliau membikin kerumitan-kerumitan dan ketegangan-ketegangan mendapatkan jalan menjadi lebih simple dan dingin. Suatu nilai-nilai kenegarawanan. Dalam soal politik, Ahmad Mustofa Bisri banyak menjadi referensi untuk ditiru, langsung maupun tidak langsung. Sikap tulus dan kebapakan jelas ketika *netizen* memaki-maki. Beliau membuat sang pengumpat itu duduk terdiam dan mengakui kesalahan, meminta maaf dan itu pelajaran etika yang patut diteladani. Bahkan Ahmad Mustofa

[20]Habib Luthfi bin Yahya, *Sehat Berbuah Lebat,* Labibah Zain dan Lathiful Khuluq (editor), *Gus Mus; Satu Rumah Seribu Pintu*… hal. 195-197

Bisri melindungi pengumpat itu. Menurut Ganjar, Ahmad Mustofa Bisri adalah alamat untuk bertanya, berdiskusi, dan berkebudayaan.[21]

Zuhairi Misrawi, tokoh muda NU

Bagi generasi muda NU, Ahmad Mustofa Bisri merupakan sosok guru bangsa. Dari beliau, umat dapat belajar tentang pemikiran-pemikiran yang mencerminkan harmoni kebangsaan dan kemanusiaan. Seperti Gus Dur, Ahmad Mustofa Bisri selalu mengingatkan masyarakat, khususnya umat Islam di negeri ini, bahwa umat Islam di Indonesia adalah orang Indonesia yang beragama Islam. Bukan penganut Islam yang tinggal di Indonesia.[22]

Acep Zamzam Noor, tokoh NU

Menurut Acep Zamzam Noor, kekagumannya pada Ahmad Mustofa Bisri tidak hanya tertarik pada puisinya yang segar, tetapi juga pada citranya sebagai penyair, seniman, dan sebagai kyai. Jarang tokoh NU yang masih memikirkan NU dengan tulus, yang masih punya kepedulian pada warganya di kampung-kampung. Tidak banyak tokoh NU yang masih berkirim surat untuk mengingatkan rekan-rekannya yang mulai lupa diri. Jarang tokoh NU yang secara sadar mengambil jarak dengan pemerintahan, sekalipun kekuasaan itu berada di dalam genggaman sahabatnya. Yang lebih penting dari semua itu, sangat jarang tokoh NU yang mampu mengekspresikan diri dengan berbagai media. Ahmad Mustofa Bisri berekspresi lewat lisan, tulisan, dan lukisan. Ahmad Mustofa Bisri seorang seniman. Perpaduan antara iman, akal, dan rasa terintegrasi dalam dirinya.[23]

Ahmad Helmy Faishal Zaini, sekjen PBNU

Sosok ulama yang teduh dan mengayomi, penuh humor segar, selalu memberi solusi kepada umat. Kiai yang istiqamah dalam dakwahnya, kultural maupun di jagat dunia maya. Kiai millennial, Gus Mus.[24]

---

[21]Ganjar Pranowo, "Cerita Unik, Pelajaran Menarik." Aula, no. 01 Tahun XXIX, Januari 2017, hal. 15

[22]Diakses dari https://geotimes.co.id/kolom/gus-mus-guru-bangsa-kita/, pada tanggal 12 Maret 2020

[23]Acep Zamzam Noor, *Islam Santai; Kedamaian dan Kemanusiaan dalam Pesona Keintiman Agama dan Budaya*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, hal. 120

[24]Dari akun Instagram ahmadhelmyfaishalzaini milik Sekjen PBNU Ahmad Helmy Faishal Zaini

Quriash Shihab, ulama ahli tafsir terkemuka

Menurut Quraish Shihab, Ahmad Mustofa Bisri itu hatinya sangat bersih. Bukan tipe pendendam. Sangat halus budinya dan suka bercanda. Tapi candaannya tidak menyinggung. Ada nasihat, janganlah menyinggung sahabatmu dengan mengandalkan persahabatan. *Gus Mus itu, kalau saya gembira, ikut gembira. Kalau saya gundah, Gus Mus pun ikut gundah*."[25]

Zawawi Imran, penyair

Menurut Zawawi Imran, bukan dalam bahasa saja Ahmad Mustofa Bisri memihak rakyat. Dalam kehidupan sehari-harinya pun beliau selalu bersama rakyat. Rumahnya di Rembang yang tanpa kursi, selain para kiai, pendidik, birokrat, seniman, dan lain-lain, masih lebih banyak orang jelata yang datang siaturrahim. Orang jelata merasa nikmat bertemu Ahmad Mustofa Bisri, dan Ahmad Mustofa Bisri sendiri sangat menikmati bertemu rakyat jelata. Dialog, keramahan, dan humor akan menjalin keakraban dalam pertemuan dengan Ahmad Mustofa Bisri. Tidak kurang menariknya dari pribadi Ahmad Mustofa Bisri adalah caranya menghadapi masalah yang terasa santai, tapi di balik kesantaian itu ada kesungguhan yang menghasilkan hal-hal yang sangat berharga. Dalam menulsi puisi misalnya, dari susunan kalimatnya saja terasa sekali bahwa beliau sering main-main, tetapi setelah ditelusuri lebih dalam ternyata ada substansi berharga untuk direnungkan, terutama kritik-kritiknya terhadap kekuasaan. Saya piker penuh kecermatan sehingga sejajar dengan Rendra dan Emha Ainun nadjib. Sementara Ahmad Mustofa Bisri sendiri tidak ambil pusing dengan karyanya; punya nilai sastra atau tidak.[26]

Goenawan Mohammad, budayawan

Menurut beliau, Ahmad Mustofa Bisri adalah penyair yang didapuk oleh sejarah jadi seorang kiai, atau juga kiai yang menemukan nasib jadi penyair. Tak jelas, mana yang lebih dahulu. Yang penting, bagi beliau, dalam ketidak jelasan itu, Ahmad Mustofa Bisri menunjukkan bagaimana ia bisa peka pada kemungkinan dan ketidakmungkinan kata-kata: tiap teks pada akhirnya menyadari bahwa ia hanya teks, bukan kebenaran itu sendiri. Tiap teks adalah sesuatu yang terbelah; salah satu sisinya adalah ketidakngertian. Dewasa ini, ketika agama sedang hendak diarahkan jadi kepatuhan terhadap teks, Ahmad Mustofa Bisri

---

[25]Diakses dari https://news.detik.com/berita/d-3498671/gus-mus-dan-quraish-shihab-cerita-soal-persahabatan-mereka, pada tanggal 12 Maret 2020

[26]Zawawi Imron, *Gus Mus Sahabat Saya,* Labibah Zain dan Lathiful Khuluq, *Gus Mus; Satu Rumah Seribu Pintu*… hal. 244-247

mengingatkan kita akan kearifan. Ia menyesali sikap yang hanya membicarakan soal ibadah mahdah, ibadah murni, ibadah ritual. Padahal, kata Gus Mus, Islam ada ibadah sosial. Di sebuah masa ketika syari'at Islam hanya disebut-sebut berkaitan perilaku pribadi (cara berpakaian, cara bersalaman, dan hal-hal khilafiyah lainnya), Gus Mus bertanya: "Mengapa tidak bicara keadilan, HAM, kemanusiaan, kejujuran, dalam pergaulan hidup? Bagaimana menyantuni orang *dhaif*?[27]

Emha Ainun Nadjib, budayawan

Dalam sebuah artikelnya bertajuk "Air Zam-zam di negeri Comberan" Cak Nun mengatakan, "sesungguhnya Ahmad Mustofa Bisri adalah seorang Al-Mufti (pemberi fatwa), namun beliau terlalu rendah hati. Setidaknya Al-Mufti adalah level dan maqam beliau. Dan kalau beliau hampir tidak pernah menduduki kursi itu dan tidak '*nyuwuk'* fatwa apa-apa kepada bangsa dan umat yang tidak mengerti kegelapan (apalagi cahaya) ini, kita orang kampung tahunya barangkali memang beliau tidak memperoleh 'wangsit' untuk berfatwa. Allah sendiri menerapkan sifat *as-Shobûr* kepada bangsa Indonesia, Ahmad Mustofa Bisri *nginthil* di belakang-Nya."[28]

Prie GS., budayawan

Menurut budayawan asal Semarang ini, Ahmad Mustofa Bisri memang pribadi yang unik, berkumpul bersama politisi beliau jadi politisi, berkumpul bersama budayawan beliau jadi budayawan, selera humornya tinggi. Beliau sangat mengagumi Ahmad Mustofa Bisri, dan sangat menyukai NU. [29]

3. Aktivitas Keseharian Ahmad Mustofa Bisri

Pergaulan Ahmad Mustofa Bisri begitu luas dan terbuka. Beliau dapat berkenalan dengan siapa pun, dengan latar belakang apa saja, dan profesi apa saja. Semua akana diperlakukan dan diposisikan dengan sama, menyambutnya dengan hangat, bersahabat, dan rendah hati. Setiap pertama kali bertemu beliau, orang-orang tiba-tiba akan merasa seperti bertemu dengan sahabat lama.

---

[27]Goenawan Mohamad, *Gus Mus Teks dan Manusia*, Labibah Zain dan Lathiful Khuluq (editor), *Gus Mus; Satu Rumah Seribu Pintu*… hal. 182-183

[28]Emha Ainun Nadjib, *"Air Zam-zam di negeri Comberan"*, dalam Labibah Zain dan Lathiful Khuluq, *Gus Mus; Satu Rumah Seribu Pintu*… hal. 248-249

[29]Disampaikan Prie GS dalam kata pembuka pada acara testimoni 30 tokoh untuk ulang tahun ke 70 Gus Mus di Balairung IKIP PGRI Semarang (06/09)

Sambil tetap mengaji kitab kuning di pesantrennya, Ahmad Mustofa Bisri acap berkeliling memenuhi undangan untuk memberikan pengajian, berceramah, atau membaca puisi. Ia adalah penceramah andal. Istilah yang popular bagi tugas ini adalah "muballigh" atau "da'i". Tetapi bukan muballigh atau da'i profesional, sebab ia tak punya asisten juga tak punya tim menejemen. Pesan-pesan kenabian disampaikan dengan sangat menawan, bisa serius, bisa seperti seorang intelek, seringkali disisipi ungkapan kocak dan mudah dipahami oleh pendengarnya. Di tengah-tengah pidato, ceramah, tausiyah, dan sebagainya, ia tak lupa menyelipkan kritik-kritik tajam yang dikelola dengan gaya sarkatik –tanpa bermaksud menghina. Ahmad Mustofa Bisri tak suka menggurui atau mengindoktrinasi. Ceramah-ceramahnya menyentuh pikiran, menggugah hati, membuat segar jiwa raga dan berhasil melepaskan kegelisahan dan penderitaan. Tausiyah-tausiyahnya dalam momentum apa pun selalu dihadiri orang banyak, bahkan bisa mencapai ribuan orang, dari berbagai daerah. Kata-kata Ahmad Mustofa Bisri selalu disimak dan dicatat pendengar serta *muhibbin*-nya[30]

Ahmad Mustofa Bisri merupakan satu-satunya kiai yang pada usia senjanya, tidak asing, apalagi gagap, dengan ragam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beliau memiliki akun *Facebook, Twitter,* dan *Instagram.*

Bagi orang lain, mungkin saja keberadaan *Facebook* dan media sosial lainnya itu akan menjajahnya, tetapi tidak bagi Ahmad Mustofa Bisri. Ahmad Mustofa Bisri memanfaatkan ragam kemajuan tersebut sebagai media dakwah dan wasilah untuk menyiramkan pelajaran kebajikan. Dalam ber-*facebook*, unggahan-unggahannya selalu adem atau sejuk-menyejukkan. Ahmad Mustofa Bisri menjadikan dunia maya sebagai medium untuk belajar, menyebarkan mutiara-mutiara ilmu, berinteraksi dengan sesama manusia, dan dalam rangka memanusiakan manusia. Beliau sangat arif dalam membaca perubahan zaman. Dengan kearifannya tersebut, Ahmad Mustofa Bisri mengerti bahwa dakwah melalui mimbar-mimbar, ke depan akan terpinggirkan dengan dakwah melalui sosial media tersebut, terlebih di kalangan anak-anak muda. Melalui dunia maya atau sosial media itulah, Gus Mus turut mewarnai pemikiran anak-anak muda, sekailgus mengajak semua untuk beragama dengan ilmu.[31]

---

[30]Imam Muhtar, *Mereguk Mata Air Kebijaksanaan Gus Mus; Hikmah dan Nasihat…* hal. 7-8

[31]Solihun Kasim, "Lirboyo, Literasi dan Genealogi Intelektual Pesantren", diakses dari https://alif.id/read/sholihun-kasim/lirboyo-literasi-genealogi-intelektual-pesantren-b221714p/, pada tanggal 20 September 2020, pkl. 14.40 wib

4. Tradisi Intelektual Pesantren dalam Menanamkan Ideologi Moderat

Peran serta pesantren dalam mengajarkan Islam yang moderat di Indonesia masih sangat kuat, pesantren tidak mengajarkan paham radikal yang selalu menyebarkan kebencian. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan Islam yang moderat, toleran terhadap perbedaan, mencintai perdamaian dan menghargai sesama manusia, bahkan terhadap non-Muslim sekalipun.[32]

Wasathiyah dikembangkan oleh para santri yang tercermin dalam ajaran Islam yang meliputi *wasathiyah* dalam akidah, dalam ibadah, dakwah, dan akhlak. Bahaya konsep *Al-Ghuluw* (melampai batas) dalam beragama, selalu ditekankan oleh kyai kepada para santri dalam rangka untuk menghindari sikap-sikap yang lahir darinya, misalnya fanatisme berlebihan, sikap yang memperberat ajaran Islam, bahkan vonis pengkafiran terhadap Muslim lain yang berbeda pemahaman. Ciri khas sikap santri moderat yang dapat diterapkan dalam masyarakat adalah metode pemahaman dan pelaksanaan teks-teks keagamaan yang ditandai dengan beberapa ciri berikut, seperti pemahaman terhadap realitas yang terjadi (*fiqh al-waqi'*), pemahaman terhadap fiqh prioritas (*fiqh al-awlawiyyât*), pemahaman terhadap konsep sunatullah dalam penciptaan mahluk, pemahaman terhadap teks-teks keagamaan secara komprehensif, memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama, mengutamakan dialog, mementingkan toleransi, serta sikap terbuka pada dunia luar.[33]

Secara dogmatis, di pesantren para santri lazimnya diberi teologi *Ahlussunnah wal Jamâ'ah* (Aswaja), sebuah rangkaian dogmatisme yang dimaksudkan supaya menjadi parameter dalam menjalani Islam. Dalam masalah pokok agama atau tauhid, *aswaja* berafiliasi pada teologi Asy'ariah. Persoalan fikih merujuk pada empat mazhab besar, yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Hambali, dan Imam Syafi'i. Di Indonesia umumnya berpegang pada fikih Syafi'i yang lebih moderat. Hal lain yang penting dalam ajaran di pesantren ialah bersifat lentur dan moderat dalam menentukan segala permasalahan Islam. Secara umum, ajaran pesantren selalu menghindari konflik pemikiran yang ekstrem, kemudian mengambil jalan tengah dari konflik pemikiran tersebut.[34]

---

[32]Ajibah Quroti Aini, "Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya", dalam *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. 3 No. 2, Desember 2018, hal. 231

[33]Neny Muthi'atul Awwaliyah, "Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Milenial", dalam *Jurnal Islamic Review*: jurnal riset dan kajian keislaman Vol. Viii no.1 tahun 2019, hal. 54-55

[34]Ismatillah A. Nu'ad, "Pesantren Anti Kekerasan", diakses dari https://www.jawapos.com, pada tanggal 15 November 2020, pukul. 05.07 wib

Dalam sebuah puisinya, Ahmad Mustofa Bisri menuliskan sebuah bait yang menunjukkan bahwa sejak dahulu, pesantren mempunyai tradisi intelektual yang khas melalui Lembaga Bahsul Masa'il NU.[35] Tradisi intelektual pesantren ini terrekam dengan baik dalam ingatan oleh Ahmad Mustofa Bisri yang dituangkan melalui puisinya yang berbunyi:

> *"Lirboyo,* masihkah *musyawarah pendalaman ilmu dan halaqah-halaqah menghidupkan malam-malam penuh gairah dan himmah? Ataukah seperti di mana-mana diskusi-diskusi sarat istilah tanpa kelanjutan dinliai lebih bergengsi dan bergaya?".*[36]

Di bait selanjutnya, Ahmad Mustofa Bisri juga menyinggung pemikiran Imam al-Ghazali yang masyhur di kalangan pesantren.[37]

Saat ini, intelektualisme pesantren dan paham keagamaan yang mengusung Islam *wasathiyah* sangat dibutuhkan. Islam seperti inilah yang pada dasarnya sesuai dengan kondisi budaya masyarakat Indonesia. Oleh karenanya, nilai-nilai moderat ini harus tetap dipertahankan dan dituangkan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks kekinian, tradisi intelektual pesantren dapat dijadikan acuan untuk menjaga nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam pemahaman Islam. Kitab kuning yang merupakan nyawa dari tradisi intelektual pesantren, yang menjadi sumber dinamika keilmuan di kalangan pesantren NU terbukti mampu menunjukkan wajah Islam yang ramah, toleran, dan tanpa rasa kebencian. Tradisi intelektual semacam inilah yang berperan sebagai sebagai pendorong moderasi Islam di Indonesia. Tradisi moderat ini melahirkan cara keberagamaan yang akulturatif. Dengan kata lain, selama tidak ada pertentangan yang mendasar di antara keduanya maka universalitas nilai-nilai Islam pada unsur-unsur lokal harus dijaga dan diintegrasikan. Sehingga, lahirlah ciri khas Islam Indonesia dengan karakteristiknya sendiri

Pesantren memiliki sikap yang sangat akomodatif sehingga dapat dengan mudah beradaptasi dengan budaya dan tradisi lokal tanpa kehilangan ruh tauhidnya. Melalui ajaran-ajaran tasawufnya yang penuh dengan nilai-nilai luhur, pesantren menilai bahwasanya praktik tradisi dan

---

[35]Lembaga Bahstul Masail NU adalah lembaga yang menangani kegiatan Bahstul Masail berada di bawah arahan dan instruksi dari jajaran Syuriah (salah satu struktur di organisasi yang memiliki otoritas tertinggi). Persoalan-persoalan yang diangkat dalam forum bahstul Masail hingga proses kegiatannya berada di bawah pengawasan jajaran Syuriah. Sementara para pesertanya adalah para kiai-kiai dan cendekiawan baik yang berada di struktur organisasi atau perwakilan lembaga maupun tokoh agama dan kiai-kiai pesantren.

[36]A. Mustofa Bisri, *Tadarus: Sebuah Antologi Puisi,* Prima Pustaka: Yogyakarta, 1993, hal. 50

[37]Dodik Harnadi, "Kitab Kuning Sumber Moderasi Islam Indonesia", dalam https://www.nu.or.id/post/read/76555/, diakses pada tanggal 4 Maret 2020, pkl 8.45 wib

beragam ekspresi budayanya bukan merupakan masalah yang harus diperdebatkan, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Formatnya bisa berubah, tetapi prinsip dan esensinya tidak berubah. Hal ini membuktikan bahwa pesantren akan memandang sebuah persoalan dari aspek sebstansinya/isinya, bukan hanya format dan mekanisme atau aturan formalnya belaka.[38]

Pesantren selalu mengajarkan nilai-nilai kerukunan, *tasamuh* (toleransi), *tawasut* (moderat), dan *ta'adul* (adil-bijaksana). Pesantren menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian, inklusivitas, solidaritas, dan persatuan antar-umat, sesama manusia, dan sesama bangsa. Pesantren menolak ideologi yang pro kekerasan atas nama agama. Sebab, pembelaan atas nama agama dapat ditempuh dengan jalan damai yang nirkekerasan, inilah identitas jati diri bangsa.[39]

Dalam proses implementasinya, upaya untuk membangun tradisi intelektual pesantren sebagai sebuah jalan keluar mereproduksi nilai keagamaan yang toleran, tidak berarti dengan cara mendirikan pondok pesantren. Namun, yang harus dilakukan adalah dengan membawanya ke wilayah yang lebih luas lagi. Tradisi intelektual pesantren ini dibawa keluar dari lingkup pesantren agar dapat memberi kesempatan kepada semua lapisan masyarakat, dan mengimplementasikannya di wilayah masing-masing. Terdapat tiga alasan mengenai pentingnya menjadikan tradisi intelektual pesantren ini sebagai acuan dalam menerapkan nilai-nilai keberagaman yang ideal untuk saat ini. Pertama, majunya peradaban Islam masa lalu tidak bisa dilepaskan dari kekayaan pemikiran dari para tokoh intelektual muslim. Intelektualisme pemikiran mereka terdokumentasikan dalam karya-karya monumental berupa kitab kuning/ turats yang sampai sekarang menjadi rujukan dan sumber literasi intelektual di kalangan pesantren. Oleh karena itu, bukan sesuatu yang aneh apabila kebangkitan bangsa Barat pada abad pertengahan yang dikenal dengan *renaissance*, justru diawali dengan adanya proyek penerjemahan karya-karya ulama klasik yang dilakukan secara massif pada masa itu. Kedua, isi kitab kuning itu memuat cara pandang para pemikir Islam yang heterogen dengan berbagai macam perdebatan yang terjadi. Hal yang seperti ini, justru dapat menjadikan wawasan keagamaan masyarakat pesantren tidak hanya terbatas pada satu doktrin pemahaman tunggal. Para santri akan menemukan bahwa dalam penjelasan tafsir keagamaan yang terdapat di dalam kitab kuning itu sangat banyak variasinya. Justru karena terbiasa dengan hal seperti ini, setiap individu Muslim mempunyai kebebasan untuk memilih pandangan

[38]Ali Muhdi, *Pesantren vis a vis Islam Puritan*, Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018, hal. 20-21

[39]Aguk Irawan M.N., *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara*, Tangerang Selatan: Pustaka IIMan, 2018, hal. 362

yang menurutnya benar, tetapi dengan tetap menghormati pandangan lain yang berbeda. Hal semacam ini pasti tidak akan ditemui dalam pemahaman kelompok yang skripturalis. Mereka memiliki kecenderungan mereduksi kebenaran hanya dalam satu pandangan saja. Dalam pandangan kelompok ini, tidak ada kebenaran selain dari kelompok mereka sendiri. Konsekuensi jelas, mereka tidak akan segan untuk memaksakan keyakinannya dengan cara yang keras, bahkan sampai menumpahkan darah bagi kelompok yang berbeda pandangan dengan mereka. Ketiga, kitab kuning adalah ensiklopedia dari berbagai pendangan para ulama terdahulu mengenai topik keagamaan tertentu. Kitab kuning merupakan arkeologi pengetahuan yang menunjukkan dinamika pemikiran Islam dari masa ke masa. Bukti arkeologis ini menyimpulkan bahwa pemikiran Islam selalu merespon kondisi terkini dan mampu beradaptasi dengan dinamika lokal. Cara pandang ini yang kemudian menjadi paradigma keagamaan masyarakat pesantren sehingga mampu menampilkan wajah agama yang membumi, dan dalam catatan sejarah menjadi penyangga tegaknya keharmonisan hubungan antara Islam dan kebangsaan. Pemahama keagamaan yang selalu terbuka dan menerima nilai-nilai dan karakteristik budaya setempat ini yang diharapkan dapat membentuk umat yang agamis sekaligus berbudaya. Pemahaman agama yang hanya melagal formalkan nilai-nilai agama dengan berusaha mencabut dari dimensi lokal, apalagi mempertentangkan keduanya, justru akan menghadirkan praktek beragama yang intoleran dan ahistoris. Dan pada akhirnya, sangat jauh dari nilai-nilai moral yang menjadi fitrah semua agama di dunia.[40]

Berkaitan dengan ini, maka harus diakui bahwa KH. Hasyim Asy'ari dan para muassis NU berhasil menyandingkan karakter keindonesiaan dalam keislaman dan sebaliknya karakter keislaman dalam keindonesiaan. Keduanya bukanlah entitas yang dipertentangkan, tetapi justru bisa disinergikan untuk kemaslahatan bangsa.[41]

Karena alasan itulah Muslim Indonesia mempunyai keunikan tersendiri. Para pendiri bangsa dapat mengawinkan antara Islam dan modernitas, Islam dan kebangsaan, Islam dan demokrasi. Di tengah terseok-seoknya negara-negara Islam lain dalam upaya mengharmoniskan antara Islam dan demokrasi, justru negeri multikultural ini telah mempu mencatatkan prestasi gemilang, yaitu transformasi dari keislaman menuju kebangsaan. Secara paradigmatik, misalnya, upaya untuk mempertemukan antara "demokrasi" dan "musyawarah" dalam khazanah Islam klasik merupakan terobosan paradigmatik. Keduanya sama-sama mempunyai

---

[40]Dodik Harnadi, "Kitab Kuning Sumber Moderasi Islam Indonesia", dalam https://www.nu.or.id/post/read/76555/, diakses pada tanggal 4 Maret 2020, pkl 8.45 wib

[41]Zuhari Misrawi, *Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari*; *Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas, 2010, hal. 276

spirit yang sama, yaitu adanya upaya untuk duduk bersama yang rasional, setara, dan konstruktif untuk memecahkan masalah-masalah publik.[42]

Terkait dengan ini Ahmad Mustofa Bisri menyatakan:

> *"Para pendiri negara ini melakukan diskusi yang mendalam agar masyarakat yang majemuk ini bisa hidup sejahtera. Tapi yang datang belakangan ini tidak mempelajari sejarah, sehingga seolah-olah mereka bukan orang Indonesia. Jadi saya selalu bilang kita ini orang Islam yang ada di Indonesia, bukan orang Islam yang kebetulan ada di Indonesia. Banyak kiai pesantren yang tak mengetahui apa arti nasionalisme tetapi mereka mampu mencintai Indonesia karena alasan sederhana: Indonesia adalah rumah kita. Di negara inilah kita hidup, kita sujud, dan nantinya akan dimakamkan. Sama seperti perjuangan Mbah Hasyim Asy'ari: Indonesia diperjuangkan dengan satu tarikan nafas dengan Islam. Orang yang menghancurkan rumahnya sendiri itu pasti orang gila, tidak bisa diterima logika manapun."*[43]

Kemampuan menulis Ahmad Mustofa Bisri berasal dari ayahnya KH. Bisri Mustofa adalah salah satu ulama terkenal yang paling suka menulis pada saat itu. Karya monumental beliau yang sampai sekarang masih dipelajari yaitu Kitab *Tafsir Al Ibriz*. KH. Bisri Mustofa pada masanya adalah ulama 'nyentrik' karena bekerja sebagai penulis. Beliau dikenal karena kemahirannya menerjemahkan kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Di antaranya penerjemahan kitab-kitab klasik yang umumnya sulit dipahami oleh para santri, seperti: *Fath al-Mu'în*, *Alfiyah Ibnu Mâlik*, *Al-Iktsir dan Al-Baiquniyah*. Tetapi beliau menrjemahkan dengan bahasa yang sederhana dengan sangat baik dan mudah dipahami. Kemampuan menulis yang produktif dalam keluarga kyai ini, khususnya produktivitas kakak beradik KH. Bisri Mustofa dan KH. Misbach Mustofa, baik dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa, maupun bahasa Arab, menginisasi diselenggarakannya pelatihan menulis dalam bahasa Indonesia dan menerjemahkan kitab dalam bahasa Indonesia bagi para santri Raudlatut Thalibin tahun 1983 yang digagas oleh KH. Adib Bisri, adik Gus Mus. Karena kemampuan santri dalam menulis Bahasa Indonesia pada saat itu rata-rata santri masih sangat kurang.[44]

---

[42]Zuhari Misrawi, Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari… hal. 277-279

[43]Tim Penyusun Pusat Data dan Analisa Tempo, *Kiai Haji Mustofa Bisri Bicara*, Jakarta: Tempo Publishing, 2020, hal. 69

[44]Abu Asma Anshari, dkk, *Ngetan Ngulon Ketemu Gus Mus, Refleksi 61 Tahun KH. Mustofa Bisri*, Semarang: HMT Foundation, 2005, hal. 48

Pemikiran KH. Bisri Mustofa banyak mempengaruhi pemikiran Gus Mus yang kreatif, bebas dan hobi membuat karya seni. Pemikiran yang bebas namun tetap bertanggung jawab memang diterapkan kepada semua keluarga dan keluarga KH. Bisri Mustofa. Prinsip yang diajarkan Kyai Bisri Mustofa adalah semua boleh bebas asalkan tidak meninggalkan kewajiban pokok. Ketika Ahmad Mustofa Bisri *mondok* di Krapyak, Yogyakarta, beliau menghabiskan waktu dengan membaca buku-buku sastra yang ditulis oleh sastrawan-sastrawan ternama. Ahmad Mustofa Bisri juga kerap mampir ke rumah seniman Jogja, salah satunya adalah sang maestro Affandi. Beliau ingin sekali melihat idolanya ini melukis. Setelah itu, dari pengalaman tersebut, beliau menggunakan spidol, pulpen, cat air, bahkan endapan kopi untuk mencorat-coret. Belakangan kebiasaan Ahmad Mustofa Bisri ini berhasil membuahkan karya-karya lukis yang bernilai, seperti lukisan *klelet*.[45]

Ahmad Mustofa Bisri dan M. Cholil Bisri, kakak beliau, semenjak masih muda mempunyai kebiasaan menulis sajak dan saling berkompetisi untuk dipublikasikan. Ahmad Mustofa Bisri memang gemar membaca sejak kecil, tulisan beliau banyak dimuat berbagai media masa. Agar terhindar dari 'bayang-bayang' nama besar sang ayah, beliau memakai nama M. Ustov Abi Sri sebagai nama samarannya. Pertunjukkan puisinya yang pertama pada tahun 1980-an pun banyak mendapatkan pujian. Ahmad Mustofa Bisri kemudian dinobatkan sebagai "bintang baru" dalam dunia sastra Indonesia. Beliau adalah satu-satunya sastrawan Indonesia yang menguasai sastra Arab (bukan hanya terjemahannya). Sajak-sajak puisi Ahmad Mustofa Bisri kini terpampang hingga ruangan kampus Universitas Hamburg (Jerman). Tulisan-tulisannya tersebar luas di berbagai media terkenal pada masa itu. Di antaranya adalah di Intisari, Horison, Kompas, Tempo, Detak, Editor, Forum, Humor, DR, Media Indonesia, Republika, Suara Merdeka, Wawasan, Kedaulatan Rakyat, Bernas, Jawa Pos, Bali Pos, Duta masyarakat (Baru), Pelita, Panji Masyarakat, Ulumul Qur'an, Ummat, Amanah, Aula, Mayara. Pada majalah Cahaya Sufi (Jakarta), MataAir (Jakarta), MataAir (Yogyakarta), Almihrab (Semarang) Gus Mus didapuk sebagai penasehat.[46]

Karena dedikasinya dan kecintaannya pada sastra, Ahmad Mustofa Bisri pun banyak mendapat undangan dari berbagai negara. Ia bergabung dengan penyair ternama Indonesia seperti Taufiq Ismail, Sutardji Colzoum Bachri, Abdul hadi WM, Leon Agusta, dan lain-lain untuk mengikuti Festival Puisi yang diadakan di Baghdad (Irak, 1989). Publik dan pelajar

[45]Abu Asma Anshari, dkk, *Ngetan Ngulon Ketemu Gus Mus, Refleksi 61 Tahun KH. Mustofa Bisri*... hal. 49

[46]Diakses dari http://gusmus.net/profil pada 12 Maret 2020, pkl. 11.12 wib

Indonesia menyambutnya di Mesir, Jerman, Belanda, Prancis, Jepang, Spanyol, Kuwait, Arab Saudi dan tempat-tempat lain (2000). Fakultas Sastra Universitas Hamburg mengundang Ahmad Mustofa Bisri untuk berpartisipasi dalam seminar dan pembacaan pada tahun 2000. Universitas Malaya (Malaysia) juga mengundangnya untuk berpartisipasi dalam seminar seni dan Islam. Sebagai seorang penulis cerita pendek, Ahmad Mustofa Bisri dianugerahi "Anugerah Sastra Asia" oleh Dewan Sastra Malaysia pada tahun 2005.[47]

Perhatian Ahmad Mustofa Bisri kepada media massa kemudian melahirkan konsep 'MataAir'. Konsep ini menjadi wadah baginya untuk mewujudkan cita-citanya tentang media alternatif yang tujuannya menyampaikan informasi yang jernih seperti mata air. Konsep ini adalah jawaban atas keprihatinannya terhadap kebebasan pers yang tak terkendali terutama setelah jatuhnya Orde Baru pada 1998. Meskipun belum maksimal seperti yang diharapkan Ahmad Mustofa Bisri, konsep 'MataAir' ini akhirnya terwujud dengan peluncuran situs MataAir, gubuk maya Ahmad Mustofa Bisri di www.gusmus.net pada tahun 2005, kemudian disusul dengan penerbitan perdana majalah MataAir Jakarta tahun 2007 dan MataAir Yogyakarta pada tahun yang sama. Motto 'MataAir' adalah *"menyembah Yang Maha Esa, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, mengasihi sesama"*.[48]

Menjadi manusia berarti memahami betul bahwa dirinya adalah manusia, sehingga harus juga mengerti tentang manusia lain, dan bisa memanusiakan manusia. Pasti sangat sulit untuk menjadi manusia ideal seperti ini. Bisa jadi hanya Nabi Muhmmad saw. saja yang bisa. Nabi adalah seorang manusia biasa (*al-basyar*) dan *Abdullah* (hamba Allah). Beliaulah manusia yang sangat mengerti dan memahami tentang manusia yang lain. Nabi Muhammad saw. adalah manusia yang hadir atau dihadirkan di muka bumi ini dengan tujuan untuk memanusiakan manusia, mengangkat derajat manusia yang dihinakan menjadi manusia yang mulia, manusia yang bodoh atau dibodohi, dibimbing agar menjadi pintar.[49]

B. Analisis Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri

Mayoritas Muslim Indonesia mempunyai paham yang moderat. Gambaran ini menunjukkan bahwa golongan muslim radikal hanya merupakan minoritas di Indonesia. Kondisi ini memudahkan proses deradikalisasi, karena pada dasarnya, sebagian besar umat Islam di Indonesia tidak menyetujui tindakan-tindakan radikal. Dalam konteks umat Islam Indonesia, gagasan teologi multikultural tidak sulit untuk

[47]Diakses dari http://gusmus.net/profil pada 12 Maret 2020, pkl 11. 20 wib
[48]Diakses dari http://gusmus.net/profil pada 12 Maret 2020
[49]Husein Muhammad, *Gus Dur dalam Obrolan Gus Mus*, Jakarta: Noura Books, 2015, hal 139-140

dikembangkan. Islam Indonesia dikenal sebagai Islam moderat, dan moderat ini berakar pada sejarah. Proses masuknya Islam ke nusantara berangkat dari pendekatan multikultural yang ditandai dengan pengakuan nilai-nilai lokal yang berdampingan dengan nilai-nilai lain. Dengan demikian, dalam masyarakat majemuk, persatuan tidak dipahami sebagai monolitis yang statis dan steril, tetapi sebagi persatuan dalam keanekaragaman yang dinamis dan produktif. Dalam konteks negara kita inilah yang disebut "Bhineka Tunngal Ika".[50]

Masuknya Islam ke Indonesia lebih pada esensinya atau substansi ajarannya, bukan pada upaya untuk menyeragamkan syariatnya atau ritual keagamaannya.[51]

Salah satu tugas kenabian adalah menggembirakan umat (*rahmatan lil 'âlamîn*). Ulama sebagai ahli waris nabi tentunya punya gairah untuk selalu konsisten dalam membahagiakan umat. Demikian juga ahli ekonomi, ahli teknologi, ahli hukum, birokrat, seniman, dan lain-lain yang ingin menjadi pengikut nabi, punya tugas profetik untuk selalu membahagiakan rakyat jelata.

Ahmad Mustofa Bisri dengan sebagian besar puisi-puisinya berada dalam arus profetik ini, bahwa penderitaan umat atau rakyat telah menjadi jiwa puisinya yang ditulis dengan penuh empati, dan ini terlihat pada keseharian Ahmad Mustofa Bisri yang sangat akrab dengan orang kecil. Setiap Hari Raya Idul Fitri, selain para kyai, banyak sekali rakyat jelata yang dating silaturrahim kepada Ahmad Mustofa Bisri. Semuanya diterima dan dilayani Ahmad Mustofa Bisri dengan penuh kearifan. Diberikannya saran-saran dan solusi dengan bahasa yang akrab, sederhana, dan lembut.[52]

Dunia saat ini memandang Indonesia sebagai rujukan keislaman. Dunia tidak lagi melihat Islam di negara-negara Arab yang hingga saat ini belum bisa keluar dari keributan. Ahmad Mustofa Bisri menyampaikan:

> *"Sampean (kalian) jangan bingung, dengan mana yang Islam dan mana yang bukan Islam. Di sana kok membunuh orang, di sini juga membunuh orang. Di sana kok ngebom, di sini ngebom. Padahal itu terjadi di antara sesama Islam sendiri, bukan antara non-Islam dengan non-Islam?". Kita dipusingkan oleh keadaan Islam di negara-negara Timur Tengah yang selama ini menjadi rujukan Islam, khususnya Saudi Arabia. Tetapi faktanya banyak pihak yang tidak suka dengan Saudi Arabia.*

---

[50]Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara; Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisme dan Terorisme,* Jakarta: Daulat Press Jakarta, 2016, hal. 222-223

[51]Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara; Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisme dan Terorisme*… hal. 228

[52]Labibah Zain dan Lathiful Khuluq, *Gus Mus; Satu Rumah Seribu Pintu,* Yogyakarta: LKis, 2013, Cet. III, hal. 242-243

"Sangat kacau, politik dan agama sudah campur aduk ndak karuan. Akhirnya timbul Islamophobia di negara-negara yang penduduknya mayoritas non-muslim. Mereka seolah takut ketika melihat orang Islam, ketakutan karena takut dibunuh, takut dibom. Lama-lama yang anti Islam semakin lama semakin meningkat karena umat Islam sendiri yang tidak menunjukkan ajaran keislaman yang rahmatan lil 'alamin, malah justru laknatan Lil 'alamin,".
Karena itulah, Nahdlatul Ulama (NU) membuat tema pada muktamar ke-33 di Jombang lalu dengan tema: Islam Nusantara "Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Peradaban Indonesia dan Dunia". "Tapi yang terjadi pada ribut-ribut, bagi orang yang tidak pernah ngaji pastinya kaget. Tapi kalau pernah ngaji pasti tahu adanya idhofah (penyandaran) mempunyai berbagai makna, dalam arti mengetahui kata Islam yang disandarkan dengan kata Nusantara,".[53]

Untuk menjelaskan ini Ahmad Mustofa Bisri mencontohkan "air gelas", yang dimaksud dengan air gelas, apakah maknanya airnya gelas, apa air yang di gelas, apakah air dari gelas, apa gelas dari air. Bagi kalangan santri, hal ini sudah dipelajari di pesantren untuk memahami seperti itu. Secara sederhana, maksud Islam Nusantara yaitu Islam yang ada di Indonesia yang sejak dari dulu hingga sekarang yang diajarkan Walisongo.

"Islam ngene iki seng digoleki wong kono (luar), Islam yang damai, rukun, ora petentengan, dan yang rahmatan lil 'alamin. Walisongo mempunyai ajaran-ajaran Islam yang mereka pahami secara benar dari apa yang ajarkan Kanjeng Nabi Muhammad saw. Para wali ini tidak hanya mengajak secara lisan (dakwah bil lisan), tapi juga dengan memberikan contoh langsung (dakwah bil hal), mereka itu tidak mementingkan formalitas, tetapi inti dari ajaran Islam yang disampaikan,".[54]

Keberadaan dan kekuatan ormas-ormas Islam moderat (jalan tengah) yang tersebar di seluruh Indonesia adalah satu kunci utama keberhasilan Indonesia mengatasi paham dan gerakan radikalisme. Dua organisasi masyarakat Islam Indonesia yang terbesar; yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, kedua ormas ini pada 2018 dalam waktu yang berdekatan menggelar muktamar sebagai momentum dalam rangka memperkuat konsep

[53]Diakses dari https://www.sarkub.com/penjelasan-kh-mustofa-bishri-mengenai-islam-nusantara, pada 3 Maret 2021, pkl. 09.00 wib

[54]Ahmad Samantho, "Dasar Epistemologi dan Konsep Islam Nusantara Dari NU Untuk Dunia", dalam https://ahmadsamantho.wordpress.com/2017/01/19/. Diakses pada tanggal 3 maret 2020 pkl. 9.25

Islam *wasathiyah* untuk Islam berkemajuan dengan peradaban Islam *rahmatan lil 'âlamîn*- rahmat bagi alam semesta. Islam wasathiyah yang menjadi paradigma dan praksis pokok NU dan Muhammadiyah telah menjadi tradisi Islam yang panjang di nusantara. Islam Nusantara secara akademis mengacu pada Islam di Asia Tenggara di wilayah Muslim Indonesia, Malaysia, Brunei, Pattani (Thailand selatan) dan Mindanao (Filipina selatan). Kevalidan Islam Nusantara bukan hanya dilihat secara geografis-kultural. Legimitasinya juga ada pada ortodoksi Islam Nusantara yang terdiri dari teologi Imam Asy'ariyah, fiqih Imam Syafi'i, dan tasawuf Imam al-Ghazali. Perpaduan ketiga unsur ortodoksi ini membuat Islam Nusantara memiliki karakter *wasathiyah*; teologi Asy'ariyah menekankan sikap moderasi antara akal dan wahyu, fiqih Syafi'i dikombinasikan dengan tasawuf *amali/akhlaqi* membuat ekspresi Islam menjadi terbuka dan toleran.[55]

Cara instan dalam beragama, tidak memperdalam Islam secara metodologis dan komprehensif, dapat menjadi salah satu faktor yang menjadikan generasi muda dan masyarakat di kota sangat rentan terpengaruh paham radikalis. Selain itu, cara beragama yang berkembang saat ini justru cenderung mengingkari rasionalitas Islam. Konstruksi ilmiah yang dibangun dengan susah payah oleh para tokoh ilmuwan Muslim pada masa kejayaan Islam jarang dilihat oleh generasi saat ini. Lebih parahnya, setiap hal yang berbau rasional dan filosofis cenderung diharamkan. Akhirnya, permasalahan keumatan seringkali diselesaikan dengan cara kekuatan fisik, daripada kekuatan nalar yang bijaksana, dengan dialog dan membangun argumentasi yang ilmiah. [56]

Dalam menganalisis konsep moderasi Islam Gus Mus, peneliti memfokuskan pada tulisan-tulisan yang dibukukan dan yang dimuat di http://www.gusmus.net/.

1. Karakter Adil

Dalam buku yang berjudul "Kompensasi" yang terbit pada tahun 2011 terdapat tulisan beliau yang berjudul "Adil Memang Sulit, Tapi Harus!" Tulisan ini merupakan karakteristik moderat dalam perspektif Gus Mus. Tulisan ini menjelaskan agar memandang manusia atau segala hal dengan adil.

Adil Memang Sulit, Tapi Harus!
Oleh: Ahmad Mustofa Bisri

[55]Azyumardi Azra, *Relevansi Islam Wasathiyah; Dari Melindungi Kampus Hingga Mengaktualisasi Kesalehan*, Jakarta: Kompas, 2020, hal. 186-187

[56]Diakses dari Kantor Staf Presiden (KSP) http://ksp.go.id/islam-wasatiyyah-wajah-islam-yang-cinta-damai/, pada tanggal 3 Maret 2020, pukul 11.24 wib

a. Teks

Sebagai sikap dan laku, adil mungkin termasuk yang paling sulit. Soalnya karena adil itu jejeg, tegak lurus, tidak condong dan tidak miring ke sana-kemari.

Sementara kita sebagai manusia, dari sononya memiliki ‘athifah atau emosi yang bawaannya mirangmiring kesana kemari. Apalagi dalam dan di sekeliling kehidupan kita banyak faktor yang mempengaruhi kita, yang mendorong kesana atau menarik kemari. Kita mencintai dan senang, condong kemari; kita marah dan benci, miring kesana.

Hakim yang sedang marah atau benci kepada seseorang, katakanlah si Fulan, misalnya, jangan suruh ia mengadili si Fulan itu. Karena hampir dipastikan si hakim tidak bisa berlaku adil dan jejeg. (Ingat kasus hakim yang diberhentikan gara-gara memvonis maling arloji dengan hukuman maksimal, lantaran gregetan; pasalnya yang dicuri si maling adalah arloji beliau). Demikian pula bila seorang hakim –karena sesuatu hal-- sangat senang kepada si terdakwa, bisa ditebak putusannya akan tidak adil.

Bagaimana pun sulitnya, kita semua tahu bahwa bersikap dan berlaku adil adalah sangatlah penting dalam kehidupan kita. Maraknya kasus-kasus mulai dari korupsi, main hakim sendiri, perkelahian ‘antar pemain’, krisis kepercayaan, hingga tindak kekerasan dan terorisme; misalnya, jika ditelusuri, sumbernya tidak lain adalah ketidak-adilan. Itulah sebabnya –wallahu a’lam—Allah SWT dalam kitab sucinya Al-Quran sering menegas-tekankan pentingnya bersikap dan berlaku adil (lebih dari 30 ayat!). Bahkan perintah menegakkan kebenaran dan bersaksi pun diberi catatan: harus dengan adil (Q. 4: 135; 5: 8). Bahkan Allah wanti-wanti: *“Walaa yajrimannakum syana-aanu qaumin anlaa ta’diluu; i’diluu huwa aqrabu littaqwa…*”(Q.5: 8) *“Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum (menurut kebanyakan mufassir ‘kaum’ disini yang dimaksud adalah orang-orang kafir!) menyeretmu untuk berlaku tidak adil; berlaku adillah! Itu lebih dekat kepada takwa…”*

Pastilah antara lain karena pentingnya sikap dan laku adil ini pula, konon sang Khalifah Adil Umar ibn Abdul Aziz mentradisikan dalam akhir khotbah Jum’at dibacanya ayat Q.16: 90. “InnaLlaha ya’muru bil’adli…”.

Berlaku adil tentu tidak hanya dituntut dari pihak penguasa dan penegak hukum saja, tapi juga dari kita semua, terutama yang merasa mendapat firman dari Allah dan mempercayainya. Namun, seperti disinggung di atas, bersikap dan berlaku adil memang hanya gampang

diucapkan. Untuk mempraktekkannya sangat sulit. Sering kali kita menuntut perlakuan adil dari pihak lain, namun sering kali juga kita tidak sadar telah berlaku tidak adil terhadap pihak lain. Adil, jejeg, mengandung pengertian objektif, i'tidaal, proporsional, tawaazun. Ketika ada seorang oknum polisi yang doyan sogok, misalnya, lalu kita mengatakan semua polisi doyan sogok. Ucapan kita ini jelas tidak benar dan tidak adil. Sama dengan tidak benar dan tidak adilnya orang yang mengatakan bahwa pesantren adalah sarang teroris, hanya karena ada oknum pengamat yang menulis bahwa ada peran alumni pesantren dalam aksi terror dan pernyataan oknum pejabat tinggi yang sembrono menyatakan bahwa aktifitas pesantren harus diawasi.

Di mana-mana – di negara, di bangsa, di kalangan umat beragama, bahkan di organisasi mana pun—selalu ada orang atau kelompok yang buruk di samping yang baik-baik; ada yang jahat di samping yang saleh-saleh; ada yang tolol di samping yang berakal sehat. Di Indonesia -- negeri yang disebut-sebut tercatat sebagai salah satu negara terkorup di dunia-- misalnya, meski ada Edy Tanzil dan sekian ribu koruptor (yang konangan maupun yang tidak), pastilah masih banyak orang-orang yang lurus sebagai mayoritas bangsa. Sangat tidak adil bila dikatakan bangsa Indonesia adalah bangsa maling. Apalagi yang dirugikan oleh –atau kasarnya: yang dimalingi-- para koruptor itu justru mayoritas bangsa Indonesia sendiri. Sebagai bangsa Indonesia, kita tentu tersinggung dan marah disebut bangsa maling.

Meskipun ada beberapa orang Islam yang ngebom dan melakukan aksi terror, kita sebagai umat Islam tentu tersinggung dan marah bila dikatakan bahwa orang Islam tukang ngebom; apalagi dikatakan bahwa agama Islam adalah agama kekerasan dan terror.

Analog dengan itu saya kira sama dengan misalnya, melihat Amerika. Meski di negeri paman Sam itu ada orang zalim bermuka dua yang bernama George W. Bush dan sekian pemimpin pemerintahan bahkan juga sekian banyak rakyatnya yang adigangadiguna, adalah tidak adil apabila kita kemudian menafikan adanya orang-orang lurus dan berakhlak --termasuk sekitar 5,5 juta warga yang beragama Islam-- di Amerika; dan mengatakan secara gebyah uyah: bangsa Amerika adalah bangsa yang jahat, kafir, dan zalim.

Demikian pula di Denmark. Meski ada kartunis dan sekian redaktur tolol di harian Jyllands-Posten yang mempublikasikan kartun Nabi Muhammad SAW yang diagungkan umat Islam; adalah tidak adil jika kemudian kita mengecap Denmark sebagai negara tolol dan bangsanya adalah bangsa tolol yang memusuhi Islam. Dalam kaitan

ini, adalah menarik apa yang ditulis kolomnis Abdullah Bijad al'Utaiby di harian Ar-Riyadh. Tulisnya antara lain: "Adalah hak kita untuk marah karena Rasul kita yang mulia dilecehkan; dan adalah hak kita untuk mengungkapkan kemarahan kita secara berbudaya seperti pemutusan hubungan perdagangan, namun jangan sampai kemarahan itu berkembang ke arah kekerasan dan pembunuhan; jangan sampai memberi peluang 'orang-orang menyusupkan racun dalam makanan'. Tujuan kita harus jelas. Bukan marah sekedar marah."

Benar kan, adil itu sulit? Tapi sangat penting dan harus. Karena itulah kita dianjurkan untuk saling menasehati, saling beramar-makruf-nahi-munkar, dan saling membantu dalam kebajikan, termasuk membiasakan memandang sesuatu tidak hanya secara 'hitam-putih' dan membiasakan berlaku adil. *Wallahu a'lam.*[57]

b. Analisis

Dalam tulisannya, Ahmad Mustofa Bisri tampak sekali ingin mengkritisi mereka yang tidak objektif dan tidak adil dalam memandang sesuatu. Menurut Ahmad Mustofa Bisri, keadilan merupakan sikap yang paling sulit. Ia menjelaskan, sulit bagi manusia untuk bertindak adil karena emosi mereka yang seringkali berubah-ubah. Kadang membenci, kadang sangat menyukai sesuatu. Oleh karena itu, Nabi Muhammad mengajarkan untuk menjadi moderat atau di antara keduanya. Karena orang yang terlalu mencintai atau membenci tidak bisa adil. Jangan biarkan kebencian seseorang terhadap sesuatu atau orang lain menyebabkan dia menjadi tidak adil.

Adil sendiri berarti berdiri tegak alias tidak condong. Sedangkan naluri manusia penuh dengan perasaan yang menjadi sebab adanya ketidakadilan. Emosi itu bisa muncul berasal dari latar belakang yang berbeda, seperti ras dan budaya. Jika cinta dan benci bersifat subjektif, maka keadilan harus bertindak secara objektif. Menurut Ahmad Mustofa Bisri, kita seringkali agar orang lain dapat berbuat adil, tetapi seringkali pula kita sendiri tidak adil kepada orang lain. Meski begitu, betapa pun sulitnya sikap adil ini, keadilan sangat penting dalam kehidupan.

Ahmad Mustofa Bisri juga menyoroti adanya sebagian orang yang mengambil kseimpulan sendiri secara sepihak terhadap sesuatu hal. Mislanya, hanya karena menyaksikan ada satu polisi berbuat suap, maka akan menyimpulkan bahwa semua polisi senang dengan suap, ini pernyataan yang tidak adil. Karena kenyataannya tidak seperti itu. Masih banyak polisi baik, jujur, dan melaksanakan

[57]A. Mustofa Bisri, *Kompensasi; kumpulan tulisan A. Mustofa Bisri*, Rembang: MataAir Publishing, 2010, hal. 267

tugasnya secara professional. Ada juga polisi yang menjadikan nilai-nilai agama sebagai acuan dalam melaksanakan tugasnya. Demikian pula, jika menemukan ada sebagian Islam yang melakukan tindakan terorisme, maka akan sampai pada kesimpulan umum bahwa semua Muslim adalah teroris. Jelas anggapan ini tentu saja tidak adil dan tidak beralasan untuk menjustifikasi kalau tindakan teroris atas nama Islam. Akhir-akhir ini, sebagian besar teroris yang melakukan aksi terornya (di hampir setiap negara) di dunia adalah Muslim. Meski nyatanya banyak pula teroris yang non-Muslim. Oleh karena itu, sangat keliru dan tidak adil jika ada anggapa dari sebagian tokoh nasional atau orang Barat yang menyimpulkan kalau Islam adalah agama terorisme. Di semua agama akan selalu ada golongan garis keras/radikal yang berpotensi menjadi organisasi teroris. Sehingga tidak adil rasanya jika men-generalisir bahwa semua teroris berasal dari agama Islam. Demikian pula apabila kita mengetahui ada sebagian orang yang mengatakan kalua negara Amerika adalah bangsa jahat, kafir, dan kejam. Pernyataan seperti ini sangat tidak adil, mengingat banyak juga penduduk Amerika yang beragama Islam dan baik. Akan tetapi, meskipun berlaku adil itu sangat sulit, tetapi harus dilakukan khususnya oleh orang Islam. Oleh karena itu, tambah Ahmad Mustofa Bisri, perbuatan tidak adil terhadap orang kafir dilarang, terutama kepada sesama muslim.

Menurut Ahmad Mustofa Bisri, sikap adil hanya dimiliki mereka yang bisa memposisikan diri secara proporsional. Dia tidak mendukung atau memihak satu kelompok manapun. Jika ada orang yang dalam hatinya masih memiliki kecenderungan dan lebih memihak suatu kelompok, maka dia tidak bisa dikatakan sebagai orang yang punya sikap adil.

Kiai kharismatik yang masyhur dengan karya puisi-puisinya tersebut menyampaikan pesan kepada umat Islam agar tetap berpegang dan kebenaran dan keadilan yang berdasarkan rida Allah swt. Sebab, belakangan ini banyak orang yang menganggap dirinya benar, meski apa yang mereka lakukan tidak sepenuhnya mencerminkan keadilan. Hal ini dikarenakan sikap mereka yang cenderung jatuh cinta pada kelompok tertentu dan lebih membenci kelompok lain.

Menurut Ahmad Mustofa Bisri, sikap tersebut tidak mencerminkan keadilan seseorang. Oleh karena itu, Ahmad Mustofa Bisri mengingatkan umat Islam untuk selalu bersikap adil sebagai wujud nyata dalam mengamalkan ajaran Al-Qur’an, sehingga setiap muslim harus selalu adil.

Sikap adil adalah selalu berada di tengah, tidak berpihak pada salah satu pihak dan tidak ada diskriminasi terhadap siapa pun. Orang yang memiliki sikap adil, tidak terlalu berlebihan dalam menyukai atau membenci. Jika menyukai itu tidak lebih karena perilaku baiknya, tidak kepada sosoknya. Atau jika pun membenci, hal itu perbuatan buruk yang dilakukan, tidak benci kepada orangnya. Orang mempunyai karakter adil akan menghargai seseorang yang melakukan perbuatan baik agar dia selalu meningkatkan kebaikannya, dan memberikan saran atau kritik yang membangun ketika dia melenceng dari kebaikan agar kembali ke jalan yang baik. Pada saat seorang muslim mengaplikasikan sifat adil, sesungguhnya ia menjadi muslim yang utuh dan sempurna, karena adil itu dekat dengan taqwa.

Apabila kita ingin menegakkan kebenaran, maka bersikap adil itu harus karena Allah, bukan karena nafsu atau karena apapun.

2. Karakter dakwah dengan bahasa santun

Tulisan dengan judul "Bahasa Geram" mewakili karakteristik moderat dalam perspektif Ahmad Mustofa Bisri dalam buku berjudul Membuka Pintu Langit. Sebab tulisan ini menyampaikan bagaimana berdakwah dengan bahasa yang santun agar mudah diterima umat.

Bahasa Geram
Oleh: Ahmad Mustofa Bisri

a. Teks

Bangsa ini sedang terserang virus apa sebenarnya? Apakah hanya karena panas global? Di rumah, di jalanan, di lapangan bola, di gedung dapur, bahkan di tempat-tempat ibadah, kita menyaksikan saja orang yang marah-marah. Tidak hanya laku dan tindakan, ujaran dan kata-kata pun seolah-olah dipilih yang kasar dan menusuk. Seolah-olah di negeri ini tidak lagi ada ruang untuk kesantunan pergaulan. Pers pun –apalagi teve--tampaknya suka dengan berita dan tayangan-tayangan kemarahan.

Lihatlah "bahasa" orang-orang terhormat di forum-forum terhormat itu dan banding-sandingkan dengan tingkah laku umumnya para demonstran di jalanan. Seolah-olah ada "kejumbuhani" pemahaman antara para "pembawa aspirasi" gedongan dan "pembawa aspirasi" jalanan tentang "demokrasi". Demokrasi yang–setelah euforia reformasi--dipahami sebagai sesuatu tatanan yang mesti bermuatan kekasaran dan kemarahan.

Yang lebih musykil lagi "bahasa kemarahan" ini juga sudah seperti tren pula di kalangan intelektual dan agamawan. Khotbah-

khotbah keagamaan, ceramah-ceramah dan makalah-makalah ilmiah dirasa kurang afdol bila tidak disertai dengan dan disarati oleh nada geram dan murka. Seolah-olah tanpa gelegak kemarahan dan tusuk sana tusuk sini bukanlah khotbah dan makalah sejati.

Khususnya di ibu kota dan kota-kota besar lainnya, di hari Jumat, misalnya, Anda akan sangat mudah menyaksikan dan mendengarkan khotbah "ustadz" yang dengan kebencian luar biasa menghujat pihak-pihak tertentu yang tidak sealiran atau sepaham dengannya. Nuansa nafsu atau keangkuhan "Orang Pintar Baru" (OPB) lebih kental terasa dari pada semangat dan ruh nasihat keagamaan dan ishlah.

Kegenitan para ustadz OPB yang umumnya dari perkotaan itu seiiring dengan munculnya banyak buku, majalah, brosur dan selebaran yang "mengajarkan" kegeraman atas nama amar makruf nahi munkar atau atas nama pemurnian syariat Islam. Penulis-penulisnya–yang agaknya juga OPB—di samping silau dengan paham-paham dari luar, boleh jadi juga akibat terlalu tinggi menghargai diri sendiri dan terlalu kagum dengan "pengetahuan baru"-nya. Lalu menganggap apa yang dikemukakannya merupakan pendapatnya dan pendapatnya adalah kebenaran sejati satu-satunya. Pendapat-pendapat lain yang berbeda pasti salah. Dan yang salah pasti jahanam.

Dari bacaan-bacaan, ceramah-ceramah, khotbah-khotbah dan ujaran-ujaran lain yang bernada geram dan menghujat sana-sani tersebut pada gilirannya menjalar-tularkan bahasa tengik itu kemana-mana; termasuk ke media komunikasi internet dan handphone. Lihatlah dan bacalah apa yang ditulis orang di ruang-ruang yang khusus disediakan untuk mengomentari suatu berita atau pendapat di "dunia maya" atau sms-sms yang ditulis oleh anonim itu.

Kita boleh beranalisis bahwa fenomena yang bertentangan dengan slogan "Bangsa Indonesia adalah bangsa yang ramah" tersebut akibat dari berbagai faktor, terutama karena faktor tekanan ekonomi, ketimpangan sosial dan ketertinggalan. Namun, mengingat bahwa mayoritas bangsa ini beragama Islam pengikut Nabi Muhammad SAW, fenomena tersebut tetap saja musykil. Apalagi jika para elit agama yang mengajarkan budi pekerti luhur itu justru ikut menjadi pelopor tren tengik tersebut.

Bagi umat Islam, al-khairu kulluhu fittibaa'ir Rasul SAW, yang terbaik dan paling baik adalah mengikuti jejak dan perilaku panutan agung, Nabi Muhammad SAW. Dan ini merupakan perintah Allah. Semua orang Islam, terutama para pemimpinnya, pastilah tahu semata pribadi, jejak-langkah dan perilaku Nabi mereka.

Nabi Muhammad SAW sebagaimana diberikan sendiri oleh Allah dalam al-Quran, memiliki keluhuran budi yang luar biasa, pekerti yang agung (Q. 68:4). Beliau lemah lembut, tidak kasar dan kaku (Q. 3: 159). Bacalah kesaksian para shahabat dan orang-orang dekat yang mengalami sendiri bergaul dengan Rasulullah SAW. Rata-rata mereka sepakat bahwa Panutan Agung kita itu benar-benar teladan. Pribadi paling mulia; tidak bengis, tidak kaku, tidak kasar, tidak suka mengumpat dan mencaci, tidak menegur dengan cara yang menyakitkan hati, tidak membalas keburukan dengan keburukan, tapi memilih memaafkan. Beliau sendiri menyatakan, seperti ditirukan oleh shahabat Jabir r.a, *"InnaLlaaha ta'aala lam yab'atsnii muta'annitan...*", Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai utusan yang keras dan kaku, tapi sebagai utusan yang memberi pelajaran dan memudahkan.

Bagi Nabi Muhammad SAW pun, orang yang dinilainya paling mulia bukanlah orang yang paling pandai atau paling fasih bicara (apalagi orang pandai yang terlalu bangga dengan kepandaiannya sehingga merendahkan orang atau orang fasih yang menggunakan kefasihannya untuk melecehkan orang). Bagi Rasulullah SAW orang yang paling mulia ialah orang yang paling mulia akhlaknya. *Wallahu a'lam*.[58]

b. Analisis

Melalui tulisan ini, Ahmad Mustofa Bisri mengkritisi maraknya ujaran-ujaran kebencian dengan bahasa-bahasa yang kasar memenuhi ruang kebermasyarakatan. Hal demikian tidak hanya terjadi di jalanan. Alih-alih menjadi pemberi informasi mencerahkan, media-media pun tidak jarang -untuk menaikkan ratingnya- justru ikut berperan dan suka dengan berita dan tayangan-tayangan yang menimbulkan kemarahan.

Sekarang ini baik di tempat-tempat penting atau majelis-majelis taklim yang seharusnya diisi dengan nasehat-nasehat keagamaan yang menenangkan dan mendamaikan justru menjadi ajang untuk menghujat dan mengajarkan kebencian kepada jama'ahnya. Banyak muballigh-muballigh atau da'i da'i masa kini yang seringkali menggunakan bahasa-bahasa kasar dan jauh dari nilai-nilai agama itu sendiri. Sayangnya tren semacam ini justru banyak peminatnya. Padahal dalam Islam, seringkali kita mendengar sangat jelas dan mengerti betul bahwa ujaran kebencian, kasar, hinaan, caci-maki dan

[58]A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit; Momentum Mengevaluasi Perilaku*, Jakarta: Kompas, 2011, hal. 3-6

sebangsanya bukanlah sifat Nabi Muhammad saw. karena telah dijelaskan juga dalam Al-Qur'an.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظّاً غَلِيْبَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." (QS. Ali Imran: 159).

Jadi, jika kita mendapati ada ustadz atau da'i yang dalam ceramahnya seringkali menyampaikan ujaran kebencian, sumpah serapah, dan meskipun mereka menyampaikan kebenaran tetapi dengan cara yang kasar atau menyakiti hati, membuat orang lain tersinggung, penuh caci maki dan celaan pasti bukan mengikuti apa yang diajarkan oleh baginda Rasul.

Bagi Ahmad Mustofa Bisri, Nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk membawa risalah kenabian adalah contoh manusia yang paling manusiawi. Manusia yang sangat memahami dan mengerti manusialain. Manusia yang memanusiakan manusia. Perihal ini banyak sekali kita baca dari sejarah hidupnya, dari sana akan banyak kita dapatkan bahwa sosok Nabi adalah pribadi yang sangat lembut, ramah dan menarik. Bahkan dengan melihat wajahnya saja, semua masalah akan hilang. Baik diamnya, cara bicaranya, perilakunya semuanya sangat menyejukkan. Tidak pernah didapati riwayat bahwa beliau berbicara dengan kasar dan tindakan yang kasar.

Sebagai umat Islam yang baik, tentu kita sudah hafal sejak kecil bahwa bahwa misi Rasulullah saw. diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sehingga, Rasulullah saw. sendiri budi pekertinya sangat luhur. Bahkan Allah sendiri memuji Nabi karena akhlaknya yang sangat luhur itu. Dalam berbagai hal, beliau selalu memberi teladan dan mengajarkan akhlak yang baik, sehingga orang pun tertarik. Demikianlah seharusnya berdakwah. Berdakwah adalah bagaimana menarik orang lain agar menyukai dan tertarik dengan apa yang diajarkan Allah. Bagaimana mungkin orang akan tertarik dengan agama kita apabila cara kita mengajak mengesankan sikap yang kasar dan tak beradab? Bagaimana mungkin mengajak orang untuk mengikuti Rasulullah saw. tetapi dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang justru berlawanan dengan sikap dan perilaku beliau? Hal demikian justru akan membuat orang lari menjauhi kita.

Rasulullah saw. selalu memberi teladan kepada kita semua bahwa kepada siapa pun kita harus selalu berkata dan berperilaku yang santun. Bahkan kepada orang yang belum beriman sekalipun.

3. Karakter *taysir* (mempermudah)

Tulisan dengan judul "Mempersulit Agama" mewakili karakteristik *raf'ul haraj* (menghilangkan kesulitan) dalam perspektif Ahmad Mustofa Bisri yang ditulis di Gusmus.net. Tulisan ini menyampaikan tentang anjuran untuk tidak mempersulit dalam beragama.

Mempersulit Agama
Oleh: Ahmad Mustofa Bisri

a. Teks

Boleh jadi terpengaruh oleh ajaran agama lain, banyak di antara umat islam --termasuk yang dianggap pemimpin-- mempunyai anggapan dalam soal agama, bahwa semakin sulit dan berat, semakin baik dan banyak pahalanya. Dalam hal bacaan; semakin panjang, semakin baik dan banyak pahalanya.

Karena pandangan itu --entah disadari atau tidak—ada atau banyak orang yang berpuasa tidak segera berbuka atau tidak makan sahur. Bahkan ada yang namanya puasa pati geni, tidak berbuka tidak sahur. Padahal puasa dalam islam yang terbaik adalah yang cepat-cepat berbuka (*ta'jilul futhûr)* dan mengakhirkan sahur *(ta'â'khîrus sahûr).*

Boleh jadi karena ini pula banyak khatib yang khotbahnya panjang-panjang hingga membuat jama'ah tertidur. Padahal khotbah yang afdol menurut ajaran dan yang dicontohkan Pemimpin Agung RasuluLlah SAW ialah khotbah yang singkat dan tidak bertele-tele.

Saya kira tidak terlepas dari pandangan ini pula, adanya banyak orang yang 'mati-matian' berusaha mencium Hajar Aswad ketika berhaji, bahkan sampai menyodok dan menyikut kiri-kanan. Padahal mencium Hajar Aswad paling tinggi hukumnya sunnah; sementara menyodok dan menyikuti saudara-saudara sesama hamba Allah hukumnya haram.

Ada juga orang-orang islam yang tidak hanya mempersulit diri sendiri dalam beragama, tapi juga mempersulit orang lain. Misalnya, ketika bulan Ramadan, tidak hanya melaksanakan kewajiban berpuasa. Tapi juga melakukan kegiatan-kegiatan mendorong orang lain untuk menghormati bulan Ramadan; bahkan ada yang maunya menutup warung-warung makan. Padahal tidak semua orang islam berpuasa di bulan suci itu (misalnya perempuan yang dating bulan dan musafir)

Kadang-kadang karena keinginan *ngepas-ngepaskan* ibadah, orang sampai melupakan mana yang hak Allah dan mana yang hak Adami. Tidak bisa membedakan mana yang semangat agama dan mana yang nafsu. Kita misalnya, sering menyaksikan sesama muslim bertengkar soal Ied, hari raya. Kebetulan di negeri kita ini paling sering terjadi hari raya *'double'*. Kelompok ini hari ini, kelompok itu hari itu. Dalam menyikapi hal ini, kita tidak malah bersyukur punya dua hari raya; tapi berselisih dengan sesama musim. Padahal I'ed atau hari raya ini merupakan hak Allah.

Pendek kata, Anda bisa melihat banyak praktik keberagamaan umat islam yang terkesan memperberat agama. Padahal Allah SWT sendiri berkali-kali menegaskan di dalam kita suciNya bahwa Iaa sama sekali tidak menjadikan suatu kesempitan dalam agama; tidak membebani hamba-hamba-Nya di luar kemampuan mereka; dan Ia benar-benar tidak ingin mempersulit mereka (baca misalnya, Q 2: 185, 233, 286; Q. 6: 152; Q. 7:42; Q. 22:78; Q. 23:62). Sementara Rasulullah SAW sendiri dalam hadis shahieh riwayat Imam Bukhari yang bersumber dari sahabat Abu Hurairah r.a jelas-jelas menyatakan bahwa agama itu sebenarnya mudah."[59]

b. Analisis

Melalui tulisan ini Ahmad Mustofa Bisri mengkritisi cara beragama sebagian orang yang cenderung mempersulit diri dalam menjalankan ajaran agama. Beliau menyoroti cara beragama sebagian orang yang menganggap semakin sulit dan berat menjalankan syariat agama, maka semakin besar pula pahalanya. Padahal tidak demikian. Bahwa agama Islam mengajarkan tentang kemudahan itu bisa dilihat dari syariat puasa. Bagaimana Allah mengutamakan menyegerakan berbuka dan mengakhirkan makan sahur.

Mempersulit agama bukan hanya dipraktekkan orang-orang awam saja. Bahkan khatib-khatib yang berkhotbah ketika salat Jum'at pun seringkali mengabaikan esensi dari salat Jum'at itu sendiri. Banyak khatib tidak memperhatikan kondisi jama'ah ketika menyampaikan khotbahnya.

Dalam ajaran Islam, banyak sekali *rukhsah* yang ditawarkan dalam beribadah jika memenuhi *udzur syar'i*. Jadi, apabila sebagian orang yang mempersulit, tentunya kerepotan sendiri. Hal ini banyak sekali contohnya. Misal, jika tidak mampu berdiri dalam shalat wajib, maka boleh dengan duduk, jika tidak mampu duduk, boleh dengan berbaring, dan seterusnya. Tapi kalau tidak mampu berdiri atau duduk

[59] A. Mustofa Bisri, "Mempersulit Agama". Diakses dari Gusmus.net, pada tanggal 12 November 2020, pkl. 17.34 wib

dipaksa untuk tetap melaksanakan solat dengan berdiri, pastinya dia akan kerepotan dan capek sendiri. Padahal agama sudah menawarkan kemudahan.

Agama Islam merupakan agama yang mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak membuat sulit atau menjadi beban hajat manusia. Dalam berdakwah, Rasulullah saw. pun selalu mementingkan kemudahan disbanding kesulitan. Ada sabda Nabi Muhammad "yassiru wala tu'assiru "permudahlah, dan jangan justru engkau persulit."

Ahmad Mustofa Bisri seringkali menekankan bahwa ajaran Islam itu tidak mempersulit penganutnya. Oleh karenanya, beliau mengajak umat Islam agar jangan mempersulit diri sendiri dalam menjalankan ajaran agama.

Banyak ayat maupun hadis Nabi Muhammad yang menerangkan perihal ini. Beliau adalah manusia yang sangat mengerti manusia. Tidak suka mempersulit orang lain, justru lebih banyak memberi kemudahan. Menurut Ahmad Mustofa Bisri, dalam beragama sejatinya mempermudah, bukan mempersulit. Jika kita mengaku mengikuti jejak Nabi Muhammad, maka dalam menghadapi bermacam persoalan akan selalu mengutamakan sisi kemudahannya, bukan menyelesaikannya dengan cara yang sulit.

4. Karakter toleran menghargai perbedaan

Dalam situs pribadinya, Ahmad Mustofa Bisri membagikan tulisan berjudul "Kekelompokan Jahiliah" yang mewakili karakteristik toleran dalam perspektif Ahmad Mustofa Bisri yang ditulis di Gusmus.net. Tulisan ini menyampaikan tentang anjuran untuk tidak bersikap fanatik secara berlebihan.

a. Teks

Kekelompokan Jahiliah
oleh Ahmad Mustofa Bisri

Seperti diketahui, sebelum kedatangan Islam, khususnya masyarakat Arab sangat terkenal dengan budaya pengelompokan kabilah, klan, suku dengan tingkat fanatisme yang luar biasa. Masing-masing mereka tidak hanya suka membanggakan kelompok sendiri, tetapi sering kali sambil merendahkan kelompok yang lain. Sedemikian fanatiknya masing-masing mereka terhadap kelompok sendiri, seolah-olah mereka punya 'akidah'; *Kelompok sendiri selalu benar dan harus dibela mati-matian sampai mati.* Inilah yang disebut *'ashabiyah.* Terjadinya banyak peperangan dan

pertumpahan darah diantara mereka, umumnya diakibatkan oleh ‘*ashabiyah* atau *fanatisme* kelompok ini.

Persoalan sepele bisa menjadi api penyulut peperangan besar apabila itu menyangkut kehormatan atau kepentingan kelompok. Pertengkaran pribadi antar kelompok dapat dengan cepat membakar emosi seluruh anggota masing-masing kelompok oleh apa yang disebut kecam Nabi Muhammad s.a.w. dengan *da'wa 'l-jahiliyyah,* masing-masing pihak yang bertengkar memangggil-manggil meminta bantuan kelompoknya. Pertengkaran pribadi pun menajdi peperangan antar kelompok.

Itulah salah satu "kegelapan" Jahiliah yang diperjuangkan Rasulullah saw. untuk dikuakkan oleh cahaya Islam.

Nabi Muhammad saw, Nabi Kasih Sayang yang membawa agama kasih sayang, memperkenalkan kehidupan kemanusiaan yang mulia. Nabi mengingatkan bahwa seluruh manusia berasal dari bapak yang satu, yaitu Adam. Taka da seorang atau sekelompok pun manusia yang lebih mulia dari orang lain. Orang Arab tidak lebih mulia dari orang non-Arab. Kulit putih tidak lebih mulia dari kulit hitam. Yang termulia diantara mereka di hadapan Allah adalah yang paling takwa kepada-Nya.

Mereka yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah berarti dia telah masuk Islam dan disebut Muslim. Muslim satu dengan yang lain --menurut Nabi Muhammad s.a.w-- bersaudara; tidak boleh saling menghina, tidak boleh saling menjengkelkan, tidak boleh saling melukai. Masing-masing harus menjaga nyawa, kehormatan, dan harta saudaranya. Muslim satu dengan yang lain ibarat satu tubuh atau satu bangunan.

Demikianlah, panutan agung semua orang yang mengaku muslim, Nabi Muhammad s.a.w., mempersaudarakan umat Islam di Madinah antara mereka yang berasal dari suku-suku asli Madinah (kelompok Ansor dari Khazraj dan Aus) dan para pendatang dari Mekkah (kelompok Muhajirin dari berbagai suku) dan mengadakan perjanjian damai dengan penduduk Madinah yang nonmuslim. Dengan demikian, kedegilan *'ashabiyah Jahiliyah* yang selama ini berakar kuat pun sirna, digantikan oleh kearifan akal budi kemanusiaan yang mulia.

Memang adakalanya penyakit *'ashabiyah* itu nyaris muncul lagi, tetapi kebijaksanaan Rasulullah s.a.w. segera menangkalnya sejak gejalanya yang paling dini, seperti peristiwa yang terjadi setelah Perang Bani Musthaliq pada tahun kelima hijrah. Waktu itu, seorang buruh yang bekerja pada Sahabat Umar Ibn Khattab

(dari Muhajirin) berkelahi dan memukul seorang sobat suku Khazraj. Orang ini pun berteriak memanggil-manggil dan meminta bantuan kelompok Khazraj, sementara si buruh pun berteriak-teriak meminta bantuan kaum Muhajirin. Hampir saja terjadi tawuran antara kedua kelompok itu. Untung Rasulullah segera keluar. Sabdanya, *"Maa baalu da'waa 'l-Jahiliyah?''* ("Lho, mengapa ada seruan model jahiliah?"). Ketika diberi tahu duduk perkaranya, Rasulullah s.a.w pun bersabda. "Tinggalkan perilaku jahiliyah itu! Itu busuk baunya!" Rasulullah meleraikan mereka dengan adil. Malapetaka pun terhindarkan.

Fanatisme, terutama dalam pengertiannya yang ekstrem, sering menghilangkan penalaran sehat sebab memang emosi yang lebih berkuasa. Puncaknya –apabila emosi sudah sangat menguasai—orang yang bersangkutan pun tidak mampu lagi melihat dan mendengar, *shummum bukmun 'umyun.* Itulah barangkali sebabnya, orang yang terlalu fanatik terhadap kelompoknya tidak bisa objektif dan cederung tidak bisa diajak bicara oleh kelompok yang lain.

Di negeri kita yang bukan Arab, khususnya di zaman pasca orde baru ini, penyakit semacam *'ashabiyah* Jahiliyah itu rupanya juga mulai mewabah. Bukan kelompok suku dan agama saja yang difanatiki berlebihan, bahkan kelompok politik pun sudah cenderung difanatiki melebihi agama. Lebih celaka lagi – agaknya karena pemahaman soal politik dan demokrasi yang masih cingkrang di satu pihak, dan pemahaman atau penghayatan agama yang dangkal di lain pihak – fanatisme kelompok politik ini membawa-bawa agama. Maka campur-aduklah antara kepentingan agama, kepentingan politik dan nafsu. Tidak jelas lagi apakah kepentingan politik mendukung agama; atau agama mendukung kepentingan politik; ataukah justru politik dan agama mendukung nafsu. Bahkan banyak mubalig atau da'i – yang seharusnya meneruskan missi kasih sayang Rasulullah s.a.w. – entah sadar atau tidak, justru lebih mirip jurkam atau malah provokator yang tidak merasa risi mengeluarkan kata-kata kotor yang sangat dibenci oleh Nabi mereka sendiri.

Itu semua ditambah kita ini sejak zaman kerajaan, zaman penjajahan zaman Orla, hingga zaman Orba, tidak dididik untuk dapat berbeda, sebagai pelajaran awal berdemokrasi. Malah didikan yang kita terima terus menerus adalah keharusan seragam. Akibatnya, ketika 'euforia demokrasi' marak mengiringi tumbangnya rezim Soeharto yang otoriter, orang hanya berfikir mendirikan partai tanpa sempat memikirkan kaitannya partai

dengan kehidupan berdemokrasi yang menunut sikap menghargai perbedaan. *'Ashabiyah* Jahiliah pun menemukan bentuknya yang lebih busuk, bahkan di kalangan kaum beragama.

Kalau ini tidak cepat disadari, khususnya oleh para pemimpin, umumnya para pendukung kelompok atau partai minimal mereka yang masih mengakui Allah sebagai Tuhan merekadan *Sayidina* Muhammad s.a.w. sebagai Nabi dan pemimpin agung mereka, saya hawatir memang azablah yang sedang menimpa kita. Dan, azab itu hanya Allah yang maha kuasa menimpakan dan menghilangkannya. *"Qul Hual Qoodiru 'alaa 'an yab'atsa 'alaikum 'azaaban…"* (Q.S. 6:65), "Katakanlah (Muhammad,) Dialah yang berkuasa mengirimkan azab dari atas kalian atau dari bawah kalian, atau Dia mengacaukan kalian dalam kelompok-kelompok (fanantik yang saling bertentangan) dan mencicipkan kepada sebahagian kalian keganasan sebahagian yang lain…".

Mudah-mudahan Allah memberi hidayah kepada kita semua untuk kembali ke jalan-Nya yang lurus, mengikuti jejak rasul-Nya yang berbudi dan mulia. *Amin*.[60]

b. Analisis

Dalam tulisan ini, Ahmad Mustofa Bisri menilai bahwa fanatisme kelompok (*'asḥabiyah*) berlebihan sangat membahayakan kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Ahmad Mustofa Bisri, seperti juga tertulis dalam buku-buku sejarah Islam yang menjelaskan kebiasaan masyarakat Arab sebelum kedatnagna agama Islam yang sangat kental akan budaya fanatisme berlebihan terhadap kelompok, suku, klan, atau kabilah mereka. Pada saat itu bangsa Araba sangat mengelu-elukan suku bangsanya dan seringkali merendahkan suku lain. Karena sikap fanatisme yang berlebihan ini, maka seringkali menimbulkan perpecahan. Masing-masing suku merasa paling baik dan paling benar sehingga harus dibela mati-matian. Persoalan yang sepele dan remeh yang dianggap merendahkan salah satu suku bisa berujung pada peperangan. Banyaknya perselisihan, pertikaian, bahkan peperangan yang mengakibatkan pertumpahan darah biasanay terjadi karena sikap fanatisme yang berlebihan ini.

Dalam konteks kekinian, banyak organisasi keagamaan terutama dari kelompok Islam tidak bisa membedakan antara *wasilah* (media) dan *ghoyah* (tujuan) beragama. Sebagai salah satu

[60]A. Mustofa Bisri, *Melihat Diri Sendiri; Refleksi dan Inspirasi,* Yogyakarta: Diva Press, 2019, hal. 206-211

ulama kharismatik yang moderat, Ahmad Mustofa Bisri dengan mengingatkan kepada kita agar selalu menggunakan naluri yang jernih, terukur, dan tidak berlebihan dalam mencintai kelompok sendiri dan merendahkan yang lain. Menurut beliau, ketidakfahaman organisasi keagamaan ini telah menimbulkan intoleransi yang mengancam persatuan bangsa. Ahmad Mustofa Bisri juga mengajak masyarakat untuk tidak fanatik dengan agama atau organisasi yang membabi buta. Karena hal ini bisa menimbulkan sifat-sifat intoleransi yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Beliau juga menyebutkan, jika organisasi Islam, ataupun partai politik dianggap sebagai tujuan utama, makaakan berpotensi untuk menganggap organisasi atau partai politik yang tidak sama sebagai rival yang harus disingkirkan. Menurut Ahmad Mustofa Bisri, indikasi tersebut sudah terjadi di Indonesia. Terkait organisasi yang mengatasnamakan agama dan akhir-akhir ini menumbulkan sifat intoleransi, dan mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Sehingga dengan embel-embel Islam, mereka merasa berhak untuk merendahkan kelompok lain yang berseberangan dengan mereka.

Sikap fanatik yang membabi buta terhadap agama, belakangan ini rupanya memang sudah membuat gelap mata penganutnya *Menjudge* orang lain sebagai kafir, sekarang ini seolah bukan lagi menjadi wilayah Tuhan. Berbagai tuduhan seperti ini sudah seringkali kita saksikan bahkan mungkin dirasakan kita sendiri ketika kita melakukan praktik keagamaan yang tidak sepaham dengan mereka. Tentunya hal ini menjadi perhatian kita semua. Semestinya sebagai seorang hamba yang lemah, kita harus tahu diri batas-batas sebagai seorang hamba. Bukan mengambil sesuatu hak yang sebenarnya itu adalah hak Tuhan.

Fanatisme yang berlebihan ini angat kontradiktif dengan apa yang diajarkan Rasulullah saw. Salah satu upaya yang dilakukan Nabi Muhammad saw agar budaya fanatisme suku ini hilang adalah dengan menyematkan gelar di belakang nama para sahabat. Seperti gelar yang diberikan Rasulullah kepada para sahabatnya. Contohnya Abu Bakar bergelar as-Shiddiq, Umar bergelar al-Faruq, dan sebagainya.

Demikian pula pasca hijrah dari Mekah ke Madinah, setelah melakukan langkah-langkah penting, Rasulullah saw. segera mempersatukan antara kaum Ansar dan Muhajirin dengan cara mempersaudarakan mereka dengan hubungan yang lebih dekat lagi. Sejak itu persaudaraan antar umat Islam semakin kuat.

Mereka hidup saling menghargai dan saling membantu. Lambat laun pun, tradisi *"ashabiyah Jahiliyah"* pun hilang.

Islam memberikan aturan, tatanan hidup bagi umatnya agar terhindar dari sikap fanatisme buta itu, antara lain dengan menekankan pentingnya sikap tasamuh/toleran terhadap sesama manusia agar tercipta kedamaian di tengah perbedaan. Sikap tasamuh akan menempatkan rasa yang kuat sebagai anak bangsa agar mewujudkan kedamaian di tengah-tengah kebhinekaan bangsa ini.

Ahmad Mustofa Bisri mengingatkan kembali bagaimana Rasulullah saw. dengan gigih membela dan memperjuangkan kemanusiaan. Kita semua tentu sepakat bahwa, pada dasarnya semua manusia yang ada di muka bumi ini adalah saudara karena semua berasal dari moyang yang sama, Nabi Adam as. Ahmad Mustofa Bisri menekankan, bahwa antara kelompok satu dengan lainnya, yang dari Arab atau pun non-Arab, yang berkulit putih atu yang tidak, semuanya sama derajatnya. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa orang yang paling mulia kedudukannya di hadapan Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Maka sudah semestinya menjadi tugas kita bersama untuk selalu menjaga persatuan dan memperkuat persaudaraan sesama muslim maupun dengan yang non-Muslim. Rasul saw. tidak pernah mengajarkan kepada umatnya untuk saling menghina.

Ahmad Mustofa Bisri menyampaikan bahwa sikap fanatisme yang berlebihan akan menghilangkan pikiran dan nalar yang sehat karena dipenuhi emosi. Hal ini bisa terjadi kepada siapa saja. Orang yang mempunyai sikap fanatisme berlebihan sangat sulit untuk menerima saran, kritik, atau mendengar pandangan orang lain. Bahkan cenderung subyektif dan mudah menyalahkan orang lain yang berbeda pandangan dengannya, tetapi enggan mengoreksi diri sendiri.

Ahmad Mustofa Bisri juga ingin menyampaikan bahwa sebaiknya para da'i atau para tokoh agama menlanjutkan ajaran yang yang di bawa Rasulullah saw. yaitu berdakwah dengan cara yang santun dan penuh kasih sayang. Demikian juga peran penting dari para muballigh dalam rangka menangkal atau mengantisipasi terjadinya perselisihan di tengah masyarakat. Karena apabila hal ini dibiarkan, akan terjadi masalah yang justru semakin membesar dan sulit untuk dihindari yang dapat merugikan banyak pihak. Yang terjadi akhir-akhir ini justru kebalikannya. Banyak dai yang hobi membuat hoax dan menebar kebencian. Mereka seolah sudah kehilangan *ruh al-da'wah*, yang seharusnya dakwah itu mengajak

kebaikan dan menyelesaikan konflik seperti yang dilakukan Rasulullah saw.

Bagi Ahmad Mustofa Bisri, kondisi yang menimpa negeri ini semakin memprihatinkan. Banyaknya sikap fanatisme kelompok di masa pasca reformasi setelah jatuhnya orde baru pada 1998 lalu. Sekarang ini orang tidak hanya fanatik kepada suku, kelompok, atau agama saja. Ranah politik juga sekarang difanatiki bahkan melebihi fanatisme kepada agama yang sakral. Ironisnya mereka yang berpolitik dengan membawa-bawa agama untuk kepentingan mereka. Ahmad Mustofa Bisri pun mempertanyakan kaitan antara agama dengan politik. Apakah agama memang mendukung politik, atau politik yang mendukung agama, atau agama dan politik yang mendukung kepentingan dan nafsu manusia. Jika sudah seperti ini, maka *ashabiyah jahiliah* pun menemukan bentuk lainnya yang lebih buruk lagi.

Pada saat dilaksanakannya pemilihan umum, baik pemilu presiden atau pilkada, peran para juru dakwah sangat penting sebagai penebar kedamaian, penebar kasih sayang. Namun sebaliknya justru banyak pihak yang menggunakan isu-isu agama sebagai salat untuk memuluskan tujuan mereka. Mereka melegitimasi apa yang mereka lakukan dengan menujual ayat-ayat suci. Sehingga menjadi benarlah apa yang menurut mereka benar - meskipun salah. Tumbangnya era orde baru memunculkan kebebasan demokrasi justru menjadikan sebagian masyarakat yang hanya memikirkan bagaimana untuk mendirikan parpol tetapi tanpa memikirkan kaitannta dengan demokrasi yang sebenarnya sangat menuntut sikap saling menghargai perbedaan.

Ahmad Mustofa Bisri menghendaki agar semua pihak - terutama Muslim- untuk berpikir dengan jernih dan menyadari tentang perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis itu. Jika masing-masing pihka tidak menyadarinya, maka khawatir, azab Allah akan menimpa kita.

5. Karakter tasamuh/toleran menghargai perbedaan dalam puisi yang berjudul *Allahu Akbar*

Dalam puisi ini Ahmad Mustofa Bisri menyampaikan pesan bahwa sering kali dalam kehidupan sehari-hari, Allah—Tuhan yang sebenarnya—dikalahkan oleh "tuhan-tuhan sekutu" seperti harta, perempuan, kedudukan, jabatan, dan sebagainya. Dan di antara tuhan-tuhan sekutu yang sering dipuja dan diikuti, yang paling gawat dan

jarang disadari adalah "tuhan" yang berupa diri sendiri.[61] Hal tersebut tertuang dalam puisi yang berjudul *Allahu Akbar* sebagai berikut:

Allahu Akbar
oleh: Ahmad Mustofa Bisri

A. Teks

Allahu Akbar!
Pekik kalian menghalilintar
Membuat makhluk-makhluk kecil tergetar
Allahu Akbar!
Allah Maha Besar
Urat-urat leher kalian membesar
Meneriakkan Allahu Akbar
Dan dengan semangat jihad
Nafsu kebencian kalian membakar
Apa saja yang kalian anggap mungkar
Allahu Akbar, Allah Maha Besar!
Seandainya 5 milyar manusia
Penghuni bumi sebesar debu ini
Sesat semua atau saleh semua
Tak sedikit pun mempengaruhi KebesaranNya
Melihat keganasan kalian aku yakin
Kalian belum pernah bertemu Ar-Rahman
Yang kasih sayangNya meliputi segalanya
Bagaimana kau begitu berani mengatasnamakanNya
Ketika dengan pongah kau melibas mereka
Yang sedang mencari jalan menujuNya?
Mengapa kalau mereka
Memang pantas masuk neraka
Tidak kalian biarkan Tuhan mereka
Yang menyiksa mereka
Kapan kalian mendapat mandat
Wewenang dariNya untuk menyiksa dan melaknat?
Allahu Akbar!
Syirik adalah dosa paling besar
Dan syirik yang paling akbar

[61]Ahmad Mustofa Bisri, *Agama Anugerah Agama Manusia*, Rembang: MataAir Indonesia, 2016, hal. 37

Adalah mensekutukanNya
Dengan mempertuhankan diri sendiri
Dengan memutlakkan kebenaran sendiri.
Laa ilaaha illaLlah! [62]
2005

B. Analisis

Dalam puisi yang berjudul *Allâhuakbar*, Ahmad Mustofa Bisri mencoba mengingatkan bahwa tidak ada tafsir manusia yang pantas memperoleh kebenaran mutlak. Menganggap pemikiran pribadi atau golongan tertentu sebagai hukum mutlak merupakan salah satu contoh nyata tindakan penyekutuan Tuhan dengan diri sendiri. Tidak perlu mempermasalahkan perbedaan ritual beribadah orang lain, sebab yang berwewenang menilai ibadah seorang hamba hanya Tuhan sendiri.

Ahmad Mustofa Bisri juga mengkritisi banyaknya peristiwa kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini dengan mengatasnamakan kebenarana agama. Sebagian umat Islam menganggap kelompok yang berseberangan pemikiran dengan mereka dianggap sesat bahkan dikafirkan. Perbedaan tafsir dan pemahaman terhadap ajaran agama seringkali justru menjadi penyebab perpecahan. Tentu hal seperti ini sangat membahayakan umat. Menurut Ahmad Mustofa Bisri perilaku sebagian umat Islam ini sangatlah bertentangan dengan teladan agung Rasulullah saw. yang selalu mengajarkan kasih sayang, bahkan terhadap sesama manusia yang berbeda agama. Beliau juga mengajak umat melalui puisi ini agar merenungi kembali bahwa Allah swt mempunyai sifat yang Pengasih dan Penyayang. Bagaimana mungkin umat-Nya mengatasnamakan Allah swt untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan sifat-sifat Tuhan.

Ahmad Mustofa Bisri juga menggaris bawahi bahwa sebagian umat yang mengambil wewenang Tuhan yang dengan seenaknya menyiksa dan melaknat sesama. Mereka tidak sadar, bahwa dengan begitu mereka telah menuhankan diri sendiri dan menganggap diri paling benar yang merupakan bentuk syirik yang sangat besar.

6. Karakter berfikir kontekstual dalam lukisan Berdzikir Bersama Inul

Ahmad Mustofa Bisri semakin dikenal banyak masyarakat karena lukisan kontroversionalnya yang berjudul "Berdzikir bersama Inul" yang

[62]diakses dari https://www.nu.or.id, pada 1 Juni 2021, pkl. 07.14

dipamerkan di ruang *al-Shofa* masjid Agung *al-Akbar* Surabaya tahun 2003.[63] Lukisan dengan objek utama seorang wanita yang berdiri sambil menari ini berada di tengah-tengah lingkaran para tokoh agama. Tentu saja hal ini menjadi kontroversi dan pertanyaan besar bagi para masyarakat, terutama bagi orang awam yang tidak mengerti dunia seni rupa.

A. Gambar Lukisan Berdzikir Bersama Inul

B. Analisis

Menurut Ahmad Mustofa, Inul merupakan simbol bangsa Indonesia. Pada waktu itu, kemunculan Inul adalah sebuah fenomena. Kalau ada Inul, maka semua orang geger, mulai dari pejabat tinggi sampai sampai rakyat kecil. Dengan ide Inul dan Indonesia, maka terciptalah lukisan yang penggarapannya memakan waktu sepekan itu. Bersamaan dengan melukis, Ahmad Mustofa Bisri juga menulis puisi yang diberi judul Negeri Daging. Lewat Berdzikir Bersama Inul, Gus Mus ingin

[63]Pameran lukisan tersebut dipamerkan dalam rangka tahun baru Islam 1424 Hijriah, yang diikuti oleh beberapa pelukis lainnya seperti, Danarto, D. Zamawi Imron, Joko Pekik, Lukman Azis, dll

menyampaikan pesan kepada bangsa Indonesia agar berzikir dan tak melulu mengurusi "daging".[64]

Sosok yang dijadikan objek lukisan ini adalah seoarng publik figur yang dikenal dengan sebutan Inul. Adanya kontroversi akan permasalahan goyangan Inul, menjadi gambaran bahwa sosok figur ini sudah membuat seluruh masyarakat Indonesia terlalu fokus terhadap goyangannya. Sehingga hal-hal yang lebih penting tidak dihiraukan, termasuk urusan keagamaan. Pada waktu itu, banyak stasiun televisi yang menayangkan berita tentang kritik-kritik tokoh agama terhadapnya.

Namun Ahmad Mustofa Bisri bereaksi lain. Beliau menggambarkan sosok Inul pada kanvas. Beliau melukis Inul dalam lukisannya, karena bangsa Indonesia yang mengalami degradasi atau pengikisan moral. Manusia sebagai ciptaan Allah, harusnya lebih sering mengingat dan menyebut nama-Nya dibandingkan terlalu asik dengan dunia hiburan. Itulah sebabnya beliau melukis dengan lukisan yang berjudul "Berdzikir bersama Inul."

Lukisan "Berdzikir bersama Inul" tidak bermaksud untuk mengkritik Inul, juga tidak hanya ditujukan pada para kiai, melainkan untuk para umat beragama agar selalu berdzikir untuk membalas kasih sayang yang sudah diberikan Tuhan kepada umat-Nya. Karena menurut Ahmad Mustofa Bisri, selama ini Indonesia sudah terlanjur dididik untuk mengejar daging. Padahal yang memberikan kehidupan bukanlah daging, tetapi Allah swt. yang menciptakan bumi dan seisinya agar manusia bisa hidup di dalamnya.

C. Karakteristik Pemikiran Moderat Ahmad Mustofa Bisri

Ahmad Mustofa Bisri selalu menjelaskan tentang terma moderat dalam Islam, menurut beliau yang dimaksud dengan moderat adalah mampu bersikap adil, tidak kanan dan tidak kiri, serta tidak melihat segala sesuatu dari sudut pandang dirinya sendiri.

Dalam beberapa tulisan Ahmad Mustofa Bisri, baik yang dibukukan maupun yang dimuat dalam website Gusmus.net seringkali beliau menggunakan kalimat *berlaku adil*, *bersikap toleran*, *jangan berlebihan*, *menghargai sesama*, *memanusiakan manusia*, *jangan berhenti belajar*. Kalimat-kalimat tersebut ini mengindikasikan bahwa Ahmad Mustofa Bisri memiliki pola pikir yang moderat. Karakteristik pemikiran moderat Ahmad Mustofa Bisri dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Adil dan tidak fanatik

[64]Diakses dari https://www.muslimoderat.ne pada 1 Juni 2021 pkl. 08.13

Ahmad Mustofa Bisri selalu menekankan sikap adil. Adil adalah selalu berada di tengah, tidak berpihak pada salah satu pihak dan tidak ada diskriminasi terhadap siapa pun. Orang yang memiliki sikap adil, tidak terlalu berlebihan dalam menyukai atau membenci.

Ahmad Mustofa Bisri juga seringkali mengkritisi sikap keberagamaan sebagian orang yang selalu menganggap paling benar sendiri. Cara dan model beragama yang rigid, kaku, cenderung keras seperti zaman jahiliah sekarang ini mulai tumbuh subur. Dalam beragama, prinsip yang diusung pun tidak main-main, misalnya untuk membela Islam, menegakkan kembali syariat, prinsip *amar makruf nahi munkar,* memurnikan kembali agama Islam, dan lain-lain. Dan ciri khas mereka yang paling menonjol adalah apa yang mereka lakukan itu adalah benar atau merasa benar sendiri. Sehingga, karena merasa benar, seringkali mereka menghina, merendahkan, bahkan mengaggap *bid'ah sesat* bagi orang yang berbeda pemahaman. Ciri khas yang lain, mereka juga suka memaksakan kehendak dan bertindak keras dan kasar terhadap orang atau kelompok lain yang menurut mereka sesat.

Ahmad Mustofa Bisri berpendapat bahwa Rasulullah saw yang diutus untuk menyampaikan wahyu dari Allah kepada umat adalah contoh manusia paripurna. Beliau sangat mengerti manusia dan memperlakukan manusia sebagai mana mestinya. Akhlak sehari-hari Rasulullah saw dapat dengan mudah kita baca di semua buku sejarah hidup beliau. Semua perilaku beliau menunjukkan kepribadian beliau yang sangat santun, lemah lembut, ramah, dan menarik bagi siapa saja yang memandangnya. Kita tidak akan pernah menemukan riwayat bahwa beliau itu pribadi yang kasar. Hanya dengan memandang wajahnya saja, sudah sangat menyejukkan dan menyenangkan. Rasulullah saw. dalam hidupnya tidak pernah kasar kepada siapa pun atau berkata kasar pun tidak.

عَنْ أَنَسِ ابْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيِّ صَلىَّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَّابًا وَلَا فَحَّاشًا وَلَا لَعَّانًا

Berdasarkan hadis dari Anas bin Malik yang diriwayatkan Imam Bukhari ini dijelaskan bahwa, Nabi Muhammad saw itu tidak bukanlah orang yang suka mencaci, mencela, apalagi bertindak kasar.

Hadis di atas berbanding lurus dengan firman Allah swt. QS. Ali Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu"

Ahmad Mustofa Bisri pun menyatakan bahwa beliau sangat prihatin dan tidak bisa memahami apabila ada umat Islam yang berperilaku kasar, keras, dan zalim kepada yang lain. Sepertinya mereka itu tidak mengetahui dengan pasti perilaku agung Rasulullah yang sangat mulia, lembut, dan jauh dari kekerasan. Rasulullah saw. memberi teladan untuk umatnya, bahwa terhadap siapa saja haruslah berperilaku lembut. Entah itu kepada keluarga, masyarakat sekitar, bahkan kepada mereka yang belum beriman kita tetap diperintahkan untuk berlaku santun.

2. Menggunakan bahasa yang lembut dan mudah dimengerti

Sebagai umat Islam, wajib hukumnya menempatkan Rasulullah saw dalam singgasana keteladanan. Tak ada keteladanan seelok keteladanan Rasulullah saw. Termasuk dalam mengajak kepada kebajikan atau dakwah ilal khair. Tak ada pendakwah yang lebih sukses melampaui kesuksesan Rasulullah saw.

Allah bersabda dalam Surah An-Nahl: 125

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنْ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik…"

Maksud mengajak dengan *bil hikmah* adalah dalam mengajak orang lain harus dilakukan dengan sikap dan perkataan yang lembu dan juga penting untuk melihat objek yang akan diajak, lalu ajakannya harus disesuaikan dengan kondisi atau keadaan objek yang diajak. Sebagai seorang da'i yang bertugas untuk mengajak orang lain harus memahami dan membedakan siapa yang akan diajak. Misalnya, mengajak cara mengajak kepada orang yang sepuh pasti berbeda dengan mengajak anak muda atau generasi milenial. Yang perlu digaris bawahi adalah, ketika mengajak harus melakukan dengan cara yang lembut, persuasif, dan penuh kasih sayang. Tidak menggunakan cara yang kasar.

Ahmad Mustofa Bisri menjadikan dunia maya sebagai media untuk belajar, menyebarkan mutiara-mutiara ilmu, berinteraksi dengan sesama manusia, dan dalam rangka memanusiakan manusia. Beliau sangat arif dalam membaca perubahan zaman. Dengan kearifannya, Ahmad Mustofa Bisri mengerti bahwa dakwah melalui mimbar-mimbar, ke depan akan terpinggirkan dengan dakwah melalui media sosial, terlebih di kalangan anak-anak generasi millennial. Melalui dunia maya atau sosial media itulah Ahmad Mustofa Bisri turut mewarnai pemikiran anak-anak muda, sekaligus mengajak untuk beragama dengan ilmu. Bahkan setiap Jum'at, Ahmad Mustofa Bisri selalu menyapa *followernya* dan memberikan mauizah singkat melalui "Jum'at Call" maupun *twitter* Ahmad Mustofa Bisri yang sampai saat ini masih aktif. Dakwah dengan penyampaian yang penuh kelembutan yang kita kenal dengan *'qaulan layyina*' harus terprogram dengan baik, fase demi fase kehidupan yang beranjak dari individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Performance individu harus diasah dengan kepekaan qalbu, harus ada nilai-nilai *ilahiyah* yang mengilhami setiap tutur kata, apapun latar belakang profesinya, pendekatan humanis lebih efektif tingkat keberhasilannya.

Menurut M. Zidni Nafi, salah satu santri Ahmad Mustofa Bisri, dalam membacakan dan menjelaskan isi kitab, Abah Mus menggunakan Bahasa Jawa ala kitab kuning, sesekali dicampur Bahasa Indonesia. Beliau tidak menjelaskan secara tekstual yang sempit. Hadis-hadis dikontekstualisasikan dengan isu-isu kontemporer. Alhasil, teks kitab yang dibaca menjadi lebih hidup, segar, actual, mendalam, dan mencerahkan.[65]

Ada kenikmatan tersendiri membaca tulisan-tulisan Ahmad Mustofa Bisri, karena penulis yang juga penyair ini menyampaikan nasihat-nasihat dan karya-karya beliau dengan bahasa sederhana sehingga mudah dimengerti oleh banyak kalangan. Tidak menggunakan bahasa populer yang mendakik-dakik yang (terkadang) justru sulit dipahami oleh pembaca.

3. Mengedepankan prinsip mempermudah (*taysir*)

Nabi Muhammad saw bersabda;

إِنَّ الدِّيْنَ يُسْرٌ

"sesungguhnya agama itu mudah"

Agama Islam adalah agama yang mudah, tidak mempersulit manusia secara umum. Nabi Rasulullah saw dalam berdakwah yang

[65]M. Zidni Nafi, *Cinta Negeri ala Gus Mus,* Tangerang Selatan: Imania, 2019, hal. 19

selalu mendahulukan kemudahan daripada kesulitan. Bahkan Nabi Muhammad pernah bersabda:

يَسِّرُوْا وَلَا تُعَسِّرُوْا

"permudahlah dan jangan justru engkau persulit."

Menurut Ahmad Mustofa Bisri, sepanjang sejarah, Nabi Muhammad saw. tidak pernah mempersulit hajat orang lain, justru Nabi senantiasa memanusiakan manusia dengan mengedepankan kemudahan daripada kesulitan. Beragama sejatinya mempermudah, bukan mempersulit. Menurutnya lagi, jika kita mengikuti jejak Nabi Muhammad, maka dalam menghadapi segala persoalan akan senantiasa mengedepankan aspek kemudahannya, dan bukan justru menyelesaikannya dengan cara yang sulit.

Ajaran Islam identik dengan kemudahan. Di dalam Islam, beragama bukanlah pilihan mengambil jalan hidup yang sulit, yang memasung, mengekang, dan anti kemajuan.

> *"sesungguhnya agama Islam ini mudah. Maka siapa pun yang membuatnya sulit, ia akan terkalahkan. Maka bersahajalah, jangan berlebihan, dan berbahagialah!",* sabda nabi melaui periwayatan Abu Hurairah.

Fenomena yang terjadi sekarang justru sebaliknya. Sebagian umat Islam justru lebih suka memilih cara yang sulit-sulit dibandingkan yang mudah. Ini mengesankan bahwa seakan-akan semakin berat dan susah dalam beribadah, maka tingkat keimanannya dianggap lebih tinggi. Misalnya jika terjadi musibah kebakaran atau gempa bumi (seperti yang viral beberapa waktu lalu), maka orang yang memilih tetap melanjutkan shalatnya akan dinilai dan mendapat apresiasi kemudian dianggap memiliki iman yang kuat dibandingkan yang memilih untuk membatalkan shalat demi menyelamatkan dirinya. Dalam syariat Islam, justru yang memilih membatalkan shalat dan menyelamatkan diri itu lebih dibenarkan. Sebab, dalam Islam ada istilah *hifzun nafs* (menyelamatkan nyawa), meskipun dalam kondisi beribadah, adalah lebih diutamakan. Salah satu tujuan utama syariat islam di antaranya adalah menjaga nyawa manusia. Sementara orang yang lebih memilih untuk tetap melanjutkan shalatnya, padahal sangat membahayakan nyawanya, dalam sudut pandang agama justru dianggap tidak mengerti agama.

Banyak di tengah masyarakat yang menjalankan agamanya yang terkesan mempersulit diri. Sementara Allah swt di dalam Al-Qur'an

seringkali menyampaikan bahwa Allah tidak menjadikan suatu kesempitan dalam agama dan juga tidak memberatkan atau menghendaki kesulitan kepada hamba-hamba-Nya dalam menjalankan syariat. Dalam sebuiah hadis shahih riwayat Imam Bukhari, Rasulullah menekankan kembali menyatakan bahwa agama itu benar-benar mudah.

4. Menjunjung tinggi toleransi (*tasamuh*)

   Dalam sebuah *tweet*-nya, Ahmad Mustofa Bisri menulis "Islam adalah agama cinta, kasih sayang, dan persaudaraan. Lantas mengapa banyak orang yang menebar kedengkian dan kebencian, dan atas namanya mengobarkan permusuhan dan perseteruan?"

   Islam menekankan betapa pentingnya saling mencintai dan menyayangi sesama manusia. Bahkan terhadap semua makhluk Allah swt yang bertebaran di jagat raya ini. Mencintai dan menyayangi merupakan ajaran penting yang dibawa Rasulullah saw. Beliau bersabda:

   اَلرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمٰنُ اِرْحَمُوْا مَنْ فِى الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِى السَّمَاءِ

   "Orang yang penyayang akan disayang oleh Yang Maha Penyayang (Allah swt), maka sayangilah semua yang ada di bumi, maka yang di langit akan menyayangimu".

   Hadis tersebut jelas menunjukkan Islam adalah agama yang penuh cinta dan kasih sayang. Apabila ada orang-orang yang mengatasnamakan Islam tetapi justru menebar kebencian, perseteruan, dan intoleransi, maka pasti itu bukanlah bagian dari ajaran Islam. Sebab agama Islam sangat megutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan mengajarkan menebar kasih sayang ke alam semesta.

   Konsep *tasâmuhul Islâm* melahirkan *ukhuwah islâmiyah, ukhuwah* basyariyah, *ukhuwah wathaniyah,* dan *ukhuwah dîniyah*. Konsep itu semua menjadikan orang Islam sangat bisa memahami perbedaan dan tidak dalam posisi mengadili perbedaan. Namun, dalam kerangka membangun untuk menyempurnakan.

5. Menghargai sesama

   Ahmad Mustofa Bisri seringkali menyampaikan dalam berbagai ceramahnya "*Tetaplah menjadi manusia. Mengertilah manusia. Manusiakanlah manusia, sebab Tuhan sangat memuliakan manusia."*
   Bagi Ahmad Mustofa Bisri, begitulah seharusnya cara manusia menjadi manusia dalam upayanya memanusiakan manusia lainnya. Menurutnya, prinsip itu bisa diterapkan dalam lapangan pengabdian apa saja di tengah kehidupan manusia; bisa di lingkungan pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, bahkan juga politik.

Dalam ajaran Islam, landasan utama dalam memuliakan dan memanusiakan manusia terdapat dalam kitab Suci Al-Qur'an yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."

Menurut Ahmad Mustofa Bisri, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah paling sempurna disbanding makhluk-makhluk Allah lainnya. Anugerah ini hendaknya kita syukuri sebagai bentuk penghambaan tertinggi manusia kepada Sang Pencipta alam semesta. Salah satu bentuk rasa syukur yang bisa dilakukan adalah dengan cara memanusiakan manusia, yakni memandang semua manusia sama, dan tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya. Maka jika ada sebagian umat Islam yang atas nama agama justru merendahkan dan melecehkan orang lain, sebenarnya bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Apalagi terhadap sesama Muslim.

6. Berfikir kontekstual

Ahmad Mustofa Bisri dikenal sebagai seorang ulama, juga seorang budayawan: seniman, penyair, sastrawan, dan pelukis. Ramuan pribadi yang unik ini menghadirkan sosok yang kaya pesona, baik dari sisi pribadi yang bersahaja dan rendah hati, maupun pada corak berpikirnya yang mengagumkan, meski kadang kontroversial. Tausiyah-tausiyahnya dinanti umat, terutama kalangan *nahdliyyin*, karena segar, mencerahkan, dan menyejukkan hati. Bulir-bulir nasehat dan percik pemikiran khas Ahmad Mustofa Bisri itu disajikan secara padat, bernas, dan kontekstual, sebagai bahan refleksi dan perenungan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Ahmad Mustofa Bisri juga menyoroti peran kiai di tengah masyarakat. Di tengah merebaknya korupsi oleh para pejabat, menurut Ahmad Mustofa Bisri, peran kiai sebagai penjaga moralitas ditunggu sekaligus layak dipertanyakan secara kritis: apakah menjadi solusi atau justru menjadi bagian masalah bangsa.

Belakangan ini, menurut Ahmad Mustofa Bisri, banyak orang Islam justru mengkafir-kafirkan orang Islam yang lain. Sesama muslim tidak berhak untuk memvonis dengan vonis yang bisa menyebabkan konsekuensi logis dari vonis tersebut. Karena hal itu sudah masuk dalam ranah urusan Allah swt. Banyak umat terjebak karena kurangnya pemahaman dan cenderung tekstual dalam membaca situasi. Nabi

Muhammad saw. bersabda sebagaimana dikutip di dalam kitab Al-Muwaththa' karya Imam Malik:

نَحْنُ نَحْكُمُ بِالظَّوَاهِرِ وَاللّٰهُ يَتَوَلَّى السَّرَائِرِ

Kita hanya menghukum apa yang tampak, dan Allah menentukan apa yang tersembunyi di dalam hati.

Ahmad Mustofa Bisri mengajak agar umat sama-sama belajar dewasa dalam segala aspek permasalahan dan memandang Islam secara luas dan kontekstual, bukan memandang Islam dalam bingkai yang sangat sempit sekali, dan juga bukan melihat Islam dalam frame hitam putih. Seringkali masyarakat terjebak dalam konflik dan masalah kecil yang dibesar-besarkan, tapi lupa dengan diskursus dan masalah besar yang riil di hadapan umat Islam saat ini, seperti kristenisasi, westernisasi, kapitalisme, materialisme dan isme-isme lainnya yang sekarang sedang menggelayuti hampir di seluruh sudut muka bumi ini. Umat Islam seolah-olah menganggap masalah ini hanyalah masalah sepele dan kecil yang tidak perlu dibesar-besarkan.

D. Relevansi dan Kontekstualisasi Konsep Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri dalam Konteks Kekinian.

Ciri khas Muslim sejati adalah menjalani kehidupan beragama yang moderat, artinya setiap orang harus memahami keyakinan ini secara rasional dan terbuka. Islam Moderat (*wasathiyah*) adalah pemahaman dan praktik ajaran agama, dan penggunaannya tidak berlebihan atau kelalaian.

Seorang Muslim sejati sebenarnya adalah seorang Muslim yang menganut prinsip moderat dalam segala aspek kehidupan bahkan dalam beribadah. Fenomena lahirnya generasi muslim moderat saat ini sebenarnya adalah kelahiran kembali generasi muslim sebagaimana yang terjadi pada awal sejarah Islam, sebagaimana dicontohkan dan dipraktekkan oleh Nabi generasi sesudahnya.[66]

Banyak riwayat yang menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat yang adil dan berprinsip moderat dalam memahami, mengartikan, menginterpretasikan dan mempraktekkan agama Nabi menjelaskan bahwa agama Islam sangat menekankan hidup damai dan menegakkan kedamaian di tengah masyarakat. Ajaran Islam sangat melarang sikap radikal dan ekstrim, juga terhadap fanatisme agama yang berlebihan.[67]

Ahmad Mustofa Bisri berpendapat bahwa pada dasarnya, Islam adalah gagasan yang moderat. Sehingga jika ada sebagian umat yang tidak bersikap moderat, maka sesungguhnya itu bukan Islam. Beliau mengatakan

---

[66]Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia; Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, … hal. 131

[67]Irawan, "*Al-Tawassut wa al-I'tidal:* Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam", dalam *Jurnal AFKARUNA* Vol. 14 No. 1 Juni 2018, hal.

bahwa Allah swt. sangat melarang segala sesuatu yang berlebihan. Nabi Muhammad bersabda, bahwa sebaik-baik sesuatu adalah yang di tengah-tengahnya. "Semua yang berlebih-lebihan itu dilarang di Qur'an, *walâ tusrifû* (*jangan berlebih-lebihan*).

Permasalahan yang kemudian muncul adalah, baik pihak yang ekstrem kanan maupun yang ekstrim kiri keduanya mengklaim diri moderat. Menyikapi itu, Ahmad Mustofa Bisri mengibaratkan sikap moderat itu seperti mengukur kedalaman air di sungai. Ukuran standar yang dipakai bukanlah mmakai tubuh masing-masing. Sebab akan terjadi perbedaan sudut pandang. Orang yang jangkung akan mengatakan sungai itu dangkal, sedangkan orang yang cebol akan mengatkan sungai dalam sekali. Lantas memakai ukuran apa? Menurut Ahmad Mustofa Bisri, sekarang ini banyak orang yang mengukur segala sesuatu berdasarkan selera sendiri. Tidak menggunakan ukuran yang telah disepakati. Semua tentu sepakat menggunakan al-Qur'an sebagai ukuran, tetapi tidak mau perbedaan.[68]

Dalam sebuah tulisannya Ahmad Mustofa Bisri mengatakan *"Bagaimana orang percaya kita mengajak kepada kebaikan, bila cara mengajak kita tidak baik."*[69]

Secara sederhana, dakwah berarti mengundang atau mengajak. Dakwah Islam berarti mengajak orang non-Islam untuk memeluk agama Islam. Jika sasaran dakwahnya adalah muslim, dalam hal ini dakwah berarti mengajak muslim untuk memahami Islam dengan benar dan berperilaku sebagai muslim yang benar. Dakwah sebenarnya bagaikan upaya *marketing* atau menawarkan produk atau jasa agar dibeli. Pembeli baru tertarik untuk membeli apabila harganya terjangkau dan produk atau jasa yang ditawarkan menarik dan berkualitas. Atau ada bukti bahwa pengguna produk puas. Begitu pula dengan dakwah. Dakwah Islam yang efektif adalah dakwah yang membuktikan bahwa Islam sangat bermanfaat bagi pemeluknya dan sudah terbukti bahwa pemeluknya telah mendapat manfaat besar dari Islam dan menjadi manusia yang unggul. Juga untuk menjadi muslim itu tidak terlalu mahal dan tidak harus membayar dengan pengorbanan yang besar karena menjadi muslim itu sederhana dan tidak rumit.[70]

Ada yang berpendapat, menjadi ekstremis itu jauh lebih mudah daripada menjadi moderat. Ekstrimis tinggal pilih salah satu di antara dua: hitam atau putih, kiri atau kanan, surga atau neraka, suka atau benci, benar atau salah, bagus atau buruk, dan seterusnya- menurut pandangan

---

[68]https://www.gomuslim.co.id/read/news/2017/05/12/4073/ini-pandangan-gus-mus-soal-islam-moderat.html, diakses dari pada tanggal 23 Januari 2020 pukul. 08.11 wib

[69]Imam Muhtar, *Mereguk Mata Air Kebijaksanaan Gus Mus; Hikmah dan Nasihat,* Yogyakarta: Noktah, 2019, hal. 113

[70]Abdillah Toha, *Buat Apa Beragama?; Renungan Memaknai Religiusitas di Tengah Kemodernan,* Bandung: Mizan, 2020, hal. 277-278

absolutnya. Tidak ada gradasi warna atau posisi di antaranya. Sebaliknya, yang moderat tidak mudah memilih posisi karena dalam hidupnya dia menghadapi spektrum warna yang tak terbatas. Dia cenderung memilih yang di tengah, tetapi ini pun tidak selalu mudah, karena mencari yang benar-benar di tengah tidak mudah. Karena sulitnya, sering kemudian sang moderat mengambil jalan netral dan tidak berpihak. Ini pun sebuah posisi yang belum tentu terpuji, khususnya ketika ada krisis moral di tengah masyarakat. Ekstrim kiri biasanya dihubungkan dengan paham komunisme dan sosialisme. Ekstrem kanan bisa meliputi agamawan fanatik atau bigat, yang mengunggulkan supremasi ras, gender, atau pangkat. Agamawan ekstremis sering disebut juga sebagai fundamentalis, yakni agamawan yang kaku dan memahami agama hanya sebatas makna harfiah dan kitab suci.[71]

Kelompok moderat biasanya lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata untuk mengungkapkan pandangannya dan cenderung lebih sabar, santun, dan anti kekerasan, baik verbal apalagi fisik. Sebaliknya, kelompok ekstrem sering bermain mutlak-mutlakan, lebih sering keras dalam kata-kata, mau menang sendiri, dan bila perlu menggunakan kekerasan fisik untuk memenangkan pandangan hidupnya.

Di tengah-tengah atau di luar kedua kelompok ekstrem dan moderat itu, ada yang boleh disebut disebut sebagai kelompok liberal. Mereka cenderung tidak berideologi atau bahkan sinis terhadap berbagai dogma keagamaan atau kepercayaan. Sebagai lawan konservatif, mereka tidak suka hal-hal yang berbau tradisional dan baku. Yang lebih ekstrem di antara mereka memberhalakan kebebasan dalam segala hal sehingga ada sebutan fundamentalisme liberal, yang juga cenderung merasa paling benar.[72]

Bergantung kepada siapa yang berkepentingan, ekstrem dan moderat bisa dilekatkan kepada mereka yang tidak sepandangan dengan si pemberi label. Sebagai contoh, politisi Barat akan memberi label moderat kepada pemerintah negeri Muslim yang bersahabat dengan mereka. Apabila ada negeri Muslim yang *independent* dan tak bersedia tunduk menerima hegemoni Barat, mereka akan dijuluki sebagai ekstremis, terkadang dengan berbagai rekayasa tuduhan yang tak berdasar.[73]

Ada sejumlah tema problematis yang menguar deras belakangan ini dalam kancah berislam kita di negeri majemuk ini, yang semakin ke sini makin riskan saja bagi ketahanan kohesi-sosial kebangsaan kita, mengarah kencang kepada polarisasi konflik sektarian, berwatak hegemoni-negasi

---

[71]Abdillah Toha, *Buat Apa Beragama?; Renungan Memaknai Religiusitas di Tengah Kemodernan…* hal. 281

[72]Abdillah Toha, *Buat Apa Beragama?; Renungan Memaknai Religiusitas di Tengah Kemodernan…* hal. 282

[73]Abdillah Toha, *Buat Apa Beragama?; Renungan Memaknai Religiusitas di Tengah Kemodernan…* hal. 283

mayoritas-minoritas, yang tentu saja sangat kondusif dan produktif bagi kualitas bangsa kita di antara laju zaman yang melesat demikian kencangnya. Ada masalah dengan umat Islam Indonesia. Wajah Islam Indonesia begitu sering menampakkan raut yang tidak ramah kepada kebersamaan, kemajemukan, dan kemanusiaan yang nyata merupakan *sunatullah* di dunia. Roman Islam tampak makin cenderung irasional, ambisius sekaligus egois, pemarah, jauh dari tipikal *ummatan wasathan, khaira ummatin ukhrijat linnâs* alih-alih *rahmatan lil 'âlamîn.*

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'âlamîn* (penuh cinta, welas asih, dan berkeadilan, berperikemanusiaan kepada seluruh alam raya). Pengejawantahan sifat dasar Islam ini seyogianya beraras pada dua pilar, yakni tegaknya keimanan dan ketakwaan (*hanîfan musliman*) dan tegaknya keadilan dan kemanusiaan. Mekanisme operasi terhadap pengejawantahan tujuan adiluhung tersebut harus berlandaskan kepada sistem berpikir yang rasional, kritis, progresif, dinamis, dan berkemajuan. Tepat pada sistem terakhir inilah, kita begitu mudah menyaksikan pentas-pentas sebaliknya di panggung-panggung khutbah Jum'at, ceramah-ceramah, pengajian-pengajian, dakwah-dakwah keislaman, hingga sebaran ungkapan visual dan tulisan di dunia digital utamanya media sosial.[74]

Menurut Ahmad Mustofa Bisri, Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang/rahmah. Pemahaman yang dangkal dalam agama akan mendorong pada paham radikalisme dan ektremisme. Semangat religius seringkali tidak seimbang dengan pemahaman agama yang baik. Oleh karenanya, antara semangat dengan pemahaman beragama itu harus seimbang.[75]

Menggebu-gebunya birahi pada klaim kebenaran (*truth claim*) dan klaim keselamatan (*salvation claim*) yang bergolak di dada menjadikan lupa terhadap prinsip *dakwah Islâmiyah* berupa *hikmah* (cinta), *mauiẓah hasanah* (nasihat-nasihat yang baik), dan *ahsan* (kompetensi keilmuan yang mumpuni). Kepada siapa pun yang berbeda pandangan, yang sebenarnya hanyalah ranah pemikiran, wacana, dan mazhab, banyak yang tak segan-segan meruntuhkan pilar *ukhuwah Islâmiyah.* Tanpa segan lagi untuk menista, menghina, dan mengkafir-kafirkan orang lain. Budaya *takfîr,* sebagaimana dulu yang terjadi di masa awal kemelut teologi yang berpangkal pada gejolak politik, seperti dipentaskan kaum Khawarij, kini menderas kembali ke beranda kehidupan sehari-hari. Efeknya sangat jelas, terpanggungkanlah Islam yang keras, kasar, tanpa kompromi. Hal-hal yang sejatinya berada di ranah *ikhtilâf,* yang mestinya berkarakter *rahmat,*

[74]Edi AH Iyubenu, *Berislam dengan Akal Sehat; Tidak ada Agama bagi Orang yang Tidak menggunakan Akalnya*, Yogyakarta: Diva Press, 2020, hal. 13-14

[75]Diakses dari Gusmus.net, pada tanggal 15 November 2020

terseret jauh ke wilayah iman (akidah). Seolah-olah, siapa pun yang berbeda paham tafsir bukanlah muslim, seketika kafir dan halal darahnya. Sebuah ironi yang nyata terjadi.[76]

Ahmad Mustofa Bisri menambahkan, bahwa agar kondisi tersebut tidak terus terjadi, yang perlu dilakukan adalah dengan terus belajar dan meningkatkan keilmuan. Seluruh umat beragam harus terus mencari tahu dengan belajar, tidak hanya melihat permasalahan dari satu sudut pandang.[77]

Dalam perspektif kaum radikalis, agama hanya dipahami sebagai nalar teologis, yang dalam prakteknya hanya tentang bagaimana beribadah kepada Tuhan dan ritual ibadah lainnya, tetapi mengabaikan masalah kemanusiaan. Dalam konteks toleransi beragama, jika penalaran teologis tidak dapat menjadikan agama sebagai kritik sosial yang bermanfaat bagi kepentingan aktual umat manusia, maka tidak ada artinya. Seringkali agama menjadi dasar pembenaran oleh para pemeluknya yang secara eksklusif dalam aksi-aksi kekerasan. Prinsip-prinsuip dasar yang berhubungan dengan kemanusiaan seringkali dikesampingkan, seperti prinsip toleransi, saling menghargai, menyantuni fakir miskin, mencipta perdamaian, berlaku adil, dan menghormati HAM dan lain sebagainya.[78]

Misi dakwah Nabi Muhammad saw adalah *rahmatan lil 'âlamîn.* Nabi Muhammad saw. menjalankan secara sempurna dengan menyebarkan ajaran agama dengan cara-cara yang damai. Di dalam Al-Qur'an ditegaskan:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ ۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. An-Nahl: 125)

Ayat di atas menunjukkan dengan tegas bahwa dalam mengajak orang/berdakwah itu dengan mengutamakan cara yang baik dan bijaksana.

---

[76]Edi AH Iyubenu, *Islam yang Menyenangkan; Etika Kemanusiaan sebagai Puncak Keimanan dan Keislaman,* Yogyakarta: Diva Press, 2017, hal. 29

[77]Nurjamal, "Ini pandangan gus Mus tentang Islam Moderat", diakses dari https://www.gomuslim.co.id, pada tanggal 16 November 2020, pukul 11.24 wib

[78]Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara; Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme,* Jakarta: Daulat Press, 2016, hal. 124

Inilah yang menjadi kekuatan dan semangat dakwah yang diemban Rasulullah saw. Beliau telah mendakwahkan Islam di Mekah selama 13 tahun sebagai bukti bahwa Islam tidak pernah dipaksakan kepada siapapun. Karena tugas Rasulullah saw. hanya menyampaikan dakwah kepada Allah swt.

Islam, seperti diakui sendiri oleh Charles Kimball[79], pada haikikatnya agama perdamaian. Islam berasal dari kata Arab س ل م yang pengertiannya adalah 'tunduk kepada Tuhan' juga bermakna 'damai'. Dari akar kata itu kemudian diturunkan menjadi tiga kata berikut; yaitu *salam, Islam, Muslim.*[80]

Akhir-akhir ini semangat dakwah (*rûhud dakwah*) masyarakat Indonesia tengah mengalami krisis. Hal ini menjadi pemicu saling serimpung terhadap mereka yang berbeda pemahaman. Menurut Gus Mus banyak orang yang tidak paham arti berdakwah sesungguhnya. Seringkali mereka menyamakan antara dakwah dengan *amar ma'rûf nahi mungkar*, meski keduanya sanagat berbeda. "Dakwah itu mengajak kepada kebaikan, sedangkan amar makruf artinya memerintah; nahi mungkar artinya melarang. Kita harus bisa membedakan antara ajakan, perintah dan larangan."[81]

Sejak dulu para tokoh yang mendakwahkan ajaran Islam tidak melakukan penghapusan terhadap budaya dan kearifan lokal yang sudah ada dan berlangsung sangat lama di nusantara. Artinya mereka tidak merasa perlu untuk menghancurkan "warisan bangsa" yang ada di nusantara, dan kemudian secara frontal menggantinya dengan simbol-simbol Islam yang literalis

Dari perjalanan dakwah Islam di nusantara dapat dibuktikan bahwa tidak ada konflik antara nasionalisme dan ajaran Islam. Mereka sangat memahami bahwa agar dapat menyampaikan dakwah, maka dibutuhkan wilayah yang kondusif. Ulama-ulama nusantara zaman dahulu dikenal sebagai cendekiawan yang mempunyai wawasan luas, sebagai penulis yang kreatif dan produktif, dan juga mereka terlibat dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Misalnya politik, budaya, dan kehidupan spiritual.

---

[79]Charles Kimball adalah seorang pendeta Kristen baptis yang dibesarkan oleh keluarga Yahudi dan memperoleh gelar Doktor Teologi (Th. D) dari Harvard University pada jurusan Perbandingan Agama dengan spesialisasi studi Islam. Meskipun dia adalah seorang pendeta Kristen baptis namun di dalam bukun yang ditulisnya yakni kala agama menjadi bencana tidak terlihat dia bersifat eksklusivisme dalam membicarakan agama lain maupun juga agama yang dianutnya, dan berusaha untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi

[80]Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara; Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme…* hal. 126

[81]Diakses dari https://www.nu.or.id., pada tanggal 15 November 2020, pukul 11.05 wib

Di antara para tokoh penyebar Islam di nusantara antara lain Hamzah Fansuri, Bukhari Al-Jauha, Syamsudin Al-Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniri, dan Abdul Rauf Al-Singkili. Mereka bukan hanya telah meletakkan dasar berdakwah yang moderat, tetapi juga mampu menunjukkan bahwa dalam perjalanan historiografi dakwah Islam di Nusantara mereka menunjukkan bahwa Islam itu jauh dari sikap dan tindakan radikal.[82]

Allah swt. mengutus Nabi Muhammad saw. agar menjadi rahmat bagi alam semesta. Oleh karena itu, bukanlah suatu kebetulan jika Nabi Muhammad saw dan agama yang dibawanya adalah rahmat untuk alam semesta. Tentu juga bukan suatu kebetulan, jika yang membawa ajaran kasih sayang adalah seorang yang sangat pengasih dan penyayang. Perilaku kasih sayangnya Nabi Muhammad saw. akan dengan mudah dijumpai dalam buku-buku sejarah *sirah nabawiyah*. Seperti halnya siapa pun yang mempelajari syariat agama, maka akan menemukan bukti hikmah-hikmah kasih sayang Islam.[83]

Belakangan ini, Islam menjadi perhatian dunia setelah munculnya fenomena cara beragama kelompok yang membawa nama Islam namun justru menimbulkan keresahan masyarakat Internasional. Dunia kemudian mencari tahu tentang Islam yang ramah, damai, dan lembut. Kemudian mereka mengetahui bahwa perilaku keislaman yang ditunjukkan masyarakat di nusantara adalah jawabannya. Perilaku keislaman masyarakat nusantara ternyata dapat membantu peradaban dunia.[84]

Islam Indonesia dikenal moderat. Jenis Islam moderat ini tumbuh dengan baik dan bersumber dari akar sejarah penyebaran Islam. Islamisasi yang terjadi di nusantara ini berawal dari cara dakwah yang sangat mudah beradaptasi dengan budaya lokal, yang ditandai dengan pengakuan nilai-nilai lokal di samping nilai-nilai keislaman.

Kondisi Islam yang ada di Indonesia dinilai sebagai contoh negara yang bisa menerapkan Islam moderat dan damai. Kondisi ini bisa menepis anggapan keliru tentang Islam yang dianggap sebagai agama radikal seperti di Timur Tengah. Islam moderat terbuka dalam pemikiran keagamaan dan inklusif serta *istiqamah* memperjuangkan dalam mengangkat martabat manusia.[85]

Prinsip bahwa agama adalah kebenaran transedental memang dapat diterima, secara umum kebenaran agama dinilai lebih tinggi dari kebenaran

---

[82]Said Aqil Siradj, "Mendahulukan Cinta Tanah Air", dalam *Kompas*, 17 April 2015

[83]A. Mustofa Bisri, *Pesan Islam sehari-hari; Memaknai kesejukan Amar Makruf nahi Munkar*, Jakarta: Laksana, cet. 2, 2018, hal. 246

[84]Ahmad Sahal, Munawir Aziz, *Islam Nusantara; dari Ushul Fiqh Hingga Paham kebangsaan*, Bandung: Mizan, 2015, hal. 14

[85]Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara; Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme…* hal. 225

sebuah negara. Kebenaran agama yang bersifat mutlak, dibuktikan melalui penggunaannya sebagai landasan kehidupan berbangsa dengan ciri; moralitas yang tinggi, kepatuhan kepada Tuhan, kewajiban menjalankan ajaran agama, dan lain sebagainya.[86]

Terlepas diakui atau tidaknya, hingga saat ini sebagian kalangan masih memposisikan diri sebagai dikotomi antara Islam dan kebangsaan, dan menolak kemungkinan integrasi antara agama dan negara dalam kehidupan politik. Dalam konteks Indonesia, hubungan negara dan agama sangat spesifik. Ada kemitraan, hubungan simbiosis, dan hubungan *check-and-balance* antara negara dan agama.

Antara negara dan agama mempunyai hubungan yang tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Keduanya seperti *simbiosis mutualisme*. Negara tidak bisa berdiri sendiri tanpa diisi dengan ruh keagamaan yang menjadi jiwa dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai negara. Agama juga tidak bisa berjalan sendiri, karena pemeluk agama memiliki potensi sewenang-wenang atas nama kebenaran yang mereka yakini menghina atau bahkan mendiskriminasi pemeluk agama lain.

Dalam sejarah bangsa ini, Pancasila mengandung nilai-nilai dasar kebangsaan yang disepakati bersama sebagai pemersatu bangsa Indonesia yang multikultur. Penerimaan Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara menggantikan Piagam Jakarta waktu itu dapat dijelaskan sebagai kontrak politik berkat kewibawaan pemimpin Muslim yang mempunyai sikap yang moderat.[87]

Dalam sebuah tulisannya, Ahmad Mustofa Bisri menyampaikan bahwa selama ini masyarakat Indonesia, juga para pemimpin yang hanya menganggap Pancasila seperti "jimat sakti" atau sekedar "suwuk" yang hanya menempel di bibir, tidak diresapi dan diimplekmentasikan ke dalam setiap pikiran dan perilaku sehari-hari. Tidak bisa diingkari bahwa masih banyak masyarakat yang fanatik terhadap Pancasila secara dangkal. Fanatisme buta, tanpa berusaha memahami ataupun menghayati apalagi menjalankan dalam kehidupan.[88]

Apabila keadaan seperti ini masih terus terjadi, maka mewujudkan kehidupan bertoleransi akan sulit terjadi. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila, yang diprakarsai para pendiri bangsa ini, menurut Ahmad Mustofa Bisri adalah merupakan suatu rambu-rambu agar kehidupan bangsa Indonesia dapat tertata dengan baik. Jika mengacu pada sila pertama, Ketuhanan yang Maha Esa, menurut Ahmad Mustofa Bisri sila yang

---

[86]Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela,* Yogyakarta: LKiS, 2012, Cet. VII, hal. 82

[87]Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara; Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme...* hal. 238-239

[88]A. Mustofa Bisri, *Fikih Keseharian Gus Mus,* Surabaya: Khalista, 2006, hal. 412

pertama ini menjelaskan bahwa segala sesuatu bermuara pada Sang Pencipta.

Relasi Islam dan politik dalam bingkai simbiotik adalah manifestasi *fikrah wasathiyah siyâsiyah.* Jika manifestasi *wasathiyah dîniyah* menjelma dalam Aswaja, manifestasi *wasathiyah siyâsiyah* menjelma dalam NKRI berdasarkan Pancasila. Pandangan simbiotik melihat politik sebagai cabang yang berubah dan dinamis, bukan pokok dan statis. Inti politik adalah aktivitas untuk mendekatkan kemaslahatan dan menjauhkan kerusakan.[89]

Pancasila bukanlah agama, tetapi esensinya mengandung dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, khususnya nilai-nilai Islam *wasathiyah*. Pancasila merupakan acuan ideologis dalam kehidupan kebangsaan yang pluralistik yang mempersatukan bangsa dan rakyat Indonesia[90]

Negara Pancasila sering diasumsikan sebagai jalan tengah antara negara agama dan negara sekuler. Negara membantu mengembangkan kehidupan beragama, tetapi tidak mencampuri kehidupan internal umat beragama. Prinsip ketuhanan yang merupakan pokok perdebatan di antara kalangan tokoh nasionalis muslim dan tokoh nasionalis sekuler sejak sebelum kemerdekaan telah diselesaikan dengan tuntas oleh NU (Nahdlatul Ulama) dengan menyatakan bahwa sila pertama itu mencerminkan tauhid Islam.[91]

Para pendiri bangsa sadar bahwa di dalam Pancasila tidak ada prinsip yang bertentangan dengan ajaran agama. Sebaliknya, prinsip-prinsip dalam Pancasila justru merefleksikan pesan-pesan utama semua agama, yang dalam agama islam dikenal sebagai *maqâshid asy-syarî'ah*, yaitu kemaslahatan umum (*maslahah al-'ammah, the common good*). Dengan kesadaran demikian mereka menolak pendirian atau formalisasi agama dan menekankan substansinya. mereka memposisikan negara sebagai institusi yang mengakui keragaman, mengayomi semua kepentingan, dan melindungi segenap keyakinan, budaya, dan tradisi bangsa Indonesia. Dengan cara demikian, melalui Pancasila mereka menghadirkan agama sebagai wujud kasih sayang Tuhan bagi seluruh mahluk-Nya (rahmatan lil'alamin) dalam arti sebenarnya. Dalam konteks ideal Pancasila ini, setiap orang bisa saling membantu untuk mewujudkan dan meningkatkan

---

[89]M. Khalid Syeirazi, *Wasathiyah Islam; Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam*, Bekasi: Alif.id, 2020, hal. 271

[90]Haidar Nashir: Islam wasathiyah dan Negara Pancasila bagi Muhammadiyah, diakses dari https://ibtimes.id/haedar-nashir-islam-wasathiyah-dan-negara-pancasila-bagi-muhammadiyah/ pada 13 Maret 2020

[91]Einar Martahan Sitompul, *NU dan Pancasila*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996, hal. 176

kesejahteraan duniawi, dan setiap orang bebas beribadah untuk meraih kesejahteraan ukhrawi tanpa mengabaikan yang pertama.[92]

Terbukanya kran kebebasan berpendapat di ruang publik merupakan kondisi yang paling tepat untuk menyuarakan pendapat tentang anti-Pancasila. Segala kritik atas sistem yang tidak dianggap Islami adalah bagian dari partisipasi demokratis. Partisipasi kritis yang dilakukan oleh Muslim secara teologis dalam suasana angin segar demokratis pada akhirnya menciptakan terjadinya perdebatan dan pembahasan teologi dalam ruang publik. Partisipasi kritis yang menciptakan praktik Islam yang tertutup, justru memberikan ruang bagi ulama arus utama untuk memberikan gambaran dan praktik Islam terbuka yang memiliki kesadaran nasionalisme yang tegas dan kukuh.[93]

Dalam sudut pandang fiqih prioritas, negara adalah pokok utama dalam kehidupan berbangsa dalam kehidupan ini semua entitas atau kelompok menikmati status yang sama dan menikmati hak dan kewajiban yang sama. Sedangkan agama merupakan salah satu varian yang mengarahkan jalan menuju kerahmatan, kebaikan, dan kesejahteraan. Dalam hal ini, agama dapat menjadi salah satu variabel yang memperkuat konsolidasi kebangsaan. Oleh karena itu, ditinjau dari perspektif fiqih prioritas, melindungi negara merupakan salah satu bentuk kewajiban bersama yang harus dilaksanakan oleh seluruh komponen negara. Jika ada sekelompok orang yang mengingkari kewajiban melindungi negara, maka sebenarnya mereka sedang merusak identitas keislamannya. Dalam Islam, cinta tanah air merupakan bagian dari iman (*hubbul wathan minal îmân*). Sebagai umat beragama, hukumnya wajib menjaga dan melindungi bangsa dan negara dengan baik. Dalam konteks ini, terdapat tiga langkah yang bisa diupayakan untuk menjaga negara (*hizfud daulah*). Pertama, masyarakat harus berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang beragam. Pemikiran inklusif untuk menghadapi perbedaan agama dan budaya harus terus dikembangkan sebagai spirit dan kebiasaan hidup. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa Allah swt. menciptakan perbedaan jenis kelamin, suku, bangsa, dan ras, agar manusia dapat saling mengenal. Kedua, semua umat beragama memiliki kewajiban untuk menjadikan agama sebagai alat pemersatu negara, bukan sebagai penyebab perpecahan dan konflik. Agama harus diposisikan sebagai kekuatan yang dapat mempererat tali silaturahmi bangsa dan kehidupan berbangsa. Dengan adanya agama, masyarakat berharap masyarakat dapat mengikuti norma dan kehidupan moral yang menjaga sikap lembut, seimbang, dan adil. Ketiga, sebagai bagian dari

[92]Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institute, 2009, hal. 17

[93]Mohammad Yunus Masrukhin, *Menjadi Muslim Moderat; Teologi Asy'ariyah di Era Kontemporer*, Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2020, Cet. I, hal. 172

negara, kita memiliki kewajiban untuk mempraktikkan perilaku yang beradab dan mempromosikan prinsip-prinsip kewarganegaraan multikultural dalam kehidupan kita. Masyarakat perlu membangun jaringan intelektual dan gerakan sosial untuk menjalin hubungan sosial yang sehat dan kuat. Peran jejaring sosial adalah meminimalisir gesekan yang mungkin terjadi dalam masyarakat majemuk. Dalam hal ini, Pancasila merupakan inti dari ajaran nenek moyang nusantara, dan dapat digunakan sebagai modal sosial untuk menggerakkan individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan bersama inilah yang akan menyatukan kita untuk melindungi negara dan agama sekaligus.[94]

Bagi Ahmad Mustofa Bisri, Pancasila adalah rumusan yang begitu elok dari para pendahulu bangsa. Karenanya seluruh elemen dari berbagai suku maupun agama bisa merasakannya. Kemudian yang tidak kalah penting bagi bangsa ini adalah nilai gotong royongnya. Gotong royong adalah budaya asli bangsa ini sejak dulu. Nilai-nilai itu pun bisa disandingkan dengan ajaran agama yang menurutnya selaras.[95]

Menurut Ahmad Mustofa Bisri, tujuan Pancasila adalah terwujudnya toleransi yang selaras dengan tujuan yang diajarkan agama Islam. Toleransi sangat diperlukan dalam interaksi sosial manusia sebagai makhluk yang hidup di tengah masyarakat. Yaitu, sikap menghargai dan menghargai keyakinan orang lain. Oleh karena itu, hendaknya antara sesama penganut agama dan antar golongan yang berbeda yang diakui oleh negara harus saling melindungi, saling bertoleransi, dan menjaga kerukunan satu sama lain. Jika hal tersebut dapat dijalankan, maka kehidupan sebagai bangsa dapat berjalan dengan harmonis dan pembangunan yang diharapkan dapat didukung bersama dengan baik.[96]

Apa yang disampaikan Ahmad Mustofa Bisri sejalan dengan pendapat Haidar Nashir. Menurutnya moderasi Islam melekat dengan ajaran Islam mengenai konsep *wasathiyah* atau *wasathiyatul Islam* atau Islam jalan tengah. Konsep dasar Islam tentang *wasathiyah* ini merupakan rumusan ijtihad yang lahir dari prinsip-prinsip Islam itu sendiri. Sisi lain, moderasi keindonesiaan juga berakar pada karakter bangsa sejak lama.[97]

Sebagai tokoh agama yang dilekatkan titel "kyai" oleh masyarakat, Ahmad Mustofa Bisri benar-benar menjadi *warasatul anbiyâ'* (pewaris para nabi). Kehadirannya--entah itu melalui tulisan, lukisan, puisi, atau

---

[94]Sivana Khamdi Syukria, "Pancasila dan Fiqih Prioritas Menjaga NKRI", diakses dari https://jalandamai.net pada tanggal 21 November 2020, pukul 10.21 wib

[95]Rifqi Gozali, "Denyut Gotong Royong di Negeri Potongan Surga" diakses dari https://jateng.tribunnews.com, pada tanggal 20 November 2020

[96]A. Mustofa Bisri, *Fikih Keseharian Gus Mus*… hal. 413

[97]Haidar Nashir: Moderasi Islam berasal dari Karaeter Islam dan Indonesia itu sendiri, diakses dari https://suaramuhammadiyah.id pada 13 Maret 2021

ceramah—selalu disambut hanta dan antusias oleh masyarakat. Tidak jarang pula pemberitaan tentang Ahmad Mustofa Bisri di media-media menjadi *trending topic*. Selain itu, sosok Ahmad Mustofa Bisri seringkali menjadi angin segar di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang haus akan pencerahan, kesejukan, dan ketenangan atas berbagai hiruk-pikuk masalah yang dihadapi bangsa Indonesia. Sebagai pewaris Rasulullah, Ahmad Mustofa Bisri tidak bosan untuk selalu mengingatkan kepada masyarakat tentang arti penting belajar melalui sebuah kalimat: "Jangan berhenti belajar". Himbauan tersebut juga sering beliau sampaikan dalam berbagai kesempatan.[98]

Ahmad Mustofa Bisri juga seringkali mengingatkan supaya tidak melakukan sesuatu secara berlebihan, bahkan tentang "mencintai" sesuatu pun tidak boleh berlebihan, apalagi sampai membenci sesuatu tersebut. Tidak hanya bicara, Ahmad Mustofa Bisri sendiri memberikan teladan pentingnya hidup sederhana. Misalnya, betapa sederhananya kediaman baliau yang tepat berada di samping barat aula pesantren yang sering digunakan untuk shalat dan mengaji. Bahkan, kalua diamati, justru aulanya yang sangat besar dan megah. Inilah teladan beliau yang selalu mengingatkan agar selalu sederhana dan tidak berlebihan dalam hal apa pun.

Dalam konteks kehidupan yang berada dalam "degradasi moral', gaya hidup hedonistik, rapuhnya spirit keagamaan, kurangnya kesalehan sosial, dan maraknya semangat dan gairah beragama tanpa didasari ilmu yang menjadikan angkuh seperti sekarang ini, nasihat-nasihat Ahmad Mustofa Bisri sangat dibutuhkan untuk mencerahkan akal dan spiritual masyarakat Indonesia.

Islam meminta umatnya aktif dan tidak pasif dalam membenahi kerusakan di masyarakat. Bersikap netral dan diam tidak dianjurkan dalam Islam. Islam meminta umatnya untuk berpihak dan menyatakan keberpihakan kepada nilai-nilai *ilâhiyah* dan kemanusiaan yang universal. Ukuran yang dipakai utamanya adalah akhlak, keadilan, dan kemaslahatan serta kesejahteraan lahir batin bagi orang banyak.

Mendahulukan akhlak berarti memastikan bahwa seluruh proses kehidupan dalam upaya meraih tujuan dilakukan dengan cara-cara yang bermoral dan manusiawi. Adil berarti menaruh segala sesuatu pada tempatnya sesuai dengan fungsi dan manfaatnya. Maslahat berarti mendahulukan kepentingan orang banyak daripada kepentingan per orangan dan diri sendiri. Dan semua ini dilandasi oleh nilai-nilai *ilâhiyah* yang menugaskan manusia sebagai wakil Tuhan di bumi dengan keyakinan adanya kehidupan abadi nanti.

[98]M. Zidni Nafi, *Cinta Negeri ala Gus Mus*, Tangerang Selatan: Imania, 2019, hal. 20

Dengan kata lain, Ahmad Mustofa Bisri juga berpesan kepada masyarakat secara umum dalam beberapa puisi dan tulisan-tulisannya, bahwa manusia harus meniru Nabi Muhammad saw dalam berkehidupan sosial, nabi tidak pernah mengajarkan kekejaman dan sebagainya, tetapi sebaliknya Nabi mengajak kepada umat Islam dengan kasih dan sayang. Seseorang boleh mencari pengetahuan lewat kitab suci Al-Qur'an dan Hadis Nabi tentang apa yang diajarkan Allah kepada Rasulullah saw., tetapi jangan sekali-kali menganggap diri yang paling benar, apalagi dengan menyakiti, memberangus antar sesama. Karena Nabi Muhammad saw. sedikit pun tidak pernah mengajarkan kekerasan, tetapi kasih dan sayang, *Rahmân* dan *Rahîm*.[99]

Demikinlah Ahmad Mustofa Bisri, karena kiprah dan pemikirannya yang selalu mengutamakan kedamaian dan kemanusiaan, maka pada tahun 2017 beliau mendapatkan penghargaan bidang HAM, Yap Thiam Hien Award. Yap Thiam Hien merupakan Yayasan Pusat Studi Hak Asasi Manusia ini memberikan penghargaan kepada Ahmad Mustofa Bisri pada acara yang diadakan di Perpustakaan Nasional Jakarta Pusat. Menurut Ketua Yayasan Yap Thiam Hien, Todung Mulya Lubis, menyampaikan, Ahmad Mustofa Bisri memang layak dianugerahi "Yap Thiam Hien Award" sebagai bentuk suara hati nurani anak bangsa, suara hati ulama yang berharap Indonesia kembali pada jati dirinya, menghargai keberagaman, adat istiadat, bahasa, keyakinan agama dan politik.[100]

Sebagai seorang Muslim, sikap *wasathiyah* tidak cukup hanya disimpan di dalam hati, tetapi sikap *wasathiyah* harus diungkapkan, diekspresikan dalam tindakan kongkrit atas dasar nilai-nilai moderat islami.[101]

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan konsep moderasi Islam perspektif Ahmad Mustofa Bisri yang relevan dalam konteks kekinian sebagai berikut:

1. Moderasi Islam perspektif Ahmad Mustofa Bisri sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Ahmad Mustofa Bisri, Pancasila merupakan rumusan yang begitu elok dari para pendiri bangsa. Dengan Pancasila seluruh elemen bangsa dapat merasakan dampak positifnya di tengah beragamnya negeri ini. Bagi Ahmad Mustofa Bisri, toleransi yang diinginkan Pancasila, sangat selaras dengan toleransi yang diajarkan

[99]Mohammad Ali Rohman, "Hermeneutika Kemanusiaan Perspektif al-Qur'an dalam Puisi Gus Mus (Telaah atas Buku Gus Mus berjudul *Aku Manusia*)", dalam *Jurnal Muharrik* - Jurnal Dakwah dan Sosial, Vol.1 No.2, 2018, hal. 152

[100]"Gus Mus Merendah saat Diganjar Penghargaan Yap Thiam Hien", artikel ini diakses dari https://www.cnnindonesia.com yang tayang pada Kamis, 25/01/2018 07:49 WIB

[101]Abdillah Toha, *Buat Apa Beragama?; Renungan Memaknai Religiusitas di Tengah Kemodernan…* hal. 284

Islam. Toleransi yang menghargai orang lain dan tidak merendahkan. Ahmad Mustofa Bisri menegaskan apabila nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dijalankan oleh bangsa ini dengan benar, maka keadaan bangsa ini akan pasti berangsur membaik dan damai.

2. Moderasi Islam perspektif Ahmad Mustofa Bisri sangat relevan dengan gagasan beliau yang selalu berkomitmen untuk menjaga kebhinekaan berbangsa dan bernegara. Ia menegaskan bahwa kehidupan bernegara dan bernegara harus dibangun atas dasar solidaritas. Ahmad Mustofa Bisri juga mengajak semua lapisan masyarakat untuk melindungi Indonesia dan nusantara sebagai rumah bersama.

   Pernyataan-pernyataan Mustofa Bisri lain, yang sarat dengan makna dalam konteks kebangsaan, adalah antara lain "*kita adalah orang Indonesia yang beragama Islam dan bukan orang Islam yang hidup di Indonesia*".[102] Karena umat Islam yang memikul *misi rahmatan lil'âlamîn* -merupakan mayoritas bangsa ini, maka merekalah yang terutama bertanggung jawab atas kondisi bangsa. Umat Islam pertama-tama harus mereformasi diri mereka sendiri dan kembali kepada Allah swt. untuk mengubah cara keberagamaan mereka. Mereka harus terus belajar terlebih tentang agama mereka. Mereka harus bekerja keras agar akhlakul karimah, keadilan, dan penghormatan kepada hukum menjadi budaya bangsa. Karena hanya dengan ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah wathaniyah hal itu dapat diwujudkan. Pada gilirannya, masa depan negara yang cerah dapat terwujud. Umat Muslim tidak boleh berbicara tentang kontribusi mereka untuk masa depan negara ini, karena mereka adalah negaranya sendiri.

E. Keterbatasan Studi

Penelitian memfokuskan pada pemikiran moderat perspektif Ahmad Mustofa Bisri yang digali dari karya-karya beliau, baik yang dibukukan maupun dari website resmi beliau. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian masih banyak kekurangan. Dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, di antaranya:

1. penelitian ini tidak dilakukan interview langsung kepada sumber yang bersangkutan secara langsung yaitu Ahmad Mustofa Bisri, tetapi melalui karya-karya Ahmad Mustofa Bisri dalam berbagai media, baik dari buku-buku beliau maupun dari website resmi Ahmad Mustofa Bisri.
2. Penelitian ini erat kaitannya dengan sumber data penelitian, yaitu hasil analisis dari karya-karya Ahmad Mustofa Bisri yang begitu banyak,

[102]Adagium ini sering diutarakan Mustofa Bisri terutama di dalam ceramah-ceramah keagamaannya, namun artikel yang sepadan dengan pesan di atas misalnya dapat di lihat Mustofa Bisri, "Islam dan Arab" dalam *Agama Anugerah Agama Manusia* (Jakarta: MataAir, 2016, hal. 122

tetapi peneliti hanya membaca sebagian saja. Pada saat yang bersamaan, penulisan ini dilakukan ketika kondisi pandemi Covid-19 yang masih terus mewabah, sehingga menjadi salah satu sebab terhambatnya proses penulisan terutama dalam mencari bahan kepustakaan.

3. Peneliti merupakan salah satu pengagum Ahmad Mustofa Bisri, sehingga dimungkinkan penelitian ini bersifat subjektif.

BAB V
PENUTUP

Pada bagian penutup ini akan disajikan kesimpulan hasil penelitian dan implikasi pemikiran Moderasi Islam Ahmad Mustofa Bisri terhadap ulama/da'i/muballigh selanjutnya dan saran-saran atau rekomendasi untuk berbagai pihak yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Setelah mengurai bab demi bab dan menganalisisnya, studi ini menjawab dua permasalahan pokok yang dirumuskan tentang moderasi Islam perspektif Ahmad Mustofa Bisri. Berdasarkan temuan hasil penelitian, analisis dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik moderat yang selalu tampak pada tulisan-tulisan dan karya-karya Ahmad Mustofa Bisri yaitu karakter adil, dakwah dengan santun, menghargai orang lain dan memperlakukannya dengan baik, tidak mempersulit agama, tidak berlebihan/fanatik, toleran, dan berfikir kontekstual.

   Karakteristik pemikiran Ahmad Mustofa Bisri yang tertuang dalam berbagai tulisan dan karya-karya beliau, baik buku, website resmi, puisi, lukisan, maupun media sosial beliau merupakan representasi dari karakteristik Islam moderat.
2. Relevansi dan kontekstualisasi konsep moderasi Islam perspektif Ahmad Mustofa Bisri dalam konteks kekinian dapat dilihat dari pandangan dan nasehat-nasehat beliau dalam berbagai macam media dan tulisannya. Nasehat-nasehat Ahmad Mustofa Bisri yang sarat

dengan hikmah dan inspirasi pemikirannya dalam berbagai lini kehidupan seperti agama, budaya, dakwah, kepemimpinan, keindonesiaan, pendidikan, dan komitmen kebangsaan yang kuat, adalah pemikiran yang sangat dibutuhkan anak bangsa dalam menghadapi tantangan zaman.

Penulis menyimpulkan konsep moderasi Islam perspektif Ahmad Mustofa Bisri yang relevan dalam konteks kekinian sebagai berikut:

a. Moderasi Islam perspektif Ahmad Mustofa Bisri sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Ahmad Mustofa Bisri, Pancasila merupakan rumusan yang begitu elok dari para pendiri bangsa. Dengan Pancasila seluruh elemen bangsa dapat merasakan dampak positifnya di tengah beragamnya negeri ini. Bagi Ahmad Mustofa Bisri, toleransi yang diinginkan Pancasila tidak berbeda dengan toleransi yang diajarkan Islam. Toleransi yang menghargai orang lain dan tidak merendahkan. Ahmad Mustofa Bisri menegaskan apabila nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dijalankan oleh bangs aini dengan benar, maka kondisi bangsa ini akan berjalan baik dan damai.
b. Moderasi Islam perspektif Ahmad Mustofa Bisri sangat relevan dengan gagasan beliau yang selalu berkomitmen untuk menjaga kebhinekaan berbangsa dan bernegara. Ia menegaskan bahwa kehidupan bernegara dan bernegara harus dibangun atas dasar solidaritas. Ahmad Mustofa Bisri juga mengajak semua lapisan masyarakat untuk melindungi Indonesia dan nusantara sebagai rumah bersama.Karena umat Islam yang memikul misi *rahmatan lil'alamin* -merupakan mayoritas bangsa ini, maka merekalah yang terutama bertanggung jawab atas kondisi bangsa. Umat Islam pertama-tama harus mereformasi diri mereka sendiri dan kembali kepada Allah swt. untuk mengubah cara keberagamaan mereka. Mereka harus terus belajar terlebih tentang agama mereka. Mereka harus bekerja keras agar akhlakul karimah, keadilan, dan penghormatan kepada hukum menjadi budaya bangsa. Karena hanya dengan ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah wathaniyah hal itu dapat diwujudkan. Pada gilirannya, masa depan negara yang cerah dapat terwujud. Umat Muslim tidak boleh berbicara tentang kontribusi mereka untuk masa depan negara ini, karena mereka adalah negaranya sendiri.

Pemikiran-pemikiran Ahmad Mustofa Bisri tersebut tercermin dari *worldview*-nya dalam melihat berbagai macam persoalan, berhaluan *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah al-Nahḍliyah* yang sangat kental dengan ciri

khas moderat dan paradigmanya yang selalu mengutamakan cinta, keadilan, dan kemanusiaan.

Sebagai ulama kharismatik, Ahmad Mustofa Bisri tentunya dapat memberikan pengaruh melalui dakwah dan tulisan. Peran ulama begitu penting agar umat beragama memahami bagaimana menghadapi situasi yang akhir-akhir ini semakin mengkhawatirkan dengan selalu mengutamakan sikap moderat.

B. Implikasi Pemikiran Moderasi Islam Ahmad Mustofa Bisri terhadap Ulama/Da'i/muballigh selanjutnya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ahmad Mustofa Bisri menyampaikan dakwahnya dengan cara yang lemah lembut, oleh karena itu implikasinya terhadap ulama/da'i/muballig penerusnya diharapkan dapat mengikuti cara berdakwah Ahmad Mustofa Bisri yang menyampaikan dakwahnya dengan lemah lembut, menggunakan bahasa santun yang mudah diterima berbagai kalangan. Cara berdakwah Ahmad Mustofa Bisri merupakan representasi dari Islam yang moderat. Pada dasarnya apa yang dilakukan Ahmad Mustofa Bisri adalah mengikuti apa yang dicontohkan Rasulullah saw. dalam berdakwah dan membumikan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'âlamîn*.

C. Saran-Saran

Berdasarkan analisa data penelitian ini, penulis memberikan rekomendasi dan saran, terutama untuk pihak-pihak yang berkepentingan dengan tema moderasi Islam:

1. Penelitian ini merupakan upaya sederhana untuk mengkaji dan memperdalam pemikiran Ahmad Mustofa Bisri. Begitu luasnya cakrawala pemikiran beliau, tentu saja masih banyak menyisakan ruang dan aspek lain dari pemikiran Ahmad Mustofa Bisri yang belum terungkap. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif. Diperlukan penelitian serupa untuk membahas dan mengkaji pemikiran moderat tokoh-tokoh nusantara lainnya, di kalangan, sehingga konsep-konsep moderasi Islam dapat ditemukan titik temunya dan diungkap dengan baik. Karena kepada tokoh-tokoh yang berkarakter moderatlah generasi anak bangsa dapat menimba ilmu dan belajar tentang bagaimana cara menyandingkan keislaman sekaligus keindonesiaan. Karena masih ada beberapa kekurangan, penulis harap kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian yang belum dilakukan. Karya-karya dan pemikiran Ahmad Mustofa Bisri menjadi inspirasi bagi guru/ustadz/da'i dalam mengkampanyekan pentingnya bersikap moderat dalam berbagai persoalan, terutama dalam keragaman dan keberagamaan.

2. Salah satu jargon yang selalu melekat dari Ahmad Mustofa Bisri yang sangat relevan terhadap fenomena keberagamaan saat ini adalah kalimat “memanusiakan manusia” dan “jangan berlebihan”. Secara spesifik, dengan jargon ini, Ahmad Mustofa Bisri ingin menyampaikan kepada umat untuk tidak berlebihan dan fanatik menganggap diri dan kelompoknya paling hebat dan benar, tetapi pada saat yang sama merendahkan manusia yang lain. Peran seperti ini yang harus selalu diusung untuk mengkampanyekan Islam yang pada dasarnya sangat menjunjung tinggi kemanusiaan serta karakter manusianya yang berkeadaban dan berperadaban.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hakim, Sudarnoto, *Islam dan Transformasi Indonesia, Kontribusi Alumni UIN Memperkuat Umat Melahirkan Kesalehan Kebangsaan*, Jakarta: IKALUIN Jakarta & Penerbit Penjuru Ilmu, 2019, cet. I

Ala'uddin 'Ali bin Muhammad, *Tafsîr Khâzin wa bihamisi Tafsir Baghowiy*, Beirut: Dār al-Fikr, 1979

Amin, Abd. Rauf Muhammad, "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisihukum Islam" Dalam *Jurnal Al-Qalam* Volume 20, Edisi Khusus Desember 2014

Amin, Ma'ruf, "Islam Wasathiyah Ruh Gerak MUI", dalam *Tabloid Mimbar Ulama*: edisi 372 Jumadil Awwal 1437 H/Februari 2016

Ansory, Isnan, *Wasathiyyah: Membaca Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Moderasi Islam*, Jakarta: Rumah Karet Publishing, 2014

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Ardiyanti, Arifah Nurtsania, "Dakwah Humanis Sebagai Upaya Penanggulangan Radikalisme Di Indonesia" dalam *Jurnal Tabligh*, Volume 19 No 2, Desember 2018

al-Asfahani, Raghib, *Mufradât Alfâzh Al-Qur'ân,* Damaskus, Dar Al-Qalam, tt

-------, *al Mufradât fî Gharîbil Qur'ân*, Mesir: Nizar Mustafa al-Baz, tt, pada term wasata

al-Asir, Al-Mubarak bin Muhammad al-Jazary bin, An-*Nihâyah fi Gharîbil Hadîs wa al-Atsar*, Bab *Ha',* Makkah: Daar Ibn Al-Jauzy, 1421 H

-------, *al-Mafrûdat fi Gharîb Al-Hadîts, Bab Ha'*

'Asyur, At-Tahir Ibnu: *At-Tahrîr wa At- Tanwîr,* Tunisia: Mahfudzah Li ad-Dar at-Tunisiyah, 1984, Juz. I

-------, *Maqâsid Al-Sharî'ah Al-Islâmiyyah, Juz 3,* Qatar: Kementrian Wakaf dan Urusan Islam, 2004

Asmani, Jamal Ma'mur, *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudz; Antara Konsep dan Impelentasi*, Surabaya: Khalista, 2007

Anshari, Abu Asma, dkk, *Ngetan Ngulon Ketemu Gus Mus, Refleksi 61 Tahun KH. Mustofa Bisri*, Semarang, HMT Foundation, 2005

Aini, Ajibah Quroti, "Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya", dalam *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. 3 No. 2, Desember 2018

Awwaliyah, Neny Muthi'atul, "Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Milenial", dalam *Jurnal Islamic Review*: jurnal riset dan kajian keislaman Vol. Viii no.1 tahun 2019

Azra, Azyumardi, *Relevansi Islam Wasathiyah; Dari Melindungi Kampus Hingga Mengaktualisasi Kesalehan*, Jakarta: Kompas, 2020

Aziz, Abdul, *Keragaman Islam di Indonesia*, Jakarta: Guepedia, 2019

al-Bukhârî, Muhammad bin Isma'îl Abû 'Abdullah, *Shahîh Bukhârî*, Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1987, Juz I

al-Barobis, Muhyidin, *Islam Itu Mudah*, Jakarta: CV. Artha Rivera, 2008

Bagir, Haidar, *Islam Tuhan Islam Manusia; Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, Bandung: Mizan, 2017

Baidlowi, Masduki, *Islam Wasathiyah Ruh Gerak MUI*, dalam Mimbar Ulama: edisi 372 Jumadil Awwal 1437 H/Februari 2016

Baso, Ahmad, *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia,* Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2015

Bisri, A. Mustofa, *Aku Manusia, Kumpulan puisi A. Mustofa Bisri*, Surabaya: Mata Air Publishing, 2006, cet I

-------, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, Yogyakarta: Diva Press, 2016

-------, *Kompensasi; kumpulan tulisan A. Mustofa Bisri*, Rembang: MataAirPublishing, 2010

-------, *Membuka Pintu Langit; Momentum Mengevaluasi Perilaku,* Jakarta: Kompas, 2011

-------, *Melihat Diri Sendiri; Refleksi dan Inspirasi,* Yogyakarta: Diva Press, 2019

-------, *Fikih Keseharian Gus Mus,* Surabaya: Khalista, 2006

-------, *Pesan Islam sehari-hari; Memaknai kesejukan Amar Makruf nahi Munkar,* Jakarta: Laksana, cet. 2, 2018

-------, *Tadarus; Antologi Puisi A. Mustofa Bisri,* Yogyakarta: Prima Pustaka, 1983, hal. 50

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jakarta: Widya Cahaya, 2011

Dhaif, Syauqi, *Al-Mu'jam Al-Wasîth* (المعجم الوسيط), Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, 2011

Ad-Dimasyqi, Abi al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qarasyi, *Tafsir al-Qur'an al'Azim*, Jilid 1, Riyadh: Dar Taybah, 1420 H

Echols, John M. dan Hasan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005, cet. Ke-26

Fadeli, Soeleiman dan Mohammad Subhan, *Antologi NU Buku II; Sejarah – Istilah – Uswah, Surabaya*: Khalista, 2014

Faris, Ibnu, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Libanon: Daar al-Fikr, tt, Jilid 6

al-Fayumi, Ahmad bin Muhammad bin Ali, *Al-Mishbah Al-Munir*, Kairo: Daarul Ma'arif, Bab *huruf Ha'*, 2016

Fithrah, Muhammad dan Fithriyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: CV. Jejak, 2017

Fithriyyah, Mustiqowati Ummul, Umam, Muhammad Saiful, "Quo vadis ormas Islam moderat Indonesia? Meneropong peran NU-Muhammadiyah di era Revolusi 4.0", dalam Jurnal *Politea*, vol. I No. I, 2018

Gozali, Rifqi, "Denyut Gotong Royong di Negeri Potongan Surga" diakses dari https://jateng.tribunnews.com, pada tanggal 20 November 2020

Hanafi, Muchlis, *Moderasi Islam: menangkal radikalisasi berbasis agama*, Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), 2013

-------, Muchlis dkk. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Cet. I, 2012

Handayani, Sri, **ed:** Hafidz Muftisany, "Bahaya Bersikap Ghuluw" dalam https://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat

Harahap, Syahrin, Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi, Jakarta: Kencana, 2014, Cet. II

Haramain, Muhammad, *Dakwah Moderasi Tuan Guru; Kajian Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid,* Parepare: IAIN Parepare, 2019

Hosen, Nadirsyah, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2019

Hilmy, Masdar, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on theModerate Vision of Muhammadiyah and NU", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01, June 2013

HR. Bukhari, *Kitab Tafsir, Bab wakadzalika Ja'alnakum Ummatan Wasatha,* hadis no. 4487

H.R. Muslim, *Kitab Al-Iman, Bab Al-Iman bi Al-Qadar,* hadis no. 8

H.R Imam Muslim, *Kitab Masajid, Bab Qadha Shalat,* hadis no. 681

Idahram, Syaikh, Sejarah Berdarah sekte Salafi Wahabi, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011

Isma'il, Al-Imam 'Imaduddin Abil Fada' ibn Umar, *Jami'ul Masanid wa As-Sunan,* Beirut: Darul Fikr, Juz 33, 1994, hadis no. 4240

Irawan M.N, Aguk., *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara,* Tangerang Selatan: Pustaka IIMan, 2018

Irawan, "*Al-Tawassut wa al-I'tidal:* Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam", dalam *Jurnal AFKARUNA* Vol. 14 No. 1 Juni 2018

Iyubenu, Edi AH, *Berislam dengan Akal Sehat; Tidak ada Agama bagi Orang yang Tidak menggunakan Akalnya,* Yogyakarta: Diva Press, 2020

-------, *Islam yang Menyenangkan; Etika Kemanusiaan sebagai Puncak Keimanan dan Keislaman,* Yogyakarta: Diva Press, 2017

Jauzi, Ibnu, *Zaad Al-Masir fi 'Ilmi at-Tafsir*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1423

James, William, *The Healthy-Minded & Sick Soul*, diakses dari http://philosophicalsociety.com, pada tanggal 24 Mei 2019

al-Jurjawi, Syaikh Ali Ahmad, *Indahnya Syariat Islam,* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. I, 2013

Kasiram, Mohammad, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif,* Malang: UIN Maliki Press, 2010

Kasir, Ibnu, *Tafsîr al-Qur'ân al'Azîm*, Jilid 2, Riyadh: Dar Taybah, 1420 H

-------, *Tafsir al-Qur'an al'Azim*, Jilid 6, Riyadh: Dar Taybah, 1420 H

al-Laham, Thariq Muhammad Najib, *Rihlatu at-Tatharruf min At-Tafkîri ila At-Tafjîr,* Libanon: Dar al-Masyari, 2011

Latif, Muhammad Abdul, *al-Wasâthiyyah fî al-Islâm*, Beirut: Dar an-Nafais, 1993

Lubis, M. Ridwan, *Agama Dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017

Lubis, M. Syukri Azwar, *Materi Pendidikan Agama Islam,* Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019

al-Mahally, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthy, *Tafsîr Al-Imâmayn Al-Jalâlayn*, Damaskus: Dar Ibn Kastir, 1407 H

al-Marâgi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha putra, 1993

-------, *Tafsîr al-Maragi Juz 22*, Kairo*:* Musthâfa Bâbi Al-Halby, 1365 H

Mâlik bin Anas, *al-Muwaththa'*, al-Qâhirah: Maktabah al-Tsaqâfah al-Diniyyah, 2005, hadits no: 1412

Masrukhin, Mohammad Yunus, *Menjadi Muslim Moderat; Teologi Asy'ariyah di Era Kontemporer,* Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2020, Cet. I

Meleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Rosdakarya, 2006

Mukti, Abdul, *Nalar Islam; Dari Tanah Arab ke Tanah Air,* Pontianak IAIN Pontianak Press, 2017, Cet. I

Mamik, *Penelitian Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama, 2015

Misrawi, Zuhairi, *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW*, Jakarta: Kompas, 2009

-------, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010

Muhammad bin 'Alawi, *al-Risâlah al-Islâmiyyah*, Makah: Dār al-Qiblat Li al-Tsaqôfah al- Islâmiyyah, 1990

Munawaroh, Siti Shofia, *Meraih Mimpi,* Jakarta: Guepedia, 2019

Munawar, Budhy, *Rachman, Argumen Islam untuk Liberalisme*, Jakarta: Grasindo, 2010

Mustaqim, Abdul, "Model Penelitian Tokoh: Dalam Teori dan Aplikasi", dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 15, No. 2, Juli 2014

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997

Muhtadi, Asep Saeful, Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003

Mujahir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakeh sarasih, 2000

Misrawi, Zuhari, *Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi. Keumatan, dan Kebangsaan,* Jakarta: Kompas, 2010

Muhdi, Ali, *Pesantren vis a vis Islam Puritan*, Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018

Muhtar, Imam, *Mereguk Mata Air Kebijaksanaan Gus Mus; Hikmah dan Nasihat,* Yogyakarta: Noktah, 2019, cet. 1

Muhammad, Husein, *Gus Dur dalam Obrolan Gus Mus*, Jakarta: Noura Books, 2015

Muzadi, Hasyim, *Islam Sejati, Islam dari Hati*, Jakarta: Noura Books, 2019, Cet. I

Nafi, M. Zidni, *Cinta Negeri ala Gus Mus,* Bandung: Imania, 2019

Nur, Afrizal, Lubis, Mukhlis, "Konsep wasathiyah dalam Al_Qur'an; Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr" dalam *Jurnal An-Nur,* Vol. 4 No. 2, 2015

Pranowo, Ganjar, "Cerita Unik, Pelajaran Menarik." Aula, no. 01 Tahun XXIX, Januari 2017

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad, *Tafsir al-Qurthûbī,* Kairo: Dār al-Royān li al-turāst, t.t

-------, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an,* Mu'assasah Ar-Risalah, 1427 H

-------, *Al-Jâmi'ul Ahkâm Al-Qur'ân, Juz 22,* Beirut Ar-Risalah, 1427 H

-------, *Al-Jami'li Ahkam al-Qur'an* Juz. 11, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, t.t

al-Qahthani, Sa'id bin Ali, *Al-Hikmah fi Ad-Dakwah Ilallah,* Riyad: Maktabah al-mulk Fahd, 1424 H

al-Qardhawy, Yusuf, *Islam Jalan Tengah; Menjauhi Berlebihan dalam Beragama,* Bandung: Mizan, 2017

-------, *al-Khashâish al-'Âmmah li al-Islâm*, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1404/1983, cet. ke-2

al-Qasimy, Muhammad Jamaluddin, *Tafsir Al-Qasimy, Mahasin At-Ta'wil,* 'Isya al-Baab Al-Halby, 1376 H

Quthb, Sayyid, *Khasâ'ish at-Tathawwuri al-Islâm wa Muqawwamatuhu*, Kairo: Dar Bayt al-Kutub al-'Arabiyah, 1968

-------, Sayyid, *Tasir Fî Zhilâl Al-Qur'ân,* Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1992

ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib,* Libanon: Daar al-Fikr, 1981

Rochmat, A Muchlishon, "Enam Ciri Sikap Moderat dalam ber-Islam", diakses dari https://www.nu.or.id/post/read/93128/enam-ciri-sikap-moderat-dalam-berislam pada tanggal 11 Maret 2020 pukul 13.21 wib

RS, Sutrisno, *Nalar Fiqih Gus Mus*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012, cet. 1

As-Shawiy, Ahmad, *Hâshiyah al-'Alamah as-Shôwiy 'alâ tafsir al-Jalâlain*, (Beirut:Dār al-Fikr, 1993), 1:94.

Ash-Shallabi, Ali Muhammad, *al-Wasâthiyyah fî Al-Qur'ân,* Kairo: Mu'assasah Iqra', 1422/2001

SB, Agus, *Deradikalisasi Nusantara; Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme*, Jakarta: Daulat Press, 2016

Setiyadi, Alif Cahya, "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi" dalam Jurnal *University of Darussalam Gontor* Vol. 7, No. 2, Desember 2012

Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an,* Bandung: Mizan, 2007

-------, *Islam yang Saya Anut,* Ciputat: Lentera Hati, 2019

-------, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama,* Ciputat: Lentera Hati, 2019

-------, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* Ciputat: Lentera Hati, Cet. II, 2009

-------, *Wawasan Al-Qur'an, Pokok-Pokok Keimanan,* Bandung: Mizan, 2002

Shihab, Alwi, dkk, *Islam & Kebhinekaan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018

Simarmata, Henry Thomas, dkk, *Indonesia Zamrud Toleransi*, Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017, cet. 1

Sutrisno, *Nalar Fiqih Gus Mus,* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012, Cet. I

-------, Ali Muhammad, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak,* Jakarta Pustaka Al-Kautsar, Cet. I, 2020

Syirazi, Sayid Muhammad Husaini, *Tabyin al-Qurān*, Beirut, Dar al-Ulum, cet. 2, 1423 H

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D, Bandung: Alfabeta, 2009

Syuhud, A. Fatih, *Ahlussunnah Wal Jama'ah, Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*, Malang: Pustaka Al-Khoirot, 2018

Siradj, Said Aqil, "Mendahulukan Cinta Tanah Air", *Kompas*, 17 April 2015

Syeirazi, M. Khalid, *Wasathiyah Islam; Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam,* Bekasi: Alif.id, 2020

Sitompul, Einar Martahan, *NU dan Pancasila,* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996, hal. 176

Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama,* Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019

Tim Penyusun Lajnah Pentashihan AlQur'an, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2012

Toha, Abdillah, *Buat Apa Beragama?; Renungan Memaknai Religiusitas di Tengah Kemodernan*, Bandung: Mizan, 2020

Tim Penyusun Pusat Data dan Analisa Tempo, *Kiai Haji Mustofa Bisri Bicara*, Jakarta: Tempo Publishing, 2020

at-Thabari, Ibn Jarir, *Tafsîr at-thabari, Jāmiʿ al-bayān ʿan taʾwīl āy al-Qurʾān,* Kairo: Maktabah Ibn Taymiyah, tt, Jilid 4

al-Thabathaba'iy, Muhammad Husayn, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Mu'assasah al-A'la lil Matbu'at, 1972), Cet. 2, Juz 12

Wahab, Abdul Jamil, *Islam Radikal dan Moderat; diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia,* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019

Wahib, Abdul, *Karena Kau Manusia, Sayangi Manusia, Mewarisi Perjuangan Kemanusiaan Gus Dur dan Gus Mus,* Yogyakarta: Diva Press, 2018, cet. I

Wahid, Abdurrahman, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Yogyakarta: LKiS, 2012, cet. VII

-------, Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia, Jakarta: The Wahid Institute, 2009, cet. I

Wahono, Tri, "Spirit Keagamaan dan Iman Kebangsaan", dalam https://nasional.kompas.com, diakses pada tanggal 19 Juni 2019

Wijaya, Aksin, *Dari Membela Tuhan ke Membela Manusia; Kritik atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*, Bandung: Mizan, 2018

Yahya, Ahmad Syarif, *Ngaji Toleransi*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017

Yakin, Ayang Utriza, *Islam Moderat dan Isu-isu Kontemporer; Demokrasi, Pluralsime, Kebebasan Beragama, Non-muslim, Poligami dan Jihad*, Jakarta: Kencana, 2016

Yazid, Abu, *Islam Moderat*, Jakarta: Erlangga, 2014

Zainuddin, M., Esha, Muhammad In'am, *Islam Moderat; Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, Malang: UIN Maliki Press, 2016

Zain, Labibah dan Lathiful Khuluq, *Gus Mus; Satu Rumah Seribu Pintu*, Yogyakarta: LKiS, 2013

Dari website:
Al-Qamus Al-Muhith, Bab Mim, entri huruf Ha'
Lisanul Arab, bab Mim, entri huruf Ha'
https://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat
https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran
https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi
https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di indonesia.html
https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/83657/fenomena-keberagamaan-kita,
https://dictionary.cambridge.org,
https://kbbi.web.id
https://darunnajah.com/mengenal-lebih-dekat-islam-wasathiyah/
https://news.detik.com
https://alif.id
http://gusmus.net
https://www.nu.or.id.
https://www.gomuslim.co.id
https://www.jawapos.com
http://ksp.go.id/islam-wasatiyyah-wajah-islam-yang-cinta-damai/
https://ahmadsamantho.wordpress.com/2017/01/19/.
https://ibtimes.id/haedar-nashir-islam-wasathiyah-dan-negara-pancasila-bagi-muhammadiyah
https://suaramuhammadiyah.id

.